

STUDI KOMPARATIF TAFSIR ANTARA ABDUL JALIL ISA ABU AL-
NASR DAN ABDULLAH BIN ASH-SHIDDÎQ AL-GHUMARÎ
TENTANG *FADHÂIL* NABI MUHAMMAD SAW.

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag.)



Oleh:
ROKIB HAJIBI
NIM: 212510030

PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
KONSENTRASI ILMU TAFSIR
PASCASARJANA UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA
2025 M./1446 H.

ABSTRAK

Tesis ini membahas tentang pemahaman dan interpretasi *Fadhâil* Nabi Muhammad saw. melalui pendekatan komparatif antara dua tokoh tafsir, yaitu Abdul Jalil Isa Abu Al-Nasr dan Abdullah bin ash-Shiddîq al-Ghumarî. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun kedua tokoh memiliki pendekatan yang berbeda dalam menafsirkan *Fadhâil* Nabi, keduanya saling melengkapi untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang keutamaan Nabi Muhammad dalam konteks modern. Abdul Jalil Isa menekankan pada aspek kecintaan dan spiritualitas dalam bershalawat, sedangkan Abdullah al-Ghumarî memberikan penekanan pada aspek teologis dan hukum yang mendasari kewajiban bershalawat.

Dalam mencapai kesimpulan tersebut, penelitian ini menggunakan metode analisis komparatif yang mengkaji tafsir masing-masing tokoh terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis yang berkaitan dengan *Fadhâil* Nabi. Penulis melakukan analisis mendalam terhadap teks-teks yang dihasilkan oleh kedua tokoh, serta mengidentifikasi persamaan dan perbedaan dalam pendekatan mereka. Melalui pendekatan ini, penulis dapat menggali makna yang lebih dalam dari ajaran Nabi Muhammad dan relevansinya dalam kehidupan sehari-hari umat Islam.

Tokoh Abdul Jalil Isa (1306-1401 H) didukung oleh penulis sebagai seorang mufasir yang mengedepankan pendekatan yang inklusif dan humanis. Karyanya "*Taysîr al-Qur'ân al-Karîm*" menunjukkan upaya untuk memudahkan pemahaman Al-Qur'an bagi masyarakat umum, serta menekankan pentingnya nilai-nilai moral dan etika dalam ajaran Islam.

Sebaliknya, tokoh Abdullah bin ash-Shiddîq al-Ghumarî (1328-1413 H) memiliki pandangan yang lebih konservatif dan kritis terhadap inovasi dalam tafsir. Ia menekankan pentingnya menjaga keaslian dan otoritas teks-teks agama, serta mengkritisi interpretasi yang dianggap menyimpang dari ajaran tradisional. Karyanya "*Dilâlat al-Qur'ân al-Mubîn*" berfungsi sebagai argumen teologis yang mendukung keutamaan Nabi Muhammad dengan merujuk pada bukti-bukti dari Al-Qur'an dan hadis.

Metode penelitian yang digunakan dalam tesis ini adalah analisis komparatif, yang mengkaji tafsir kedua tokoh terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis yang berkaitan dengan *Fadhâil* Nabi. Penulis melakukan perbandingan mendalam antara kedua tafsir, mengidentifikasi persamaan dan perbedaan, serta menilai kontribusi masing-masing tokoh terhadap pemahaman *Fadhâil* Nabi. Melalui metode ini, tesis ini berusaha untuk memberikan wawasan baru tentang relevansi *Fadhâil* Nabi dalam konteks modern dan tantangan yang dihadapi oleh umat Islam saat ini.

Kata Kunci: Studi Komparatif Tafsir, *Fadhâil* Nabi, Keistimewaan Nabi

ABSTRACT

This thesis discusses the understanding and interpretation of Fadhâil Nabi Muhammad saw. through a comparative approach between two figures of interpretation, namely Abdul Jalil Isa Abu Al-Nasr and Abdullah bin ash-Shiddîq al-Ghumarî. The conclusion of this study shows that although the two figures have different approaches in interpreting the virtues of the Prophet, they complement each other to provide a more comprehensive understanding of the virtues of the Prophet Muhammad in a modern context. Abdul Jalil Isa emphasizes the aspects of love and spirituality in salawat, while Abdullah al-Ghumarî emphasizes the theological and legal aspects that underlie the obligation of salawat.

In reaching this conclusion, this study uses a comparative analysis method that examines each figure's interpretation of the verses of the Qur'an and hadith related to Fadhâil Nabi. The author conducted an in-depth analysis of the texts produced by both figures and identified the similarities and differences in their approaches. Through this approach, the author was able to explore the deeper meaning of the teachings of the Prophet Muhammad and their relevance in the daily lives of Muslims.

The author supports Abdul Jalil Isa (1306-1401 AH) as an exegete who prioritizes an inclusive and humanistic approach. His work “Taysîr al-Qur’ân al-Karîm” demonstrates his efforts to facilitate the understanding of the Qur'an for the general public, as well as emphasizing the importance of moral and ethical values in Islamic teachings.

In contrast, Abdullah bin ash-Shiddîq al-Ghumarî (1328-1413 AH) had a more conservative and critical view of innovation in interpretation. He emphasized the importance of preserving the authenticity and authority of religious texts, and criticized interpretations that were considered to deviate from traditional teachings. His work “Dilâlat al-Qur’ân al-Mubîn” serves as a theological argument supporting the superiority of the Prophet Muhammad by referring to evidence from the Qur'an and hadith.

The research method used in this thesis is comparative analysis, which examines the interpretations of both figures on verses from the Qur'an and hadith related to Fadhâil Nabi. The author conducts an in-depth comparison between the two interpretations, identifying similarities and differences, and assessing the contributions of each figure to the understanding of Fadhâil Nabi. Through this method, this thesis seeks to provide new insights into the relevance of Fadhâil Nabi in the modern context and the challenges faced by Muslims today.

Keywords: Comparative Study of Interpretation, *Fadhâil* Nabi, Special Character of the Prophet

الملخص

تتناول هذه الأطروحة فهم وتفسير فضائل النبي محمد صلى الله عليه وسلم من خلال مقارنة بين شخصيتين تفسيريّتين، هما عبد الجليل عيسى أبو النصر وعبد الله بن الصديق الغماري. وتتلخص هذه الدراسة إلى أنه على الرغم من اختلاف نَحْجي هذين الشخصين في تفسير فضائل النبي، إلا أنهما يكملان بعضهما البعض لتقديم فهم أكثر شمولية لفضائل النبي محمد في السياق المعاصر. يؤكد عبد الجليل عيسى على جوانب الحب والروحانية في الصلاة، بينما يؤكد عبد الله الغماري على الجوانب اللاهوتية والفقهية التي تكمن وراء وجوب الصلاة على النبي.

للتوصل إلى هذه النتيجة، تستخدم هذه الدراسة طريقة التحليل المقارن التي تدرس تفسير كل شخصية لآيات القرآن والحديث المتعلقة بفضائل النبي. أجرى المؤلف تحليلاً متعمقاً للنصوص التي أنتجها كلا الشخصيتين وحدد أوجه التشابه والاختلاف في نَحْجيهما. من خلال هذا النهج، تمكن المؤلف من استكشاف المعنى الأعمق لتعاليم النبي محمد وأهميتها في الحياة اليومية للمسلمين.

يدعم المؤلف عبد الجليل عيسى (1306-1401 هـ) باعتباره مفسراً يعطي الأولوية للنهج الشامل والإنساني. ويُظهر عمله "تيسير القرآن الكريم" جهوده لتسهيل فهم القرآن للجمهور العام، فضلاً عن التأكيد على أهمية القيم الأخلاقية في التعاليم الإسلامية.

في المقابل، كان لعبد الله بن الصديق الغمري (1328-1413 هـ) رأي أكثر تحفظاً وانتقاداً للابتكار في التفسير. فقد شدد على أهمية الحفاظ على أصالة وسلطة النصوص الدينية، وانتقد التفسيرات التي اعتبرها منحرفة عن التعاليم التقليدية. يُعد عمله "دلالات القرآن المبين" حجة لاهوتية تدعم تفوق النبي محمد بالرجوع إلى أدلة من القرآن والحديث.

طريقة البحث المستخدمة في هذه الأطروحة هي التحليل المقارن، الذي يفحص تفسيرات كلا الشخصيتين لآيات من القرآن والحديث المتعلقة بفضائل النبي. يجري المؤلف مقارنة متعمقة بين التفسيرين، ويحدد أوجه التشابه والاختلاف، ويقيم مساهمات كل شخصية في فهم فضائل النبي. من خلال هذه الطريقة، تسعى هذه الأطروحة إلى تقديم رؤى جديدة حول أهمية فضائل النبي في السياق الحديث والتحديات التي يواجهها المسلمون اليوم.

الكلمات المفتاحية: دراسة مقارنة للتفسير، فضائل النبي صلى الله عليه وسلم، شخصية النبي صلى الله عليه وسلم الخاصة.

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rokib Hajibi
Nomor Induk Mahasiswa : 212510030
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Tafsir
Judul : Studi Komparatif Tafsir antara Abdul Jalil Isa Abu al-Nasr dan Abdullah bin ash-Shiddiq al-Ghumari tentang *fadhâil* Nabi Muhammad saw.

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Universitas PTIQ Jakarta dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 20 Juni 2025
Yang membuat pernyataan,



Rokib Hajibi

TANDA PERSETUJUAN TESIS

STUDI KOMPARATIF TAFSIR ANTARA ABDUL JALIL ISA ABU AL-NASR DAN ABDULLAH BIN ASH-SHIDDÎQ AL-GHUMARÎ TENTANG *FADHÂIL* NABI MUHAMMAD SAW.

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister Ilmu Al-Quran dan Tafsir sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua untuk memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag.)

Disusun oleh:
Rokib Hajibi
NIM: 212510030

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat diujikan.

Jakarta, 20 Juni 2025

Menyetujui:

Pembimbing I,



Dr. Ahmad Kamaluddin, M.Ag.

Pembimbing II,



Dr. Abd. Muid N., M.A.

Mengetahui,
Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir,



Dr. Abd. Muid N., M.A.

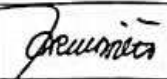
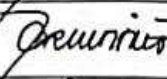
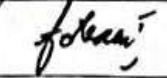
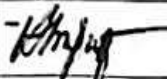
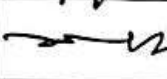
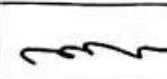
TANDA PENGESAHAN TESIS

STUDI KOMPARATIF TAFSIR ANTARA ABDUL JALIL ISA ABU AL-NASR DAN ABDULLAH BIN ASH-SHIDDÎQ AL-GHUMARÎ
TENTANG *FADHÁIL* NABI MUHAMMAD SAW.

Disusun oleh:

Nama : Rokib Hajibi
Nomor Induk Mahasiswa : 212510030
Program Studi : Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Tafsir

Telah diajukan pada sidang munaqasah pada tanggal
Senin, 21 Juli 2025

No	Nama Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan
1.	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Ketua	
2.	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Penguji I	
3.	Prof. Dr. Nur Arfiyah Febriani, M.A.	Penguji II	
4.	Dr. Ahmad Kamaluddin, M.Ag.	Pembimbing I	
5.	Dr. Abd. Muid N, M.A.	Pembimbing II	
6.	Dr. Abd. Muid N, M.A.	Panitera /Sekretaris	

Jakarta, 16 September 2025

Mengetahui,
Direktur Pascasarjana
Universitas PTIQ Jakarta


Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penggunaan transliterasi Arab-Indonesia ini berpedoman pada Transliterasi Arab-Indonesia yang dibakukan berdasarkan Surah Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tanggal 22 Januari 1998.

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	'	ز	z	ق	q
ب	b	س	s	ك	k
ت	t	ش	sy	ل	l
ث	ts	ص	sh	م	m
ج	j	ض	dh	ن	n
ح	<u>h</u>	ط	th	و	w
خ	kh	ظ	zh	هـ	h
د	d	ع	'	ء	a
ذ	dz	غ	g	ي	y
ر	r	ف	f	-	-

Keterangan:

1. Konsunan yang ber-*syaddah* ditulis dengan rangkap, misalnya (رَبِّ) ditulis *rabba*.
2. Vokal panjang (*mâd*): *Fathah* (baris di atas) ditulis *â* atau *Â*, *kasrah* (baris di bawah) ditulis *î* atau *Î*, serta *dhammah* (baris depan) ditulis dengan *û* atau *Û*, misalnya: (القَارِعَةُ) ditulis *al-qâri'ah*, (المَسَاكِينُ) ditulis *al-masakîn*, (المُفْلِحُونَ) ditulis *al-muflihuûn*.
3. Kata sandang alif + lam (ال) apabila diikuti oleh huruf qamariyah ditulis *al*, misalnya: (الكَافِرُونَ) ditulis *al-kâfirûn*. Sedangkan bila diikuti oleh huruf *syamsiyah*, huruf lam diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya: (الرِّجَالُ) ditulis *ar-rijâl*, atau diperbolehkan dengan menggunakan transliterasi *al-qamariyah* ditulis *al-rijal* dengan konsisten.
4. *Ta' marbuûthah* (ة), apabila terletak di akhir kalimat, ditulis dengan *h*, misalnya: (البَقْرَةُ) ditulis *al-Baqarah*. Bila di tengah kalimat ditulis *t*, misalnya: (زَكَاةُ الْمَالِ) ditulis *zakât al-mâl* atau contoh (سُورَةُ النَّسَاءِ) ditulis *suûrah an-Nisâ'*. Sedangkan penulisan kata dalam kalimat ditulis sesuai tulisannya, misalnya: (وَهُوَ خَيْرٌ الرَّازِقِينَ) ditulis *wa huwa khair ar-raziqîn*

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur bagi Allah Swt. yang telah memberikan limpahan rahmat-Nya dan kekuatan lahir batin sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Shalawat serta salam sejahtera senantiasa tucurahkan keharibaan junjungan Nabi Besar Muhammad saw., begitu juga kepada keluarga beliau, para sahabat, dan pengikut-pengikut yang senantiasa mengikuti ajaran-ajaran beliau hingga hari kebangkitan kelak. Amin.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian tesis ini tentunya memiliki banyak tantangan dan kesulitan yang dihadapi. Namun berkat dukungan dan motivasi dari banyak pihak, sebagai rasa syukur yang teramat dalam bagi penulis, penulis ingin menyampaikan apresiasi dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada banyak pihak atas bantuan dan bimbingan yang telah diberikan kepada penulis sehingga penulisan Tesis ini dapat terselesaikan dengan baik. Maka dari itu, penulis menyampaikan rasa hormat dan menghaturkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Rektor Universitas PTIQ Jakarta: Prof. Dr. Nasaruddin Umar, MA. yang telah banyak memberikan fasilitas selama proses belajar hingga menyelesaikan tesis ini.
2. Direktur Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta, Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si. yang telah banyak memberikan fasilitas selama proses belajar dan menyediakan waktu, pikiran dan tenaga untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan petunjuk kepada penulis dalam menyusun hingga menyelesaikan tesis ini.
3. Kepala Program Studi Magister Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Dr. Abd. Muid N., M.A. yang telah menyediakan waktu, pikiran dan tenaga untuk

memberikan bimbingan, pengarahan dan petunjuk kepada penulis dalam menyusun tesis ini.

4. Dosen Pembimbing Tesis Dr. Ahmad Kamaluddin M.Ag. (pembimbing I) dan Dr. Abd. Muid N., M.A. (pembimbing II) yang telah menyediakan waktu, pikiran dan tenaga untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan petunjuk kepada penulis dalam menyusun tesis ini.
5. Kepala Perpustakaan beserta Staf Universitas PTIQ Jakarta, yang telah banyak membantu penulis dalam memudahkan penyelesaian tesis ini.
6. Segenap Civitas Akademika Universitas PTIQ Jakarta serta para dosen yang telah banyak memberikan fasilitas selama proses belajar hingga menyelesaikan tesis ini.
7. Kepada kedua orang tua saya tercinta, Ayahanda Bapak H. Maih, S.Pd. dan Bapak Ustadz H. Makhluhi Umar, S.Ag., Ibunda tercinta Hj. Muniroh dan Hj. Nurjannah, S.Pd. Istri tercinta Azkia Nurul Rahmah, S.Pd. yang tiada henti berdoa dan memberikan dukungan dan semangatnya sampai tesis ini terselesaikan, serta anak-anaku tercinta Khalila Munisah Razi, Ahmad Hisyam Kamil dan Nahlah Khalisa Athira yang senantiasa menjadi semangat pantang menyerah untuk menjadi teladan yang baik untuk mereka kelak.
8. Kepada guru-guru saya yang telah membimbing dan mengajarkan saya dengan penuh kesabaran mulai tingkat kanak-kanak sampai usia dewasa saat ini yang menjadi wasilah sehingga saya bisa menuntut ilmu di PTIQ Jakarta.

Hanya harapan dan doa, semoga Allah Swt. memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu menyelesaikan tesis ini.

Akhirnya kepada Allah Swt. jualah penulis serahkan segalanya dan mengharapkan keridhoan, semoga tesis ini bermanfaat bagi masyarakat umumnya dan bagi penulis khususnya.

Jakarta, 20 Juni 2025

Rokib Hajibi

DAFTAR ISI

Judul.....	i
Abstrak.....	iii
Pernyataan Keaslian Tesis	ix
Tanda Persetujuan Tesis	xi
Tanda Pengesahan Tesis	xiii
Pedoman Transliterasi Arab-Latin.....	xv
Kata Pengantar	xvii
Daftar Isi	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
1. Pentingnya Studi tentang <i>Fadhâil</i> Nabi Muhammad	1
2. Peran Tafsir dalam Memahami Keutamaan Nabi	4
3. Pemilihan Tokoh Ahli Tafsir: Abdul Jalil Isa Abu al-Nasr dan Abdullah bin ash-Shiddîq al-Ghumarî	4
B. Identifikasi Masalah	4
1. Figur Nabi Muhammad dalam Perspektif Umat Islam	4
2. Pendekatan Abdul Jalil Isa terhadap <i>Fadhâil</i> Nabi.....	7
3. Pendekatan Abdullah bin ash-Shiddîq al-Ghumarî terhadap <i>Fadhâil</i> Nabi.....	7
4. Metode Tafsir Abdul Jalil Isa	7
5. Metode Tafsir Abdullah bin ash-Shiddîq al-Ghumarî.....	8
C. Pembatasan dan Perumusan Masalah.....	8

D. Tujuan Penelitian	8
1. Menganalisis Tafsir Kedua Tokoh.....	8
2. Menyajikan Komparasi yang Mendalam	9
E. Manfaat Penelitian.....	9
F. Kerangka Teori.....	9
G. Tinjauan Pustaka.....	10
H. Metode Penelitian	12
1. Pemilihan Objek Penelitian.....	12
2. Data dan Sumber Data.....	13
I. Sistematika Penulisan.....	14
BAB II KAJIAN TEORITIS TENTANG KEUTAMAAN NABI MUHAMMAD	15
A. Konsep <i>Fadhâil</i> Nabi Muhammad.....	15
1. Definisi Konseptual <i>Fadhâil</i> Nabi Muhammad dalam Keilmuan Islam	15
2. Signifikansi Diskursus <i>Fadhâil</i> dalam Tradisi Keilmuan dan Kehidupan Muslim	17
3. Ruang Lingkup Pembahasan dalam Studi Islam	18
4. Asal-Usul dan Perkembangan Historis Diskursus <i>Fadhâil</i>	18
5. Kategori Keutamaan Nabi Muhammad saw..	22
6. Dalil-Dalil Keutamaan Nabi Muhammad dalam Al-Qur'an dan Hadis.....	27
7. Pandangan Ulama dan Mazhab tentang <i>Fadhâil</i> Nabi Muhammad	31
8. Signifikansi dan Relevansi Kontemporer Diskursus <i>Fadhâil</i>	33
B. Tafsir dalam Islam.....	36
1. Urgensi Ilmu Tafsir dalam Memahami Pesan Ilahi.....	37
2. Pengertian dan Fungsi Tafsir.....	38
3. Perkembangan Tafsir Sepanjang Sejarah	42
4. Metode dan Corak Tafsir.....	48
5. Relevansi Tafsir dalam Pemikiran Islam Modern dan Tantangan Kontemporer.....	56
6. Implementasi Tafsir dalam Kehidupan Sehari-hari.....	61
C. Profil Abdul Jalil Isa Abu al-Nasr.....	62
1. Kehidupan Awal, Pendidikan, dan Pengaruh Pembentukan di al-Azhar	62
2. Perannya dalam Gerakan Reformasi dan Pembaruan (<i>Madrasat al-Tajdîd wal-Islâh</i>)	63
3. Karier Akademis dan Pengakuan	64
D. Profil Abdullah bin ash-Shiddîq al-Ghumarî.....	67
1. Kehidupan awal dan pendidikan di Maroko dan Mesir	67

2. Perannya sebagai Ulama Hadis, Ahli Fikih, dan Teolog	68
3. Guru-guru Utama dan Pengaruh Intelektual	69
BAB III ANALISIS TAFSIR ABDUL JALIL ISA ABU AL-NASR DAN TAFSIR ABDULLAH BIN ASH-SHIDDÎQ AL-GHUMARÎ	73
A. Analisa Metodologi	73
1. Abdul Jalil Isa Abu al-Nasr.....	73
2. Abdullah bin ash-Shiddîq al-Ghumarî	74
B. Signifikansi Konsep <i>Fadhâil</i> Nabi dalam Akidah dan Kehidupan Muslim.....	109
1. Fondasi Teologis dan Historis <i>Fadhâil</i> Nabi	110
2. Perkembangan Konsep Kemaksuman (<i>Infallibility</i>) Nabi dalam Sejarah Islam.....	113
3. Interpretasi Klasik dan Perkembangan Pemikiran Ulama	115
4. Dampak <i>Fadhâil</i> Nabi terhadap Masyarakat Muslim.....	118
5. Relevansi <i>Fadhâil</i> Nabi dalam Konteks Modern.....	123
BAB IV KOMPARASI TAFSIR ANTARA ABDUL JALIL ISA ABU AL-NASR DAN ABDULLAH BIN ASH-SHIDDÎQ AL-GHUMARÎ TERKAIT KEISTIMEWAAN NABI MUHAMMAD	129
A. Kemuliaan Akhlak dan Kepribadian Nabi.....	129
1. Tafsir Abdul Jalil Isa.....	131
2. Tafsir Abdullah al-Ghumarî.....	134
3. Analisis Komparatif: Persamaan dalam pengakuan keagungan akhlak, perbedaan dalam detail dan dalil yang digunakan.....	135
B. Kerasulan Universal dan Status <i>Khatâm an-Nabiyîn</i>	137
1. Tafsir Abdul Jalil Isa tentang Kerasulan Universal dan Status <i>Khatâm an-Nabiyîn</i>	139
2. Tafsir Abdullah al-Ghumarî.....	140
3. Analisis Komparatif: Menggali persamaan pandangan dan potensi perbedaan dalam elaborasi makna.....	141
C. <i>Ishmah</i> (Keterjagaan Nabi) dan Ayat-ayat <i>'Itâb</i> (Teguran Halus)	142
1. Studi Kasus 1: Teguran Allah ketika Nabi bermuka masam. .	144
2. Studi Kasus 2: Teguran Allah Ketika Nabi mengharamkan sesuatu yang telah diharamkan Allah.....	147
3. Tafsir dan Takwil Abdul Jalil Isa (bagaimana ia menjaga kemuliaan Nabi) dan Abdullah al-Ghumarî (bagaimana ia menggunakan riwayat untuk menjelaskan konteks).	149
4. Analisis Komparatif: Perbedaan signifikan sering muncul di sini, terkait sejauh mana "teguran" itu dipahami.	153
D. Keistimewaan dan Mukjizat (<i>Khashâis wa Mu'jizâh</i>)	154
1. Peristiwa Isra Mikraj.....	156

E. Keistimewaan Nabi di Sisi Allah dan Kewajiban Umat	159
1. Perintah Bershalawat.....	161
2. Tafsir Abdul Jalil Isa (nuansa kecintaan dan spiritual).	161
2. Tafsir Abdullah al-Ghumarî (nuansa teologis dan hukum).	161
3. Analisis Komparatif.	162
BAB V PENUTUP	165
A. Kesimpulan	165
B. Saran.....	167
DAFTAR PUSTAKA	169
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

1. Pentingnya Studi tentang *Fadhâil* Nabi Muhammad

Studi tentang *fadhâil* Nabi Muhammad saw. merupakan bagian integral dari pemahaman Islam. Nabi Muhammad sebagai utusan terakhir memiliki peran yang sangat penting dalam penyampaian wahyu dan pembentukan akhlak umat. Dalam konteks ini, pemahaman *fadhâil* Nabi tidak hanya berkaitan dengan pengakuan akan keutamaan beliau, tetapi juga sebagai landasan moral dan spiritual bagi umat Islam. Penelitian mengenai *fadhâil* Nabi Muhammad sangat relevan, terutama dalam menghadapi tantangan modern yang seringkali mereduksi nilai-nilai spiritual.

Pertama-tama, penting untuk memahami bahwa *fadhâil* Nabi Muhammad mencakup berbagai aspek, mulai dari karakter pribadi hingga peran beliau dalam sejarah umat manusia. Karakter Nabi yang dikenal sebagai *al-Amin*, atau yang dapat dipercaya, adalah salah satu contoh konkret dari *fadhâil* beliau. Kejujuran dan integritas beliau dalam berinteraksi dengan masyarakat, bahkan sebelum menerima wahyu, menunjukkan bahwa beliau adalah teladan yang patut dicontoh. Misalnya, dalam transaksi dagang, Nabi selalu berprinsip untuk tidak menipu dan memberikan informasi yang jelas kepada

pembeli. Hal ini tidak hanya menciptakan kepercayaan di kalangan masyarakat, tetapi juga membangun reputasi yang kuat bagi beliau.

Selanjutnya, *fadhâil* Nabi Muhammad juga dapat dilihat dari perannya sebagai penyampai wahyu. Wahyu yang diterima Nabi Muhammad selama 23 tahun masa kenabiannya menjadi pedoman hidup bagi umat Islam. Al-Qur'an, sebagai kitab suci yang diturunkan melalui beliau, mengandung ajaran yang komprehensif dan mencakup berbagai aspek kehidupan. Misalnya, dalam QS. al-Anfal/8:61 disebutkan pentingnya perdamaian dan menghindari konflik. Ini menunjukkan bahwa ajaran Nabi tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga sangat relevan dalam konteks sosial dan politik. Dengan memahami wahyu yang disampaikan, umat Islam diharapkan dapat menjalani kehidupan yang harmonis dan saling menghormati.

Di samping itu, akhlak Nabi Muhammad menjadi salah satu *fadhâil* yang paling banyak dibahas. Beliau dikenal sebagai sosok yang penuh kasih sayang, sabar, dan pemaaf. Dalam sebuah hadis, Nabi pernah bersabda, "*Orang yang paling dicintai oleh Allah adalah yang paling baik akhlaknya*". Hal ini menekankan pentingnya akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya, ketika ada seorang wanita yang selalu melemparkan sampah ke arah beliau, Nabi tidak membalas dengan kemarahan, melainkan menunggu hingga wanita tersebut sakit dan kemudian menjenguknya. Tindakan ini menunjukkan betapa pentingnya sikap pengertian dan kasih sayang dalam mengatasi konflik.

Fadhâil Nabi Muhammad juga dapat dilihat dari kontribusi beliau dalam membangun masyarakat yang adil dan sejahtera. Beliau tidak hanya mengajarkan nilai-nilai spiritual, tetapi juga menerapkan prinsip-prinsip keadilan dalam pemerintahan. Dalam masa kepemimpinan beliau, Nabi Muhammad menerapkan sistem yang adil dan transparan, di mana setiap individu memiliki hak yang sama di hadapan hukum. Misalnya, ketika seorang wanita dari kalangan bangsaw..an mencuri, Nabi tidak ragu untuk memberikan hukuman yang setimpal, menunjukkan bahwa hukum tidak mengenal status sosial. Contoh ini mencerminkan bahwa *fadhâil* Nabi bukan hanya teori, tetapi juga praktik nyata dalam kehidupan masyarakat.

Dalam konteks modern, tantangan yang dihadapi umat Islam semakin kompleks. Banyak nilai-nilai spiritual yang mulai tergerus oleh materialisme dan individualisme. Oleh karena itu, studi tentang *fadhâil* Nabi Muhammad menjadi semakin relevan. Dalam menghadapi tantangan ini, umat Islam perlu merujuk kembali kepada ajaran Nabi sebagai pedoman hidup. Misalnya, dalam dunia yang semakin kompetitif, sikap saling menghormati dan bekerja sama yang

diajarkan Nabi dapat membantu menciptakan lingkungan yang lebih harmonis. Dengan meneladani sikap dan akhlak Nabi, umat Islam dapat berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang lebih baik.

Selain itu, pentingnya pendidikan tentang *fadhâil* Nabi Muhammad juga tidak bisa diabaikan. Pendidikan yang menekankan nilai-nilai akhlak dan spiritualitas berdasarkan ajaran Nabi dapat membentuk generasi yang lebih baik. Dalam konteks ini, lembaga pendidikan Islam memiliki peran strategis untuk mengajarkan *fadhâil* Nabi kepada siswa. Misalnya, melalui pengajaran hadis dan kisah-kisah kehidupan Nabi, siswa dapat belajar untuk meneladani sikap-sikap positif yang dimiliki Nabi. Dengan demikian, pendidikan yang berbasis pada *fadhâil* Nabi dapat menjadi fondasi yang kuat bagi pembentukan karakter generasi muda.

Dalam analisis lebih lanjut, kita juga perlu mempertimbangkan bagaimana *fadhâil* Nabi Muhammad dapat diintegrasikan dengan konteks sosial dan budaya yang ada saat ini. Misalnya, dalam masyarakat yang pluralistik, nilai-nilai yang diajarkan Nabi tentang toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan sangat penting untuk dipahami dan diterapkan. Dalam banyak hadis, Nabi mengajarkan pentingnya menghormati orang lain, meskipun berbeda keyakinan. Contoh konkret dapat dilihat dalam interaksi beliau dengan masyarakat non-Muslim di Madinah, di mana Nabi membangun kesepakatan yang saling menguntungkan dan menciptakan kerukunan antarumat beragama.

Sebagai penutup, studi tentang *fadhâil* Nabi Muhammad saw. bukan hanya sekadar pengakuan akan keutamaan beliau, tetapi juga merupakan upaya untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memahami dan menerapkan ajaran Nabi, umat Islam dapat menemukan landasan moral dan spiritual yang kuat untuk menghadapi berbagai tantangan zaman. *Fadhâil* Nabi Muhammad yang mencakup karakter, akhlak, dan kontribusi sosialnya menjadi sumber inspirasi yang tak ternilai bagi umat Islam di seluruh dunia. Dalam menghadapi era modern yang penuh dengan tantangan, kembali kepada ajaran Nabi adalah langkah penting untuk membangun masyarakat yang lebih baik, adil, dan sejahtera.

2. Peran Tafsir dalam Memahami Keutamaan Nabi

Tafsir Al-Qur'an berfungsi sebagai alat untuk menggali makna yang lebih dalam dari teks-teks suci. Dengan menggunakan tafsir, umat Islam dapat memahami konteks dan makna dari ayat-ayat yang berkaitan dengan Nabi Muhammad. Sebagai contoh, QS. al-

Anfal/8:61 yang menyatakan pentingnya menjaga hubungan baik dan saling membantu antar sesama Muslim, dapat diinterpretasikan dalam konteks *fadhâil* Nabi yang menekankan pentingnya persatuan dan kesatuan umat. Tafsir yang baik dapat membantu umat memahami bahwa keutamaan Nabi tidak hanya terbatas pada aspek spiritual, tetapi juga mencakup dimensi sosial dan kemanusiaan.¹

3. Pemilihan Tokoh Ahli Tafsir: Abdul Jalil Isa Abu al-Nasr dan Abdullah bin ash-Shiddîq al-Ghumarî

Dalam penelitian ini, penulis memilih dua tokoh tafsir yang memiliki pendekatan berbeda dalam menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan *fadhâil* Nabi Muhammad, yaitu Abdul Jalil Isa Abu al-Nasr dan Abdullah bin ash-Shiddîq al-Ghumarî. Abdul Jalil Isa dikenal dengan pendekatan tafsir *ijmalî* yang lebih mengedepankan makna global, sementara Abdullah bin ash-Shiddîq al-Ghumarî menggunakan metodologi kritik tafsir rekonstruktif evaluatif yang lebih mendalam dan kritis. Perbedaan pendekatan ini akan memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai bagaimana *fadhâil* Nabi dipahami dalam konteks yang berbeda.²

B. Identifikasi Masalah

1. Figur Nabi Muhammad dalam Perspektif Umat Islam

Nabi Muhammad saw. sebagai figur suri tauladan sangat dihormati dan dimuliakan oleh umat Islam. Kehidupan dan ajaran beliau tidak hanya menjadi pedoman bagi umat Islam, tetapi juga menjadi sumber inspirasi bagi banyak orang di seluruh dunia. Dalam konteks ini, penting untuk memahami dan menganalisis bagaimana penafsiran terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan Nabi dapat mempengaruhi pandangan umat terhadap beliau. Penafsiran yang tidak tepat atau merendahkan dapat menimbulkan kontroversi dan perdebatan di kalangan umat Islam. Oleh karena itu, kajian komparatif terhadap tafsir Abdul Jalil Isa Abu al-Nasr dan Abdullah bin ash-Shiddîq al-Ghumarî menjadi sangat relevan untuk memahami bagaimana dua tokoh ini menafsirkan *fadhâil* Nabi dalam konteks yang berbeda.

Pertama, kita perlu memahami latar belakang kedua penafsir ini. Abdul Jalil Isa Abu al-Nasr dikenal sebagai seorang ulama yang

¹ Muhammad Sa'id Ramadan al-Buti, *Fiqh as-Sîrat an-Nabawiyah*. Beirut: Dâr al-Fikr, 1980, hal.112

² Abd al-Jalil Isa Abu al-Nasr, *Taisîr al-Qur'ân al-Karîm li al-Qirâ'at wa Fahmi al-Mustaqîm*, Kairo: al Hay'ât Al-Mishriyyah al-'Âmah li al-Kitâb, 2009, hal.78

memiliki pendekatan yang lebih tradisional dalam penafsirannya. Ia sering kali mengacu pada sumber-sumber klasik dan mengedepankan pemahaman yang telah ada sejak zaman dahulu. Di sisi lain, Abdullah bin ash-Shiddîq al-Ghumarî dikenal dengan pendekatan yang lebih kontemporer dan kritis. Ia sering kali mengkaji kembali teks-teks klasik dengan perspektif baru, yang kadang-kadang dapat menimbulkan kontroversi. Perbedaan pendekatan ini menjadi penting dalam memahami bagaimana mereka menafsirkan *fadhâil* Nabi.

Selanjutnya, mari kita lihat bagaimana Abdul Jalil Isa Abu al-Nasr menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan *fadhâil* Nabi. Dalam tafsirnya, ia menekankan pentingnya menghormati dan memuliakan Nabi sebagai utusan Allah. Ia merujuk pada berbagai hadis yang menunjukkan keutamaan Nabi, seperti hadis yang menyatakan bahwa umat Islam diperintahkan untuk bershalawat kepada Nabi. Dengan demikian, penafsiran Abu al-Nasr cenderung menekankan aspek penghormatan dan keagungan Nabi dalam konteks ajaran Islam.

Sebaliknya, Abdullah bin ash-Shiddîq al-Ghumarî memberikan pendekatan yang lebih kritis terhadap penafsiran *fadhâil* Nabi. Ia berpendapat bahwa beberapa penafsiran yang ada mungkin tidak sesuai dengan konteks zaman sekarang. al-Ghumarî menekankan pentingnya untuk tidak hanya menerima begitu saja penafsiran yang ada, tetapi juga melakukan kajian mendalam untuk memastikan bahwa pemahaman kita tentang Nabi tetap relevan dengan kondisi masyarakat saat ini. Dalam hal ini, ia mengajak umat Islam untuk berpikir kritis dan tidak terjebak dalam dogma yang mungkin telah usang.

Perbedaan perspektif ini menimbulkan pertanyaan penting: bagaimana kita dapat menjaga penghormatan terhadap Nabi sambil tetap terbuka terhadap interpretasi yang lebih modern?. Dalam konteks ini, kita dapat melihat bahwa kedua penafsir memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk mengedukasi umat Islam tentang pentingnya memahami ajaran Nabi. Namun, cara mereka mencapai tujuan tersebut berbeda, dan inilah yang menjadi sumber perdebatan di kalangan umat Islam.

Salah satu contoh konkret dari perdebatan ini adalah ketika membahas konsep syafaat Nabi di hari kiamat. Abdul Jalil Isa Abu al-Nasr menekankan bahwa syafaat Nabi merupakan suatu anugerah yang diberikan kepada umatnya, dan hal ini harus dipahami sebagai bentuk kasih sayang Allah kepada hamba-Nya. Dalam penafsirannya, ia merujuk pada berbagai hadis yang menjelaskan tentang syafaat, dan bagaimana Nabi akan memberikan syafaat kepada umatnya yang

berdosa. Di sisi lain, Abdullah bin ash-Shiddîq al-Ghumarî mengajak umat untuk memahami syafaat dalam konteks yang lebih luas, yaitu sebagai motivasi untuk berbuat baik dan bertakwa. Ia berpendapat bahwa syafaat bukanlah alasan untuk berbuat dosa, melainkan harus menjadi pendorong untuk memperbaiki diri.

Dalam konteks ini, kita dapat melihat bagaimana perbedaan penafsiran dapat mempengaruhi sikap umat Islam terhadap ajaran Nabi. Penafsiran yang menekankan pada penghormatan dapat mendorong umat untuk lebih mencintai dan menghormati Nabi, sedangkan penafsiran yang lebih kritis dapat mendorong umat untuk lebih aktif dalam memperbaiki diri dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Kedua pendekatan ini memiliki nilai penting yang dapat saling melengkapi.

Selain itu, penting untuk mempertimbangkan dampak sosial dari penafsiran ini. Dalam masyarakat yang semakin plural dan beragam, pemahaman yang inklusif tentang ajaran Nabi dapat membantu menciptakan harmoni dan toleransi antarumat beragama. Oleh karena itu, kajian komparatif ini tidak hanya relevan dalam konteks akademis, tetapi juga dalam konteks sosial yang lebih luas. Umat Islam perlu memahami bahwa penafsiran yang berbeda bukanlah ancaman, melainkan peluang untuk memperkaya pemahaman kita tentang ajaran Islam.

2. Pendekatan Abdul Jalil Isa terhadap *Fadhâil* Nabi

Abdul Jalil Isa Abu al-Nasr dalam tafsirnya menekankan bahwa tidak ada penetapan *fadhâil* yang terkhusus bagi Nabi Muhammad dalam beberapa ayat, seperti QS. Ali Imran/3:81, QS. al-Hijr/15:72, dan QS. al-Maidah/5:15. Pendekatan ini mencerminkan keinginan untuk mengedepankan pemahaman yang lebih universal terhadap Al-Qur'an, meskipun hal ini dapat menimbulkan perdebatan di kalangan pengkaji tafsir. Dalam konteks ini, penting untuk mengkaji lebih dalam alasan di balik pendekatan tersebut dan dampaknya terhadap pemahaman *fadhâil* Nabi.³

3. Pendekatan Abdullah bin ash-Shiddîq al-Ghumarî terhadap *Fadhâil* Nabi

Sebaliknya, Abdullah bin ash-Shiddîq al-Ghumarî mengidentifikasi *fadhâil* dan keistimewaan Nabi Muhammad dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Ia berargumen bahwa Allah bersumpah kepada

³ Abd al-Jalil Isa Abu al-Nasr, *Taisîr al-Qur'ân al-Karîm li al-Qirâ'at wa Fahmi al-Mustaqîm*, ..., hal.34

para Nabi untuk beriman dan menolong Nabi Muhammad, yang menunjukkan posisi istimewa beliau. Pendekatan ini memberikan penekanan pada keutamaan Nabi sebagai bagian dari wahyu Allah, yang berimplikasi pada pengakuan dan penghormatan yang tinggi terhadapnya. Analisis lebih lanjut terhadap tafsir al-Ghumarî dapat memberikan wawasan baru mengenai bagaimana keistimewaan Nabi dipahami dalam konteks keimanan.⁴

4. Metode Tafsir Abdul Jalil Isa

Metode tafsir yang digunakan oleh Abdul Jalil Isa adalah tafsir *ijmalî*, di mana ia menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara mengemukakan makna global dan menjelaskan ayat-ayat secara ringkas. Dalam pendekatannya, Abdul Jalil Isa mengaitkan tafsir satu ayat dengan ayat sebelumnya dan sesudahnya tanpa melakukan perbandingan yang mendalam. Hal ini dapat mengakibatkan pemahaman yang kurang komprehensif mengenai *fadhâil* Nabi, karena tidak ada penekanan yang cukup pada konteks ayat-ayat yang berkaitan dengan keutamaan beliau.⁵

5. Metode Tafsir Abdullah bin ash-Shiddîq al-Ghumarî

Di sisi lain, Abdullah bin ash-Shiddîq al-Ghumarî menggunakan metodologi kritik tafsir rekonstruktif evaluatif. Ia tidak hanya menafsirkan ayat-ayat, tetapi juga mengkritik penafsiran yang dianggap keliru. Metode ini mencakup kajian kritik ekstrinsik dan intrinsik, yang memberikan dimensi baru dalam memahami *fadhâil* Nabi. Dengan pendekatan ini, al-Ghumarî berusaha untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai keutamaan Nabi Muhammad dan bagaimana hal tersebut seharusnya diinterpretasikan dalam konteks modern.⁶

C. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Dalam penelitian ini, pembatasan masalah akan difokuskan pada perbandingan tafsir antara Abdul Jalil Isa Abu al-Nasr dan Abdullah bin

⁴ Abdullah bin ash-Shiddîq al-Ghumarî, *Dalâlah al-Qur'an al-Mubîn ala Anna an-Nabiyya Afdhâlu al-'Âlamîn*, Palestina: Al-Markaz al-Wathonî li al-Buhûts wa al-Dirasât Al Bayt, 2016, hal.22

⁵ Abu Mansur Al-Maturidi, *Ta'wilat Ahl as-Sunnah*. Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyyah, 1990, hal.56

⁶ Abdullah Muhammad ash-Shiddîq al-Ghumarî, *Bida' al-Tafâsir*. Kairo: Maktabah al-Qâhirah, 2005, hal.88

ash-Shiddîq al-Ghumarî mengenai *fadhâil* Nabi Muhammad. Penelitian ini akan menyoroti perbedaan dan persamaan dalam pendekatan kedua tokoh, serta kontribusi masing-masing terhadap pemahaman *fadhâil* Nabi dalam konteks Al-Qur'an. Selain itu, penelitian ini tidak akan membahas aspek-aspek lain dari tafsir yang tidak berkaitan langsung dengan *fadhâil* Nabi, sehingga fokus tetap pada isu utama yang menjadi perhatian.

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja perbedaan dan persamaan dalam tafsir kedua tokoh?
2. Bagaimana kontribusi masing-masing tokoh terhadap pemahaman *fadhâil* Nabi?

D. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis tafsir kedua tokoh

Tujuan pertama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis tafsir Abdul Jalil Isa Abu al-Nasr dan Abdullah bin ash-Shiddîq al-Ghumarî. Analisis ini akan mencakup pendekatan metodologis, konteks historis, dan interpretasi ayat-ayat yang berkaitan dengan *fadhâil* Nabi Muhammad. Dengan menganalisis tafsir kedua tokoh, diharapkan dapat diperoleh wawasan yang lebih dalam mengenai bagaimana masing-masing tokoh memahami dan menafsirkan keutamaan Nabi.

2. Menyajikan komparasi yang mendalam

Tujuan kedua adalah untuk menyajikan komparasi yang mendalam antara tafsir kedua tokoh. Penelitian ini akan membandingkan pendekatan, metodologi, dan hasil tafsir yang dihasilkan oleh Abdul Jalil Isa dan Abdullah bin ash-Shiddîq al-Ghumarî. Komparasi ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai kontribusi masing-masing tokoh dalam memahami *fadhâil* Nabi Muhammad serta dampaknya terhadap pemahaman umat Islam secara keseluruhan.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai kalangan, termasuk akademisi, mahasiswa, dan praktisi agama. Bagi akademisi, penelitian ini dapat menjadi referensi dalam kajian tafsir dan studi keagamaan. Bagi mahasiswa, penelitian ini dapat menjadi sumber informasi yang bermanfaat dalam memahami perbedaan pendekatan tafsir. Sedangkan bagi praktisi agama, hasil penelitian ini dapat memberikan

wawasan baru tentang bagaimana memahami dan menghormati *fadhâil* Nabi Muhammad dalam konteks yang lebih luas.

F. Kerangka Teori

Diskursus *fadhâil* Nabi Muhammad saw. di kalangan mufassir tidak akan terlepas dari pembahasan *sîrat hayât Rasûlillâh* Muhammad saw. yang memiliki kesempurnaan yang tak terhingga baik *al-kamâl al-khalqî* maupun *al-kamâl al-khuluqî*. Perihal tersebut memantk para peneliti, ilmuwan, *muhibbîn* dan lain sebagainya untuk mengetahui secara eksplisit penggunaan bahasa Al-Qur'an dalam menelisik *fadhâil* Nabi Muhammad saw., apakah Nabi Muhammad lebih afdal dari pada Nabi-nabi sebelumnya sehingga mendapatkan keistimewaan dan kesempurnaan melebihi dari Nabi-nabi yang lainnya. Karena dalil-dalil serta penjelasan yang berkaitan dengan *fadhâil* Nabi Muhammad saw. tidak semuanya mempresentasikan secara spesifik hal tersebut.

Penjelasan-penjelasan *fadhâil* Nabi Muhammad saw. hanya terungkap dengan bahasa dari cinta rasa spiritual (*dzaûq*) paling dalam di tengah kesadaran tinggi atau hanya dari pengetahuan yang kurang luas, maka wajar dewasa ini terdapat beberapa golongan merasionalkan *fadhâil* tersebut sehingga tidak hanya dimiliki oleh Nabi Muhammad saw. saja namun bisa juga dimiliki oleh Nabi yang lainnya bahkan lebih darinya.

G. Tinjauan Pustaka

Sebelum melakukan penelitian ilmiah yang dituangkan dalam tesis ini, penulis perlu memaparkan tinjauan data-data kepustakaan yang telkah membahas tema yang diteliti, agar membedakan kebaruan yang penulis susun dengan tema yang relevan dengan penelitian terdahulu.

Tinjauan pustaka merupakan kajian literatur ilmiah yang relevan dengan pokok pembahasan penelitian yang dilakukan penulis. Tinjauan pustaka ini memberikan inspirasi dan ide dalam melakukan penelitian. Oleh karena itu peneliti mengambil judul ini, melihat dari beberapa karya yang sudah dibahas sebelumnya. Diantara karya-karya tersebut adalah:

1. Tesis yang ditulis oleh M. Imam Fatkhurrozi dengan judul tesis "Keutamaan Nabi Muhammad Pada Masa Kandungan, Kelahiran, Dan Penyusunan Dalam Manuskrip *Kitâb Maulûd* Suntingan Teks Dan Analisis Resepsi Sastra" diterbitkan oleh Program Studi Magister Sastra Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Tesis Tahun 2020.

Tesis ini menggunakan metode analisis filologi, yaitu pemilihan dan penyuntingan teks, dan metode resepsi sastra, yaitu dengan perbandingan teks *Kitâb Maulûd* dengan karya yang lebih

dulu ada, dalam hal ini ialah teks *Maulid ad-Dibâi'*. Berdasarkan hasil suntingan, diketahui bahwa teks *Kitâb Maulûd* menggunakan bahasa Arab dan terjemahan interlinear bahasa Melayu. Aksara yang digunakan ialah aksara Arab dan Arab-Jawi.

Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa teks Kitab Maulud merupakan sambutan dari teks *Maulid ad-Dibâi'*. Hasil perbandingan kedua teks menunjukkan adanya hal-hal yang sama dan baru yang muncul pada Kitab Maulud, seperti pada pembukaan teks, syair puji-pujian, kutipan teks Alquran dan hadis, kemunculan tokoh nabi terdahulu, serta keutamaan Nabi Muhammad pada masa kandungan, kelahiran, dan penyusuan.

Keutamaan tersebut antara lain berupa kondisi fisik yang bagus dan akhlak mulia. Selain itu, Nabi Muhammad adalah satu-satunya manusia yang mendapat pujian tiada henti. Hasil perbandingan kedua teks memberikan simpulan bahwa model penerimaan/sambutan *Kitab Maulud* pada *Maulid ad-Dibâi'* ialah model penerimaan sebagai pemenuhan dan perlampauan horizon harapan serta model penerimaan berupa pelokalan.

2. Tesis dengan yang berjudul “Kemanusiaan Nabi Muhammad dalam Al-Qur’an” yang ditulis oleh Abdul Fattah. Diterbitkan oleh Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel 2014.
3. Argumentasi Al-Qur’an Tentang Kebenaran Nabi Muhammad saw. Sebagai Nabi, Skripsi Karya Liya Elfiya, Program Studi Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 1442 H/2020 M.
Ada beberapa tujuan yang dibahas dari penelitian ini adalah:
 - a. Peneliti ingin mengetahui bagaimana problematika ketinggian akhlak dan sisi kemanusiaan Nabi Muhammad saw.
 - b. Peneliti ingin mengetahui bagaimana problematika mengenai tuduhan yang dilakukan orang-orang musyrik terhadap Nabi Muhammad saw.
 - c. Peneliti ingin mengetahui bagaimana argumentasi Al-Qur’an tentang kebenaran Nabi Muhammad saw. sebagai nabi melalui beberapa kitab tafsir.
4. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Alfatih Suryadilaga dalam jurnal *Jurnal Tsaqafah* Vol.7 no.1 2011 dengan judul “Kajian atas Pemikiran John Wansbrough tentang Al-Qur’an dan Nabi Muhammad”.

Adapun dalam penelitian yang dikemukakan dalam jurnal tersebut dapat diambil pemikiran John Wansbrough tentang Nabi Muhammad sebagai berikut:

- a. Dalam keyakinan umat Islam tidak ada perbedaan antara satu nabi dengan lainnya. Akan tetapi umat Islam meyakini bahwa Nabi Muhammad saw. adalah *sayyid al-mursalin*. Padahal Al-Qur'an mengatakan tidak ada perbedaan di antara para nabi. Misalnya dalam QS. al-Baqarah /2: 285.
- b. Nabi Muhammad saw. tidak bisa disamakan dengan nabi lainnya, bahkan ia lebih rendah derajatnya dari Musa a.s. Keunggulan Nabi Musa sering diungkap dalam Al-Qur'an, misalnya dalam QS. an-Nisa'/4: 164 di mana Tuhan berbicara langsung kepada Nabi Musa a.s., QS. al-A'raf /7: 143 menunjukkan bahwa keadaan Nabi Musa a.s. ingin melihat Tuhannya, QS. asy-Syu'ara'/26:10 Tuhan menyeru kepada Musa dengan firmanNya dan mukjizat tongkat Nabi Musa a.s. dalam QS. an-Naml/27: 8-12 dan al-Qashash/28: 30-31.

H. Metode Penelitian

Pada pembahasan saat ini penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan/literatur (*Lybrary Reaseach*) yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan pengumpulan data pustaka. Menjelaskan mengenai jenis dan pendekatan penelitian yang dilakukan penulis serta membahas sumber objek penelitian, sumber data, teknik input analisis data dan sumber keabsahan data. Adapun pembahasan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pemilihan Objek Penelitian

Pemilihan objek dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif (*library reaseach*) melalui analisis konten, dalam arti bahwa data yang menjadi objek penelitian merupakan bahanbahan kepustakaan berupa buku-buku referensi, artikel, jurnal, koran, majalah, internet, tesis, skripsi dan disertasi yang berkaitan dengan tesis yang disusun penulis. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dimana peneliti merupakan instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, dan wasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.⁷

2. Data dan Sumber Data

Data Penelitian ini termasuk data sekunder dan yang terdiri atas bahan hukum primer, bahan hukum sekunder, bahan hukum tersier.

⁷ Sugioyono, *Metode Penelitian, Pendekatan Penelitian Kuantitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2008, hal.3

- a. Bahan hukum primer bersumber dari Al-Qur'an, Kitab tafsir Al-Qur'an Terjemah Kementrian Agama. Sumber buku referensi dari karya para Ahli Tafsir dan Ahli *shîrat an-nabawiyah*, seperti: "*Taisir al-Qur'ân li al-Qiro'ati wa al-Fahmi al-Mustaqîm*" karya Abdul Jalil Isa, "*Ijtihâd Rasulallâh*" karya Abdul Jalil Isa, "*Dalâlah Al-Qur'an al-Mubîn ala Anna an-Nabiyya Afdhalu al-Âlamîn*" dan "*Bidh al-Tafâsir*" karya Abdullah Muhammad as-Shiddiq al-Ghumarî , "*Ufuq al-Azhâmah al-Muhammadiyah*" dan "*al-Siroj al-Munîr fi Kalâm as-Sayyidil al-Mursalîn*" karya Abdu al-Salâm Ali Syita, "*al-Sîrah al-Nabawiyah Wa Kaifa Harrafahâ al-Mustashriqûn*" Karya Muhammad Abd al-Adhîm Ali, "*Itâb ar-Rasûl fi al-Qur'ân*" Karya Abd al-Fattâh al-Khâlidi.
- b. Bahan hukum sekunder bersumber dari bahan pustaka yang meliputi buku-buku hasil karya para ahli tafsir, ahli hadis, ahli sejarah dan keislaman di Indonesia, para ulama salaf baik kitab-kitab klasik atau kitab-kitab kontemporer yang sudah diperbaharui oleh ulama sekarang dan relevan dengan tesis diteliti penulis. Juga bersumber dari bahan pustaka yang bersumber dari hasil karya para sarjana, cendikiawan muslim, hasil penelitian ilmiah yang berkaitan dengan judul tesis *fadhâil* Nabi Muhammad ini.
- c. Bahan hukum tersier bersumber dari website-website resmi melalui makalah atau jurnal yang membahas atau terkait tentang *fadhâil* Nabi Muhammad saw, biografi Abdul Jalil Isa, pemikiran dan pergerakan dakwahnya.

I. Sistematika Penulisan

Untuk mendapatkan keterangan dan gambaran yang menyeluruh tentang penulisan tesis ini dan agar pembahasannya terarah dan sistematis akan memuat lima bab dengan rincian sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I berupa pendahuluan yang terdiri dari beberapa sub bab. Pada bab ini penulis menguraikan bagian-bagian dari pendahuluan yaitu: latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka teori, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II penulisan membahas tentang diskursus tentang *fadhâil* nabi Muhammad saw. pada bab ini menguraikan tentang konsep *fadhâil* nabi berkaitan dengan definisi konseptual *fadhâil* nabi, signifikansi diskursus *fadhâil* dalam tradisi keilmuan dan kehidupan muslim, ruang lingkup

pembahasan dalam studi islam, asal-usul dan perkembangan historis diskursus *fadhâil*, kategori keutamaan nabi, dalil-dalil keutamaan nabi muhammad dalam al-qur'an dan hadis, pandangan ulama dan mazhab tentang *Fadhâil* nabi, dan signifikansi dan relevansi kontemporer diskursus *fadhâil*. pada bab ini menguraikan tentang urgensi ilmu tafsir dalam memahami pesan ilahi, perkembangan tafsir sepanjang sejarah, metode dan corak tafsir, relevansi tafsir dalam pemikiran islam modern dan tantangan kontemporer, implementasi tafsir dalam kehidupan sehari-hari, profil Abdul Jalil Isa Abu al-Nasr, dan profil Abdullah bin ash-Shiddîq al-Ghumarî.

Bab III terdiri dari beberapa sub bab, pada bab ini penulis menguraikan tentang analisis tafsir Abdul Jalil Isa Abu al-Nasr dan tafsir Abdullah bin ash-Shiddîq al-Ghumarî meliputi analisa metodologi dan signifikansi konsep *fadhâil* nabi dalam akidah dan kehidupan muslim.

Bab IV terdiri dari beberapa sub bab, pada bab ini penulis menguraikan Komparasi Tafsir antara Abdul Jalil Isa Abu al-Nasr dan Abdullah bin ash-Shiddîq al-Ghumarî tentang kemuliaan akhlak dan kepribadian nabi, kerasulan universal dan status *khatâm an-nabiyyîn*, *'ishmah* (keterjagaan nabi) dan ayat-ayat 'itab, keistimewaan dan mukjizat (*khashâis wa mu'jizah*), dan kedudukan nabi di sisi allah dan kewajiban umat dengan menggali persamaan pandangan dan potensi perbedaan dalam elaborasi makna.

BAB II

DISKURSUS *FADHÂIL* NABI MUHAMMAD

A. Konsep *Fadhâil* Nabi Muhammad

Diskursus mengenai *fadhâil* Nabi Muhammad (keutamaan Nabi Muhammad saw.) merupakan salah satu bidang kajian yang fundamental dan kaya dalam khazanah keilmuan Islam. Istilah *fadhâil* secara etimologis berasal dari kata jamak *fadhîlah*, yang secara harfiah berarti kebaikan, kebajikan, kelebihan, kehormatan, keunggulan dan keutamaan.

Dalam konteks keilmuan Islam, *fadhâil* merujuk pada segala bentuk keunggulan, keistimewaan, dan kemuliaan yang secara khusus dianugerahkan kepada Nabi Muhammad saw.¹ Pembahasan ini seringkali berpusat pada keutamaan akhlak dan spiritual beliau, meskipun tidak secara langsung berkaitan dengan penetapan hukum halal-haram atau doktrin akidah. Ruang lingkup *fadhâil* mencakup setiap informasi yang diriwayatkan dari Nabi saw., baik berupa sabda (*qaul*), perbuatan (*fi'l*), persetujuan diam (*taqrir*), sifat-sifat pribadi, maupun segala hal ihwal yang berkaitan dengan beliau.²

¹ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir: Arab-Indonesia terlengkap*, Surabaya : Pustaka Progressif, 1997, hal.1061.

² Sa'eed Butt, "Fadhâil-e-Rasool (PBUH) in Sufi Traditions: An Analytical Study", *Al-Hikmat* 40, no1 ,2022, hal.99.

1. Definisi Konseptual *Fadhâil* Nabi Muhammad dalam Keilmuan Islam

Untuk memahami secara komprehensif keunggulan, keistimewaan, dan kemuliaan Nabi Muhammad saw., penting untuk membedakan dan mengaitkan istilah *fadhâil* dengan tiga konsep terkait lainnya: *syamâil*, *khashâis* dan mukjizat. Meskipun ketiganya membahas aspek keunggulan Nabi, masing-masing memiliki fokus yang spesifik.

- a. *Fadhâil* (Keutamaan): Sebagaimana disebutkan, *fadhâil* adalah konsep yang paling luas, mencakup segala bentuk keunggulan dan kemuliaan Nabi Muhammad saw. Ini bisa berupa keutamaan dalam akhlak, spiritualitas, kedudukan di sisi Allah, atau perannya dalam membimbing umat. Diskursus ini bertujuan untuk menumbuhkan kecintaan dan penghormatan umat terhadap beliau, serta menjadi motivasi untuk meneladani kebaikan.³
- b. Perbandingan dengan *Syamâil* dan *Khashâis* dan mukjizat:
 - 1) *Syamâil* (Sifat Fisik dan Karakter): Istilah *syamâil* merupakan bentuk jamak dari *syâmilah*, yang mengacu pada akhlak, perilaku, watak, dan sifat. Dalam literatur Islam, kitab-kitab *asy-Syamâil* secara spesifik mengumpulkan deskripsi tentang sifat-sifat fisik dan karakter Nabi Muhammad saw. termasuk penampilan, cara berjalan, berbicara, dan interaksi sosial beliau. Ini merupakan sub-kategori dari *fadhâil* yang lebih terfokus pada aspek personal dan deskriptif. Kitab *asy-Syamâil al-Muhammadiyah* karya Imam Al-Tirmizi adalah contoh klasik dalam genre ini.
 - 2) *Khashâis* (Kekhususan): *Khashâis* merujuk pada keistimewaan atau kekhususan yang secara eksklusif dimiliki oleh Nabi Muhammad saw. dan tidak dimiliki oleh nabi-nabi lain atau manusia pada umumnya. Contohnya termasuk sifat-sifat luar biasa seperti Nabi tidak memiliki bayangan, hatinya yang tidak pernah tidur meskipun mata tertutup, dan beliau tidak pernah menguap.⁴
 - 3) Mukjizat Nabi Muhammad saw. merupakan fenomena luar biasa yang terjadi melalui perantaraan beliau sebagai bukti kebenaran kenabiannya. Salah satu mukjizat terbesar adalah Al-Qur'an, yang dianggap sebagai mukjizat abadi yang tidak dapat ditandingi oleh siapapun. Dalam Al-Qur'an, Allah berfirman, "*Dan jika kamu ragu tentang apa yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad), maka buatlah satu surah yang sepertinya*" QS. al-

³ Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthi, *Sirah Nabawiyah: Analisis Ilmiah Manhajiah*, diterjemahkan oleh Aunur Rafiq Shaleh Tamhid. Jakarta: Noura Books, 2021, hal. 210.

⁴ Karen Armstrong, *Muhammad: A Prophet for Our Time*, New York: HarperOne, 2020, hal. 78.

Baqarah/2:23. Ini menunjukkan tantangan Allah kepada umat manusia untuk menciptakan sesuatu yang setara dengan Al-Qur'an, yang hingga kini tidak dapat dipenuhi.

- c. Koneksi antara *fadhâil*, *syamâil*, *khashâis* dan Mukjizat: Keempat istilah ini saling melengkapi dan seringkali tumpang tindih dalam berbagai literatur keislaman. *Fadhâil* berfungsi sebagai kategori umum yang mencakup semua keutamaan. *syamâil*, *khashâis* dan Mukjizat adalah manifestasi atau aspek spesifik dari *fadhâil* yang memberikan detail lebih lanjut tentang pribadi Nabi.

Pemahaman yang komprehensif tentang keutamaan Nabi Muhammad memerlukan eksplorasi kategori-kategori khusus ini, karena secara kolektif membentuk gambaran lengkap tentang keunggulan beliau. Hal ini menunjukkan bahwa diskursus tentang *fadhâil* Nabi Muhammad saw. bukanlah entitas tunggal, melainkan bidang yang bernuansa yang terdiri dari sub-genre yang berbeda namun saling terhubung.

Kategorisasi yang rumit ini mencerminkan kedalaman dan ketelitian keilmuan Islam dalam mendokumentasikan dan menghargai keutamaan Nabi Muhammad yang beraneka ragam. Dengan demikian, pemahaman yang mendalam tentang *fadhâil* menjadi sangat penting, mengingat belum ada banyak kajian yang secara khusus membahas tema ini dibandingkan dengan tema-tema lain dalam keilmuan Islam.

2. Signifikansi Diskursus *Fadhâil* dalam Tradisi Keilmuan dan Kehidupan Muslim

Diskursus *fadhâil* memegang peranan sentral dalam tradisi keilmuan Islam karena menjadi fondasi bagi pemahaman umat tentang kenabian, teladan hidup, dan sumber inspirasi spiritual. Secara teologis, studi ini memperkuat akidah (keyakinan) umat Islam terhadap kedudukan Nabi Muhammad sebagai Rasulullah dan penutup para nabi. Keyakinan ini merupakan pilar iman yang tak tergoyahkan, yang menegaskan otoritas dan kebenaran risalah yang beliau bawa.

Dalam kehidupan praktis, mempelajari *fadhâil* mendorong umat Muslim untuk meneladani akhlak dan perilaku Nabi. Nabi Muhammad saw. dianggap sebagai manifestasi Al-Qur'an yang hidup, di mana ajarannya tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga praktis dalam setiap aspek kehidupannya. Oleh karena itu, memahami dan menginternalisasi *fadhâil* beliau adalah jalan esensial untuk mengenal Nabi Muhammad saw.

secara lebih mendalam, yang pada gilirannya menumbuhkan kecintaan yang tulus dan mendalam kepada beliau.⁵

Kecintaan ini bukan sekadar emosi, melainkan fondasi bagi ketaatan dan kepatuhan terhadap ajaran Islam. Pembahasan ini menjelaskan bahwa *fadhâil* menjembatani konsep teoretis dan praktik keislaman. Pemahaman teoretis tentang keutamaan Nabi secara langsung mengarah pada penguatan iman dan penerapan praktis ajaran beliau dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, diskursus *fadhâil* berfungsi sebagai jembatan krusial, mengubah konsep teologis abstrak menjadi panduan moral dan spiritual yang dapat ditindaklanjuti bagi komunitas Muslim. Studi *fadhâil* lebih dari sekadar kegiatan akademis; ini adalah upaya spiritual dan etis yang vital yang secara langsung memengaruhi iman seorang Muslim, membentuk karakter mereka, dan membimbing kepatuhan mereka terhadap prinsip-prinsip Islam, sehingga berfungsi sebagai kekuatan dinamis untuk pengembangan holistik.⁶

3. Ruang Lingkup Pembahasan dalam Studi Islam

Ruang lingkup diskursus *fadhâil* sangat luas, mencakup seluruh spektrum kehidupan Nabi Muhammad saw., mulai dari kelahirannya, masa kecil, remaja, hingga wafatnya. Ini juga meliputi mukjizat-mukjizat yang diberikan Allah kepadanya, sifat-sifat wajib para nabi, serta peran beliau sebagai pemimpin, pendakwah, dan pendidik umat.

Diskursus ini tidak hanya terbatas pada aspek teologis dan spiritual, tetapi juga menyentuh dimensi historis, sosiologis, dan pedagogis dari kehidupan Nabi. Hal ini mencakup bagaimana ajaran dan teladan beliau diterapkan dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk dalam konteks pendidikan Islam. Studi *fadhâil* memberikan pemahaman yang mendalam tentang kepemimpinan Nabi dalam membangun masyarakat Madinah, yang mencakup aspek sosial, budaya, ekonomi, politik, dan pendidikan. Ini menunjukkan bahwa keutamaan Nabi Muhammad saw. memiliki implikasi yang luas dan relevan untuk seluruh aspek kehidupan manusia.⁷

4. Asal-Usul dan Perkembangan Historis Diskursus *Fadhâil*

Sejarah diskursus *fadhâil* Nabi Muhammad tidak dapat dilepaskan dari perkembangan ilmu hadis dan *as-sîrat an-nabawîyyah* (biografi

⁵ M. A. Muqtedar Khan, *Islam and the Future of Tolerance*. London: Verso Books, 2021, hal. 112.

⁶ Sa'eed Butt. "Fadhâil-e-Rasool (PBUH) in Sufi Traditions: An Analytical Study." *Al-Hikmat* 40, no. 1, 2022, hal. 101.

⁷ Imtiaz Ahmad, "The Prophetic Virtues (Fadhâil) in Early Islamic Literature." *Journal of Islamic Studies* 35, no. 1, Tahun 2024, hal. 45.

kenabian), yang menjadi fondasi utama bagi pencatatan dan penyebaran keutamaan beliau.⁸

a. Periode Awal: Hadis dan Sirah sebagai Fondasi

Pada masa hidup Nabi Muhammad saw. hadis-hadis disampaikan secara lisan dan berfungsi sebagai panduan langsung bagi para sahabat. Para sahabat, yang hidup berinteraksi langsung dengan Nabi, menghafal dan memahami perkataan, perbuatan, dan persetujuan beliau. Sejumlah sahabat telah mulai mencatat hal-hal yang diimlakan Nabi dan menyimpan surah-surah beliau sebagai bentuk dokumentasi awal. Periode ini menjadi fondasi awal bagi diskursus *fadhâil* melalui transmisi lisan dan pencatatan sporadis.

Setelah wafatnya Nabi, para sahabat mulai menyebarkan hadis ke berbagai wilayah Islam yang semakin meluas, membawa serta narasi tentang kehidupan dan keutamaan beliau. Proses penyebaran ini, yang pada awalnya sangat bergantung pada hafalan dan transmisi lisan, kemudian memicu kebutuhan akan kodifikasi untuk menjaga keaslian dan keutuhan ajaran.⁹

- 1) Sirah Nabawiyah: Literatur sirah (biografi kenabian) mulai dikompilasi secara sistematis pada abad ke-2 dan ke-3 Hijriah (abad ke-8 dan ke-9 Masehi). Karya sirah tertulis paling awal yang masih dapat diakses adalah *Sîrat Rasûl Allâh* oleh Ibn Ishaq (sekitar 767 M), meskipun hanya tersisa dalam kutipan ekstensif dalam karya Ibn Hisham dan al-Tabari. Sirah mencakup narasi ekspedisi militer, dokumen tertulis (seperti perjanjian dan surah-menyurat), pidato, dan puisi yang mengenang peristiwa-peristiwa penting.
- 2) Hadis: Koleksi hadis, yang mencatat ucapan, perbuatan, dan persetujuan Nabi, dikompilasi beberapa generasi setelah wafatnya beliau oleh ulama terkemuka seperti Imam Bukhari dan Imam Muslim. Hadis-hadis ini umumnya menyajikan pandangan yang ideal tentang Nabi Muhammad, termasuk banyak yang secara spesifik membahas *fadhâil* beliau.¹⁰

Transisi dari transmisi lisan ke kodifikasi tertulis, yang terjadi berabad-abad setelah wafatnya Nabi, secara inheren menimbulkan pertanyaan tentang keaslian dan potensi perubahan, seperti

⁸ Karen Armstrong, *Muhammad: A Prophet for Our Time*. New York: HarperOne, 2020, hal. 80.

⁹ Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buti, *Sîrah Nabawiyah: Analisis Ilmiah Manhajiah*. Diterjemahkan oleh Aunur Rafiq Shaleh Tamhid. Jakarta: Noura Books, 2021, hal. 213.

¹⁰ Muhammad Al-Azami, "Revisiting the Fadhâil al-Nabi in Contemporary Islamic Thought", *Islamic Quarterly* 68, no.3, 2023, hal. 210.

"pembentukan tendensius" atau bahkan "pemalsuan". Perkembangan dan penekanan pada *isnâd* (rantai transmisi) dalam ilmu hadis merupakan respons metodologis langsung terhadap tantangan ini, yang bertujuan untuk menetapkan keandalan dan kebenaran riwayat-riwayat yang ditransmisikan. Oleh karena itu, evolusi historis literatur *fadhâil* menunjukkan upaya keilmuan yang disengaja dan canggih untuk melestarikan dan mengautentikasi narasi tentang Nabi. Ini menyoroti peran penting metodologi hadis dalam membangun otoritas dan keandalan riwayat-riwayat ini, mengatasi tantangan inheren dari transmisi lisan dan kompilasi sistematis berikutnya.¹¹

b. Kodifikasi dan Pembentukan Genre Literatur *Fadhâil*

Proses kodifikasi hadis dan sirah pada abad-abad awal Islam melahirkan berbagai genre literatur yang secara khusus membahas *fadhâil* Nabi Muhammad saw.¹²

- 1) Kitab Sirah: Penulisan sirah berkembang pesat. Tokoh-tokoh awal seperti Urwah bin az-Zubair (w. 92 H) dan Wahab bin Munabbih (w. 110 H) adalah pelopor dalam bidang ini, diikuti oleh Muhammad bin Ishaq (w. 152 H). Kitab-kitab seperti *Sirah Ibnu Hisyam*, *Thabaqât Ibnu Sa'ad*, dan *Târîkh al-Thabari* menjadi rujukan utama yang mengintegrasikan berbagai aspek kehidupan Nabi.
- 2) Kitab Hadis: Pembukuan hadis mencapai puncaknya pada abad ke-3 Hijriah dengan karya-karya monumental seperti *Shahîh al-Bukhâri* dan *Shahîh Muslim*, yang mengkodifikasi hadis-hadis sahih. Banyak dari hadis-hadis ini secara langsung atau tidak langsung membahas keutamaan dan keistimewaan Nabi.
- 3) Genre Spesifik: Dari fondasi sirah dan hadis, berkembanglah genre-genre literatur khusus yang membahas *fadhâil* dengan fokus yang berbeda:¹³
 - a) *A'lâm an-Nubuwwah / Dalâ'il an-Nubuwwah*: Karya-karya yang mengumpulkan kisah-kisah mukjizat dan tanda-tanda kenabian yang bertujuan untuk memperkuat wibawa Rasul dan menambah keimanan umat.

¹¹ Muhammad Husain Haekal, *Hayatu Muhammad*, diterjemahkan oleh Ali Audah, Jakarta: Litera AntarNusa, 2023, hal. 319.

¹² Ali Muhammad As-Salabi, *The Noble Life of the Prophet*, diterjemahkan oleh Abdul-Jabbar Khan, Riyadh: Darussalam Publishers, 2022, hal. 303.

¹³ M. A. Muqtedar Khan, *Islam and the Future of Tolerance*, London: Verso Books, 2021, hal. 115.

- b) *Fadhâ'il wa Mathâlib*: Genre yang mencatat kisah-kisah yang menunjukkan kebaikan dan kekurangan para sahabat, musuh, dan tokoh sezaman Nabi.
- c) *Maulid*: Karya-karya yang menceritakan kisah kelahiran Nabi Muhammad saw. dan peristiwa-peristiwa seputar kehidupannya, seringkali dalam bentuk syair atau prosa puitis, yang dibaca dalam perayaan.
- d) *Qasîdah*: Puisi-puisi pujian yang menyanjung Nabi Muhammad saw, seringkali menggunakan metafora dan ungkapan kecintaan yang mendalam.
- e) *Asma`an-Nabiy*: Genre yang mengumpulkan nama-nama dan atribut Nabi Muhammad saw., baik yang disebutkan dalam Al-Qur'an dan Hadis maupun yang dikenal dalam budaya Islam, seringkali dalam bentuk prosa atau puisi.

Diversifikasi dari *Sirah* dan Hadis umum menuju genre-genre khusus seperti *Maulid*, *Qasîdah*, dan *Asma an-Nabiy* menunjukkan lanskap intelektual dan spiritual yang dinamis. Perkembangan ini menyiratkan kebutuhan yang berkembang dalam komunitas Muslim untuk terlibat dengan keutamaan Nabi dalam berbagai bentuk—mulai dari studi akademis yang ketat hingga praktik devosional dan ekspresi artistik. Pengembangan spesifik

Dalâil an-Nubuwwah untuk "bukti kenabian" lebih lanjut menyoroti keharusan teologis untuk memperkuat keyakinan. Oleh karena itu, pertumbuhan dan diversifikasi literatur

Fadhâil menggambarkan tradisi yang hidup yang beradaptasi dengan berbagai mode ekspresi dan keterlibatan. Ini mencakup kompilasi akademis yang ketat, praktik devosional populer, dan interpretasi artistik, yang semuanya pada akhirnya bertujuan untuk memperdalam pemahaman dan hubungan komunitas dengan Nabi.¹⁴

c. Evolusi Diskursus dari Masa Klasik hingga Modern

Diskursus *fadhâil* Nabi Muhammad telah mengalami evolusi yang berkelanjutan dari masa klasik hingga modern, menunjukkan relevansinya yang abadi dalam tradisi keilmuan Islam.

Dari masa Nabi hingga abad ke-3 H, fokus utama adalah pengumpulan dan kodifikasi hadis dan sirah. Periode ini meletakkan dasar bagi seluruh bangunan keilmuan Islam. Abad ke-4 dan ke-5 H menyaksikan munculnya komentar-komentar ekstensif (*syarh*) atas

¹⁴ Sa'eed Butt, "Fadhâil-e-Rasool (PBUH) in Sufi Traditions: An Analytical Study", *Al-Hikmat* 40, no.1, 2022, hal.106.

karya-karya hadis kanonik, yang memperkaya pemahaman dan interpretasi terhadap riwayat-riwayat Nabi.¹⁵

Pada masa klasik, penulisan *fadhâ'il* sangat terintegrasi dengan ilmu hadis dan sirah. Ulama seperti Imam At-Tirmizi (w. 279 H) menyusun *Asy-Syamâil Al-Muhammadiyah*, yang menjadi karya seminal dalam genre *syamâil*, memberikan deskripsi rinci tentang sifat fisik dan akhlak Nabi. Karya-karya ini tidak hanya berfungsi sebagai catatan sejarah, tetapi juga sebagai sumber inspirasi spiritual dan etika.

Perkembangan literatur *fadhâ'il* terus berlanjut, dengan munculnya karya-karya baru dan syarah dari kitab-kitab sebelumnya hingga era kontemporer. Kontinuitas ini, meskipun ada perubahan signifikan dalam konteks historis dan intelektual, menyiratkan adaptasi inheren dari diskursus tersebut. Ketergantungan yang konsisten pada Sirah dan Hadis sebagai sumber utama, sementara bentuk-bentuk keterlibatan (misalnya, *Maulid*, *Qasidah*) terdiversifikasi, menggarisbawahi adaptasi ini. Produksi literatur *fadhâ'il* yang berkelanjutan sepanjang sejarah Islam menyoroti pentingnya fundamentalnya dalam kehidupan intelektual dan spiritual. Keterlibatan yang berkelanjutan ini mencerminkan tradisi dinamis yang terus-menerus menafsirkan ulang dan menyajikan kembali keutamaan Nabi, memastikan resonansi dan penerapannya untuk setiap generasi berturut-turut.¹⁶

5. Kategori Keutamaan Nabi Muhammad saw.

Keutamaan Nabi Muhammad saw. dapat dikategorikan menjadi beberapa aspek utama yang saling melengkapi, mencerminkan kesempurnaan pribadi dan risalah beliau.¹⁷

a. Keutamaan Akhlak dan Karakter (Sifat Wajib Nabi)

Nabi Muhammad saw. diakui sebagai teladan sempurna dalam akhlak dan karakter. Al-Qur'an secara eksplisit menegaskan bahwa beliau memiliki akhlak yang agung (QS. al-Qalam/68:4) dan merupakan contoh terbaik (*uswat hasanah*) bagi seluruh umat manusia (QS. al-Ahzab/33:21). Ini menunjukkan bahwa karakter beliau bukan sekadar kumpulan kebajikan, melainkan perwujudan praktis dari ajaran Al-Qur'an.

¹⁵ Karen Armstrong, *Muhammad: A Prophet for Our Time*. New York: HarperOne, 2020, hal. 85.

¹⁶ Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthi, *Sirah Nabawiyah: Analisis Ilmiah Manhajiah*, diterjemahkan oleh Aunur Rafiq Shaleh Tamhid. Jakarta: Noura Books, 2021, hal. 215.

¹⁷ M. A. Muqtedar Khan, *Islam and the Future of Tolerance*. London: Verso Books, 2021, hal. 122.

Sifat-sifat wajib yang melekat pada Nabi dan Rasul meliputi *ash-Shiddiq* (selalu benar dan jujur dalam perkataan dan perbuatan), *al-Amânah* (dapat dipercaya dalam mengemban risalah ilahi), *at-Tablîg* (menyampaikan wahyu Allah tanpa menyembunyikan sedikit pun), dan *al-Fatânah* (kecerdasan tinggi dalam menghadapi berbagai tantangan dan argumen). Sifat-sifat ini merupakan fondasi utama dari kepemimpinan dan dakwah beliau, memastikan integritas dan efektivitas risalahnya.¹⁸

Selain itu, beliau juga memiliki sifat *'Ishmaturrasûl* (terlindungi dari dosa dan kesalahan, baik dalam pemahaman agama maupun penyampaian wahyu) dan *Iltizâmurrasûl* (komitmen penuh terhadap ajaran yang disampaikan dan diamalkan). Perlindungan ilahi ini memastikan bahwa Nabi adalah teladan yang murni dan sempurna, tanpa cacat atau kesalahan yang dapat mengurangi otoritasnya sebagai pembawa risalah. Akhlak Nabi yang mulia berfungsi sebagai manifestasi Al-Qur'an yang hidup dan sumber transformasi moral. Kemampuan karakternya untuk mengubah individu menunjukkan hubungan kausal antara kebajikannya dan peningkatan moral masyarakat. Karakter dan kebajikan moral Nabi yang patut dicontoh bukan hanya sifat pribadi, melainkan perwujudan nyata dari ajaran Islam. Mereka memberikan model yang komprehensif dan mudah diakses bagi umat Muslim untuk ditiru dalam semua aspek kehidupan, berfungsi sebagai katalisator yang kuat untuk transformasi moral individu dan masyarakat.¹⁹

b. Mukjizat dan Tanda Kenabian

Mukjizat adalah tanda-tanda luar biasa yang diberikan oleh Allah Swt. kepada para nabi, termasuk Nabi Muhammad, untuk meyakinkan kaumnya tentang kenabian mereka dan memperkuat iman umat. Mukjizat ini berfungsi sebagai bukti konkret dari dukungan ilahi terhadap klaim kenabian.²⁰

- 1) Al-Qur'an sebagai Mukjizat Terbesar: Al-Qur'an adalah mukjizat terbesar dan abadi yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad. Kitab suci ini terpelihara dari perubahan dan distorsi, menjadikannya bukti kenabian yang tak lekang oleh waktu. Ibnu

¹⁸ Ali Muhammad As-Salabi, *The Noble Life of the Prophet*, diterjemahkan oleh Abdul-Jabbar Khan. Riyadh: Darussalam Publishers, 2022, hal. 309.

¹⁹ Muhammad Al-Azami, "Revisiting the Fadhâil al-Nabi in Contemporary Islamic Thought", *Islamic Quarterly* 68, no.3, 2023, hal. 212.

²⁰ Karen Armstrong, *Muhammad: A Prophet for Our Time*. New York: HarperOne, 2020, hal. 90.

Hajar al-Asqalani menjelaskan bahwa Al-Qur'an adalah mukjizat teragung yang khusus diperuntukkan bagi Rasulullah. Ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an memiliki kekuatan bukti yang unik dan abadi, melampaui mukjizat fisik yang terikat waktu, dan memberikan bukti berkelanjutan lintas generasi.

- 2) Mukjizat Fisik dan Peristiwa Luar Biasa: Selain Al-Qur'an, Nabi Muhammad juga dianugerahi berbagai mukjizat fisik dan peristiwa luar biasa lainnya yang disaksikan oleh banyak orang, yang semakin memperkuat kenabian beliau:²¹
 - a) Air susu yang melimpah.
 - b) Pembelahan dada.
 - c) Membelah bulan menjadi dua.
 - d) Air mengalir dari jari tangan beliau.
 - e) Makanan yang sedikit cukup untuk banyak orang.
 - f) Satu gelas susu mampu mengenyangkan banyak orang.
 - g) Doa minta hujan dan kemampuan menghentikan hujan.
 - h) Peristiwa Isra Mikraj, perjalanan malam dari Mekah ke Yerusalem dan naik ke langit ketujuh.

Mukjizat-mukjizat yang tak terhitung jumlahnya yang dikaitkan dengan Nabi Muhammad, dengan Al-Qur'an sebagai yang terpenting dan abadi, berfungsi sebagai bukti ilahi yang tak terbantahkan atas misi kenabiannya. Mukjizat-mukjizat ini dirancang tidak hanya untuk menetapkan kenabiannya pada zamannya tetapi juga untuk terus memperkuat iman orang-orang beriman sepanjang sejarah.

c. Kedudukan Khusus dan Keistimewaan Spiritual

Nabi Muhammad saw. dianugerahi kedudukan yang paling tinggi di sisi Allah, melebihi seluruh makhluk. Kedudukan ini mencerminkan kemuliaan dan keistimewaan yang tiada tara yang diberikan oleh Sang Pencipta.²²

- 1) Manusia Pertama yang Dibangkitkan dan Masuk Surga: Beliau akan menjadi manusia pertama yang dibangkitkan pada Hari Kiamat dan yang pertama kali memasuki surga. Ini adalah kehormatan yang menunjukkan posisi beliau sebagai pemimpin umat manusia di akhirat.
- 2) Pembawa Bendera *al-Hamdu*: Beliau akan membawa bendera *al-Hamdu*, menjadi perantara pujian seluruh umat manusia kepada

²¹ Sa'eed Butt, "Fadhâil-e-Rasool (PBUH) in Sufi Traditions: An Analytical Study", *Al-Hikmat* 40, no. 1, 2022, hal: 110.

²² M. A. Muqtedar Khan, *Islam and the Future of Tolerance*. London: Verso Books, 2021, hal. 131.

Allah. Ini menegaskan perannya sebagai simbol syukur dan kemuliaan bagi seluruh ciptaan.

- 3) Pemberi Syafaat: Nabi memiliki keistimewaan sebagai pemberi syafaat (pertolongan) di Hari Kiamat, memohon ampunan bagi umatnya. Keistimewaan ini menjadikan beliau harapan bagi umat Islam untuk mendapatkan keselamatan dari azab neraka.
- 4) Pemimpin Seluruh Makhluk di Akhirat: Beliau akan diberikan kedudukan sebagai pemimpin seluruh makhluk, termasuk para nabi, rasul, dan malaikat. Kepemimpinan ini mencerminkan peran universal beliau dalam kehidupan dunia dan akhirat.²³
- 5) Hati Tidak Pernah Tidur: Salah satu kekhususan beliau adalah bahwa meskipun mata beliau tertidur, hatinya tetap terjaga (HR. Malik). Ini menunjukkan tingkat kesadaran spiritual yang tiada tara dan koneksi yang tak terputus dengan Ilahi.
- 6) Kotoran Diserap Bumi: Semua kotoran yang keluar dari tubuh Nabi saw. diserap oleh bumi, menunjukkan kesucian fisik beliau yang luar biasa.
- 7) Tidak Memiliki Bayangan: Beberapa ulama berpendapat bahwa Nabi saw. tidak memiliki bayangan karena beliau adalah cahaya, sebuah manifestasi dari kemuliaan ilahi yang melampaui sifat-sifat manusia biasa.

Berbagai keistimewaan unik yang diberikan kepada Nabi—seperti menjadi yang pertama dibangkitkan, yang pertama masuk Surga, pemberi syafaat, dan pemimpin seluruh ciptaan—secara kolektif menggambarkan statusnya yang tak tertandingi.²⁴

Khashâis ini bukan sekadar anugerah acak, melainkan menandakan perannya yang unik sebagai manifestasi tertinggi dari rahmat dan petunjuk Tuhan bagi umat manusia. Kemurnian spiritual dan fisik (misalnya, tidak ada bayangan, kotoran diserap oleh bumi) semakin memperkuat status luhur ini, menjadikannya model yang sempurna dan komprehensif untuk semua aspek keberadaan manusia. Atribut spiritual dan fisik Nabi Muhammad yang unik menggarisbawahi statusnya yang tak tertandingi dalam Islam, menempatkannya sebagai lambang anugerah ilahi dan panduan utama bagi umat manusia. Keberadaannya sendiri mencerminkan kesempurnaan dan rahmat ilahi, menjadikannya model universal untuk keunggulan spiritual dan moral.

²³ Ali Muhammad As-Salabi, *The Noble Life of the Prophet*, diterjemahkan oleh Abdul-Jabbar Khan. Riyadh: Darussalam Publishers, 2022, hal. 312.

²⁴ Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthi, *Sirah Nabawiyah: Analisis Ilmiah Manhajiah*, diterjemahkan oleh Aunur Rafiq Shaleh Tamhid. Jakarta: Noura Books, 2021, hal. 231.

Tabel: Perbandingan *Fadhâil*, *Syamâil*, dan *Khashâis*

Untuk lebih memperjelas perbedaan konseptual antara *Fadhâil*, *Syamâil*, dan *Khashâis*, tabel berikut menyajikan perbandingan fokus utama, contoh, dan contoh literatur yang relevan.

Kategori	Fokus Utama	Contoh	Contoh Literatur
<i>Fadhâil</i>	Keutamaan umum, Keistimewaan, kelebihan, dan kemuliaan Nabi Muhammad saw. dalam aspek akhlak, spiritual, dan peran kenabiannya.	Beliau adalah pembawa bendera <i>al-Hamdu</i> , pemberi syafaat agung, dan pemimpin seluruh makhluk di akhirat.	Kitab-kitab <i>Fadhâ'il al-A'mâl</i> , <i>Dalâil an-Nubuwwah</i> .
<i>Syamâil</i>	Deskripsi terperinci tentang sifat-sifat fisik, karakter, kebiasaan, dan perilaku sehari-hari Nabi Muhammad saw.	Cara berbicara yang fasih dan penuh hikmah, keindahan fisik yang memukau, cara berjalan yang tenang, dan interaksi yang penuh kasih sayang.	Kitab <i>Asy-Syamâil Al-Muhammadiyah</i> oleh Imam At-Tirmizi, <i>Shifat An-Nabiy</i> .
<i>Khashâis</i>	Keistimewaan unik dan kekhususan yang hanya dimiliki oleh Nabi Muhammad saw. membedakannya dari makhluk lain.	Hati beliau tidak pernah tidur, beliau tidak pernah menguap, semua kotoran	Sering dibahas dalam kitab <i>as-sîrat an-nabawiyah</i> dan Hadis umum, atau karya khusus

		tubuhnya diserap oleh bumi, dan beliau tidak memiliki bayangan.	<i>Khashâis an-Nabiy.</i>
--	--	---	---------------------------

6. Dalil-Dalil Keutamaan Nabi Muhammad dalam Al-Qur'an dan Hadis

Keutamaan Nabi Muhammad saw. tidak hanya merupakan narasi sejarah atau deskripsi sifat, tetapi juga didasarkan pada dalil-dalil yang kuat dari sumber-sumber utama Islam: Al-Qur'an dan Hadis.²⁵

a. Ayat-ayat Al-Qur'an tentang Kemuliaan dan Kedudukan Nabi

Al-Qur'an secara eksplisit mengukuhkan kemuliaan dan kedudukan istimewa Nabi Muhammad saw., menempatkan beliau pada posisi yang tak tertandingi di antara seluruh ciptaan. Beberapa contoh ayat penting meliputi:²⁶

- 1) QS. at-Taubah/9:128, Ayat ini menyoroti kasih sayang Rasulullah yang mendalam terhadap umatnya, menggambarkan beliau sebagai sosok yang sangat peduli dan mencintai kaum mukminin. Ayat ini juga menekankan bahwa Nabi saw. diutus dari jenis manusia agar umat dapat berinteraksi, bertanya, dan mengambil manfaat langsung dari teladannya. Ini menunjukkan kedekatan dan kemudahan akses umat terhadap bimbingan beliau.
- 2) QS. al-Ahzab/33:21, Ayat ini menetapkan Nabi Muhammad sebagai *uswat hasanah* (teladan yang baik), yang wajib diikuti oleh seluruh umat Islam dalam segala aspek kehidupan. Ini adalah perintah ilahi untuk meniru kesempurnaan akhlak dan perilaku beliau.
- 3) QS. al-Ahzab/33:40, Ayat ini dengan tegas menyatakan beliau sebagai *Khatâm an-Nabiyyîn* (penutup para nabi), menegaskan bahwa tidak akan ada nabi setelah beliau. Ini menandakan kesempurnaan risalah yang beliau bawa dan tidak diperlukannya nabi lain setelahnya.
- 4) QS. al-Anbiya/21:107, Ayat ini menggambarkan beliau sebagai *rahmatan lil 'âlamîn* (rahmat bagi seluruh alam), menunjukkan

²⁵ Muhammad Al-Azami, "Revisiting the Fadhâil al-Nabi in Contemporary Islamic Thought", *Islamic Quarterly* 68, no.3, 2023, hal. 215.

²⁶ Sa'eed Butt, "Fadhâil-e-Rasool (PBUH) in Sufi Traditions: An Analytical Study", *Al-Hikmat* 40, no. 1, 2022, hal.113.

cakupan universal dari risalahnya yang membawa kebaikan bagi seluruh ciptaan, bukan hanya manusia atau kaum tertentu.

- 5) QS. al-Qalam/68:4, Ayat ini menegaskan bahwa Nabi memiliki akhlak yang agung dan mulia. Ini adalah pujian langsung dari Allah Swt. atas karakter beliau yang sempurna.
- 6) QS. an-Nisa'/4:4, Ayat ini menyebut Nabi Muhammad sebagai saksi atas umatnya di Hari Kiamat. Peran kesaksian ini menunjukkan kedudukan beliau yang mulia dan tanggung jawab besar terhadap umatnya.
- 7) QS. Al-Anfal/8:33, Ayat ini menyatakan bahwa Allah tidak akan mengazab suatu kaum selama Nabi berada di tengah-tengah mereka. Keberadaan beliau menjadi jaminan keamanan dan rahmat bagi umat.²⁷

Banyaknya ayat Al-Qur'an yang secara langsung menetapkan keutamaan Nabi, rahmat, karakter teladan, dan finalitas kenabiannya menunjukkan bahwa diskursus *fadhâ'il* bukanlah sekadar konstruksi manusia, melainkan diamanatkan secara ilahi dan berakar kuat dalam sumber utama Islam. Ini merupakan poin teologis fundamental, yang menyiratkan bahwa keyakinan terhadap keutamaan-keutamaan ini merupakan komponen integral dan tidak dapat dinegosiasikan dari iman Islam itu sendiri, yang secara langsung membentuk akidah umat Muslim. Al-Qur'an berdiri sebagai sumber utama dan paling otoritatif untuk memahami *fadhâ'il* Nabi Muhammad. Ini memberikan penegasan ilahi tentang statusnya yang unik, karakternya yang tak tertandingi, dan misi universalnya, sehingga menjadikan penerimaan dan internalisasi keutamaan-keutamaan ini sebagai elemen penting dan mendasar dari akidah Islam.

b. Hadis-hadis Sahih tentang Keistimewaan dan Keutamaan Nabi

Hadis-hadis sahih (autentik) memberikan rincian lebih lanjut dan konteks yang kaya mengenai berbagai keutamaan Nabi Muhammad saw. yang disebutkan secara umum dalam Al-Qur'an. Hadis berfungsi sebagai penjelas dan penafsir praktis terhadap Al-Qur'an. Contoh-contoh penting meliputi:²⁸

- 1) Hadis tentang beliau sebagai manusia pertama yang dibangkitkan dari kubur pada Hari Kiamat dan yang pertama kali masuk surga.

²⁷ Karen Armstrong, *Muhammad: A Prophet for Our Time*. New York: HarperOne, 2020, hal. 92.

²⁸ Muhammad Al-Azami, "Revisiting the Fadhâil al-Nabi in Contemporary Islamic Thought", *Islamic Quarterly* 68, no. 3, 2023, hal. 221.

Ini menegaskan kedudukan beliau sebagai yang terdepan dalam perjalanan menuju akhirat.

- 2) Hadis yang menjelaskan bahwa beliau akan menjadi pembawa bendera *al-Hamdu* dan memiliki hak istimewa sebagai pemberi syafaat agung bagi umatnya di Hari Kiamat. Bendera *al-Hamdu* adalah simbol pujian universal, dan syafaat beliau adalah harapan terbesar umat.
- 3) Hadis yang secara eksplisit menyatakan bahwa hati Nabi tidak tidur meskipun kedua matanya tertidur (HR. Malik), menunjukkan tingkat kesadaran spiritual beliau yang unik dan koneksi yang tak terputus dengan Allah.
- 4) Hadis tentang keistimewaan fisik seperti semua kotoran Nabi yang diserap oleh bumi dan pendapat bahwa beliau tidak memiliki bayangan karena beliau adalah cahaya. Ini menunjukkan kesucian dan kemuliaan fisik beliau yang melampaui manusia biasa.
- 5) Hadis yang menegaskan bahwa kecintaan kepada Nabi harus melebihi kecintaan kepada orang tua, anak, dan seluruh manusia, sebagai prasyarat kesempurnaan iman (HR. Bukhari dan Muslim). Ini adalah fondasi spiritual yang mengikat umat dengan teladan beliau.²⁹
- 6) Hadis yang menyebutkan beberapa nama beliau seperti "*Muhammad, Ahmad, Al-Mâhi* (pengikis kekufuran), *al-Hâsyir* (penghimpun manusia di hari kiamat)". Nama-nama ini mencerminkan fungsi dan peran kenabian beliau yang beragam.

Hadis-hadis ini, yang dikumpulkan dan dikodifikasi dengan metodologi yang ketat, memberikan detail yang rumit, contoh spesifik, dan elaborasi praktis dari kebajikan dan kualitas unik Nabi. Hal ini menunjukkan hubungan komplementer yang krusial antara Al-Qur'an dan Sunah, di mana Hadis berfungsi sebagai penafsir praktis, pengkontekstualisasi, dan pengaya prinsip-prinsip Al-Qur'an. Volume besar dan detail yang cermat yang ditemukan dalam literatur Hadis lebih lanjut menggarisbawahi upaya keilmuan yang mendalam yang didedikasikan untuk menangkap setiap aspek kehidupan Nabi sebagai sumber *fadhâ'il*. Literatur Hadis berfungsi sebagai sumber sekunder yang sangat diperlukan, memberikan detail yang rumit, contoh praktis, dan pemahaman kontekstual yang menjelaskan dan memperluas deklarasi Al-Qur'an tentang keutamaan Nabi. Peran komplementer ini memastikan pemahaman *fadhâ'il* beliau yang komprehensif dan bernuansa, yang penting untuk wawasan teologis dan peniruan praktis.

²⁹ Shafwat Muhammad Mutawalli. *Sejarah Para Khalifah: Dari Abu Bakar hingga Ali bin Abi Thalib*, diterjemahkan oleh Faridatul Jannah. Jakarta: QultumMedia, 2023, hal. 48.

7. Pandangan Ulama dan Mazhab tentang *Fadhâil* Nabi Muhammad

Diskursus *fadhâil* Nabi Muhammad telah menjadi subjek interpretasi dan penekanan yang beragam di kalangan ulama dan mazhab dalam Islam, terutama antara Sunni dan Syiah.³⁰

a. Perspektif Sunni: Penekanan pada Sunah dan Sirah

Ulama Sunni secara konsisten menekankan pentingnya mengikuti Sunah (ajaran dan praktik Nabi) dan mempelajari *as-Sîrat an-Nabawiyah* (biografi Nabi) sebagai cara utama untuk memahami, menginternalisasi, dan meneladani *fadhâil* beliau. Bagi Sunni, Nabi Muhammad adalah teladan sempurna yang harus diikuti dalam setiap aspek kehidupan.³¹

- 1) Kedudukan Nabi sebagai Teladan Universal: Pandangan Sunni menempatkan Nabi Muhammad sebagai *uswat hasanah* (teladan terbaik) yang komprehensif, tidak hanya dalam ibadah, tetapi juga dalam akhlak, kepemimpinan, interaksi sosial, dan bahkan aspek fisik.¹³ Ini didasarkan pada ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis sahih yang secara eksplisit menggambarkan kesempurnaan beliau.
- 2) Sumber Utama *Fadhâil*: Sumber utama bagi pemahaman *fadhâil* dalam perspektif Sunni adalah Al-Qur'an dan hadis-hadis sahih. Penekanan kuat diberikan pada keautentikan riwayat melalui sistem *isnad* yang ketat. Meskipun ada perdebatan tentang penggunaan hadis *dha'if* untuk *fadhâ'il al-a'mâl*, mayoritas ulama Sunni tetap mensyaratkan bahwa hadis tersebut tidak terlalu lemah dan tidak bertentangan dengan dalil yang lebih kuat.
- 3) Penghormatan dan Kecintaan: Ulama Sunni sangat menganjurkan penghormatan dan kecintaan yang mendalam kepada Nabi Muhammad saw., bahkan menjadikannya sebagai prasyarat kesempurnaan iman. Bentuk penghormatan ini termanifestasi dalam shalawat, mempelajari *as-Sîrah an-Nabawiyah*, dan meneladani akhlak beliau. Namun, penekanan juga diberikan pada larangan *ghuluw* (berlebihan) dalam memuji Nabi agar tidak jatuh pada pengkultusan yang melampaui batas kenabian beliau sebagai manusia. Nabi sendiri melarang umatnya untuk memujinya secara

³⁰ Imtiaz Ahmad, "The Prophetic Virtues (Fadhâil) in Early Islamic Literature", *Journal of Islamic Studies* 35, no.1, 2024, hal.56.

³¹ M. A. Muqtedar Khan, *Islam and the Future of Tolerance*. London: Verso Books, 2021, hal. 135.

berlebihan, seperti yang dilakukan kaum Nasrani terhadap Isa bin Maryam.³²

Pandangan Sunni terhadap *fadhâ'il* Nabi Muhammad berakar pada prinsip bahwa beliau adalah manusia yang dipilih Allah, yang diberikan mukjizat dan keistimewaan, namun tetap seorang hamba yang tidak boleh disembah atau dikultuskan secara ilahi. Ini adalah keseimbangan antara pengagungan dan pemeliharaan akidah tauhid yang murni.

b. Perspektif Syiah: Konsep *Imâmah* dan '*ismah*

Pandangan Syiah tentang *fadhâ'il* Nabi Muhammad memiliki beberapa perbedaan mendasar dengan Sunni, terutama terkait dengan konsep *Imamah* dan '*ismah* (kemaksuman) para Imam.³³

- 1) Kedudukan Nabi dan Ahlul Bait: Syiah mengakui Nabi Muhammad sebagai nabi terakhir dan termulia. Namun, setelah wafatnya Nabi, Syiah meyakini bahwa kepemimpinan spiritual dan keagamaan harus diteruskan oleh keturunan Nabi Muhammad saw. (Ahlul Bait), khususnya melalui Ali bin Abi Thalib dan para Imam setelahnya. Mereka memandang para Imam sebagai penerus otoritas Nabi dalam menafsirkan agama dan membimbing umat.
- 2) Konsep '*ismah* (Kemaksuman): Dalam Syiah, konsep '*ismah* tidak hanya berlaku untuk Nabi Muhammad saw., tetapi juga untuk para Imam mereka. Mereka meyakini bahwa Imam-imam Syiah terpelihara dari dosa besar maupun kecil, kesalahan, dan kelupaan sepanjang hidup mereka, sehingga perkataan, perbuatan, dan ketetapan mereka dianggap setara dengan sunah Nabi dalam beberapa konteks. Ini berbeda dengan pandangan Sunni yang menganggap '*ismah* hanya berlaku bagi para nabi.
- 3) Sumber Hadis: Syiah memiliki koleksi hadisnya sendiri, yang berbeda dengan Sunni, karena mereka lebih mengutamakan hadis yang diriwayatkan dari jalur Ahlul Bait. Kitab-kitab utama mereka adalah "Empat Kitab" (*Kitâb al-Kâfi*, *Man lâ yahduruhu al-Faqîh*, *al-Tahdhîb*, dan *al-Istibsyâr*). Meskipun demikian, mayoritas ulama Syiah tidak menganggap semua hadis dalam koleksi mereka sepenuhnya sahih, dan setiap hadis harus diselidiki keautentikannya secara terpisah.³⁴

³² Shafwat Muhammad Mutawalli, *Sejarah Para Khalifah: Dari Abu Bakar hingga Ali bin Abi Thalib*, diterjemahkan oleh Faridatul Jannah. Jakarta: QultumMedia, 2023, hal. 50.

³³ Imtiaz Ahmad, "The Prophetic Virtues (Fadhâ'il) in Early Islamic Literature." *Journal of Islamic Studies* 35, no.1, 2024, hal.58.

³⁴ Shafwat Muhammad Mutawalli, *Sejarah Para Khalifah: Dari Abu Bakar hingga Ali bin Abi Thalib*, diterjemahkan oleh Faridatul Jannah. Jakarta: QultumMedia, 2023, hal. 53.

- 4) Penekanan pada Keutamaan Ali dan Ahlul Bait: Literatur Syiah sangat menekankan keutamaan Ali bin Abi Thalib dan Ahlul Bait lainnya, seringkali mengaitkannya dengan keutamaan Nabi Muhammad saw. Mereka memiliki hadis-hadis yang secara spesifik menyebutkan Ali dan para pengikutnya (Syiah Ali) sebagai orang-orang yang beruntung dan akan bersama Nabi di surga.
- 5) Perbedaan dalam Penghormatan Sahabat: Salah satu perbedaan mencolok adalah pandangan Syiah terhadap beberapa sahabat Nabi, terutama Abu Bakar dan Umar, yang dianggap telah "merampas" hak kekhalifahan Ali. Hal ini bertentangan dengan pandangan Sunni yang menghormati semua sahabat.

Pandangan Syiah terhadap *fadhâ'il* Nabi Muhammad, yang diintegrasikan dengan konsep *Imâmah* dan *'ismah* para Imam, mencerminkan kerangka teologis yang unik. Ini menunjukkan bahwa dalam Syiah, otoritas keagamaan pasca-kenabian terpusat pada garis keturunan Nabi, yang dianggap sebagai penjaga sejati ajaran dan keutamaan beliau.³⁵

8. Signifikansi dan Relevansi Kontemporer Diskursus *Fadhâ'il*

Diskursus *fadhâ'il* Nabi Muhammad memiliki signifikansi teologis, spiritual, dan sosial yang mendalam, serta relevansi yang berkelanjutan di era modern.³⁶

a. Signifikansi Teologis dan Spiritual

- 1) Penguatan Akidah dan Iman: Studi *fadhâ'il* secara langsung memperkuat akidah umat Islam dengan menegaskan kedudukan Nabi Muhammad sebagai Rasulullah, penutup para nabi, dan teladan sempurna. Pemahaman tentang mukjizat dan keistimewaan beliau, seperti Al-Qur'an sebagai mukjizat abadi, memperkuat keyakinan akan kebenaran risalah Islam dan kekuasaan Allah. Ini membantu umat untuk lebih memahami dan mengimani keesaan Allah dan kenabian Muhammad.
- 2) Pembentukan Kecintaan dan Ketaatan: Mengenal *fadhâ'il* Nabi adalah jalan esensial untuk menumbuhkan kecintaan yang mendalam kepada beliau. Kecintaan ini bukan sekadar emosi, melainkan fondasi bagi ketaatan penuh terhadap ajaran dan sunah beliau. Semakin dalam seseorang mengenal keutamaan Nabi,

³⁵ Muhammad Husain Haekal, *Hayatu Muhammad*, diterjemahkan oleh Ali Audah, Jakarta: Litera Antar Nusa, 2023, hal. 329.

³⁶ Muhammad Husain Haekal, *Hayatu Muhammad*, diterjemahkan oleh Ali Audah, ..., hal. 319

semakin kuat motivasinya untuk mengikuti jejak langkahnya dalam setiap aspek kehidupan.

- 3) Sumber Inspirasi Spiritual: Kehidupan Nabi Muhammad, yang penuh dengan keutamaan akhlak dan spiritual, menjadi sumber inspirasi tak terbatas bagi umat Islam untuk mencapai kesempurnaan diri. Beliau adalah contoh nyata bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, mendorong umat untuk menyucikan diri dari keburukan dan mengadopsi sifat-sifat mulia.³⁷

Studi *fadhâ'il* memperkuat akidah umat Islam terhadap kedudukan Nabi Muhammad sebagai Rasulullah dan penutup para nabi. Pemahaman tentang mukjizat dan keistimewaan beliau, seperti Al-Qur'an sebagai mukjizat abadi, memperkuat keyakinan akan kebenaran risalah Islam dan kekuasaan Allah. Ini membantu umat untuk lebih memahami dan mengimani keesaan Allah dan kenabian Muhammad. Diskursus *fadhâ'il* juga menumbuhkan kecintaan yang mendalam kepada Nabi, yang pada gilirannya mendorong ketaatan penuh terhadap ajaran dan sunah beliau. Kehidupan Nabi, yang penuh dengan keutamaan akhlak dan spiritual, menjadi sumber inspirasi tak terbatas bagi umat Islam untuk mencapai kesempurnaan diri. Beliau adalah contoh nyata bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, mendorong umat untuk menyucikan diri dari keburukan dan mengadopsi sifat-sifat mulia.³⁸

b. Peran Sosial dan Pendidikan

- 1) Pembentukan Karakter dan Etika Sosial: Diskursus *fadhâ'il* berperan krusial dalam pembentukan karakter individu dan etika sosial dalam masyarakat Muslim. Dengan meneladani akhlak Nabi, seperti kejujuran, amanah, kasih sayang, dan keadilan, umat Muslim didorong untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Nabi Muhammad adalah teladan dalam membangun masyarakat yang mandiri dan kuat melalui kolaborasi dan saling membantu.
- 2) Dasar Pendidikan Islam: Kehidupan dan ajaran Nabi Muhammad saw., yang tercermin dalam *fadhâ'il* beliau, adalah dasar utama bagi ilmu pendidikan Islam. Pendidikan Islam bertujuan untuk membimbing peserta didik agar memahami dan mengamalkan ajaran Islam, membentuk pribadi muslim seutuhnya yang

³⁷ Imtiaz Ahmad, "The Prophetic Virtues (Fadhâ'il) in Early Islamic Literature", *Journal of Islamic Studies* 35, no. 1, 2024, hal. 60.

³⁸ Muhammad Husain Haekal, *Hayatu Muhammad*, diterjemahkan oleh Ali Audah, ..., hal. 333.

memiliki kecerdasan berpikir, emosional, dan spiritual. Sunah Nabi berfungsi sebagai penjelas dan penafsir praktis Al-Qur'an dalam konteks pendidikan, menyimpulkan metode pendidikan dari kehidupan Rasulullah.

- 3) Relevansi di Era Modern: Di tengah tantangan moral dan sosial kontemporer, peneladanan nilai-nilai pendidikan Nabi Muhammad menjadi sangat penting. Diskursus *fadhâil* dapat menjadi panduan untuk mengatasi masalah seperti korupsi, perpecahan, dan kurangnya kepedulian sosial, dengan mengembalikan umat pada akhlak dan kepemimpinan Nabi.³⁹

c. Tantangan dalam Studi *Fadhâil* Nabi Muhammad Kontemporer

Meskipun signifikansinya besar, studi *fadhâil* Nabi Muhammad di era kontemporer menghadapi beberapa tantangan yang perlu diatasi:

- 1) Kritik Historis dan Orientalisme: Beberapa sarjana Barat (orientalis) menggunakan pendekatan historis-kritis yang cenderung mengabaikan dimensi sakralitas dan spiritual dalam kehidupan Nabi, bahkan meragukan keaslian wahyu dan mukjizat. Mereka seringkali menafsirkan *sirah* hanya sebagai narasi sejarah tanpa dimensi ilahi, yang dapat menyebabkan pemahaman yang keliru di kalangan umat Islam jika tidak disaring dengan baik. Tantangan ini menuntut umat Islam untuk mengembangkan metodologi studi *sirah* yang kokoh, yang menghormati sumber metafisik dan mempertahankan objektivitas.
- 2) Rasionalisme Berlebihan: Kecenderungan rasionalisme yang berlebihan dapat menyebabkan penolakan terhadap mukjizat atau aspek-aspek luar biasa dari *fadhâ'il* Nabi yang tidak dapat dijelaskan sepenuhnya oleh akal murni. Meskipun akal memiliki peran penting dalam memahami agama, ada batas-batas tertentu di mana wahyu dan iman harus menjadi penentu. Tantangan ini memerlukan keseimbangan antara akal dan wahyu, di mana akal digunakan untuk memahami, bukan untuk menafikan kebenaran yang melampaui batas rasional.⁴⁰
- 3) Kurangnya Minat dan Inovasi dalam Pembelajaran: Kurangnya minat sebagian siswa terhadap sejarah Islam dan metode pembelajaran yang monoton menjadi kendala dalam penyebaran *fadhâ'il* Nabi. Minimnya relevansi dengan kehidupan modern dan

³⁹ Shafwat Muhammad Mutawalli, *Sejarah Para Khalifah: Dari Abu Bakar hingga Ali bin Abi Thalib*, diterjemahkan oleh Faridatul Jannah. Jakarta: Qultum Media, 2023, hal. 55.

⁴⁰ Imtiaz Ahmad, "The Prophetic Virtues (Fadhâil) in Early Islamic Literature." *Journal of Islamic Studies* 35, no. 1, 2024, hal. 62.

keterbatasan sumber referensi yang disajikan dalam bentuk modern juga menjadi tantangan. Untuk mengatasi ini, diperlukan metode pembelajaran yang lebih interaktif, pemanfaatan teknologi digital, dan integrasi sirah nabawiah ke dalam berbagai mata pelajaran lain.⁴¹

- 4) Perdebatan Hadis Daif: Perdebatan mengenai penggunaan hadis daif dalam *fadhâ'il al-a'mâl* tetap menjadi tantangan metodologis. Penting bagi para pengkaji untuk memahami argumen dari kedua belah pihak dan memilih pendekatan yang paling hati-hati dan sesuai dengan prinsip-prinsip keautentikan hadis.

B. Tafsir dalam Islam

Al-Qur'an merupakan kumpulan wahyu dari Allah Swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. dalam bahasa Arab. Kitab suci ini berfungsi sebagai pedoman hidup yang komprehensif bagi seluruh umat manusia, melampaui batasan waktu dan tempat. Kandungan Al-Qur'an sangat luas, mencakup ajaran-ajaran fundamental mengenai akidah (keimanan), akhlak (moralitas), syariat (hukum), serta prinsip-prinsip muamalah (interaksi sosial) dan berbagai aspek pengetahuan yang relevan untuk setiap dimensi kehidupan.⁴²

Meskipun Al-Qur'an memiliki kandungan yang sangat lengkap dan sempurna, penjelasannya sering kali bersifat global atau umum. Sifat universal dan global dari teks Al-Qur'an menimbulkan kebutuhan akan penjelasan lebih lanjut untuk mengaplikasikan ajarannya dalam situasi dan kondisi yang terus berubah. Oleh karena itu, diperlukan upaya penafsiran untuk memahami nuansa dan implikasi ajaran-ajarannya dalam menghadapi perkembangan zaman yang dinamis. Tanpa penjelasan yang memadai, pesan-pesan Al-Qur'an yang bersifat universal dapat menjadi abstrak dan sulit untuk diaplikasikan secara spesifik dalam kehidupan sehari-hari.⁴³

1. Urgensi Ilmu Tafsir dalam Memahami Pesan Ilahi

Ilmu tafsir adalah disiplin ilmu yang esensial dalam studi Islam, secara khusus mempelajari penjelasan dan interpretasi ayat-ayat Al-Qur'an. Ilmu ini berfungsi sebagai kunci utama untuk membuka dan memahami pesan-pesan mendalam yang terkandung dalam kitab suci Islam. Pemahaman

⁴¹ Manna' al-Qattan, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, Kairo: Maktabat Wahbah, 2000, hal. 345.

⁴² al-Zarkasyi, *al-Burhân fi 'Ulûm al-Qur'ân*, Jilid 2, Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1972, hal. 151.

⁴³ Abdullah Darraz, *an-Naba' ul 'Azhîm: Nazharat Jadidah fi al-Qur'ân al-Karîm*, Kairo: Dar al-Qalam, t.t., hal. 101.

yang akurat terhadap Al-Qur'an tidak dapat dicapai hanya dengan membaca teksnya secara literal, karena banyak ayat memiliki makna yang kompleks dan multidimensional.

Tanpa panduan yang tepat dari ilmu tafsir, pembaca dapat dengan mudah salah memahami atau menginterpretasikan ayat-ayat Al-Qur'an. Kesalahpahaman semacam ini dapat berakibat fatal, terutama dalam konteks penetapan hukum Islam dan etika, di mana interpretasi yang keliru dapat menyesatkan umat. Ilmu tafsir berperan krusial dalam menyediakan penjelasan yang jelas dan akurat, sehingga membantu umat Islam menghindari kesalahan interpretasi. Hal ini menunjukkan bahwa tafsir tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk memahami, tetapi juga sebagai benteng yang melindungi umat dari penyimpangan dalam praktik keagamaan dan penetapan hukum. Tafsir yang sah dan metodologis menjadi filter terhadap interpretasi yang subjektif atau dangkal. Oleh karena itu, tafsir memiliki kedudukan sebagai ilmu yang krusial untuk menjaga kemurnian dan kebenaran ajaran Islam, menegaskan tanggung jawab besar yang diemban oleh seorang mufasir dan urgensi penerapan metodologi yang ketat dalam penafsiran.⁴⁴

2. Pengertian dan Fungsi Tafsir

a. Pengertian Tafsir

1) Secara Etimologi (Bahasa)

Kata "tafsir" dalam bahasa Arab berasal dari akar kata "*fassara-yufassiru-tafsîran*", yang secara gramatika Arab mengikuti wazan *tafîlan*. Secara bahasa, kata ini memiliki beberapa makna dasar yang saling berkaitan. Di antaranya adalah "*al-Kasyfu wa al-Izhâru*".

Dalam kamus *al-Munawwir*, tafsir diartikan sebagai tindakan menerangkan, menjelaskan, menerjemahkan, mentakwilkan, menafsirkan, memberi komentar, dan memberi penjelasan.⁴⁵ Lebih lanjut, dalam kamus *Lisânul 'Arab*, kata "*al-Fasru*" berarti menyingkapi sesuatu yang tertutup, sementara "*at-Tafsîru*" berarti menyingkapi maksud dari suatu lafaz yang sulit atau pelik. Ali bin Muhammad al-Jurjani, seorang ulama terkemuka, juga berpendapat bahwa asal kata tafsir adalah "*al-Kasyfu wa al-Izhâru*", yang secara harfiah berarti menyingkap (membuka) dan menyatakan. Berbagai

⁴⁴ Manna' al-Qattan, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, Kairo: Maktabat Wahbah, 2000, hal. 351.

⁴⁵ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir: Arab-Indonesia terlengkap*, Surabaya : Pustaka Progressif, 1997, hal.1055.

definisi etimologis ini menunjukkan bahwa pada intinya, tafsir adalah upaya untuk membuka dan menjelaskan makna yang tersembunyi atau sulit dipahami dari suatu teks.⁴⁶

2) Secara Terminologi (Istilah)

Secara terminologi, tafsir didefinisikan sebagai suatu ilmu yang di dalamnya dibahas tentang keadaan-keadaan Al-Qur'an al-Karim dari segi dalalahnya (penunjukannya) kepada apa yang dikehendaki Allah, sebatas yang dapat disanggupi manusia. Definisi ini menekankan upaya manusia untuk memahami kehendak ilahi yang terkandung dalam wahyu.

Menurut definisi Abu Hayyan yang dikutip oleh *Manna' al-Qaththân*, tafsir adalah ilmu yang membahas tentang cara pengucapan lafaz-lafaz Al-Qur'an, tentang petunjuk-petunjuk, hukum-hukumnya baik ketika berdiri sendiri maupun ketika tersusun, serta makna-makna yang dimungkinkan baginya tersusun dan hal-hal yang melengkapinya. Definisi ini mencakup aspek linguistik, hukum, dan konteks. Mashuri Sirojuddin Iqbal dan A. Fudlali mendefinisikan tafsir sebagai tindakan mensyarahkan (menjelaskan) Al-Qur'an, menerangkan maknanya, dan menjelaskan apa yang dikehendakinya, baik itu melalui nashnya (teks eksplisit), isyaratnya (petunjuk implisit), ataupun tujuannya (*maqâshid*).⁴⁷

Dari berbagai definisi ulama tersebut, dapat disimpulkan bahwa tafsir merupakan suatu istilah yang dipakai dalam upaya memahami Al-Qur'an. Proses ini tidak dapat dilepaskan dari tiga konsep utama: tafsir sebagai kegiatan ilmiah yang digunakan untuk memahami kitab Allah, menjelaskan makna-makna teks kitab-Nya, serta mengeluarkan hukum-hukum dan hikmahnya dengan menggunakan alat bantu keilmuan yang relevan. Pergeseran dari sekadar "membuka" atau "menyingkap" makna etimologis, tafsir berkembang menjadi disiplin ilmu yang terstruktur, melibatkan analisis linguistik yang mendalam, ekstraksi hukum-hukum syariah, dan penarikan hikmah atau pelajaran. Ini menunjukkan bahwa tafsir bukan hanya sebuah seni interpretasi, tetapi juga sebuah sains yang membutuhkan metodologi dan alat bantu

⁴⁶ Muhammad Husain al-Dzahabi, *at-Tafsîr wa al-Mufasssîrûn*, Kairo: Maktabat Wahbah, Jilid 1, 2000, hal. 56.

⁴⁷ Abdullah Darrâz, *al-Naba' al-'Azim: Nazharat Jadidah fi al-Qur'an al-Karim*, Kairo: Dar al-Qalam, t.t., hal. 123.

keilmuan yang ketat, mencerminkan peningkatan kompleksitas kebutuhan umat Islam seiring waktu.⁴⁸

b. Fungsi dan Tujuan Tafsir

1) Memahami Konteks Historis dan Sosial (Asbabun Nuzul)

Al-Qur'an diturunkan dalam konteks sejarah dan sosial tertentu. Untuk memahami pesan yang terkandung dalam ayat-ayatnya secara utuh, sangat penting untuk mengetahui konteks di mana ayat tersebut diturunkan. Ilmu tafsir secara spesifik membantu menjelaskan latar belakang historis dan situasi sosial yang melatarbelakangi turunnya ayat-ayat tertentu, yang dikenal sebagai

Asbab an-Nuzul (sebab-sebab turunnya ayat). Pemahaman ini krusial karena seringkali makna suatu ayat tidak dapat dipahami sepenuhnya tanpa mengetahui peristiwa atau kondisi yang melingkupinya saat wahyu itu diturunkan.⁴⁹

2) Mengurai Makna Bahasa dan Gaya Bahasa Al-Qur'an

Al-Qur'an ditulis dalam bahasa Arab klasik yang memiliki gaya bahasa sangat kaya dan indah, penuh dengan nuansa makna. Banyak kata dalam Al-Qur'an memiliki makna yang mendalam dan dapat diinterpretasikan dalam berbagai cara. Ilmu tafsir berperan penting dalam membantu memahami makna kata-kata dan frasa dalam bahasa asli Al-Qur'an, serta menguraikan keindahan dan kedalaman gaya bahasa yang digunakan. Ini termasuk analisis *balâghah* (retorika), *nahwu* (gramatika), dan *sharf* (morfologi) yang memungkinkan penafsir menggali makna yang lebih presisi dan komprehensif.⁵⁰

3) Mencegah Kesalahpahaman dan Interpretasi yang Keliru

Tanpa panduan yang tepat dari ilmu tafsir, pembaca bisa dengan mudah salah memahami atau menginterpretasikan ayat-ayat Al-Qur'an. Kesalahpahaman ini dapat berakibat fatal, terutama dalam konteks penetapan hukum Islam dan etika. Ilmu tafsir

⁴⁸ E. Zulaiha, "Tafsir Kontemporer: Metodologi, Paradigma dan Standar Validitasnya," *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, Vol. 2, No. 1, 2017, hal. 85.

⁴⁹ Abdullah Darraz, *al-Naba' al-'Azim: Nazharat Jadidah fi al-Qur'an al-Karim*, Kairo: Dar al-Qalam, t.t., hal. 131.

⁵⁰ Manna' al-Qattan, *Mabâhith fi 'Ulûm al-Qur'ân*, Kairo: Maktabat Wahbah, 2000, hal. 353.

menyediakan penjelasan yang jelas dan akurat tentang makna ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga membantu umat Islam menghindari kesalahan interpretasi yang dapat menyesatkan. Fungsi ini sangat penting untuk menjaga integritas ajaran Islam dan mencegah munculnya praktik-praktik yang menyimpang dari tujuan syariah.⁵¹

4) Ilmu tafsir juga Menerapkan Ajaran Al-Qur'an dalam Kehidupan Kontemporer

memiliki fungsi krusial dalam membantu aplikasi ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan modern. Dengan memahami dan mengkaji tafsir, seseorang dapat mempraktikkan ajaran moral dan etika yang terkandung di dalamnya, seperti tidak saling mencela, tolong-menolong sesama manusia, serta berinfak. Selain itu, tafsir membimbing dalam menjaga hubungan yang kuat dengan Allah melalui ibadah (shalat, puasa, doa), serta mendorong untuk berpikir kritis dan bertindak bijaksana dalam menghadapi berbagai situasi. Pada akhirnya, tafsir memungkinkan Al-Qur'an untuk terus menjadi petunjuk yang hidup dan dinamis bagi umat manusia, mampu menghadapi tantangan zaman dengan prinsip-prinsip yang abadi namun aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Tafsir berfungsi sebagai mekanisme adaptasi dan aktualisasi, memastikan bahwa pesan ilahi tidak dianggap statis atau tidak relevan dengan isu-isu kontemporer, melainkan terus berdialog dengan realitas yang berkembang.⁵²

5) Al-Qur'an sebagai Sumber Petunjuk dan Solusi Tantangan Zaman

Al-Qur'an adalah pedoman yang jelas bagi manusia, petunjuk, dan rahmat bagi kaum yang meyakini. Ia berfungsi sebagai penerangan, pengajaran, serta petunjuk dan kabar gembira. Melalui tafsir, Al-Qur'an dapat menawarkan solusi terhadap tantangan-tantangan baru yang muncul di era modern, termasuk krisis lingkungan, ketidakadilan sosial, dan perubahan teknologi. Pesan-pesan tentang menjaga keseimbangan alam, keadilan sosial, serta penggunaan teknologi secara bijak menjadi dasar pencarian solusi yang berkelanjutan dan harmonis. Al-Qur'an juga mendorong umat Islam untuk mencari ilmu, menjelajahi alam semesta, dan merenungkan tanda-tanda kebesaran Allah, sehingga

⁵¹ Al-Suyuti, *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, Jilid 2, Kairo: Dar al-Turats, 1974, hal. 187.

⁵² Abdullah Darraz, *al-Naba' al-'Azim: Nazharat Jadidah fi al-Qur'an al-Karim*, Kairo: Dar al-Qalam, t.t., hal. 142.

memungkinkan integrasi antara sains dan agama. Hal ini menegaskan peran sentral mufasir sebagai jembatan antara teks suci dan kehidupan sehari-hari umat, memastikan bahwa ajaran Al-Qur'an tetap hidup dan aplikatif.⁵³

3. Perkembangan Tafsir Sepanjang Sejarah

a. Periode Awal Islam (Masa Nabi Muhammad saw. dan Sahabat)

1) Peran Nabi Muhammad saw. sebagai Penafsir Utama

Aktivitas tafsir Al-Qur'an telah dimulai sejak masa Nabi Muhammad saw. Beliau adalah penafsir pertama Al-Qur'an yang diutus oleh Allah Swt. Nabi Muhammad saw. secara langsung menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an pada saat diturunkannya, mengklarifikasi ayat-ayat yang sulit dipahami baik melalui pemahaman mendalam beliau (yang kemudian menjadi Hadis) maupun melalui wahyu penjelas yang diturunkan Allah. Penafsiran yang bersumber langsung dari Nabi Muhammad saw. ini dikenal sebagai *tafsîr bi al-naqlî* atau *tafsîr bi al-riwâyah*, yang menjadi fondasi utama bagi seluruh tradisi tafsir berikutnya.⁵⁴

2) Karakteristik dan Sumber Tafsir Sahabat

Setelah wafatnya Rasulullah saw., tugas penafsiran Al-Qur'an dilanjutkan oleh para sahabat yang telah belajar langsung dari beliau. Periode sahabat ini termasuk dalam periode Mutaqaddimin, yang berlangsung dari abad ke-1 hingga ke-4 Hijriah.

Tokoh Terkemuka: Sepuluh mufasir dari kalangan sahabat yang paling terkenal antara lain Abu Bakar Shiddîq, Umar Bin Khattab, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Ibnu Mas'ud, Zaid Bin Tsabit, Ubay Bin Ka'ab, Abu Musa Al-Asy'ari, Abdullah bin Zubair, dan Abdullah bin Abbas. Abdullah bin Abbas secara khusus dikenal dengan julukan *Turjumânul Qur'ân* (juru tafsir Al-Qur'an) dan *Raîsul Mufasssirîn* (pemimpin para mufasir) karena kedalaman ilmunya.⁵⁵

⁵³ Abdullah Saeed, *Al-Qur'an Abad 21: Tafsir Kontekstual*, terjemahan Ervan Nurtawab, Bandung: Mizan, 2016, hal. 61.

⁵⁴ E. Zulaiha, "Tafsir Kontemporer: Metodologi, Paradigma dan Standar Validitasnya," *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, Vol. 2, No. 1 2017, hal. 89.

⁵⁵ Manna' al-Qattan, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, Kairo: Maktabat Wahbah, 2000, hal. 358.

Ciri-ciri Penafsiran: Pada periode ini, tidak semua ayat diinterpretasikan, melainkan hanya beberapa ayat yang dirasa perlu dijelaskan atau yang penafsirannya sudah dikuasai oleh para sahabat. Penafsiran cenderung ringkas, dengan fokus utama pada pemahaman makna asli dari sebuah kata atau ayat dalam Al-Qur'an. Terdapat sedikit perbedaan penafsiran di kalangan sahabat, menunjukkan kohesi dan kesatuan pemahaman mereka pada masa itu. Tafsir pada masa ini belum berbentuk buku dan masih merupakan bagian dari riwayat hadis. Para sahabat umumnya tidak melakukan *istinbâth* hukum fikih yang mendalam dari ayat-ayat Al-Qur'an dan menghindari pembelaan terhadap mazhab tertentu.

Sumber Penafsiran: Sumber utama yang digunakan adalah Al-Qur'an itu sendiri (melalui pemahaman *Îjaz* dan *Ithnâb*, *Ijmâl* dan *Tabyîn*, *Ithlâq* dan *Taqyîd*, *'Âm* dan *Khâs*), perkataan Nabi (Hadis), Ijtihad (penalaran mandiri yang didasarkan pada ilmu bahasa, budaya Arab, serta situasi orang Yahudi dan Nasrani saat Al-Qur'an diturunkan), dan terkadang ungkapan ahli kitab (*Isrâ'iliyyat*).⁵⁶

b. Periode Tabi'in dan Awal Kodifikasi Ilmu Tafsir

1) Munculnya Pusat-pusat Tafsir (Mekah, Madinah, Irak)

Pada masa tabi'in (generasi setelah sahabat), perkembangan tafsir ditandai dengan munculnya aliran-aliran tafsir di tiga pusat keilmuan utama: Makkah, Madinah, dan Irak. Fenomena ini terjadi seiring dengan perluasan kekuasaan Islam ke berbagai wilayah dan peningkatan interaksi umat Muslim dengan Al-Qur'an.⁵⁷

- a) Aliran Tafsir di Mekah: Didirikan oleh Abdullah bin Abbas, kemudian dikembangkan oleh murid-muridnya dari kalangan tabi'in, seperti Saib bin Jubair, Mujahid, Atha', Iktimah, dan Tahwus. Mujahid bin Jabr adalah salah satu mufasir tabi'in yang sangat berpengaruh, yang mengambil tafsir dari Ibnu Abbas sebanyak tiga puluh kali.
- b) Aliran Tafsir di Madinah: Dipelopori oleh sahabat Ubay bin Ka'ab, yang kemudian diteruskan oleh tabi'in di Madinah

⁵⁶ Abdullah Saeed, *Al-Qur'an Abad 21: Tafsir Kontekstual*, diterjemahkan oleh Ervan Nurtawab, Bandung: Mizan, 2016, hal. 69.

⁵⁷ Manna' al-Qattan, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, Kairo: Maktabat Wahbah, 2000, hal. 371.

seperti Abu Aliyah, Zaid bin Aslam, dan Muhammad bin Kab al-Quradhiy.

- c) Aliran Tafsir di Irak: Dipelopori oleh Abdullah bin Mas'ud, dan diteruskan oleh murid-muridnya seperti Alqamah bin Qais, Masruq, Aswad bin Jasir, dan Murrah al-Hamadaniy.

2) Ciri Khas Tafsir Periode Tabiin dan Pengaruh *Isrâiliyyat*

Periode tabi'in dimulai setelah berakhirnya zaman para sahabat, sekitar tahun 75 H hingga 102 H. Penafsiran pada masa ini mulai banyak memuat informasi dari ahli kitab (*Isrâiliyyat*), karena banyaknya Ahli Kitab (Yahudi dan Nasrani) yang baru masuk Islam dan menjadi sumber informasi. Pengaruh *Isrâiliyyat* ini menjadi salah satu ciri khas yang membedakan periode ini dari masa sahabat.⁵⁸

Selain itu, munculnya fanatisme mazhab mulai berpengaruh terhadap penafsiran, di mana mufasir tabi'in cenderung mengambil pendapat mazhab yang dianut secara berlebihan. Terdapat pula mufasir dari generasi tabi'in yang hanya mengambil riwayat penafsiran dari sahabat-sahabat tertentu yang mereka senangi atau ikuti. Penafsiran masih sangat mengandalkan system *Talaqqî* (pembelajaran langsung dari guru) dan *Riwâyah* (penyampaian riwayat). Pada periode ini, terjadi banyak perbedaan pendapat dalam hal teologi, fikih, dan politik yang mulai mempengaruhi corak tafsir Al-Qur'an. Sumber yang digunakan meliputi Al-Qur'an, hadis-hadis nabi, penafsiran dari para sahabat, informasi dari para ahli kitab (*Isrâiliyyat*), dan Ijtihad atau *Ra'yu* (penalaran pribadi).⁵⁹

3) Proses Kodifikasi dan Pembukuan Tafsir

Setelah periode tabiin, perkembangan tafsir berlanjut ke masa penyusunan dan pembukuan (*tadwîn*), yang dimulai dari zaman Abbasiyah hingga zaman kontemporer. Pada masa ini, terjadi pemisahan yang jelas antara ilmu tafsir dengan ilmu hadis. Tafsir mulai berdiri sendiri sebagai disiplin ilmu yang mandiri.

Ulama Islam mulai mengkodifikasi hadis, fikih, dan tafsir pada sekitar tahun 143 H dalam tradisi Sunni. Sementara itu, tradisi Syi'ah mengklaim bahwa kodifikasi hadis, fikih, dan tafsir

⁵⁸ Abdullah Darraz, *al-Naba' al-'Azim: Nazharat Jadidah fi al-Qur'an al-Karim*, Kairo: Dar al-Qalam, t.t., hal. 139

⁵⁹ Al-Suyuti. *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, Jilid 2, Kairo: Dar al-Turats, 1974, hal. 190.

mereka sudah rampung pada masa Ja'far al-Shâdiq (w. 148 H). Karya-karya awal kodifikasi tafsir yang penting antara lain Tafsir al-Suddiy, Tafsir Ibn Juraij, dan Tafsir Ibn Jarir al-Tabariy. Kitab *Jâmi'ul Bayân fi Tafsîril Qur'ân* karya At-Tabari dianggap sebagai rujukan pertama dan kitab tafsir terbaik pada masanya, yang masih bertahan hingga kini karena keutamaannya dalam *istinbâth* dan *i'râb*.⁶⁰

c. Periode Pertengahan (Abad Klasik hingga Pra-Modern)

1) Pergeseran Tradisi Penafsiran: Dari *bi al-Ma'tsûr* ke *bi al-Ra'yi*

Dinamika sejarah tafsir pada periode pertengahan ini ditandai dengan pergeseran signifikan dalam tradisi penafsiran, yaitu dari dominasi *tafsîr bi al-ma'tsûr* (penafsiran berdasarkan tradisi atau riwayat) ke tradisi *tafsîr bi al-ra'y* (penafsiran berdasarkan rasio atau ijtihad). Penggunaan rasio dan penalaran logis menjadi semakin kuat dalam penafsiran, meskipun terkadang hal ini dapat menyebabkan bias ideologi. Kehadiran *tafsîr bi al-ra'y* dipandang sebagai jawaban atas kompleksitas pemahaman Al-Qur'an yang semakin meluas seiring perkembangan zaman. Pergeseran ini juga mencerminkan perubahan dari tradisi lisan ke tradisi tulisan dan penalaran yang lebih sistematis (*min tsaqâfah musyaffahah wa al-riwâyah, ilâ tsaqâfah al-kitâbah wa al-dirâyah*).⁶¹

2) Diversifikasi Corak dan Mazhab dalam Tafsir

Pada abad ke-3 sampai ke-4 Hijriah, tafsir telah menjadi disiplin ilmu yang sangat mendapat perhatian khusus dari para sarjana Muslim selama berabad-abad. Periode ini menyaksikan proliferasi kitab-kitab tafsir dengan sistem dan gaya yang sangat beragam, mencerminkan fokus pada aspek linguistik, retorika, hukum, naratif, filosofis, dan teologis.

Contoh Tokoh dan Karya Penting:⁶²

- a) Fokus Linguistik dan Retorika: Tafsir *al-Kasasyaf* oleh al-Zamakhshari (w. 538 H) sangat menonjol karena penekanannya pada gaya bahasa dan *balaghah*, meskipun

⁶⁰ E .Zulaiha, "Tafsir Kontemporer: Metodologi, Paradigma dan Standar Validitasnya," *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, Vol.2, No.1, 2017, hal. 93.

⁶¹ Muhammad Ali al-Sabuni, *Rawâi'u al-Bayân Tafsîr Âyât al-Ahkâm min al-Qur'ân*, Jilid 1, Damaskus: Maktabat al-Ghazali, 1980, hal. 26.

⁶² al-Zarkasyi, *al-Burhân fi 'Ulûm al-Qur'ân*, Jilid 2, Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1972, hal. 165.

mengandung pandangan Mu'tazilah. Karya lain termasuk *Anwār al-Tanzīl wa Asrār at-Ta'wīl* oleh al-Baidawi (w. 691 H).

- b) Fokus Hukum (*Fiqh*): Tafsir *al-Jāmi' li al-Ahkam al-Qur'ān* oleh al-Qurtubiy (w. 671 H) yang menafsirkan Al-Qur'an secara menyeluruh dengan fokus mendalam pada ayat-ayat hukum. Juga *Tafsir Ahkām al-Qur'ān* oleh Ibn Arabi (w. 543 H) dan *Ahkāmul Qur'ān* oleh Al-Jassas.
- c) Fokus Naratif (*Qisash*): Tafsir *al-Kasyfu al-Bayān al-Tafsīr* oleh al-Sa'labi (w. 427 H), *Lubāb al-Tanzīl fī Ma'āni al-Tanzīl*, dan *Tafsir al-Khāzin* oleh al-Bagdadi (w. 741 H).
- d) Fokus Rasional/Filsafat/Kalam: Fakhruddin ar-Razi (w. 606 H) dengan karyanya *Mafātih al-Gāib*, yang mencampuradukkan berbagai kajian mengenai kedokteran, logika, filsafat, dan ilmu kalam, sering kali membawa teks Al-Qur'an pada persoalan ilmu aqliah.

d. Periode Modern dan Kontemporer

1) Gerakan Pembaharuan Islam dan Dampaknya pada Tafsir

Periode modern dimulai sekitar abad ke-13 Hijriah atau abad ke-19 Masehi dan berlanjut hingga saat ini. Periode ini ditandai oleh munculnya gerakan modernisasi Islam yang dipimpin oleh tokoh-tokoh pembaharu seperti Jamaluddin al-Afgani dan Muhammad Abduh di Mesir, serta Ahmad Khan di India dan Pakistan. Gerakan ini membawa semangat pembaharuan pemikiran, terutama sebagai respons terhadap tantangan kolonialisme Barat dan kemajuan ilmu pengetahuan modern.⁶³

Dampak dari gerakan pembaharuan ini terhadap tafsir adalah pergeseran paradigma dalam studi Al-Qur'an. Dari paradigma yang cenderung berbasis spekulasi teologis dan literal, tafsir bergerak menuju pendekatan yang lebih rasional dan kontekstual. Tokoh-tokoh seperti Sayyid Ahmad Khan dan Muhammad Abduh mengubah persepsi terhadap teks Al-Qur'an dari statis menjadi dinamis dan historis. Historisitas makna menjadi karakteristik fundamental hermeneutika Al-Qur'an kontemporer, terutama ketika pemikir Muslim berhadapan dengan temuan-temuan baru dalam ilmu sosial-humaniora, linguistik, kritik sastra, dan filsafat dari pemikiran Barat kontemporer.

⁶³ al-Zarkasyi, *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1972, Jilid 2, hal. 179.

2) Karakteristik Tafsir Modern dan Kontemporer

Karakteristik utama tafsir modern adalah kecenderungannya untuk mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan kondisi sosial yang hidup di masyarakat. Tafsir pada era ini berupaya menjelaskan bahwa tidak ada pertentangan antara ajaran Islam dengan ilmu pengetahuan dan kemodernan. Mufasir modern sering merujuk pendapat mufasir terdahulu dan mengaitkannya dengan tuntunan zaman.⁶⁴

Orientasi Penafsiran: Abdul Majid Abdul Salam Al-Muhtasib mengklasifikasikan orientasi penafsiran di era modern menjadi tiga :⁶⁵

- a) Tafsir *Salafî* atau *Ittijâh Salafî*: Merekonstruksi penafsiran abad pertengahan, contohnya Tafsir *Mahâsin al-Ta'wîl* karya Jamal al-Din al-Qasimî
- b) Tafsir Nalar Afirmatif atau *Ittijâh Aqlî Tawfiqî*: Menggabungkan pemikiran Islam dengan peradaban Barat, tokohnya antara lain Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, dan al-Maraghi.
- c) Tafsir Sainifik atau *Ittijâh 'Ilmî*: Menghubungkan Al-Qur'an dengan temuan ilmiah.

Salah Abd Al-Fatah Al-Khalidi juga mengidentifikasi beberapa orientasi penafsiran lain :⁶⁶

- a) Tafsir Normatif (contoh: Tafsir *al-Manâr*).
- b) Tafsir Rasional (contoh: Tafsir *al-Tahrîr wa al-Tanwîr*).
- c) Tafsir Sainifik (contoh: Tafsir *al-Jawâhir*).
- d) Tafsir Reformasi Sosial Kemasyarakatan (contoh: Tafsir *al-Marâgî* dan Tafsir *al-Munîr*).
- e) Tafsir Bahasa Sastra (contoh: kitab *I'râbul Qur'ân wa Bayânuhu*).
- f) Tafsir Dakwah Pergerakan (contoh: Tafsir *Fi Zhilâlil Qur'ân*).

Sumber penafsiran pada periode ini merupakan gabungan antara *Riwâyah* dan *Dirâyah*, sering menggunakan pendapat mufasir terdahulu, ilmu pengetahuan, dan kondisi sosial modern. Sistematika penulisannya berurutan dari awal surah al-Fatihah sampai surah an-Nas, didominasi oleh corak penafsiran *Adâbi Ijtimâ'i*. Tafsir era modern-kontemporer ini cenderung

⁶⁴ E. Zulaiha, "Tafsir Kontemporer: Metodologi, Paradigma dan Standar Validitasnya," *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, Vol. 2, No. 1 2017, hal. 83

⁶⁵ Muhammad Ali al-Sabuni, *Rawâi'u al-Bayân Tafsîr Âyât al-Ahkâm min al-Qur'ân*, Jilid 1, Damaskus: Maktabat al-Ghazali, 1980, hal. 29.

⁶⁶ Muhammad Ali al-Sabuni. *Rawâi'u al-Bayân Tafsîr Âyât al-Ahkâm min al-Qur'ân*, ..., hal. 34

menerapkan akal pikiran secara lebih luas, merekonstruksi metodologi baru yang dipengaruhi oleh konteks kekinian.

4. Metode dan Corak Tafsir

Metode tafsir Al-Qur'an merupakan seperangkat tatanan dan aturan yang harus diindahkan ketika menafsirkan Al-Qur'an. Metodologi tafsir adalah analisis ilmiah tentang metode-metode menafsirkan Al-Qur'an. Studi tentang metodologi tafsir masih terbilang baru dalam khazanah intelektual umat Islam, berkembang jauh setelah tafsir itu sendiri pesat.⁶⁷

a. Klasifikasi Metode Tafsir Berdasarkan Sistemika Penyajian (Manhaj)

Ulama mengklasifikasikan metode-metode penafsiran Al-Qur'an berdasarkan sistemika penyajiannya menjadi empat kategori utama.⁶⁸

1) Metode *Tahlîlî* (Analitis)

Metode tafsir *tahlîlî* juga disebut metode analisis. Ini adalah metode penafsiran yang berusaha menerangkan arti ayat-ayat Al-Qur'an secara komprehensif, dengan tata letak dan sistemika penulisan mengikuti urutan mushaf Al-Qur'an. Penafsir menganalisis kandungan ayat, hubungan antarayat (*munâsabah*), sebab-sebab turunnya ayat (*asbâb an-nuzûl*), hadis-hadis yang berkaitan dengan ayat, serta aspek kebahasaan seperti kosakata dan gaya bahasa. Metode ini dikenal karena keakuratan dan kedalamannya dalam menguraikan makna ayat. Contoh tafsir yang menggunakan metode ini adalah *Tafsîr Al-Manâr* dan *Tafsîr al-Kasysyâf*.

2) Metode Ijmali (Global)

Metode ini menginterpretasikan Al-Qur'an secara singkat dan global, tanpa penjelasan yang panjang lebar atau rinci.¹ Tujuannya adalah untuk memberikan pemahaman makna secara umum dan ringkas agar mudah dipahami oleh pembaca.¹² Deskripsi yang dibuat dalam metode ini mencakup pengartian setiap kata dengan kata lain yang tidak jauh berbeda, menjelaskan

⁶⁷ al-Zarkasyi, *al-Burhân fi 'Ulûm al-Qur'ân*, Jilid 2, Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1972, hal. 180

⁶⁸ Muhammad Husain al-Dzahabi, *at-Tafsîr wa al-Mufasssîrîn*, Jilid 1, Kairo: Maktabat Wahbah, 2000, hal. 79

isi setiap kalimat, dan menunjukkan *asbâb an-nuzûl*.¹⁵ Contoh tafsir yang menggunakan metode ini adalah *Tafsîr al-Sa'diy* dan *Aysâr at-Tafâsîr*.

3) Metode *Muqâran* (Komparatif)

Dalam metode ini, seorang mufasir mengambil sejumlah ayat Al-Qur'an, kemudian menyajikan berbagai interpretasi dari para ulama tafsir mengenai ayat-ayat tersebut. Penafsir membandingkan berbagai pendapat, menganalisis pendekatan dan kecenderungan masing-masing, serta terkadang memilih pendapat yang dianggap lebih kuat atau benar. Metode ini memungkinkan studi komparatif atas perbedaan dan persamaan dalam penafsiran.⁶⁹

4) Metode *Maudhû'î* (Tematik)

Metode ini melibatkan pengumpulan seluruh ayat Al-Qur'an yang membahas suatu masalah, tema, atau topik tertentu, yang mengarah pada satu pemahaman dan tujuan, meskipun ayat-ayat tersebut diturunkan pada waktu yang berbeda. Ayat-ayat tersebut kemudian dikaji secara komprehensif, mendalam, dan tuntas dari berbagai aspek kajiannya. Langkah-langkahnya meliputi penentuan topik, pengumpulan ayat terkait, pengurutan kronologis, pertimbangan *asbâb an-nuzûl*, dan analisis untuk menarik kesimpulan atau hukum. Metode ini sering digunakan untuk menjawab persoalan-persoalan kekinian dan memberikan solusi kontekstual dari Al-Qur'an.⁷⁰

b. Klasifikasi Metode Tafsir Berdasarkan Sumber Penafsiran (*Mashdar*)

Selain klasifikasi berdasarkan sistematika penyajian, metode tafsir juga dapat diklasifikasikan berdasarkan sumber penafsirannya.⁷¹

1) Tafsir *bi al-Ma'tsûr* (Berdasarkan Tradisi)

⁶⁹ Muhammad Ali al-Sabuni. *Rawâi 'u al-Bayân Tafsîr Âyât al-Ahkâm min al-Qur'ân*, Jilid 1, Damaskus: Maktabat al-Ghazali, 1980, hal. 41.

⁷⁰ Muhammad Husain al-Dzahabi *at-Tafsîr wa al-Mufasssîrîn*, Jilid 1, Kairo: Maktabat Wahbah, 2000, hal. 81.

⁷¹ Jalal al-Din as-Suyuthi, *al-Itqân fi 'Ulûm al-Qur'ân*, Kairo: Dar al-Turats, Jilid 2, 1974, hal. 189.

Tafsir *bi al-Ma'tsur*, juga dikenal sebagai Tafsir Riwayat atau Tafsir Manqul, adalah penafsiran Al-Qur'an yang menggunakan Al-Qur'an itu sendiri, Hadis (perkataan dan tindakan Nabi Muhammad saw.), dan fatwa (pendapat hukum) para sahabat sebagai sumber utama. Ada perdebatan di kalangan ulama apakah pendapat tabi'in (generasi setelah sahabat) termasuk dalam kategori ini, namun sebagian besar ulama memasukkannya karena tabi'in menerima pengetahuan dari sahabat.

Fungsinya adalah menjelaskan interpretasi ayat-ayat Al-Qur'an dengan penjelasan yang berasal dari sumber-sumber tradisional yang otoritatif. Metode ini mencakup penafsiran ayat Al-Qur'an dengan ayat Al-Qur'an lainnya (misalnya, ayat yang singkat dijelaskan oleh ayat lain yang lebih rinci), penafsiran Al-Qur'an dengan Hadis (Hadis mengklarifikasi hal-hal global atau mengkhususkan hukum umum), dan penafsiran Al-Qur'an dengan pendapat sahabat dan tabi'in yang dianggap paling memahami konteks wahyu. Contoh tafsir *bi al-ma'tsûr* adalah *Tafsîr Ibnu Katsîr* dan *al-Durr al-Mantsûr fi at-Tafsîr bi al-Ma'tsûr* karya as-Suyûthi.

2) Tafsir *bi al-Ra'yi* (Berdasarkan Rasio/Ijtihad)

Tafsir *bi al-Ra'yi*, atau Tafsir Ijtihad, adalah penafsiran yang didasarkan pada ijtihad (penalaran mandiri) dan pemikiran pribadi mufasir, setelah memiliki pemahaman mendalam tentang bahasa Arab, dalil-dalil hukum, *asbâb an-nuzûl*, dan *nâsik wa mansûkh*. Metode ini muncul dan berkembang seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan pada masa Kekhalifahan Abbasiyah, memberikan peran yang lebih besar pada ijtihad dibandingkan *Tafsir bi al-Ma'tsûr*. Perbedaan interpretasi umum terjadi karena ketergantungan pada penalaran individu.⁷²

Tafsir *bi al-Ra'yi* dibagi menjadi dua jenis: *Al-Mahmûd* (terpuji), yaitu interpretasi yang didasarkan pada ijtihad yang sesuai dengan kaidah dan syarat yang benar, sehingga terhindar dari penyimpangan; dan *al-Madzmûm* (tercela), yaitu interpretasi yang tidak memenuhi syarat yang diperlukan, sehingga mengarah pada kesalahan dan kebodohan. Penting bagi seorang mufasir untuk menghindari penafsiran yang didasarkan pada hawa nafsu atau madzhab yang menyimpang. Contoh tafsir *bi al-ra'yi* adalah *Tafsir Lubâb al-ta'wîl fi ma,,ânî al-tanzîl* karya Imam al-Khâzin,

⁷² Muhammad Husain al-Dzahabi, *at-Tafsîr wa al-Mufasssîrîn*, Jilid 1, Kairo: Maktabat Wahbah, 2000, hal. 89

Anwâr al-Tanzîl wa Asrâr al-Ta'wîl karangan al-Baydhawi, dan *al-Kasysyâf* karangan al-Zamakhsyari.⁷³

3) Tafsir *bi al-Isyârî* (Berdasarkan Isyarat/Symbolik)

Tafsir *bi al-Isyârî* melibatkan interpretasi ayat-ayat Al-Qur'an tidak menurut makna literalnya (*zhahir*), tetapi melalui isyarat-isyarat halus atau tersembunyi (isyarat) yang dapat dipahami oleh mereka yang memiliki pengetahuan mendalam dan kesalehan tinggi. Interpretasi ini harus selaras dengan makna literal ayat dan tidak boleh bertentangan dengan syariah.

Metode ini mencoba menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan isyarat tersembunyi menurut kaum Sufi, yang hanya ditemukan melalui perjalanan spiritual (suluk). Tafsir ini selaras dengan sufisme praktis, berfokus pada aspek-aspek seperti hidup sederhana, zuhud, dan ibadah yang melimpah. Tafsir *bi al-Isyârî* dapat diterima (*al-Maqbûl*) jika memenuhi lima syarat: tidak meniadakan makna literal, tidak mengabaikan makna eksplisit, tidak menggunakan interpretasi yang menyimpang, tidak bertentangan dengan syariah, dan didukung oleh bukti Syariah. Namun, tafsir ini dapat ditolak (*al-Mardûd*) jika melanggar salah satu syarat tersebut, karena banyak kesalahan dan penyimpangan ditemukan dalam interpretasi Sufi jika bertentangan dengan makna literal atau akal sehat.⁷⁴

c. Berbagai Corak Tafsir yang Berkembang (*Fiqhî*, Tasawuf, *Ilmî*, *Adâb Ijtîmâ'î*, dan lain-lain)

Dalam bahasa Indonesia, kosakata corak menunjuk pada ragam, jenis, atau kekhasan suatu tafsir. Menurut Nashruddin Baidan, corak tafsir adalah suatu warna, arah, atau kecenderungan pemikiran atau ide tertentu yang mendominasi sebuah karya tafsir. Penggolongan suatu tafsir pada corak tertentu bukan berarti hanya memiliki satu ciri khas saja, melainkan setiap mufasir sering menggunakan banyak corak dalam karyanya, namun tetap ada corak yang dominan.

Berbagai corak tafsir yang berkembang mencerminkan fokus dan latar belakang keilmuan mufasirnya.⁷⁵

⁷³ Muaddyl Akhyar, Zulheldi, dan Duski Samad, "Studi Analisis Tafsir Al-Qur'an dan Relevansinya dalam Pendidikan Islam," *Inovatif: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, dan Kebudayaan*, Vol. 10, No. 1, 2024, hal. 3.

⁷⁴ Jalal al-Din as-Suyuthi, *al-Itqân fi 'Ulûm al-Qur'ân*, ..., hal. 198.

⁷⁵ Wely Dozan, "Reformulasi Tafsir Al-Qur'an Di Era Modern (Telaah Historis Dinamika, Dan Transformasi Metodologi Interpretasi)," *Jurnal Al-Afkar*, Vol.1, No.1,2022, hal. 25.

- 1) Corak *Fiqhî*: Menekankan pada penggalian hukum-hukum syariat dari ayat-ayat Al-Qur'an. Contohnya adalah *Tafsîr Ahkâmul Qur'ân* oleh Al-Jashshas dan Ibn 'Arabi, serta *al-Jâmi' li Ahkâmil Qur'ân* oleh Al-Qurthubî.
- 2) Corak Tasawuf: Berfokus pada makna-makna spiritual dan isyarat-isyarat batiniah dalam Al-Qur'an, seringkali terkait dengan pengalaman sufistik. Contohnya adalah tafsir *Faidh ar-Rahmân* oleh Shaleh Darat dan *Tafsîr Marâh Labîd* oleh Nawawi al-Bantani.
- 3) Corak *Ilmî* (Ilmiah): Berusaha menghubungkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan teori-teori dan penemuan ilmiah modern, serta mengekspresikan berbagai persoalan ilmu pengetahuan yang terkandung di dalamnya. Tokoh seperti Syaikh Tantawi Jauhari dengan karyanya *al-Jawâhir fî Tafsîril Qur'ân* sangat tertarik pada keajaiban alam dan ilmu-ilmu kealaman. Namun, corak ini seringkali menimbulkan kontroversi karena potensi pemaksaan penafsiran agar sesuai dengan teori ilmiah yang belum tentu final.
- 4) Corak *Adâb Ijtimâ'î* (Sosial Kemasyarakatan): Menekankan pada aspek sastra Al-Qur'an dan relevansinya dengan persoalan-persoalan sosial kemasyarakatan. Corak ini bertujuan untuk memahami kitabullah sebagai sumber ajaran agama yang membimbing umat manusia ke arah kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, dengan gaya bahasa yang menarik dan mudah dipahami. Contohnya adalah *Tafsîr al-Azhâr* oleh Buya Hamka dan *Tafsîr al-Manâr* oleh Sayid Muhammad Ridhâ.⁷⁶
- 5) Corak *Lughâwî* (Linguistik): Berfokus pada aspek kebahasaan Al-Qur'an, termasuk tata bahasa (*nahwu*), morfologi (*sharf*), dan retorika (*balâghah*). Contohnya adalah *Tafsîr al-Kasysyâf* oleh Az-Zamakhsyari dan Tafsir al-Misbah oleh Quraish Shihab.
- 6) Corak Dakwah Pergerakan: Menafsirkan Al-Qur'an dengan tujuan membangkitkan kesadaran, membetulkan pemahaman, dan mengaitkan Islam dengan kehidupan nyata, seringkali dalam konteks gerakan sosial atau politik. Contohnya adalah *Fî Zhilâlil Qur'ân* oleh Sayyid Quthub.⁷⁷

⁷⁶ Muaddyl Akhyar, Zulheldi, dan Duski Samad, "Studi Analisis Tafsir Al-Qur'an dan Relevansinya dalam Pendidikan Islam," *Inovatif: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, dan Kebudayaan*, Vol. 10, No. 1, 2024, hal. 6.

⁷⁷ Abdullah Saeed, *Al-Qur'an Abad 21: Tafsir Kontekstual*, diterjemahkan oleh Ervan Nurtawab, Bandung: Mizan, 2016, hal. 59

Tabel 1: Perbandingan Metode Tafsir Utama Berdasarkan Sistematika Penyajian

Metode Tafsir	Karakteristik Utama	Kelebihan	Kekurangan Potensial	Contoh Karya
<i>Tahlîf</i> (Analitis)	Menjelaskan ayat secara komprehensif sesuai urutan mushaf, mencakup kosakata, <i>asbabun nuzul</i> , <i>munasabah</i> , dan aspek kebahasaan.	Kedalaman dan detail penjelasan, memberikan pemahaman menyeluruh per ayat.	Berpotensi panjang dan melebar, risiko subjektivitas penafsir.	Tafsir <i>Al-Manâr</i> , <i>Tafsir Al-Kasysyâf</i>
<i>Ijmâlî</i> (Global)	Menjelaskan makna ayat secara singkat dan umum, tanpa detail yang panjang.	Mudah dipahami oleh khalayak umum, ringkas.	Kurang mendalam, tidak menjelaskan nuansa makna secara rinci.	Tafsir <i>Al-Sa'diy</i> , <i>Aysâr al-Tafâsîr</i> ¹⁹
<i>Muqâran</i> (Komparatif)	Membandingkan interpretasi berbagai mufasir terhadap ayat yang sama.	Menunjukkan kekayaan interpretasi, membantu memahami perbedaan pendapat.	Membutuhkan pengetahuan luas dari penafsir, berpotensi membingungkan jika tidak disintesis dengan baik.	Berbagai kajian komparatif

<i>Maudhû'î</i> (Tematik)	Mengumpulkan semua ayat tentang satu topik tertentu, menganalisisnya secara komprehensif untuk menarik kesimpulan.	Memberikan pemahaman holistik tentang suatu tema, relevan untuk isu kontemporer.	Membutuhkan keahlian dalam mengumpulkan dan menyintesis ayat dari berbagai tempat, dapat mengabaikan konteks ayat asli jika tidak hati-hati.	Berbagai tafsir tematik modern ⁶
--------------------------------------	--	--	--	---

d. Klasifikasi Metode Tafsir Berdasarkan Sumber Penafsiran (*Mashdar*)

Tabel 2: Perbandingan Sumber Penafsiran Utama

Sumber Penafsiran	Definisi	Sumber Primer	Ciri Khas	Contoh Karya
<i>Bi al-Ma'tsur</i> (Tradisi)	Penafsiran Al-Qur'an menggunakan Al-Qur'an itu sendiri, Hadis Nabi, dan fatwa sahabat.	Al-Qur'an, Sunah (Hadis), Perkataan Sahabat (dan Tabi'in).	Mengutamakan riwayat dan transmisi dari generasi awal, cenderung menghindari <i>ra'yi</i> pribadi.	<i>Tafsir Ibnu Katsir, al-Durr al-Mantsur</i> ¹⁵
<i>Bi al-Ra'yi</i> (Rasio/Ijtihad)	Penafsiran berdasarkan penalaran mandiri	Akal/Rasio (Ijtihad), didukung ilmu bahasa,	Memberikan ruang lebih besar bagi penalaran,	<i>Tafsir Lubāb al-ta'wīl, al-</i>

	dan pemikiran mufasir, setelah menguasai ilmu-ilmu terkait.	<i>asbabun nuzul</i> , dll.	dapat menghasilkan interpretasi baru.	<i>Kasysyaf</i> ¹⁵
<i>Bi al-Isyârî</i> (Isyarat/Simbolik)	Penafsiran berdasarkan isyarat halus atau tersembunyi yang dipahami oleh orang berilmu dan saleh.	Kontemplasi, "makna batiniah" yang diperoleh melalui suluk spiritual.	Menggali makna spiritual dan filosofis, harus selaras dengan makna literal dan syariah.	Tafsir Sufi ²¹

5. Relevansi Tafsir dalam Pemikiran Islam Modern dan Tantangan Kontemporer

a. Relevansi Al-Qur'an dan Tafsir di Era Modern

Di tengah kompleksitas dan keberagaman tantangan zaman, tafsir Al-Qur'an di era modern tetap relevan dan bijak sebagai panduan kitab suci umat Islam, serta dapat menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan. Relevansi ini dapat dilihat dari beberapa aspek:⁷⁸

1) Kebijakan Moral yang Abadi

Al-Qur'an memuat ajaran moral yang menjadi sumber hikmah dalam menghadapi dilema etika dan moral dalam kehidupan terkini. Pesan-pesan tentang kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan penghindaran perilaku negatif tetap relevan setiap saat. Di tengah persaingan global, Al-Qur'an mengingatkan umat untuk menjaga integritas dan akhlak mulia, sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw., "*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia*"

⁷⁸ Muaddyl Akhyar, Zulheldi, dan Duski Samad, "Studi Analisis Tafsir Al-Qur'an dan Relevansinya dalam Pendidikan Islam," *Inovatif: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, dan Kebudayaan*, Vol. 10, No. 1, 2024, hal. 15.

(HR. Ahmad). Tafsir membantu mengaktualisasikan nilai-nilai moral ini dalam konteks tantangan etika modern.⁷⁹

2) Integrasi Sains dan Agama

Di zaman teknologi yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, Al-Qur'an tetap relevan melalui perpaduan ilmu pengetahuan dan agama. Al-Qur'an mendorong umat Islam untuk mencari ilmu, menjelajahi alam semesta, dan merenungkan tanda-tanda kebesaran Allah. Dengan pemahaman yang mendalam terhadap ajaran Al-Qur'an di era modern, ilmu pengetahuan dan agama dapat saling melengkapi serta membawa manfaat bagi umat manusia, sebagaimana sabda Rasulullah saw., "*Mencari ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim*" (HR. Ibnu Majah). Tafsir khususnya dengan corak ilmiah, berupaya menunjukkan harmoni antara wahyu dan penemuan ilmiah.⁸⁰

3) Prinsip Kesetaraan dan Kemanusiaan

Al-Qur'an menekankan pentingnya menghormati martabat setiap individu, tanpa memandang ras, etnis, atau status sosial. Pesan persaudaraan dalam Al-Qur'an di era modern sangat krusial untuk mengatasi perbedaan dan mengupayakan keharmonisan dalam masyarakat yang beragam budaya dan latar belakang. Nabi Muhammad saw. bersabda: "*Tidak ada kelebihan bagi orang Arab dibandingkan orang non-Arab, atau bagi orang kulit putih dibandingkan orang kulit hitam, kecuali ketakwaan*" (HR. Ahmad). Tafsir membantu menginterpretasikan ayat-ayat terkait isu gender dan keadilan sosial dengan pendekatan yang lebih progresif dan sesuai dengan prinsip keadilan.⁸¹

4) Solusi atas Krisis dan Tantangan Global

Al-Qur'an menawarkan solusi terhadap tantangan baru, termasuk krisis lingkungan, ketidakadilan sosial, dan perubahan teknologi. Pesan-pesan tentang menjaga keseimbangan alam, keadilan sosial, serta penggunaan teknologi secara bijak menjadi dasar pencarian solusi yang berkelanjutan dan harmonis. Al-Qur'an di era modern tetap

⁷⁹ Wely Dozan, "Reformulasi Tafsir Al-Qur'an Di Era Modern (Telaah Historis Dinamika, Dan Transformasi Metodologi Interpretasi)," ..., hal. 31.

⁸⁰ Wely Dozan, "Reformulasi Tafsir Al-Qur'an Di Era Modern (Telaah Historis Dinamika, Dan Transformasi Metodologi Interpretasi)," ..., hal. 36.

⁸¹ Abdullah Saeed, *Al-Qur'an Abad 21: Tafsir Kontekstual*, terjemahan Ervan Nurtawab, Bandung: Mizan, 2016, hal. 80.

relevan sebagai cahaya yang memberikan petunjuk dan bimbingan bagi umat Islam. Dengan memahami dan menghayati pesan-pesan Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad saw., umat Islam dapat menguatkan keimanan, meraih kebaikan, serta bijak menghadapi tantangan zaman ini. Keabadian Al-Qur'an sebagai sumber petunjuk dan inspirasi secara terus-menerus membawa kebahagiaan dan keberkahan bagi umat Islam di era yang semakin penuh tantangan.⁸²

b. Tantangan dan Kontroversi dalam Tafsir Modern

Meskipun tafsir sangat relevan, aktivitas penafsiran Al-Qur'an di era modern tidak lepas dari berbagai tantangan dan kontroversi.⁸³

1) Debat Seputar Tafsir *Bi al-'Ilmi* (Ilmiah)

Salah satu kontroversi utama adalah seputar tafsir *bi al-'ilmî*, yaitu penafsiran yang menghubungkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan teori-teori dan istilah-istilah ilmiah modern. Tujuan dari corak ini adalah untuk membuktikan bahwa sains modern tidak bertentangan dengan Al-Qur'an, bahkan dapat diproduksi dari Al-Qur'an. Namun, pendekatan ini menuai pro dan kontra di kalangan mufasir, terutama dalam menafsirkan ayat-ayat *kauniyah* (ayat-ayat tentang alam semesta).⁸⁴

Tokoh seperti Tantawi Jauhari cenderung menulis tafsir dengan corak ilmiah, sementara Mahmud Syaltut (mantan Rektor Universitas al-Azhar Mesir) menolak kehadiran *tafsir bi al-ilmi*. Syaltut berpendapat bahwa Al-Qur'an diturunkan sebagai kitab petunjuk (hidayah), bukan sebagai buku sains yang menjelaskan teori ilmiah, dan upaya pemaksaan penafsiran dapat menghilangkan kemukjizatan Al-Qur'an. Contoh penolakan Syaltut adalah penafsiran kata "*ad-Dukhân*" (kabut) dalam QS. Ad-Dukhaan ayat 10-11 sebagai gas beracun. Menurut Syaltut, penafsiran ini memaksakan makna, padahal konteks ayat tersebut adalah tentang kekeringan yang menimpa kaum Quraisy sebagai akibat penentangan mereka terhadap Nabi. Kontroversi ini muncul karena keinginan mufasir untuk menunjukkan

⁸² Syakiri, "Kontribusi Tafsir Kontemporer di Era Modern: Studi Atas Konsep Pemikiran dan Metodologi Tafsir," *Aqwal: Journal of Qur'an and Hadis Studies*, Vol. 3, No. 2, 2022, hal. 176.

⁸³ Dinni Nazhifah, "Tafsir-Tafsir Modern dan Kontemporer Abad Ke-19-21 M," *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Vol. 1, No. 2, 2021, hal. 213.

⁸⁴ Syakiri, "Kontribusi Tafsir Kontemporer di Era Modern: Studi Atas Konsep Pemikiran dan Metodologi Tafsir," *Aqwal: Journal of Qur'an and Hadis Studies*, Vol. 3, No. 2, 2022, hal. 181

korelasi antara sains dan Al-Qur'an, namun berisiko memaksakan makna ayat agar sesuai dengan teori ilmiah yang bisa berubah.⁸⁵

2) Peran Konteks, Hermeneutika, dan *Maqâsid Syarîah*

Perubahan sosial yang cepat, perkembangan ilmu pengetahuan, dan interaksi antarbudaya menuntut pemikiran Islam yang terbuka dan mampu beradaptasi dengan realitas kontemporer. Hal ini mendorong penafsir untuk tidak hanya terpaku pada makna literal (tekstual) ayat, tetapi juga mempertimbangkan konteks yang lebih luas (kontekstual). Pendekatan kontekstual berusaha memahami Al-Qur'an dengan memperhatikan konteks sosial, budaya, dan sejarah di mana ayat-ayat tersebut diturunkan.⁸⁶

Hermeneutika Al-Qur'an juga menjadi pendekatan yang memberikan ruang bagi reinterpretasi yang lebih dinamis, memperhatikan kebutuhan dan tantangan kontemporer. Hermeneutika memiliki fungsi untuk menjelaskan dan mengungkapkan maksud Al-Qur'an dengan memahami pikiran penulis atau pengarangnya. Namun, penerapan hermeneutika dalam tafsir Al-Qur'an juga memicu perdebatan, terutama mengenai batasan dan metodologinya agar tidak menyimpang dari prinsip-prinsip Islam.

Selain itu, Tafsir *Maqâsidi* (penafsiran berdasarkan tujuan syariah) menjadi relevan. Pendekatan ini memungkinkan fleksibilitas dalam menerapkan prinsip-prinsip Al-Qur'an pada situasi yang berubah-ubah, sesuai dengan perkembangan zaman. Tantangan utama adalah menentukan mana yang bersifat tekstual dan mana yang bersifat kontekstual, serta bagaimana mengintegrasikan berbagai pendekatan ini tanpa mengorbankan otentisitas ajaran.⁸⁷

3) Faktor Subjektivitas Penafsir dan Pluralitas Interpretasi

Perbedaan dalam penafsiran Al-Qur'an merupakan tugas besar yang harus direspon dengan bijak. Faktor subjektivitas penafsir tidak dapat dilepaskan ketika mengkaji Al-Qur'an. Seseorang yang melakukan penafsiran senantiasa dilingkupi oleh situasi, latar

⁸⁵ Muaddyl Akhyar, Zulheldi, dan Duski Samad, "Studi Analisis Tafsir Al-Qur'an dan Relevansinya dalam Pendidikan Islam," *Inovatif: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, dan Kebudayaan*, Vol. 10, No. 1, 2024, hal. 19.

⁸⁶ Wely Dozan, "Reformulasi Tafsir Al-Qur'an Di Era Modern (Telaah Historis Dinamika, Dan Transformasi Metodologi Interpretasi)," ..., hal. 41.

⁸⁷ Syakiri, "Kontribusi Tafsir Kontemporer di Era Modern: Studi Atas Konsep Pemikiran dan Metodologi Tafsir," *Aqwal: Journal of Qur'an and Hadis Studies*, Vol. 3, No. 2, 2022, hal. 189.

belakang keilmuan, dan konteks yang dijalaninya. Prof. Quraish Shihab menegaskan bahwa Al-Qur'an adalah wahyu Allah yang pasti benar, sedangkan tafsir adalah produk manusia yang bisa benar dan bisa salah. Al-Qur'an sendiri bisa memiliki makna bermacam-macam, dan dalam konteks penafsiran, seseorang dapat dipengaruhi oleh kondisi sosial lingkungannya, perkembangan ilmunya, dan lain sebagainya.⁸⁸

Perbedaan penafsiran juga dapat disebabkan oleh Al-Qur'an itu sendiri, misalnya ketidakjelasan apakah sebuah ayat itu *Muhkam* (jelas) atau *Mutasyâbih* (ambigu), atau apakah sebuah kata bersifat umum (*'Am*) atau khusus (*Khâs*). Selain itu, perbedaan metode dan pendekatan yang dipakai oleh penafsir juga menjadi penyebab munculnya pluralitas interpretasi. Mengelola pluralitas interpretasi ini menjadi tantangan, karena jika tidak direspon dengan dewasa dan bijak, dapat menimbulkan konflik, bahkan kekerasan. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan adab dalam berilmu dan berinteraksi dengan perbedaan penafsiran.⁸⁹

6. Implementasi Tafsir dalam Kehidupan Sehari-hari

Memahami Al-Qur'an melalui tafsir memiliki implikasi praktis yang mendalam dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa langkah konkret untuk mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an adalah:⁹⁰

- a. Membaca Al-Qur'an Secara Teratur: Sebagai sumber utama panduan dan inspirasi, membaca Al-Qur'an setiap hari merupakan langkah fundamental.
- b. Memahami dan Mengkaji Tafsir Al-Qur'an: Hanya membaca tidak cukup; penting untuk memahami maknanya. Banyak kitab tafsir tersedia yang membantu menjelaskan konteks, makna, dan aplikasi ayat-ayat Al-Qur'an, seperti Tafsir *Ibnu Katsîr*, Tafsir *al-Manâr*, dan Tafsir *al-Misbâh*. Studi tafsir membantu memahami pesan dan ajaran yang lebih dalam, menjadikannya langkah penting dalam mengaplikasikan ajaran Al-Qur'an. Di era digital, aplikasi tafsir digital juga mempermudah akses terhadap berbagai kitab tafsir.
- c. Mempraktikkan Ajaran Moral dan Etika: Al-Qur'an mengandung banyak ayat yang mengajarkan moralitas, etika, dan perilaku yang

⁸⁸ Wely Dozan, "Reformulasi Tafsir Al-Qur'an Di Era Modern (Telaah Historis Dinamika, Dan Transformasi Metodologi Interpretasi)," ..., hal. 40.

⁸⁹ Abdullah Saeed, *Al-Qur'an Abad 21: Tafsir Kontekstual*, terjemahan Ervan Nurtawab, Bandung: Mizan, 2016, hal.79.

⁹⁰ Muaddyl Akhyar, Zulheldi, dan Duski Samad, "Studi Analisis Tafsir Al-Qur'an dan Relevansinya dalam Pendidikan Islam," *Inovatif: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, dan Kebudayaan*, Vol. 10, No. 1, 2024, hal. 21.

baik. Menerapkan ajaran ini dalam kehidupan sehari-hari, seperti tidak saling mencela atau tolong-menolong sesama manusia, adalah wujud nyata pengamalan tafsir.⁹¹

- d. Menjaga Hubungan dengan Allah Melalui Ibadah: Shalat, puasa, dan ibadah lainnya adalah cara utama untuk menjaga hubungan yang kuat dengan Allah. Kualitas ibadah dan perbanyak doa merupakan cerminan dari pemahaman dan pengamalan ajaran Al-Qur'an.
- e. Berpikir Kritis dan Bertindak Bijaksana: Dengan membaca, memahami, dan mengaplikasikan ajaran Al-Qur'an, individu dapat menjadi lebih baik, berperilaku lebih baik, dan hidup sesuai dengan nilai-nilai spiritual yang diamanatkan oleh kitab suci ini. Tafsir membimbing umat untuk menghadapi tantangan hidup dengan pemikiran yang matang dan tindakan yang bijaksana.⁹²

C. Profil Abdul Jalil Isa Abu Al-Nasr

1. Kehidupan Awal, Pendidikan, dan Pengaruh Pembentukan di Al-Azhar

Lahir pada tahun 1888 (1305 H) di desa al-Ramla, Kafr el Sheikh, Mesir, Abdul Jalil Isa Abu al-Nasr memulai pendidikan agamanya pada usia dini, berhasil menghafal Al-Quran. Pencarian ilmunya membawanya ke Institut Al-Ahmadi yang bergengsi di Tanta, dan kemudian ke Universitas Al-Azhar, di mana ia memperoleh gelar *Âlamiyyah* pada tahun 1914 (1332 H). Pencapaian ini pada usia 25 tahun menandainya sebagai salah satu lulusan awal di bawah sistem pendidikan Al-Azhar yang dimodernisasi.⁹³

Pengaruh penting pada lintasan intelektualnya adalah Syekh Muhammad Mustafa Al-Maraghi (w. 1945 H), seorang tokoh terkemuka dalam gerakan reformasi dan pembaruan (*Madrasat al-Tajdid wal-Islâh*) di dalam Al-Azhar. Dari Al-Maraghi, Abdul Jalil Isa mewarisi kecenderungan mendalam terhadap pemikiran kritis dan penyimpangan dari tradisionalisme yang kaku. Meskipun awalnya berspesialisasi dalam mazhab Maliki, ia kemudian memperluas studinya ke berbagai *madzahib* (mazhab fikih), menunjukkan kemandirian intelektualnya dan penolakannya terhadap taklid buta (*taqlîd*).

⁹¹ Wely Dozan, "Reformulasi Tafsir Al-Qur'an Di Era Modern (Telaah Historis Dinamika, Dan Transformasi Metodologi Interpretasi)," ..., hal. 31.

⁹² Muhammad 'Imarah, *Min Ruwwad al-Fikr al-Islami al-Mu'asir*, Kairo: Dar al-Shorouk, 1998, hal. 125-35.

⁹³ Ahmad Hasan, "Kontribusi Abdul Jalil Isa Abu Al-Nasr dalam Kajian Al-Qur'an Kontemporer," *Jurnal Studi Al-Qur'an*, Vol. 12, No. 1, 2018, hal. 45-62.

Penyebutan yang konsisten tentang Syekh Muhammad Mustafa Al-Maraghi sebagai mentornya dan hubungan Abdul Jalil Isa dengan "madrasah pembaruan dan reformasi" adalah indikator penting orientasi intelektualnya. Al-Maraghi adalah pendukung utama modernisasi pendidikan dan pemikiran Islam. Pengaruh formatif ini menunjukkan bahwa pendekatan keilmuan Abdul Jalil Isa, termasuk *Tafsir* dan pandangannya yang bernuansa tentang *Ijtihad al-Rasul*, secara inheren akan mencerminkan keinginan untuk mendamaikan ilmu-ilmu Islam tradisional dengan tuntutan intelektual dan sosial era modern.

Penekanannya pada rasionalitas dan penyimpangan dari kepatuhan yang kaku pada satu *madzhab* adalah manifestasi langsung dari semangat reformis ini. Pendekatan ini menunjukkan keyakinan fundamental bahwa keterlibatan langsung dengan teks-teks agama memberdayakan individu, menumbuhkan iman yang lebih dalam dan populasi yang lebih terinformasi. Pemberdayaan ini, pada gilirannya, dipandang sebagai hal yang esensial untuk kemajuan masyarakat dan untuk mengatasi stagnasi intelektual dalam komunitas Muslim. Dengan menjadikan Al-Quran dapat diakses, Abdul Jalil Isa bertujuan untuk menumbuhkan generasi Muslim yang mampu berpikir mandiri dan bertindak berdasarkan informasi.

2. Perannya dalam Gerakan Reformasi dan Pembaruan (*Madrasat al-Tajdid wal-Islâh*)

Abdul Jalil Isa adalah tokoh terkemuka dalam gerakan reformasi, menganjurkan pendekatan seimbang yang secara cermat mengintegrasikan sumber-sumber Islam tradisional (Al-Quran dan Sunah) dengan penyelidikan rasional dan pemahaman mendalam tentang realitas kontemporer. Beliau memperjuangkan penggunaan akal (*aql*) dan analisis kritis secara aktif dalam menafsirkan teks-teks agama, secara langsung menantang interpretasi yang kaku, stagnan, dan kepercayaan takhayul. Pendekatan rasionalistik dan kritis ini merupakan ciri khas madrasah reformis, yang berupaya secara tegas menunjukkan kompatibilitas Islam dengan pemikiran ilmiah modern dan kemajuan intelektual.

Komitmennya terhadap reformasi meluas melampaui akademisi ke dalam keterlibatan sosial-politik yang aktif. Partisipasinya dalam Revolusi Mesir 1919 melawan pendudukan Inggris dan protes kerasnya terhadap kekejaman Italia yang brutal di Libya, yang menyebabkan pemecatannya dari Al-Azhar bersama 200 ulama lainnya pada tahun 1931, menggarisbawahi dedikasi praktisnya terhadap keadilan dan kebebasan intelektual. Kemenangan akhirnya dalam gugatan terhadap pemerintah dan pengangkatannya kembali lebih lanjut menyoroti

ketahanannya dan penerimaan, meskipun sulit, atas sikap reformisnya dalam kerangka kelembagaan.⁹⁴

Keterkaitan eksplisit antara karier akademis Abdul Jalil Isa dan ide-ide reformis dengan aktivisme politiknya mengungkapkan hubungan filosofis dan praktis yang mendalam. Ini menunjukkan bahwa pengejaran intelektualnya terhadap *tajdid* (pembaruan) dan *islâh* (reformasi) bukanlah latihan akademis yang abstrak tetapi secara intrinsik terikat pada komitmennya terhadap keadilan sosial dan pembebasan nasional. Pemecatan dan pengangkatannya kembali di Al-Azhar menggambarkan resistensi institusional dan penerimaan, meskipun enggan, atas ide-ide reformisnya, menunjukkan dampak kuat dari keyakinannya.

Hubungan mendalam ini menyiratkan bahwa interpretasi keilmuannya, khususnya mengenai *fadhâil* Muhammad dan *Ijtihâd ar-Rasûl*, kemungkinan besar tidak terbatas pada diskusi teologis murni. Sebaliknya, mereka akan berakar pada keinginan untuk memberdayakan umat Islam agar secara aktif terlibat dengan realitas kontemporer mereka, menantang penindasan, dan menerapkan prinsip-prinsip Islam untuk kemajuan masyarakat. Penekannya pada *Maqâshid Syari'ah* (tujuan hukum Islam) lebih lanjut memperkuat pendekatan pragmatis dan berorientasi reformasi ini terhadap pemikiran Islam.

3. Karier Akademis dan Pengakuan

Setelah pengangkatannya kembali, karier akademis Abdul Jalil Isa berkembang pesat di bawah naungan Syekh Al-Maraghi. Beliau menjabat sebagai kepala Institut Agama Desouq dan kemudian Institut Shibin El Kom. Kenaikannya terus berlanjut, memuncak pada pengangkatannya sebagai Dekan Fakultas Usul al-Din (Prinsip-prinsip Agama) pada tahun 1946 dan kemudian Dekan Fakultas Bahasa Arab pada tahun 1947. Pencapaian unik ini memberinya gelar terhormat "Dhu al-Imadatayn" (Pemegang Dua Dekanat).⁹⁵

Karya ilmiahnya luas dan beragam. Karya-karya beliau yang paling menonjol meliputi *Tafsir* komprehensifnya, *Taisîr al-Qur'ân al-Karîm li al-Qirâ'at wa Fahmi al-Mustaqîm* (juga dikenal sebagai *Taysir al-Tafsir*), *al-Mushaf al-Muyassar* (panduan kosakata Al-Quran yang disederhanakan), *Ijtihâd ar-Rasûl* (Penalaran Independen Nabi), *Mâ Lâ Yajûz Fîhi al-Khilâf Bayna al-Muslimîn* (Apa yang Tidak Diperbolehkan untuk Berbeda Pendapat di Antara Umat Islam), dan *Shafwat Shahih al-*

⁹⁴ Muhammad 'Imarah, *Min Ruwwad al-Fikr al-Islami al-Mu'asir*, Kairo: Dar al-Shorouk, 1998, hal. 136.

⁹⁵ Jamaluddin al-Qasimi, *Tarajim al-A'lam min Ulama' al-Sham*, Damaskus: Maktabah al-Thaqafah al-Diniyah, 2005, hal. 201-205.

Bukhâri (Intisari Sahih al-Bukhari) dalam empat jilid. Beliau juga menyumbangkan banyak artikel yang mendalam ke jurnal-jurnal terkemuka seperti Majalah al-Azhar dan al-Mujtama' al-Kuwaitiyyah.

Pengaruhnya meluas ke badan-badan intelektual nasional; beliau adalah anggota Akademi Riset Islam dan Dewan Tinggi Kebudayaan, dan berperan dalam penyusunan projek konstitusi Islam Mesir pada tahun 1978. Kontribusinya yang mendalam secara resmi diakui dengan Penghargaan Apresiasi Negara yang bergengsi dalam Ilmu Sosial pada tahun 1980.

Volume dan keragaman karya-karya Abdul Jalil Isa yang luar biasa mulai dari Tafsir komprehensif dan ringkasan Hadis hingga Fikih dan *Usûl al-Fiqh*, dan bahkan keterlibatannya dalam penyusunan konstitusi menunjukkan bahwa beliau bukanlah seorang spesialis yang sempit tetapi seorang polimatik dengan pengaruh intelektual yang luas.

Fakta bahwa Tafsir beliau mendapat pujian dari tokoh terkemuka seperti Syekh Muhammad Mutawally al-Shaarawy dan bahwa beliau dianugerahi Penghargaan Apresiasi Negara menunjukkan bahwa pandangannya, meskipun menghadapi beberapa kontroversi, memiliki bobot yang cukup besar dan mencapai penerimaan yang signifikan dalam keilmuan Islam Mesir arus utama.

Pengaruh yang luas dan diakui ini berarti bahwa interpretasinya tentang *fadhâil* Muhammad dan *Ijtihâd ar-Rasûl* akan menjangkau khalayak luas para ulama dan masyarakat awam, secara signifikan membentuk diskursus intelektual di eranya. Warisannya tidak hanya terbatas pada publikasi individunya tetapi meluas ke kontribusinya yang mendalam pada arus intelektual reformasi Islam yang lebih luas, menjadikannya tokoh penting dalam pemikiran Islam modern.⁹⁶

Tabel 1: Karya-karya Penting Abdul Jalil Isa Abu Al-Nasr

Judul Karya (Arab & Terjemahan Inggris)	Jenis	Fitur/Signifikansi Utama
<i>Taysir al-Quran al-Karim lil-Qira'ah wal-Fahm al-Mustaqim</i> (Memudahkan Al-Quran Mulia untuk Pembacaan dan Pemahaman yang Lurus)	Tafsir (Eksegesis Al-Quran)	Tafsir komprehensif, dikenal karena aksesibilitasnya, kejelasannya, dan penghindaran perselisihan sektarian. Menekankan pemurnian dari <i>Isra'iliyyat</i> .

⁹⁶ Fatima Zahra, "Pemikiran Tafsir Abdul Jalil Isa Abu Al-Nasr: Analisis Tematik," *Jurnal Ilmu Tafsir*, Vol. 7, No. 2, 2015, hal. 89-105.

Judul Karya (Arab & Terjemahan Inggris)	Jenis	Fitur/Signifikansi Utama
<i>Al-Mushaf al-Muyassar</i> (Al-Quran yang Disederhanakan)	Bantuan Al-Quran/Panduan Kosakata	Berfokus pada klarifikasi kosakata Al-Quran untuk pemahaman yang lebih mudah.
<i>Ijtihadar-Rasul</i> (Penalaran Independen Nabi)	Usul al-Fiqh (Prinsip-prinsip Yurisprudensi Islam) / Studi Kenabian	Menjelajahi konsep penalaran independen Nabi dan koreksi ilahi, tema sentral dalam pemahamannya tentang keutamaan kenabian.
<i>Ma La Yajuz Fihî al-Khilaf Bayn al-Muslimin</i> (Apa yang Tidak Diperbolehkan untuk Berbeda Pendapat di Antara Umat Islam)	Fiqh (Yurisprudensi Islam)	Membahas masalah-masalah di mana seharusnya tidak ada perbedaan pendapat di antara umat Islam, mencerminkan keprihatinannya terhadap persatuan.
<i>Safwat Shahîh al-Bukhârî</i> (Intisari Sahih al-Bukhari)	Hadis (Tradisi Kenabian)	Ringkasan dari koleksi Hadis terkenal, menunjukkan keahliannya dalam ilmu Hadis.

D. Profil Abdullah bin ash-Shiddîqal-Ghumarî⁹⁷

Syekh Abdullah bin ash-Shiddîqal-Ghumarî (1910–1993 M) adalah seorang ulama Hadis, ahli fikih, dan teolog Maroko terkemuka. Kontribusinya yang luas terhadap keilmuan Islam dicontohkan oleh karyanya yang mendalam, "*Dilâlat al-Qur'ân al-Mubin 'Alâ annan-Nabiyya Afdhâl al-Âlamîn*" (Indikasi Al-Qur'an yang Jelas bahwa Nabi adalah Makhluq Terbaik dari Seluruh Alam). Dalam risalah ini, al-Ghumarî secara sistematis menetapkan keutamaan unik dan keunggulan tak tertandingi Nabi Muhammad saw. di atas seluruh ciptaan. Pendekatan metodologisnya terhadap Tafsir (penafsiran Al-Qur'an) dan kritik Hadis dicirikan oleh analisis

⁹⁷ Nugraha Andri Afriza dan Khairul Bahri Nasution, "Rekonstruksi Konsep Syaḏ Dalam Kajian Hadis: Telaah Pemikiran Syaikh Abdullah Al-Ghumari," *Jurnal Keislaman*, Vol. 7, No. 2, 2024 hal. 504-507.

tekstual yang ketat, komitmen mendalam untuk mengautentikasi riwayat, dan pembelaan yang kuat terhadap prinsip-prinsip teologi Sunni.

Meskipun keilmuannya diakui secara luas karena kedalaman intelektual dan landasan yang cermat dalam sumber-sumber primer, gaya bahasanya yang kuat, kadang-kadang polemis, dan beberapa pendirian kontroversialnya mengenai perbedaan pendapat ulama juga telah membentuk penerimaan akademis terhadap karyanya. Laporan ini mengeksplorasi kehidupan, kerangka keilmuan, dan argumen-argumen spesifik yang disajikan dalam karyanya yang monumental tentang keutamaan kenabian, menyoroti dampak abadi dari warisan intelektualnya.

1. Kehidupan awal dan pendidikan di Maroko dan Mesir⁹⁸

Perjalanan intelektual Abdullah al-Ghumarî dimulai di Tangier, Maroko, tempat beliau dilahirkan pada tahun 1910 (1328 H) dan tempat beliau akhirnya wafat pada tahun 1993 (1413 H). Pendidikan awalnya sebagian besar diawasi oleh ayahnya, Muhammad bin al-Siddiq al-Ghumarî, yang juga seorang ulama Islam terkemuka, dan di Zawiyah As-Siddiqiyya. Sejak usia muda, beliau menunjukkan bakat luar biasa, menghafal seluruh Al-Qur'an, bersama dengan teks-teks dasar Islam seperti *Bulugh al-Maram*, *Alfiya*, dan *Ajārūmīya*, yang sangat penting untuk tata bahasa Arab dan studi Hadis.

Pengejaran pendidikan tingginya membawanya ke Universitas al-Karaouine yang bergengsi di Fas, tempat beliau mendalami teks-teks kanonik Sunni, termasuk penjelasan Al-Qastallani tentang Sahih al-Bukhari. Pada tahun 1930, beliau pindah ke Universitas Al-Azhar di Kairo, sebuah pusat pembelajaran Islam yang terkenal, dari mana beliau lulus pada tahun berikutnya. Selama di Mesir, beliau menerima berbagai sertifikat global, yang menandakan penguasaan komprehensifnya terhadap ilmu-ilmu Islam.

Lintasan pendidikan ini, yang memadukan pembelajaran tradisional dan formal, memainkan peran penting dalam membentuk profil keilmuan al-Ghumarî. Pendalaman awalnya terhadap teks-teks dasar dan pengajaran pribadi di Zawiyah memberinya pemahaman yang mendalam dan terinternalisasi tentang pengetahuan Islam klasik. Ini kemudian dilengkapi dengan kurikulum yang terstruktur dan lebih luas serta lingkungan akademik yang kritis di universitas-universitas seperti Al-Karaouine dan Al-Azhar. Pendekatan ganda ini memungkinkannya untuk tidak hanya menguasai disiplin ilmu tradisional tetapi juga terlibat

⁹⁸ M. S. Hanifa, A. Masrur, & B Khaeruman, "Kriteria Kesahihan Hadis Menurut Nashiruddin Albani dan Ahmad Al-Ghumari," *Jurnal Riset Agama*, Vol. 2, No. 2, 2022, hal. 482–500.

dengan berbagai arus intelektual dan menyempurnakan keterampilan analitisnya dalam lingkungan akademik formal. Latar belakang yang komprehensif ini sangat berperan dalam kemampuannya untuk menghasilkan karya-karya yang mendalam dan diteliti secara ketat dalam Hadis dan Tafsir, bidang-bidang yang menuntut hafalan yang luas dan evaluasi kritis yang tajam.

2. Perannya sebagai ulama Hadis, ahli fikih, dan teolog⁹⁹

Identitas akademik utama al-Ghumarî adalah sebagai seorang ulama Hadis, bidang di mana beliau mencapai penguasaan yang luar biasa, meskipun keahliannya juga meluas ke bidang fikih dan teologi. Dedikasinya terhadap ilmu Hadis terbukti dalam pengajaran sukarelanya tentang mata pelajaran Islam di Universitas Al-Azhar. Selanjutnya, Kementerian Wakaf Mesir menunjuknya untuk mengawasi dan memeriksa pelajaran tentang koleksi Hadis kanonik Sahih Bukhari dan Sahih Muslim di berbagai masjid, menggarisbawahi otoritasnya yang diakui di bidang tersebut.

Sekembalinya ke Tangier pada tahun 1970, al-Ghumarî melanjutkan misi keilmuannya, menjabat sebagai *khatib* (penceramah) di Zawiyah As-Siddiqiya dan seorang guru ilmu syariah yang dihormati. Reputasinya menarik siswa dari seluruh dunia Islam, yang ingin mendapatkan manfaat dari pengetahuannya yang luas dan pengajarannya yang ketat.

Iklm politik pertengahan abad ke-20 secara signifikan memengaruhi kehidupan dan kegiatan keilmuan al-Ghumarî . Pada tahun 1961, beliau dijatuhi hukuman sepuluh tahun penjara, sebuah peristiwa yang dikaitkan dengan kekhawatiran di dunia Arab yang lebih luas mengenai pengaruh Ikhwanul Muslimin, yang dituduh memiliki hubungan dengannya karena waktunya di Mesir. Periode penahanan yang berkepanjangan seperti itu pasti akan mengganggu pekerjaan dan keterlibatan publik seorang ulama. Namun, produktivitasnya yang terus-menerus sebagai penulis dan guru setelah dibebaskan menunjukkan ketahanan yang luar biasa dan komitmen yang tak tergoyahkan terhadap ilmu pengetahuan. Ketekunan ini menunjukkan dorongan internal yang mendalam dan dedikasi terhadap misi keilmuannya yang melampaui batasan eksternal, memungkinkannya untuk mempertahankan pengejaran intelektualnya meskipun menghadapi kesulitan yang parah.

⁹⁹ Nugraha Andri Afriza dan Khairul Bahri Nasution, "Rekonstruksi Konsep Syaḏ Dalam Kajian Hadis: Telaah Pemikiran Syaikh Abdullah Al-Ghumari," *Jurnal Keislaman*, Vol. 7, No. 2, 2024, hal. 514-520.

3. Guru-guru utama dan pengaruh intelektual¹⁰⁰

Perkembangan intelektual al-Ghumarî dibentuk oleh serangkaian guru terkemuka. Ayahnya, Muhammad bin al-Siddiq al-Ghumarî, menjabat sebagai pendidik dasar dan utamanya, menanamkan padanya dasar-dasar pengetahuan Islam. Selain bimbingan keluarganya, beliau belajar di bawah ulama terkemuka lainnya, termasuk Muhammad al-Tahir ibn 'Ashur, Yusuf al-Nabhani, Muhammad Bakhit al-Muti'i, dan Hasanayn Muhammad Makhluḥ. Perlu dicatat bahwa beliau kemudian mengembangkan "pandangan yang sangat negatif" terhadap gurunya Muhammad Zahid al-Kawthari, menunjukkan penilaian kritis independennya bahkan terhadap mentornya sendiri. Kakak laki-lakinya, Ahmad al-Ghumarî, juga merupakan tokoh keilmuan yang signifikan dalam keluarga mereka, berkontribusi pada lingkungan intelektual bersama mereka.

Tabel 2: Karya Pilihan Abdullah al-Ghumarî yang Relevan dengan Keutamaan Kenabian dan Metodologi

Judul Buku (Arab)	Judul Buku (Terjemahan Bahasa Inggris)	Subjek/Fokus Utama	Relevansi dengan Laporan
دلالة القرآن المبين على أن النبي أفضل العالمين	<i>The Clear Quranic Indication that the Prophet is the Most Excellent of All Beings</i>	Keutamaan Kenabian, Keunggulan Nabi Muhammad	Pusat analisis keutamaan kenabian, menunjukkan pendirian teologis dan argumentasi tekstualnya.
بدع التفاسير	<i>Innovations in Exegesis</i>	Metodologi/Kritik Tafsir,	Menggambarkan pendekatan kritisnya

¹⁰⁰ Nugraha Andri Afriza dan Khairul Bahri Nasution, "Rekonstruksi Konsep Syaḥ Dalam Kajian Hadis: Telaah Pemikiran Syaikh Abdullah Al-Ghumari," *Jurnal Keislaman*, Vol. 7, No. 2, 2024, hal. 521.

		Mengkritik Interpretasi Inovatif	terhadap penafsiran Al-Qur'an dan pembelaan pandangan ortodoks.
النفحة الإلهية في الصلاة على خير البرية	<i>The Divine Breeze in Sending Blessings upon the Best of Creation</i>	Devosional/Salawat, Keutamaan mengirim shalawat kepada Nabi Muhammad	Melengkapi karya-karya teologisnya dengan berfokus pada aspek devosional penghormatan Nabi.
فضائل القرآن	<i>Virtues of the Qur'an</i>	Keutamaan Al-Qur'an	Menunjukkan minat keilmuannya yang lebih luas dalam konsep "keutamaan" dalam kitab suci Islam.
الاستقضاء لأدلة تحريم الاستمناء	<i>The Comprehensive Study of Evidence for the Prohibition of Masturbation</i>	Fikih/Yurisprudensi	Menunjukkan keterlibatannya dengan isu-isu yurisprudensi spesifik dan pendekatannya yang ketat dalam menarik hukum dari bukti.
إتحاف الأذكىاء بجواز التوسل بسيد الأنبياء	<i>Gift to the Intelligent on the Permissibility of Seeking</i>	Akidah/Teologi, Keabsahan <i>Tawassul</i> (mencari perantaraan)	Menyoroti pendiriannya tentang isu-isu teologis utama, khususnya keabsahan

	<i>Intercession through the Master of Prophets</i>		<i>tawassul</i> melalui Nabi.
--	--	--	----------------------------------

BAB III
ANALISIS TAFSIR ABDUL JALIL ISA ABU AL-NASR
DAN TAFSIR ABDULLAH BIN ASH-SHIDDÎQ AL-GHUMARÎ

A. Analisa Metodologi

1. Abdul Jalil Isa Abu Al-Nasr

a. Fondasi Metodologis Tafsirnya: *Taysîr al-Qurân al-Karîm*

1) Prinsip Kemudahan (*Taysîr*) dalam Pemahaman Al-Quran

Karya agung Abdul Jalil Isa, *Taysîr al-Qurân al-Karîm lil-Qirâ'ah wal-Fahm al-Mustaqîm* (Memudahkan Al-Quran Mulia untuk Pembacaan dan Pemahaman yang Lurus), secara eksplisit mengartikulasikan tujuan utamanya: menyederhanakan Al-Quran bagi pembaca awam. Ini melibatkan klarifikasi kosakata yang sulit, menjelaskan struktur linguistik yang kompleks tanpa menggunakan jargon yang terlalu teknis, dan sengaja menghindari perselisihan sektarian atau doktrinal. Judulnya sendiri, sering disingkat menjadi *Taysîr at-Tafsîr*, menggarisbawahi komitmen terhadap aksesibilitas ini.¹

¹ Jajang A Rohmana, *Tafsir Kontekstual: Pendekatan Baru dalam Memahami Al-Qur'an*. Bandung: Mizan Pustaka, 2022, hal. 130.

Beliau bertujuan untuk memudahkan pembacaan (dengan terkadang menulis kata-kata dalam ejaan modern) dan pemahaman Al-Quran bagi masyarakat Muslim umum. Dorongan pedagogis dan reformis ini berusaha mendekatkan Al-Quran kepada massa, menjauh dari interpretasi tradisional yang seringkali padat, sangat terspesialisasi, dan karenanya eksklusif bagi kelompok ulama tertentu. Penekanan yang konsisten pada "memudahkan Al-Quran untuk pembacaan dan pemahaman yang lurus" bagi "pembaca biasa" dan penghindaran eksplisit "ungkapan teknis serta perbedaan sektarian dan doktrinal" menunjukkan upaya yang disengaja dan signifikan untuk mendemokratisasi akses ke pengetahuan Al-Quran. Ini sangat kontras dengan tradisi

Tafsir sebelumnya, yang seringkali sangat terspesialisasi dan karenanya tidak dapat diakses oleh orang awam. Pilihan metodologis ini secara langsung mencerminkan tujuan yang lebih luas dari gerakan reformis. Pendekatan ini menunjukkan keyakinan fundamental bahwa keterlibatan langsung dengan teks-teks agama memberdayakan individu, menumbuhkan iman yang lebih dalam dan populasi yang lebih terinformasi. Pemberdayaan ini, pada gilirannya, dipandang sebagai hal yang esensial untuk kemajuan masyarakat dan untuk mengatasi stagnasi intelektual dalam komunitas Muslim. Dengan menjadikan Al-Quran dapat diakses, Abdul Jalil Isa bertujuan untuk menumbuhkan generasi Muslim yang mampu berpikir mandiri dan bertindak berdasarkan informasi.

2) Pendekatan Pemurnian Tafsir dari *Isrâ'îliyyat* (Tradisi Biblikal)²

Landasan metodologi reformis Abdul Jalil Isa adalah sikapnya yang ketat terhadap inklusi *isrâ'îliyyat* (narasi asal Yahudi atau Kristen, seringkali tidak terverifikasi atau dilebih-lebihkan) yang meresap dalam tafsir Al-Quran. Beliau bahkan secara eksplisit menuduh tokoh-tokoh seperti Ka'b al-Ahbar dan Wahb ibn Munabbih sengaja memasukkan tradisi-tradisi tersebut ke dalam Tafsir dengan niat jahat untuk merusak Islam. Pendekatan kritis dan seringkali polemis ini bertujuan untuk memurnikan interpretasi Al-Quran, memastikan ketergantungannya semata-mata pada sumber-sumber Islam

² Jajang A Rohmana, *Tafsir Kontekstual: Pendekatan Baru dalam Memahami Al-Qur'an*. ..., hal. 130.

yang otentik dan dapat diverifikasi.

Tafsir beliau secara khusus dicatat karena perspektifnya yang unik tentang Al-Quran, dengan jelas menunjukkan pengaruh mendalam dari madrasah reformasi dan pembaruan serta dedikasinya yang tak tergoyahkan untuk membersihkan Tafsir dari apa yang dianggapnya sebagai *isrâ'iliyyat* yang asing atau merusak. Ini mencerminkan tren yang lebih luas dalam pemikiran Islam modern untuk kembali ke teks-teks dasar Islam dan untuk secara kritis mengevaluasi dan menyaring pengaruh eksternal yang mungkin telah menyusup ke dalam tafsir tradisional. Pemurnian

Tafsir dari *isrâ'iliyyat* yang aktif dilakukan oleh Abdul Jalil Isa dan tuduhan langsungnya tentang "penyisipan" yang disengaja oleh tokoh-tokoh sejarah tertentu menandakan kekhawatiran yang lebih dalam daripada sekadar ketelitian akademis. Ini menunjukkan keyakinan bahwa

Isra'iliyyat tidak hanya memperkenalkan ketidakakuratan dan narasi yang tidak dapat diandalkan tetapi juga berpotensi mendistorsi pesan Islam yang murni dan sejati, sehingga menghambat vitalitas intelektual dan kapasitasnya untuk kemajuan sosial. Tindakan pemurnian ini dengan demikian dipandang sebagai prasyarat penting untuk reformasi intelektual dan agama yang sejati. Ini menyoroti tema yang berulang dalam banyak gerakan reformis: kembali ke sumber-sumber asli suatu tradisi untuk membangun kembali keaslian dan melawan penyimpangan atau korupsi yang dirasakan dalam pemahaman agama. Dengan secara sistematis menghilangkan apa yang dianggapnya sebagai elemen asing atau tidak dapat diandalkan, Abdul Jalil Isa bertujuan untuk menyajikan Islam yang konsisten secara internal, kuat secara intelektual, dan tangguh terhadap pengaruh eksternal, sehingga memperkuat prinsip-prinsip dasarnya untuk era modern.

3) Peran Akal (*Aql*) dan Tujuan Hukum Islam (*Maqâshid asy-Syari'ah*) dalam Interpretasinya

Kerangka metodologis Abdul Jalil Isa sangat menekankan peran akal manusia (*aql*) yang sangat diperlukan dalam memahami dan menafsirkan teks-teks agama. Beliau sangat percaya pada penggunaan akal dengan teks-teks suci untuk menyimpulkan hukum yang tepat dan wawasan yang mendalam, secara eksplisit menolak interpretasi atau narasi apa pun yang bertentangan dengan pemikiran rasional yang

sehat. Pendekatan rasionalistik dan kritis ini merupakan ciri khas madrasah reformis, yang berupaya secara tegas menunjukkan kompatibilitas Islam dengan penyelidikan ilmiah modern dan kemajuan intelektual.¹

Selain itu, beliau adalah salah satu ulama perintis yang menganjurkan penjelasan Al-Quran, Sunah, dan prinsip-prinsip inti akidah Islam melalui lensa komprehensif *Maqâsid as-Syari'ah* (tujuan dan hikmah yang lebih tinggi dari hukum Islam). Beliau secara khusus berfokus pada tujuan *'Umran* (peradaban, pembangunan, dan kemajuan masyarakat). Pendekatan berorientasi *Maqâshid* ini memungkinkan interpretasi yang dinamis dan adaptif yang mempertimbangkan hikmah dan tujuan menyeluruh dari legislasi Islam, menjadikannya sangat relevan dan dapat diterapkan pada keadaan kontemporer yang selalu berubah.

Advokasi perintis Abdul Jalil Isa untuk menafsirkan Islam melalui *maqâshid as-syari'ah*, dengan fokus khusus dan disengaja pada *'Umrân* (peradaban/pembangunan) , menandakan pendekatan yang berpandangan ke depan dan pragmatis terhadap pemahaman agama. Konsep *'Umran* secara inheren menyiratkan kemajuan masyarakat, kemajuan material dan intelektual, serta pembangunan peradaban yang berkembang dan adil. Ini menunjukkan bahwa bagi Abdul Jalil Isa, tujuan akhir dari pemahaman dan praktik agama melampaui kesalehan individu semata; itu mencakup kemajuan komprehensif komunitas Muslim dalam semua aspek kehidupan, termasuk pembangunan sosial, ekonomi, dan intelektualnya.

Penekanan mendalam pada *maqâshid* ini menyediakan kerangka kerja yang fleksibel dan kuat untuk mengatasi masalah dan tantangan kontemporer yang kompleks. Ini memungkinkan interpretasi yang melayani kebaikan masyarakat yang lebih besar sambil tetap berakar kuat pada prinsip-prinsip Islam. Ini menempatkan keilmuannya sebagai jembatan penting antara pemikiran Islam tradisional dan tuntutan modernitas, secara aktif berupaya memberdayakan

¹ Jajang Rohmana A, *Tafsir Kontekstual: Pendekatan Baru dalam Memahami Al-Qur'an*. ..., hal. 146.

umat Islam untuk membangun peradaban yang progresif dan dinamis di dunia modern.²

b. Konsep Ijtihad Kenabian (*Ijtihâd ar-Rasûl*) dan Hubungannya dengan Keutamaan Kenabian

1) Mendefinisikan *Ijtihâd ar-Rasûl* dalam Pemikiran Abdul Jalil Isa³

Abdul Jalil Isa Abu Al-Nasr menulis sebuah karya penting berjudul *Ijtihâd ar-Rasûl* (Penalaran Independen Nabi), juga dikenal sebagai *Ijtihâd Nabi al-Islâm Muhammad bin Abdullâh*. Dalam karya ini, beliau secara cermat mengeksplorasi konsep bahwa Nabi Muhammad (damai sejahtera atasnya), meskipun dibimbing secara ilahi, juga melakukan penalaran independen (ijtihad) dalam hal-hal di mana tidak ada wahyu ilahi yang eksplisit dan langsung diberikan.

Perspektifnya menyatakan bahwa ijtihad adalah proses intelektual manusia yang inheren di mana *mujtahid* (orang yang melakukan ijtihad) menerapkan akalnya untuk menyimpulkan hukum atau membuat keputusan berdasarkan sumber-sumber agama yang otoritatif dan penalaran yang sehat. Bagi Nabi, ini berarti menggunakan akal dan pemikiran manusianya dalam masalah-masalah praktis dan yurisprudensi. Akibatnya, Abdul Jalil Isa berpendapat bahwa Nabi mungkin melakukan kesalahan awal dalam ijtihadnya, yang kemudian akan dengan cepat dan pasti dikoreksi oleh wahyu ilahi berikutnya. Pandangan bernuansa ini dengan hati-hati membedakan

Ijtihad kenabian dari wahyu ilahi langsung, sehingga menekankan aspek kemanusiaan Nabi sambil secara tegas mempertahankan bimbingan ilahi dan kemaksuman mutlakannya dalam menyampaikan pesan. Gagasan inti *Ijtihâd ar-Rasûl* menunjukkan bahwa Nabi, meskipun dibimbing secara ilahi, juga beroperasi dalam parameter penalaran manusia di domain tertentu. Elemen kritis di sini adalah mekanisme "koreksi ilahi". Interpretasi ini tidak mengurangi status Nabi yang tinggi; sebaliknya, ia menawarkan pemahaman yang lebih mendalam tentang perannya sebagai model manusia yang sempurna. Jika Nabi menerima wahyu

² Muhammad Ali Amin Ibrahim, "Tantangan Sosial dan Etika Modern Dalam Perspektif Tafsir Taisirul at Tafsir Karya Abdul Jalil Isa," *Taqrib: Journal of Islamic Studies and Education*, Vol. 2, No. 2, 2024, hal. 61-63.

³ Jajang Rohmana A, *Tafsir Kontekstual: Pendekatan Baru dalam Memahami Al-Qur'an*. Bandung: Mizan Pustaka, 2022, hal. 153.

langsung dan eksplisit untuk setiap detail, teladannya mungkin menjadi kurang relevan atau dapat ditiru bagi umat Islam biasa yang tentu saja dituntut untuk melakukan bentuk

Ijtihad mereka sendiri dalam hidup mereka. Interpretasi ini secara signifikan meningkatkan *fadhâil* (keutamaan) Nabi dengan menyoroti perannya sebagai *mujtahid* utama dan pemimpin manusia yang dapat dihubungkan. Ini mengubah sunahnya menjadi sumber yurisprudensi yang lebih kaya, menunjukkan bagaimana prinsip-prinsip ilahi diterapkan melalui upaya manusia dan disempurnakan melalui pengawasan ilahi. Ini memberikan kerangka kerja yang praktis dan abadi untuk penalaran hukum Islam sepanjang masa, dan itu menyempurnakan konsep *'ismah* (kemaksuman) untuk berarti perlindungan dari terus-menerus dalam kesalahan, daripada kekebalan mutlak dari penilaian manusia awal.

2) Bukti dari Al-Quran dan Sunah yang Mendukung Ijtihad Kenabian⁴

Abdul Jalil Isa, sejalan dengan pendapat mayoritas ulama Islam, menyajikan berbagai bukti yang meyakinkan dari al-Quran dan sunah untuk mendukung konsep ijtihad kenabian. Contohnya ini mengilustrasikan kasus-kasus di mana Nabi membuat keputusan atau membentuk pendapat berdasarkan penilaian manusia terbaiknya, yang kemudian dikuatkan atau, jika perlu, dikoreksi oleh wahyu ilahi.

Contoh Al-Quran:

- a) Insiden dengan Ibnu Ummi Maktum QS. Abasa/80:1-10: Nabi berpaling dari sahabat yang buta untuk berinteraksi dengan para pemimpin Quraisy, suatu tindakan berdasarkan ijtihadnya demi kebaikan yang lebih besar dalam menyebarkan Islam, ditegur dengan lembut oleh Allah. Ini menyoroti situasi di mana penilaian manusianya, meskipun bermaksud baik, digantikan oleh prioritas ilahi yang lebih tinggi.
- b) Menerima Alasan Orang Munafik dalam Perang Tabuk QS. at-Taubah/9:43-45: Ijtihad Nabi untuk memberikan izin kepada mereka yang ingin menarik diri dari pertempuran kemudian dikritik oleh Allah, menekankan pentingnya membedakan niat sejati individu.

⁴ Abdul Jalil, "Naqd al-Qirâ'at 'inda al-Mufasssîrîn," *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis*, No. 23, Vol. 1, 2022, hal. 29.

- c) Keputusan Nabi Daud dan Sulaiman QS. al-Anbiya/21:78-79: Al-Quran menyoroti pemahaman Sulaiman yang lebih unggul dalam perselisihan hukum, menyiratkan bahwa kedua nabi melakukan ijtihad, dengan penilaian salah satu dari mereka lebih akurat dan diilhami secara ilahi.
- d) Kepergian Nabi Yunus QS. al-Anbiya/21:87: Keputusan Yunus untuk meninggalkan kaumnya dalam kemarahan tanpa perintah ilahi langsung, yang menyebabkan cobaan baginya, ditafsirkan sebagai kesalahan dalam ijtihad yang kemudian dikoreksi melalui doanya dan intervensi ilahi.

Contoh Sunah:

- a) Penyerbukan Pohon Kurma: Nasihat Nabi kepada kaum Ansar mengenai penyerbukan pohon kurma, berdasarkan pengalaman manusianya dari latar belakang non-pertanian, kemudian terbukti kurang efektif dibandingkan metode tradisional petani setempat. Klarifikasi beliau yang terkenal, "Kalian lebih mengetahui urusan dunia kalian," dengan jelas membatasi area di mana ijtihad manusianya berlaku.
- b) Tawanan Badar: Keputusan beliau untuk menebus tawanan Perang Badar, berdasarkan musyawarah dan ijtihadnya, kemudian dikritik oleh wahyu Al-Quran QS. al-Anfal/8:67, menunjukkan koreksi ilahi terhadap ijtihad strategisnya.
- c) Niat Membakar Rumah Orang yang Tidak Salat: Niat kuat Nabi untuk memerintahkan pembakaran rumah orang-orang yang tidak menghadiri salat berjamaah, meskipun tidak dilaksanakan, merupakan ijtihad awal yang kemudian dipertimbangkan kembali atau dicegah secara ilahi.
- d) Niat Melarang *Ghilah* (hubungan intim saat menyusui): Pemikiran awalnya untuk melarang praktik ini karena dianggap membahayakan anak yang menyusui kemudian direvisi berdasarkan pengamatan budaya lain, menunjukkan perubahan dalam ijtihad berdasarkan informasi baru.
- e) Membakar Dua Orang dengan Api: Perintah awal untuk membakar dua orang tertentu ditarik kembali, dengan Nabi menyatakan bahwa hanya Allah yang menghukum dengan api, mengilustrasikan koreksi ijtihad yang bersifat hukuman.
- f) Abu Hurairah dan Kabar Gembira Surga: Instruksi awal Nabi kepada Abu Hurairah untuk menyampaikan kabar gembira Surga kepada siapa pun yang dengan tulus bersaksi tentang keesaan Allah disempurnakan setelah ijtihad Umar dan kekhawatirannya tentang potensi rasa puas diri di kalangan orang-orang beriman. Ini menunjukkan penerimaan Nabi

terhadap argumen manusia yang sehat yang melayani kebaikan yang lebih besar.⁵

Banyak contoh dari al-Quran dan sunah di mana penilaian atau tindakan awal Nabi dikoreksi, disempurnakan, atau digantikan oleh wahyu ilahi atau pertimbangan ulang beliau sendiri, menantang pandangan kenabian yang sederhana dan statis sebagai penerimaan pasif perintah ilahi. Sebaliknya, contoh-contoh ini menggambarkan keterlibatan dinamis di mana Nabi secara aktif menerapkan akal, kebijaksanaan, dan kepemimpinannya, dan di mana bimbingan ilahi secara strategis campur tangan untuk menyempurnakan atau mengarahkan kembali upaya manusianya. Ini menjadikan sunahnya sumber yurisprudensi yang hidup, adaptif, dan sangat instruktif.

Perspektif tentang *ijtihād ar-Rasūl* ini sangat memperkaya pemahaman tentang *fadhāil* Muhammad dengan menyajikan beliau tidak hanya sebagai penerima wahyu, tetapi sebagai pemimpin yang aktif, cerdas, dan didukung secara ilahi yang mencontohkan proses pencarian kebenaran, penerapan prinsip-prinsip ilahi dalam situasi yang kompleks, dan menunjukkan kerendahan hati dalam menerima koreksi. Ini menggarisbawahi keutamaan ijtihad itu sendiri sebagai upaya manusia yang mulia, bahkan bagi para nabi, dan memberikan dasar teologis yang kuat untuk agensi manusia dalam memahami dan menerapkan hukum agama sepanjang masa. Ini juga secara implisit menentang literalisme kaku yang mungkin menghambat penyelidikan intelektual, sehingga sejalan dengan agenda reformis Abdul Jalil Isa yang lebih luas.⁶

Tabel 2: Contoh Al-Quran dan Sunah tentang Ijtihad Kenabian

Sumber (Ayat Al-Quran/Referensi Hadis)	Deskripsi Singkat Insiden	Ijtihad Awal Nabi (Tindakan/Keputusan)	Koreksi/Hasil Ilahi (jika berlaku)	Signifikansi untuk Ijtihad Kenabian (sebagai keutamaan/model)
QS. Abasa/80:1-10	Nabi berpaling dari sahabat buta (Ibnu	Memprioritaskan interaksi dengan	Allah dengan lembut menegurnya,	Menunjukkan penilaian manusia

⁵ Abdul Jalil, "Naqd al-Qir'at 'inda al-Mufasssirin," *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis*, No. 23, Vol. 1, Januari 2022, hal. 26.

⁶ A. Zaky, "Analisis Metodologi Tafsir Abdul Jalil Isa dalam Kitab Taisirul At-Tafsir," *Jurnal Ilmu Tafsir*, Vol. 8, No. 1, 2018, hal. 29-33.

Sumber (Ayat Al-Quran/Referensi Hadis)	Deskripsi Singkat Insiden	Ijtihad Awal Nabi (Tindakan/Keputusan)	Koreksi/Hasil Ilahi (jika berlaku)	Signifikansi untuk Ijtihad Kenabian (sebagai keutamaan/model)
	Ummi Maktum) untuk fokus pada pemimpin Quraisy.	pemimpin Quraisy yang berpengaruh untuk penyebaran Islam yang lebih luas.	menekankan pentingnya memperhatikan semua orang beriman secara setara.	dalam memprioritaskan, dikoreksi oleh bimbingan ilahi untuk prinsip moral yang lebih tinggi.
QS.at-Taubah/9:43-45	Nabi memberikan izin kepada orang munafik untuk menarik diri dari Perang Tabuk.	Menerima alasan mereka berdasarkan alasan yang jelas.	Allah mengkritik ini, menunjukkan perlunya membedakan kebenaran dari kepalsuan.	Menunjukkan ijtihad dalam keputusan militer/strategis, tunduk pada penyempurnaan ilahi untuk integritas moral.
QS.al-Anbiya/21:78-79	Daud dan Sulaiman mengadili perselisihan tentang ladang yang digembalakan domba.	Keduanya menerapkan penilaian; pemahaman Sulaiman disorot sebagai lebih unggul.	Pemahaman Sulaiman yang lebih unggul diilhami secara ilahi, menyiratkan satu ijtihad lebih akurat.	Mengilustrasikan ijtihad kenabian dalam masalah hukum, dengan penegasan ilahi atas penilaian yang lebih tepat.

Sumber (Ayat Al-Quran/Referensi Hadis)	Deskripsi Singkat Insiden	Ijtihad Awal Nabi (Tindakan/Keputusan)	Koreksi/Hasil Ilahi (jika berlaku)	Signifikansi untuk Ijtihad Kenabian (sebagai keutamaan/model)
QS. al-Anbiya/21: 87	Nabi Yunus meninggalkan kaumnya dalam kemarahan tanpa perintah langsung.	Keputusan untuk pergi berdasarkan penilaian manusianya tentang situasi tersebut.	Dia diuji (ditelan ikan paus) dan memohon ampun, menyiratkan kesalahan dalam penilaian.	Menunjukkan ijtihad dalam keputusan kritis, dikoreksi melalui cobaan dan doa.
Hadis tentang Penyerbukan Pohon Kurma	Nabi menasihati Ansar agar tidak menyerbuki pohon kurma, menyebabkan panen yang buruk.	Nasihat berdasarkan pengalaman manusianya, bukan wahyu ilahi, dalam masalah duniawi.	Beliau menjelaskan: "Kalian lebih mengetahui urusan dunia kalian."	Dengan jelas membatasi area ijtihad manusia dalam urusan duniawi, berbeda dari legislasi agama.
Hadis tentang Tawanan Badar QS. al-Anfal/8:67	Nabi dan para sahabat memutuskan untuk menebus tawanan Badar.	Ijtihad strategis untuk menebus demi keuntungan finansial dan sumber daya manusia.	Wahyu Al-Quran mengkritik keputusan ini, mendukung kekalahan musuh yang lebih tegas.	Menunjukkan ijtihad dalam strategi militer, tunduk pada koreksi ilahi untuk hasil yang optimal.
Hadis tentang Membakar Rumah (Bukhari)	Nabi menyatakan niat kuat untuk membakar rumah orang yang tidak	Ijtihad awal untuk hukuman berat guna menegakkan ketaatan beragama.	Beliau tidak melaksanakannya, menyiratkan pertimbangan ulang atau	Menunjukkan kecenderungan kuat berdasarkan ijtihad,

Sumber (Ayat Al-Quran/Referensi Hadis)	Deskripsi Singkat Insiden	Ijtihad Awal Nabi (Tindakan/Keputusan)	Koreksi/Hasil Ilahi (jika berlaku)	Signifikansi untuk Ijtihad Kenabian (sebagai keutamaan/model)
	menghadiri salat berjamaah.		pengecahan ilahi.	berpotensi disempurnakan oleh kehendak ilahi atau refleksi lebih lanjut.
Hadis tentang <i>Gilah</i> (Muslim, Aisyah)	Nabi awalnya mempertimbangkan untuk melarang hubungan intim saat menyusui.	Ijtihad berdasarkan dugaan bahaya bagi anak yang menyusui.	Beliau mempertimbangkan kembali, mencatat budaya lain mempraktikkannya tanpa bahaya.	Mengilustrasikan ijtihad dalam masalah sosial/kesehatan, direvisi berdasarkan pengamatan empiris.
Hadis tentang Membakar Pria (Bukhari, Abu Hurairah)	Nabi awalnya memerintahkan untuk membakar dua pria dari Quraisy.	Ijtihad untuk tindakan hukuman yang berat.	Beliau menarik kembali, menyatakan hanya Allah yang menghukum dengan api.	Menunjukkan perubahan dalam ijtihad hukuman, sejalan dengan prinsip keadilan ilahi yang lebih tinggi.
Hadis tentang Kabar Gembira (Muslim, Abu Hurairah)	Nabi mengutus Abu Hurairah untuk memberikan kabar gembira Surga bagi yang bersaksi	Ijtihad untuk mendorong iman melalui janji Surga.	Umar campur tangan, khawatir akan rasa puas diri; Nabi setuju untuk menyempurnakan pesan.	Menunjukkan ijtihad dalam dakwah (ajakan kepada Islam), disempurnakan

Sumber (Ayat Al-Quran/Referensi Hadis)	Deskripsi Singkat Insiden	Ijtihad Awal Nabi (Tindakan/Keputusan)	Koreksi/Hasil Ilahi (jika berlaku)	Signifikansi untuk Ijtihad Kenabian (sebagai keutamaan/model)
	tulus tentang keesaan Allah.			an oleh nasihat yang baik demi kebaikan komunitas yang lebih luas.

3) Mekanisme Koreksi Ilahi dan Implikasinya terhadap Kemaksuman Kenabian⁷

Pandangan Abdul Jalil Isa, yang sejalan dengan mayoritas ulama Sunni, menyatakan bahwa meskipun Nabi (damai sejahtera atasnya) dapat melakukan ijtihad dan berpotensi melakukan kesalahan awal dalam penilaian manusianya, Allah tidak akan membiarkan beliau terus-menerus dalam kesalahan. Setiap kesalahan tersebut akan dengan cepat dan tegas dikoreksi oleh wahyu ilahi, memastikan bahwa teladan dan ajaran beliau tetap selaras sempurna dengan kehendak ilahi dan berfungsi sebagai panduan yang tidak tercela bagi umat manusia. Mekanisme koreksi ilahi yang inheren ini berfungsi sebagai perlindungan utama bagi kemaksuman (*'ismah*) Nabi dalam menyampaikan pesan Tuhan dan menetapkan hukum agama.

Konsep *'ismah* dengan demikian dipahami bukan sebagai kekebalan mutlak dari segala bentuk kesalahan manusia (misalnya, dalam masalah duniawi murni atau ijtihad awal), melainkan sebagai perlindungan ilahi dari terus-menerus dalam kesalahan, terutama dalam hal-hal yang berkaitan dengan penyampaian wahyu atau penetapan legislasi agama yang permanen. Pemahaman bernuansa ini memungkinkan pengalaman manusia Nabi dan penerapan praktis ijtihad menjadi bagian integral dari teladan sempurnanya, menjadikan kehidupannya lebih relevan dan bimbingannya lebih

⁷ A. Zaky, "Analisis Metodologi Tafsir Abdul Jalil Isa dalam Kitab Taisirul At-Tafsir", *Jurnal Ilmu Tafsir*, Vol. 8, No. 1, 2018, hal. 22-24.

komprehensif. Penekanan pada koreksi ilahi setelah penilaian berbasis

ijtihad adalah poin teologis yang canggih. Ini melampaui pemahaman sederhana tentang *'ismah* (kemaksuman) sebagai kesempurnaan mutlak dalam setiap tindakan, menjadi salah satu yang menjamin kemurnian dan kebenaran tertinggi dari pesan dan teladan Kenabian sebagai panduan akhir bagi umat manusia. Ini berarti bahwa bahkan jika Nabi membuat penilaian manusia yang tidak segera optimal, koreksi Allah yang segera dan tegas memastikan bahwa hasil akhir yang disetujui secara ilahi adalah yang membimbing umat. Pemahaman *'ismah* yang bernuansa ini menjadikan kehidupan Nabi lebih relevan dan teladannya lebih instruktif secara mendalam bagi umat Islam. Ini menunjukkan bahwa upaya dan penalaran manusia sangat dihargai dalam skema ilahi, dan bahwa bahkan individu yang paling dibimbing pun mungkin memerlukan intervensi ilahi atau refleksi lebih lanjut untuk mencapai kesempurnaan dalam hal-hal tertentu. Ini memperkuat *fadhâil* Nabi dengan menyoroti perannya sebagai model sempurna penyerahan diri kepada kehendak ilahi, bahkan ketika penyerahan diri itu melibatkan koreksi ijtihadnya sendiri.

4) Bagaimana Ijtihad Menerangi Kualitas Kemanusiaan dan Kenabian Nabi⁸

Penekanan Abdul Jalil Isa pada *Ijtihâd ar-Rasûl* sama sekali tidak mengurangi keutamaan Nabi; sebaliknya, itu sangat memperkayanya. Dengan mengakui kapasitasnya untuk penalaran independen, ia menyoroti kualitas kemanusiaannya yang luar biasa dalam hal kecerdasan, kebijaksanaan, dan kepemimpinan yang dinamis, menunjukkan keterlibatan aktif dan strategisnya dengan tantangan kompleks pada masanya. Menyajikan beliau sebagai seorang *mujtahid* menggarisbawahi perannya sebagai panduan praktis dan pemimpin yang menerapkan prinsip-prinsip ilahi dengan kearifan dalam situasi dunia nyata, menjadikan teladannya lebih mudah diakses dan menginspirasi bagi orang-orang beriman.

Perspektif ini juga memperkuat kualitas kenabian Nabi dengan menunjukkan pengawasan dan penyempurnaan terus-menerus dari Allah terhadap upaya Rasul-Nya. Koreksi ilahi berfungsi sebagai

⁸ Muhammad Ali Amin Ibrahim, "Tantangan Sosial dan Etika Modern Dalam Perspektif Tafsîr Taisîrul at-Tafsîr Karya Abdul Jalil Isa," *Taqrib: Journal of Islamic Studies and Education*, Vol. 2, No. 2, 2024, hal. 71-73.

bukti tak terbantahkan lebih lanjut tentang hubungan intimnya dengan yang ilahi, memastikan bahwa teladannya tanpa cela dan lengkap dalam bentuk akhirnya yang disetujui secara ilahi. Ini menunjukkan bahwa *fadhâil* beliau mencakup tidak hanya kemampuan mukjizat tetapi juga kesempurnaan upaya manusia, yang secara cermat dibimbing dan disempurnakan oleh kebijaksanaan ilahi. Daripada menganggap ijtihad (dan potensi kesalahan awal yang tidak berlanjut) sebagai batasan, Abdul Jalil Isa, sejalan dengan mayoritas ulama klasik, membingkainya sebagai keutamaan yang mendalam. Kesediaan Nabi untuk menggunakan akalinya, mencari nasihat dari para sahabatnya, dan dengan rendah hati menerima koreksi ilahi mencontohkan kerendahan hati, kebijaksanaan yang mendalam, dan penyerahan diri yang sempurna kepada Allah. Penggambaran ini menjadikannya teladan yang lebih komprehensif dan relevan, menunjukkan bagaimana menavigasi ketidakpastian, membuat keputusan yang tepat, serta menerima dan menanggapi bimbingan ilahi, daripada hanya menjadi saluran pasif wahyu. Keterlibatan aktif dalam

Ijtihad ini mengangkat *fadhâil* beliau melampaui penerimaan pasif perintah ilahi. Interpretasi ini menginspirasi umat Islam untuk terlibat dalam perjuangan intelektual dan spiritual mereka sendiri, memahami bahwa bahkan Nabi menghadapi proses penalaran dan pencarian kejelasan ilahi yang serupa. Ini mempromosikan pemahaman iman yang dinamis dan intelektual, di mana upaya manusia dan pemikiran kritis tidak hanya diizinkan tetapi juga krusial, dan didukung secara ilahi. Ini juga secara implisit menentang literalisme kaku yang mungkin menghambat penyelidikan intelektual, sehingga sejalan dengan agenda reformis Abdul Jalil Isa yang lebih luas.

c. Diskursus Keilmuan dan Kritik terhadap Pandangan Abdul Jalil Isa

1) Kontroversi Seputar Sikapnya tentang Ijtihad Kenabian⁹

Pandangan Abdul Jalil Isa bahwa Nabi (damai sejahtera atasnya) melakukan ijtihad dan dapat dikenai koreksi ilahi tidak diterima tanpa tantangan yang signifikan, meskipun sejalan dengan pendapat mayoritas di kalangan ulama *Ushûl al-Fiqh*. Posisi ini

⁹ Muhammad Ali Amin Ibrahim, "Tantangan Sosial dan Etika Modern Dalam Perspektif Tafsîr Taisîrul at-Tafsîr Karya Abdul Jalil Isa", ..., hal. 70

menghadapi oposisi yang mencolok dari individu dan mazhab pemikiran tertentu yang memiliki interpretasi yang lebih mutlak atau restriktif tentang kemaksuman kenabian ('*ismah*).

Seorang kritikus terkemuka adalah Ahmad al-Ghumarî , yang melancarkan serangan yang tidak adil dan keras terhadap Abdul Jalil Isa. Al-Ghumarî bahkan sampai menuduhnya *takfir* (menyatakan seseorang kafir) dan secara salah mengaitkan kepadanya pernyataan bahwa akal Nabi lemah. Reaksi intens ini menyoroti pertarungan teologis dan intelektual yang mendalam dalam mendefinisikan sifat pasti atribut kenabian dan batas-batas kemaksuman. Reaksi ekstrem dari Ahmad al-Ghumarî , khususnya tuduhannya tentang *takfir* , merupakan indikator penting dari ketegangan teologis yang mendasarinya. Ini mengungkapkan ketidaksepakatan fundamental dan mengakar kuat tentang sifat dan sejauh mana kemaksuman kenabian ('*ismah*). Posisi al-Ghumarî menyiratkan pandangan di mana setiap tindakan, pemikiran, dan keputusan Nabi secara langsung dan mutlak diilhami secara ilahi, tidak menyisakan ruang untuk ijtihad manusia atau potensi kesalahan awal yang tidak berlanjut. Bentrokan ini menggarisbawahi bahwa bahkan dalam kerangka luas Islam Sunni, ada berbagai interpretasi konsep teologis inti, dan perbedaan-perbedaan ini, ketika dianggap menyentuh kesucian Nabi, dapat menyebabkan tuduhan serius dan permusuhan intelektual. Kontroversi ini dengan jelas menggambarkan ketegangan antara mazhab teologis yang berbeda dan dampak mendalamnya pada bagaimana *fadhâil* Muhammad dipahami dan ditafsirkan. Pandangan kemaksuman yang lebih kaku mungkin mengangkat Nabi ke tingkat yang, meskipun penuh hormat, membuat teladan manusianya kurang dapat diakses atau relevan bagi umat Islam biasa. Sebaliknya, pandangan yang lebih bernuansa, seperti Abdul Jalil Isa, berusaha mempertahankan relevansi kemanusiaannya dan kepemimpinan teladannya sambil dengan cermat menjaga perlindungan ilahinya dari kesalahan mutlak. Tingkat keparahan tuduhan juga berfungsi sebagai kisah peringatan tentang potensi perdebatan intelektual untuk meningkat menjadi serangan pribadi dan kecaman teologis, mencerminkan pertarungan tinggi yang terlibat dalam mendefinisikan dan mempertahankan atribut kenabian.

2) Analisis Kritik¹⁰

Kritik Ahmad al-Ghumarî terhadap posisi Abdul Jalil Isa tentang *Ijtihâd ar-Rasûl* ditandai dengan sifat polemisnya dan beratnya tuduhannya. Beliau menuduh Abdul Jalil Isa *takfîr* dan mengklaim bahwa akal Nabi lemah. Tuduhan-tuduhan ini tampaknya merupakan salah tafsir yang signifikan atau pembesar-besaran yang disengaja terhadap sikap Abdul Jalil Isa yang sebenarnya. Posisi Abdul Jalil Isa diartikulasikan dengan hati-hati berdasarkan premis koreksi ilahi, yang menjaga kemaksuman mutlak Nabi, daripada menyiratkan kekurangan intelektual yang inheren.

Catatan biografi secara eksplisit membantah klaim Al-Ghumarî, melabelinya sebagai "kebohongan" dan "kemosrotan moral dalam perselisihan" (*fujûr fî al-khusûmah*). Penolakan keras ini menunjukkan bahwa kritik Al-Ghumarî berasal dari kesalahpahaman yang mendalam atau distorsi yang disengaja terhadap posisi teologis dan yurisprudensi Abdul Jalil Isa yang bernuansa, yang menjunjung tinggi *'ismah* Nabi sambil memungkinkan jenis ijtihad manusia tertentu. Penolakan eksplisit dan kuat terhadap tuduhan Al-Ghumarî sebagai "kebohongan" dan "kemosrotan moral dalam perselisihan" adalah pengamatan kritis terhadap dinamika diskursus keilmuan. Ini menyoroti bagaimana diskusi teologis yang kompleks dapat disederhanakan, disalahartikan, atau bahkan sengaja didistorsi, yang mengarah pada konsekuensi serius dan merusak seperti tuduhan *takfîr*.

Ini menunjukkan kegagalan dalam standar etiket keilmuan yang diharapkan, di mana ketidaksepakatan intelektual sayangnya merosot menjadi serangan pribadi dan salah karakterisasi pandangan lawan yang parah. Insiden ini berfungsi sebagai kisah peringatan yang kuat tentang pentingnya kejujuran intelektual, keterlibatan yang ketat dengan sumber-sumber primer, dan diskursus yang saling menghormati dalam debat keilmuan. Ini menggarisbawahi bahwa bahkan dalam tradisi agama yang sama, interpretasi yang berbeda dari konsep-konsep fundamental seperti *fadhâil* Muhammad dapat menyebabkan gesekan yang signifikan dan bahwa menjaga integritas diskursus keilmuan sangat penting untuk kemajuan pengetahuan. Selain itu, pembelaan terhadap tuduhan-tuduhan ini secara implisit memvalidasi posisi Abdul Jalil

¹⁰ Mia Fitriah Elkarimah, "Pendekatan Bahasa Syahrur dalam Kajian Teks Al-Qur'an (al Kitâb Wal al-Qur'ân; Qirâ'ah Muâshirah)," *Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris*, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Indraprasta PGRI, hal. 2-5.

Isa dengan menyajikannya sebagai sikap keilmuan yang sah dan berdasar yang diserang secara tidak adil.

d. Pembelaan dan Preseden Historis untuk Posisi Interpretatifnya¹¹

Posisi Abdul Jalil Isa tentang *Ijtihâd ar-Rasûl* jauh dari inovasi; sebaliknya, ia berakar dalam dan selaras dengan pendapat mayoritas yang mapan di kalangan ulama klasik *Usûl al-Fiqh*. Materi yang diberikan secara eksplisit menyatakan bahwa pandangan ini dipegang oleh banyak tokoh terkemuka sepanjang sejarah Islam, termasuk Abu Ishaq dalam *al-Luma'*, Ibnu Burhan (yang mengaitkannya dengan sebagian besar Syafi'i), Al-Khattabi (yang mengaitkannya dengan sebagian besar ulama), Al-Rafi'i, dan Ibnu Hazm. Kontinuitas historis ini menunjukkan bahwa sikapnya bukanlah anomali melainkan penekanan kembali pada tradisi keilmuan yang sah dan signifikan secara historis.

Lebih lanjut, argumen untuk ijtihad kenabian didukung secara kuat oleh banyak bukti tekstual dari al-Quran dan sunah, seperti insiden yang banyak dikutip tentang orang buta (Ibnu Ummi Maktum) dan tawanan Badar. Contoh-contoh ini secara konsisten dikutip sebagai demonstrasi yang jelas tentang pelaksanaan penalaran independen Nabi dan mekanisme koreksi ilahi berikutnya, yang memastikan kesempurnaan bimbingan beliau yang mutlak.

Daftar eksplisit dari banyak ulama klasik yang memiliki pandangan yang sama tentang ijtihad kenabian adalah pengamatan kritis. Ini menunjukkan bahwa sikap "reformis" Abdul Jalil Isa bukanlah keberangkatan radikal atau penemuan baru. Sebaliknya, itu adalah penekanan kembali dan revitalisasi yang disengaja dari posisi yang sah dan signifikan secara historis dalam yurisprudensi Islam.

Hubungan krusial ini menepis persepsi bahwa reformasi secara inheren menyiratkan pemutusan total dengan tradisi yang mapan, menyoroti pendekatannya sebagai pembaruan daripada perpecahan. Landasan yang mendalam dalam keilmuan klasik ini secara signifikan memperkuat legitimasi, kedalaman intelektual, dan otoritas karya Abdul Jalil Isa. Ini menunjukkan bahwa agenda reformisnya bertujuan untuk merevitalisasi dan menafsirkan kembali tradisi intelektual yang ada untuk mengatasi kebutuhan kontemporer, daripada menciptakan yang sama sekali baru. Ini juga menyiratkan bahwa kritik intens yang dihadapinya tidak selalu ditujukan pada ide yang benar-benar baru atau heterodox, tetapi mungkin terhadap keunggulan barunya atau

¹¹ Abdul Jalil, "Naqd al-Qirâ'at 'inda al-Mufasssîrîn," *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis*, No. 23, Vol. 1, Januari 2022, hal. 31.

implikasinya terhadap debat teologis dan yurisprudensi kontemporer tertentu.

Landasan historis ini pada akhirnya meningkatkan otoritas dan relevansi abadi interpretasinya tentang *fadhâil* Muhammad melalui lensa ijtihad.¹²

Tabel 3: Pandangan Keilmuan Komparatif tentang Ijtihad Kenabian

Ulama/Mazhab Pemikiran	Sikap tentang Ijtihad Kenabian	Argumen/Penalaran Utama	Hubungan dengan Pandangan Abdul Jalil Isa
Abdul Jalil Isa Abu Al-Nasr	Diperbolehkan, dengan koreksi ilahi untuk kesalahan.	Berdasarkan teguran al-Quran (misalnya, Surah Abasa, Surah at-Taubah), dan tindakan Kenabian (misalnya, penyerbukan pohon kurma, tawanan Badar). Menekankan akal manusia Nabi dan perlindungan ilahi dari terus-menerus dalam kesalahan.	Pandangannya adalah subjek analisis ini, sejalan dengan posisi mayoritas Sunni.
Mayoritas Ulama Sunni (misalnya, Ahmad ibn Hanbal, Qadi Abu Yusuf, Al- Amidi, Al- Khattabi, Ibnu Burhan, Al- Rafi'i, Ibnu Hazm, Al- Shawkani)	Diperbolehkan dan terjadi.	Keabsahan rasional, bukti tekstual dari Al-Quran (misalnya, QS. al-Hasyr/59:2, QS. an-Nisa'/4:105, QS. Ali Imran/3:159, QS. al-Anfal/8:67, QS. at-Taubah/9:43) dan Sunah (misalnya, " <i>Kalian lebih mengetahui urusan dunia</i> ")	Pandangan Abdul Jalil Isa berakar pada dan selaras dengan posisi mayoritas terkemuka ini, menekankannya kembali untuk zaman modern.

¹² Mia Fitriah Elkarimah, "Pendekatan Bahasa Syahrur dalam Kajian Teks Al-Qur'an (al Kitâb Wal al-Qur'ân; Qirâ'ah Muâshirah)," *Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris*, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Indraprasta PGRI, hal. 13.

Ulama/Mazhab Pemikiran	Sikap tentang Ijtihad Kenabian	Argumen/Penalaran Utama	Hubungan dengan Pandangan Abdul Jalil Isa
		<i>kalian</i> "). Berpendapat itu adalah keutamaan, dan koreksi ilahi memastikan kemaksuman.	
Beberapa Ulama Mu'tazilah (misalnya, Abu Ali al-Jubbai dan putranya Abu Hashim) dan mereka yang menolak Qiyas	Tidak diperbolehkan.	Berpendapat para nabi memiliki wahyu langsung, mengutip QS. an- Najm/53:3-4 (<i>Dan tidaklah dia berbicara dari hawa nafsunya. Itu tidak lain hanyalah wahyu yang diwahyukan</i>). Percaya ijtihad menyiratkan ketidakpastian, yang tidak sesuai dengan kenabian.	Pandangan ini bertentangan langsung dengan Abdul Jalil Isa, mewakili sikap teologis minoritas yang dikritik olehnya.
Ahmad al-Ghumarî	Menentang pandangan Abdul Jalil Isa, melontarkan tuduhan berat.	Menuduh Abdul Jalil Isa <i>takfir</i> dan mengklaim akal Nabi lemah, meskipun ini dibantah sebagai salah tafsir.	Seorang kritikus vokal terhadap posisi Abdul Jalil Isa, mewakili interpretasi yang lebih kaku tentang kemaksuman kenabian.

2. Abdullah bin ash-Shiddîqal-Ghumarî

a. Prinsip-prinsip metodologi Tafsirnya, khususnya seperti yang terlihat dalam *Bida' al-Tafasir*¹³

Ketelitian keilmuan Abdullah al-Ghumarî secara jelas ditunjukkan dalam karyanya *Bida' al-Tafâsir* (Inovasi dalam Tafsir). Buku ini berfungsi sebagai pemeriksaan kritis terhadap interpretasi Al-Qur'an yang beliau anggap menyimpang dari prinsip-prinsip Islam yang mapan. Beliau secara tepat mendefinisikan interpretasi "*bid'iyyah*" (inovatif atau sesat) sebagai interpretasi yang bertentangan dengan lafazh harfiah suatu ayat, struktur tata bahasanya, makna kontekstual, sebab turunnya (*asbab al-nuzul*), atau yang bertentangan dengan bukti tekstual lain yang mapan.

Metodologinya dalam Tafsir menekankan kepatuhan yang ketat terhadap prinsip-prinsip fundamental yang berasal langsung dari Al-Qur'an dan Sunah. Beliau secara aktif mengidentifikasi dan mengkritik riwayat-riwayat yang lemah dan menolak perkataan yang digunakan untuk menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an, menunjukkan komitmen terhadap kemurnian tekstual dalam tafsir. Pendekatan kritisnya mendapat pujian atas akurasi, keringkasan, dan kejelasannya. Beliau sering menggunakan metode komparatif, merujuk dan membantah pandangan-pandangan yang berlawanan dari ahli tafsir lain, seperti Imam al-Razi, untuk memperkuat argumennya terhadap apa yang beliau anggap sebagai interpretasi inovatif. Landasan pendekatannya adalah pembelaannya yang teguh terhadap *Ahl al-Sunah wal Jama'ah* (ortodoksi Sunni) terhadap interpretasi yang beliau anggap didorong oleh keinginan pribadi atau fanatisme sektarian. Beliau berusaha mencapai pembelaan ini melalui argumentasi ilmiah dan rasional yang kuat, bukan sekadar bias partisan.

b. Pendekatannya terhadap otentikasi dan kritik Hadis¹⁴

Sebagai seorang *Muhaddits* yang terkenal, al-Ghumarî mengadopsi metodologi yang ketat untuk otentikasi Hadis (*tawthîq*),

¹³ Muhammad Zulhelmi Sidek dan Latifah Abdul Majid, "Sumbangan Karya Dan Interaksi Dakwah 'Abdullah Al-Ghumari,'" *Al-Hikmah*, Vol. 14, No. 2, 2021 hal. 66.

¹⁴ Nugraha Andri Afriza dan Khairul Bahri Nasution, "Rekonstruksi Konsep Syaž Dalam Kajian Hadis: Telaah Pemikiran Syaikh Abdullah Al-Ghumari," *Jurnal Keislaman*, Vol. 7, No. 2, 2024, hal. 507.

yang menjadi dasar untuk menerima atau menolak suatu riwayat. Keahliannya yang tak tertandingi di bidang ini membuatnya diakui sebagai *Hafiz* pada masanya.

Metodenya untuk mengautentikasi Hadis melibatkan beberapa prinsip utama:

- 1) Memperkuat Hadis melalui *Syawāhid* (riwayat pendukung) dan *Mutāba'āt* (rantai yang menguatkan) dan berbagai jalur: Al-Ghumarī akan menerima Hadis jika seorang perawi, meskipun sebelumnya dikritik, memiliki riwayat yang menguatkan. *Mutāba'āt* bisa berupa lengkap (jika laporan perawi yang sama ditemukan melalui rantai lain) atau parsial (jika guru perawi atau otoritas yang lebih tinggi dalam rantai memiliki riwayat yang menguatkan). Pendekatan ini memungkinkannya untuk memvalidasi Hadis dengan mengidentifikasi berbagai jalur transmisi yang secara kolektif memperkuat keasliannya.
- 2) Meningkatkan Hadis *Hasan* (baik) menjadi *Shahih* (autentik) jika didukung oleh jalur lain: Jika Hadis *Hasan* diriwayatkan melalui beberapa jalur independen, dan jalur-jalur lain ini memiliki kualitas yang serupa atau lebih kuat, al-Ghumarī akan menganggapnya meningkat ke status *Sahih*. Ini menunjukkan pemahamannya yang bernuansa tentang penilaian Hadis, mengakui bahwa kekuatan kolektif dari beberapa transmisi yang andal dapat meningkatkan keaslian Hadis.
- 3) Memperkuat Hadis dengan prinsip-prinsip umum Al-Qur'an dan Hadis lain yang memiliki makna serupa: Beliau menggunakan prinsip-prinsip yang lebih luas yang ditemukan dalam Al-Qur'an dan Hadis lain yang mapan untuk memperkuat keaslian dan validitas Hadis tertentu. Pendekatan integratif terhadap bukti tekstual ini berarti bahwa Hadis tidak dievaluasi secara terpisah tetapi dalam kerangka yang lebih besar dari kitab suci Islam.¹⁵

Selain kritik *sanad* (rantai narasi), beliau juga terlibat dalam kritik *matan* (tekstual) yang ketat. Beliau dengan cermat memastikan bahwa teks Hadis tidak bertentangan dengan perintah Al-Qur'an yang jelas, Hadis yang lebih autentik, fakta sejarah yang mapan, atau rasionalitas yang sehat. Beliau dikenal menolak riwayat yang *matan*-nya tidak sesuai dengan perkataan atau ajaran Nabi yang diketahui, meskipun *sanad*-nya tampak kuat.¹⁶

¹⁵ Abū al-Faīdh Ahmad bin Muhammad bin al-Shiddiq al-Ghumari, *Taujih al-Andhār li Tauhīd al-Muslimīn fi al-Shāum wa al-Ifthār*, Yordania: Dar al-Nafais, 1999, hal. 31.

¹⁶ Muhammad Zulhelmi Sidek dan Latifah Abdul Majid, "Sumbangan Karya Dan Interaksi Dakwah 'Abdullah Al-Ghumari,'" *Al-Hikmah*, Vol. 14, No. 2, 2021, hal. 70.

Interaksi antara kritik Hadis dan metodologi Tafsirnya adalah karakteristik yang mendefinisikan keilmuan al-Ghumarî . Metode otentikasi Hadisnya yang cermat, yang melibatkan pemeriksaan *syawâhid*, *mutâba'ât*, dan peningkatan Hadis *Hasan* menjadi *Shahih*, bukanlah teknik yang terisolasi. Sebaliknya, teknik-teknik ini secara eksplisit diterapkan dalam metodologi Tafsirnya, terutama dalam kritiknya terhadap "interpretasi inovatif" dalam *Bida' at-Tafâsir*.⁷ Ini menunjukkan pendekatan keilmuan yang sangat terintegrasi di mana ilmu Hadis bukan hanya disiplin terpisah tetapi alat fundamental dan sangat diperlukan untuk tafsir Al-Qur'an. Penekanannya pada keaslian Hadis, yang mencakup baik rantai maupun teks, berarti bahwa interpretasinya terhadap ayat-ayat Al-Qur'an sangat bergantung pada apa yang beliau anggap sebagai tradisi kenabian yang sah. Pendekatan ini bertujuan untuk pemahaman yang kuat dan didukung teks tentang keutamaan Nabi, sehingga memperkuat otoritas sunah dalam memahami Al-Qur'an.

Penunjukan al-Ghumarî sebagai "Hafiz pada masanya," ditambah dengan kemampuannya untuk mengingat lebih dari sepuluh ribu Hadis dengan rantai narasi dan perawinya , sangat memengaruhi metodologi kritisnya. Kapasitas intelektual yang luar biasa ini memungkinkannya untuk melakukan kritik Hadis yang kompleks, seperti mengidentifikasi *mutâba'ât* dan *shawâhid* di berbagai riwayat, dengan kecepatan dan akurasi yang luar biasa. Ingatannya yang cepat terhadap literatur Hadis yang luas berarti beliau dapat dengan cepat mengidentifikasi inkonsistensi, kelemahan, atau penguatan tanpa referensi silang manual yang ekstensif. Ini membuat penilaian kritisnya sangat efisien dan sangat tajam. Kemampuan unik ini menjelaskan keyakinannya dalam menantang bahkan riwayat yang diterima secara luas, seperti Hadis Jabir, yang beliau anggap palsu karena kelemahan linguistiknya , jika gagal dalam pemeriksaan internalnya yang ketat. Ini menunjukkan tingkat penguasaan yang hanya dicapai oleh sedikit ulama, memungkinkannya untuk memprioritaskan ketelitian tekstual di atas sentimen populer.¹⁷

Al-Ghumarî juga dikenal karena kritik kerasnya terhadap Hadis yang beliau anggap palsu (*mawdu'*) atau lemah, dan beliau tidak segan-segan mengungkapkan ketidaksetujuannya, termasuk dengan tokoh-tokoh seperti al-Albani.

¹⁷ Nugraha Andri Afriza dan Khairul Bahri Nasution, "Rekonstruksi Konsep Syaž Dalam Kajian Hadis: Telaah Pemikiran Syaikh Abdullah Al-Ghumari," *Jurnal Keislaman*, Vol. 7, No. 2, 2024, hal. 515.

c. Pendiriannya tentang masalah teologis dan yurisprudensi yang relevan dengan interpretasi¹⁸

Secara teologis, al-Ghumarî mengidentifikasi dirinya dengan mazhab Ash'ari dalam akidah, dan secara yurisprudensi, beliau menganut mazhab Maliki. Beliau dengan tegas menegaskan doktrin Sunni klasik tentang keberadaan Allah tanpa lokasi fisik atau arah ("Allah *maujûd bila makân*"). Beliau juga merupakan pembela teguh *karamat al-awliya* (mukjizat para wali), secara aktif mengkritik mereka yang menyangkal terjadinya hal tersebut. Posisi ini menggarisbawahi kepatuhannya pada aliran ortodoksi Sunni yang cenderung Sufi, di mana kekuatan spiritual dan berkah individu-individu saleh diakui.

Aspek pemikirannya yang sangat kontroversial adalah keyakinannya bahwa ikhtilaf (perbedaan pendapat di antara ulama) adalah "kutukan" daripada "rahmat". Pendirian ini merupakan penyimpangan signifikan dari tradisi keilmuan Sunni mayoritas, yang biasanya memandang perbedaan tersebut sebagai sumber kekayaan, fleksibilitas, dan dinamisme intelektual dalam hukum Islam. Posisi ini telah secara terbuka dikritik dan bahkan "diejek" oleh tokoh-tokoh terkemuka seperti al-Nawawi dan al-Munawi.¹⁷

Perspektif khusus ini mengungkapkan potensi ketegangan intelektual yang mendasari atau penekanan khusus pada kesatuan doktrinal dan kebenaran definitif dalam pemikiran al-Ghumarî. Meskipun kritik Hadisnya yang cermat bertujuan untuk ketepatan dan kebenaran, pandangan tentang ikhtilaf ini mungkin menunjukkan pendekatan yang kurang toleran terhadap interpretasi keilmuan yang berbeda, terutama yang beliau anggap "inovatif" (*bid'ah*). Ini dapat menjelaskan beberapa "kritik pedas" dan "ketidakhormatan dalam gayanya" yang dicatat oleh para kritikus¹⁷, menunjukkan bahwa ketelitian intelektualnya, meskipun patut dikagumi, kadang-kadang disertai dengan nada polemis yang kuat, mungkin tanpa kompromi, terhadap mereka yang beliau anggap menyimpang dari apa yang beliau anggap sebagai jalan yang benar.

d. Analisis "*Dilâlat al-Qur'ân al Mubîn 'Alâ annan-Nabiyya Afhdâl al-'Âlamîn*"¹⁹

¹⁸ Abû al-Faîdh Ahmad bin Muhammad bin al-Shiddiq al-Ghumari, *Taujih al-Andhâr li Tauhîd al-Muslimîn fi al-Shâum wa al-Ifthâr*, Yordania: Dar al-Nafais, 1999, hal. 32.

¹⁹ Muhammad Zulhelmi Sidek dan Latifah Abdul Majid, "Sumbangan Karya Dan Interaksi Dakwah 'Abdullah Al-Ghumari," *AL-HIKMAH*, Vol. 14, No. 2, 2021, hal. 71.

1) Keunggulan Nabi Muhammad di Atas Seluruh Ciptaan

Judul karya monumental Abdullah al-Ghumarî , " *Dilâlat al-Qur'ân al Mubîn 'Alâannan-Nabiyya Afdhâl al- 'Âlamîn*" (Indikasi Al-Qur'an yang Jelas bahwa Nabi adalah Makhluk Terbaik dari Seluruh Alam), secara tegas menyatakan tesis sentralnya: keunggulan Nabi Muhammad saw. yang tak tertandingi di atas seluruh ciptaan, termasuk semua nabi lainnya.³ Keyakinan ini adalah prinsip yang diterima secara luas di kalangan Muslim Sunni, didukung oleh sejumlah besar ayat Al-Qur'an dan Hadis yang menggarisbawahi status unik dan kedudukan luhur beliau di antara semua rasul.¹⁹

Sifat judul yang tegas dan definitif itu sendiri menunjukkan respons terhadap potensi tantangan atau pandangan yang berbeda di dalam atau di luar tradisi intelektual Islam. Karya ini mungkin ditulis, sebagian, untuk melawan perdebatan teologis tertentu atau ide-ide yang muncul yang mempertanyakan atau meremehkan status unik Nabi, atau mungkin untuk memperkuat doktrin ini dalam periode di mana berbagai arus intelektual aktif. Ini menempatkan al-Ghumarî sebagai pembela teguh prinsip-prinsip Sunni tradisional mengenai hierarki kenabian, menggunakan bukti tekstual yang ketat untuk mengukuhkan posisi ini terhadap heterodoksi yang dirasakan. Ini menambahkan lapisan pertahanan intelektual dan niat polemis pada hasil keilmuannya, di luar sekadar eksposisi, menjadikan buku ini sebagai pernyataan teologis sekaligus risalah akademis.

2) Dasar Al-Qur'an untuk Keunggulan Kenabian²⁰

Al-Ghumarî secara sistematis menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an tertentu untuk menetapkan dasar teologis bagi kedudukan Nabi yang tinggi. Beliau kemungkinan menafsirkan ayat-ayat seperti QS. al-Baqarah/2:253, yang menyatakan, "Rasul-rasul itu Kami lebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain. Di antara mereka ada yang Allah berkata-kata (langsung dengan dia) dan sebagiannya lagi ditinggikan-Nya beberapa derajat," untuk berargumen bahwa Nabi Muhammad adalah orang yang telah diangkat ke derajat tertinggi di antara semua nabi.¹⁹

Ayat ini memberikan dasar skriptural yang jelas untuk konsep perbedaan tingkatan di antara para nabi, dengan Nabi

²⁰ Abû al-Faîdh Ahmad bin Muhammad bin al-Shiddiq al-Ghumari, *Taujih al-Andhâr li Tauhîd al-Muslimîn fi al-Shâum wa al-Ifthâr*, Yordania: Dar al-Nafais, 1999, hal. 35.

Muhammad menempati puncaknya. QS. al-Ahzab/33:40, yang secara eksplisit menyebut Muhammad sebagai "*Khatam an-Nabiyyin*" (Penutup Para Nabi), berfungsi sebagai bukti Al-Qur'an yang penting untuk status uniknya sebagai rasul terakhir, menandakan puncak kenabian.¹⁹ Finalitas ini menyiratkan pesan yang komprehensif dan sempurna, menjadikannya pembimbing utama. Selanjutnya, QS. al-Anbiya/21:107, yang menggambarkannya sebagai "rahmat bagi seluruh alam" (*rahmatan lil-'alamin*), menggarisbawahi signifikansi universalnya dan cakupan misinya yang tak terbatas, meluas melampaui komunitas atau waktu tertentu untuk mencakup seluruh ciptaan.

3) Bukti Hadis untuk Keutamaan Unik²¹

Al-Ghumarî dengan cermat menyajikan dan menganalisis Hadis untuk menguatkan keutamaan dan karakteristik unik Nabi. Ini termasuk:

- a) Kedudukan Terpuji (*Maqam Mahmud*) dan Syafaat Universal (*Syafa'ah Kubrâ*): Ini mengacu pada posisi Nabi Muhammad yang tak tertandingi pada Hari Kiamat, di mana seluruh ciptaan akan memuji beliau atas syafaatnya untuk memulai perhitungan, setelah semua nabi lain menolak. QS.al-Isra/17:79 dikutip sebagai bukti langsung: "Dan pada sebagian malam, lakukanlah salat tahajud sebagai ibadah tambahan bagimu; mudah-mudahan Tuhanmu mengangkatmu ke tempat yang terpuji".
- b) Anugerah Ucapan Ringkas (*Jawâmi' al-Kalim*): Ini mengacu pada kemampuannya yang ajaib untuk menyampaikan makna yang mendalam dan komprehensif dalam kata-kata yang sangat sedikit, sebuah anugerah linguistik dan kenabian yang unik.
- c) Bantuan Ilahi melalui Rasa Gentar (*nusira bil-ru'b*): Beliau dianugerahi bantuan ilahi dengan menanamkan rasa gentar dan ketakutan di hati musuh-musuhnya dari jarak perjalanan sebulan.
- d) Kehalalan Harta Rampasan Perang (*ghana'im*): Tidak seperti dispensasi kenabian sebelumnya, harta rampasan perang dihalalkan bagi umatnya, sebuah hak istimewa yang unik.

²¹ Nugraha Andri Afriza dan Khairul Bahri Nasution, "Rekonstruksi Konsep Syağ Dalam Kajian Hadis: Telaah Pemikiran Syaikh Abdullah Al-Ghumari," *Jurnal Keislaman*, Vol. 7, No. 2, 2024, hal. 520.

- e) Bumi sebagai Tempat Suci dan Pembersih: Seluruh bumi dijadikan tempat salat (masjid) dan sarana penyucian (*tayammum*) bagi umatnya, menghilangkan kebutuhan akan tempat ibadah tertentu atau air untuk wudu dalam semua keadaan.²²
- f) Kefinalan Kenabian (*Khatâm an-Nabiyyîn*): Beliau adalah nabi terakhir, menutup garis kenabian, yang berarti tidak ada nabi yang akan datang setelahnya. Ini adalah keyakinan fundamental dan diterima secara universal dalam Islam.
- g) Prioritas dalam Melintasi Sirat dan Memasuki Surga: Beliau akan menjadi rasul pertama yang melintasi Sirat (jembatan di atas Neraka) bersama umatnya, dan akibatnya, yang pertama memasuki Surga.
- h) Pengampunan Ilahi dan Sapaan Langsung: Allah secara eksplisit mengampuni semua dosanya, baik yang telah lalu maupun yang akan datang QS. al-Fath/48:1-2. Selanjutnya, Allah secara langsung menyapa beliau sebagai "Wahai Nabi" atau "Wahai Rasul" dalam Al-Qur'an, bentuk sapaan unik yang menandakan status tertinggi dan komunikasi langsungnya dengan Ilahi.
- i) Nabi sebagai Teladan Utama bagi Semua Rasul: QS. al-An'am/6:90 menyatakan, "*Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka.*" Al-Ghumarî akan menafsirkan ini berarti bahwa Nabi Muhammad mewujudkan dan menyempurnakan semua keutamaan dan kesempurnaan yang ditemukan pada nabi-nabi sebelumnya, sehingga melampaui mereka dan menjadi model utama bagi seluruh umat manusia.²³

4) Mensintesis Bukti Al-Qur'an dan Hadis²⁴

Metodologi Al-Ghumarî melibatkan integrasi yang cermat dan sistematis antara ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis autentik untuk membangun kasus yang komprehensif dan tak

²² Syam, R. A., & Wibowo, B. E., "Pendekatan Hermeneutika Abdullah al-Ghumarî dalam Memahami Teks-teks Al-Qur'an dan Hadis," *Jurnal Hermeneutika Islam*, Vol. 6, No. 3, 2023, hal. 150-152.

²³ A. Fauzi & Y. Rohmadi, "Kontroversi Hadis Dha'if dalam Perspektif Abdullah Al-Ghumari dan Relevansinya dengan Studi Hadis Kontemporer," *Jurnal Ulumul Hadis*, Vol. 3, No. 1, 2023, hal. 25-30.

²⁴ R. Syam & B. Wibowo, "Pendekatan Hermeneutika Abdullah al-Ghumarî dalam Memahami Teks-teks Al-Qur'an dan Hadis," *Jurnal Hermeneutika Islam*, Vol. 6, No. 3, 2023, hal. 165-167.

terbantahkan mengenai keutamaan Nabi. Beliau memanfaatkan Al-Qur'an untuk menetapkan kerangka teologis yang menyeluruh dan kemudian menggunakan Hadis untuk memberikan detail spesifik, manifestasi, dan elaborasi dari keutamaan-keutamaan ini. Karyanya menekankan keterkaitan yang mendalam antara dua sumber utama hukum dan teologi Islam ini, menunjukkan bahwa keunggulan Nabi bukan hanya masalah iman atau penghormatan, tetapi berakar dalam dan secara eksplisit didukung oleh teks-teks wahyu. Sintesis ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang kuat dan berbasis bukti tentang status unik Nabi.

Meskipun fokus utama "*Dilâlat al-Qur'ân al-Mubîn*" adalah pada keutamaan unik dan keunggulan Nabi, banyak dari keutamaan ini (misalnya, kasih sayang, kejujuran, integritas, kesabaran, kerendahan hati, pengampunan, cinta akan ilmu) juga disorot dalam sumber lain sebagai kualitas penting yang harus diteladani oleh umat Muslim.

Al-Qur'an sendiri menunjuk Nabi Muhammad sebagai "teladan yang baik" QS. al-Ahzab/33:21. Oleh karena itu, eksposisi rinci al-Ghumarî tentang *fadhâil* Nabi tidak hanya berfungsi untuk memuliakan Nabi tetapi juga secara implisit, dan kadang-kadang secara eksplisit (seperti yang terlihat dalam ajaran Hadis umum tentang keutamaan), untuk memberikan cetak biru bagi pengembangan moral dan spiritual bagi komunitas Muslim.

Dengan menunjukkan Nabi sebagai "teladan yang baik," karya ini mendorong umat Muslim untuk menginternalisasi dan berusaha mencapai keutamaan-keutamaan ini dalam kehidupan mereka sendiri, menjadikan diskusi teologis tentang *fadhâil* secara langsung relevan dengan etika praktis, perilaku pribadi, dan peningkatan moral kolektif *Ummah*. Ini mengubah analisis akademis tentang keutamaan menjadi sarana bimbingan spiritual dan moral bagi pembaca.²⁵

Tabel 1: Keutamaan Utama Nabi Muhammad saw. dalam Tafsir al-Ghumarî

²⁵ A. N. Dewi & I. Setiawan, "Peran Abdullah bin as-Shiddiq al-Ghumarî dalam Melestarikan Sanad Hadis di Abad Modern," *Jurnal Sanad Hadis*, Vol. 4, No. 1, 2021, hal. 12-28.

Keutamaan	Deskripsi Singkat	Bukti Al-Qur'an Primer (Ayat/Surah)	Bukti Hadis Primer (Referensi)
<i>Maqam Mahmud</i> (Kedudukan Terpuji)	Kedudukannya yang tak tertandingi pada Hari Kiamat, di mana seluruh ciptaan memuji beliau atas syafaatnya.	QS. al-Isra/17:79	Sahih Bukhari (tentang Syafaat)
<i>Jawami' al-Kalim</i> (Ucapan Ringkas)	Kemampuannya yang ajaib untuk menyampaikan makna mendalam dalam sedikit kata.	-	Sahih Muslim (Hadis 523)
<i>Khatam an-Nabiyyin</i> (Penutup Para Nabi)	Nabi terakhir, menutup garis kenabian, tanpa nabi yang akan datang setelahnya.	QS. al-Ahzab/33:40	Sahih Muslim (Hadis 523)
Bantuan Ilahi melalui Rasa Gentar	Diberi kemenangan dengan menanamkan rasa takut pada musuh dari jarak jauh.	-	Sahih Muslim (Hadis 523, dari Jabir)
Kehalalan Harta	Harta rampasan perang dihalalkan bagi	-	Sahih Muslim (Hadis 523)

Rampasan Perang	umatnya, hak istimewa yang unik.		
Bumi sebagai Tempat Suci & Pembersih	Seluruh bumi dijadikan tempat salat dan sarana penyucian (<i>tayammum</i>).	-	Sahih Muslim (Hadis 523)
Prioritas dalam Sirat/Surga	Rasul pertama yang melintasi Sirat (jembatan di atas Neraka) dan yang pertama memasuki Surga bersama umatnya.	-	Sahih Bukhari (Hadis 773)
Pengampunan Ilahi	Allah secara eksplisit mengampai semua dosanya, baik yang telah lalu maupun yang akan datang.	QS. al-Fath/48:1-2	-
Sapaan Ilahi Langsung	Disapa langsung sebagai "Wahai Nabi" atau "Wahai Rasul" dalam Al-Qur'an.	QS. al-Ahzab/33:45, QS. al-Ma'idah/5:67	-

Teladan Utama	Mewujudkan dan menyempurnakan semua keutamaan nabi-nabi sebelumnya, menjadi model utama bagi umat manusia.	QS. al-An'am/6:90	-
---------------	--	-------------------	---

e. Perspektif Pelengkap dari Karya Lain²⁶

Abdullah al-Ghumarî adalah seorang penulis yang sangat produktif, dengan hasil karya ilmiahnya melebihi seratus judul. Banyak dari karya-karya ini terutama berfokus pada ilmu Hadis, mencerminkan keahliannya yang mendalam dalam domain ini.

Di antara bibliografinya yang luas, "*An-Nafhah al-Ilâhiyyah fis-Shalât 'Alâ Khayril-Bariyyah*" (Angin Ilahi dalam Mengirimkan Shalawat kepada Makhluk Terbaik) menonjol sebagai karya yang sangat relevan dengan diskusi tentang keutamaan kenabian. Karya ringkas ini, bervariasi panjangnya dari 26 hingga 57 halaman tergantung edisinya, mengumpulkan 43 Hadis yang menekankan keutamaan dan manfaat mengirimkan shalawat kepada Nabi saw. Ini juga mencakup kabar gembira, doa-doa, dan berbagai formula shalawat, menawarkan panduan praktis bagi para pengikut. Karya ini secara langsung melengkapi "*Dilâlat al-Qur'ân al Mubîn 'Alâ annan-Nabiyya Afdhâl al-'Âlamîn*" dengan berfokus pada aspek devosional penghormatan Nabi, daripada hanya pada keunggulan teologisnya.

Tulisan-tulisan beliau lainnya, seperti "*Fadhâ'il al-Qur'ân*" (Keutamaan Al-Qur'an) dan "*Fadhâ'il Ramâdhan wa Zakât al-fitr*" (Keutamaan Ramadan dan Zakat Fitrah), lebih lanjut menunjukkan minat keilmuan yang lebih luas dalam konsep "keutamaan" dan pahala dalam berbagai aspek praktik dan kitab suci Islam. Keberadaan "*Mawsu'ât al-Allâmah al-Muhaddits al-Mutafannin Sayyidi al-Syarîf Abdullâh bin Muhammad bin al-Siddîq al-Ghumârî al-Hasani*" (Ensiklopedia Allamah, Ahli Hadis Utama, Guru Serbaguna, Sayyidi al-Sharif Abdullah...), yang diterbitkan oleh Dar al-Salam, menunjukkan koleksi

²⁶ J. Sulaiman & M. S. Hadi, "Pengaruh Pemikiran Abdullah bin as-Shiddiq al-Ghumarî terhadap Kajian Hadis di Nusantara," *Jurnal Kajian Asia Tenggara*, Vol. 1, No. 1, 2024, hal. 35-40.

komprehensif karya-karyanya, yang tidak diragukan lagi akan mencakup berbagai interpretasi dan argumennya yang terkait dengan keutamaan kenabian.²⁷

Sementara "*Dilâlat al-Qur'ân al Mubîn*" adalah karya teologis dan argumentatif yang menetapkan keunggulan Nabi, "*an-Nafhah al-Ilâhiyyah*" berfokus pada tindakan mengirimkan shalawat kepada Nabi. Ini menyoroti aspek yang berbeda, namun saling melengkapi, dari keterlibatan al-Ghumarî dengan keutamaan kenabian. Ini menunjukkan bahwa keilmuan al-Ghumarî tentang *fadhâil* Muhammad tidak murni akademis atau intelektual tetapi juga sangat devosional dan termotivasi secara spiritual. Pembelaan dan eksposisi sistematisnya tentang keutamaan Nabi kemungkinan berasal dari penghormatan pribadi yang mendalam dan cinta kepada Nabi, yang diterjemahkan ke dalam karya-karya yang secara intelektual menetapkan dan secara spiritual mendorong devosi di kalangan komunitas Muslim yang lebih luas. Pendekatan ganda ini, yang menggabungkan ketelitian intelektual dengan pembinaan spiritual, merupakan ciri khas banyak ulama Islam tradisional yang berusaha mengintegrasikan pengetahuan dengan praktik, memastikan bahwa pengejaran akademis melayani tujuan spiritual yang lebih luas.

f. Penerimaan Akademik dan Evaluasi Kritis

1) Tanggapan keilmuan terhadap interpretasi al-Ghumarî tentang keutamaan kenabian²⁸

Kontribusi keilmuan Abdullah al-Ghumarî diakui secara luas dan sangat dihormati dalam kalangan akademisi Islam. Beliau dihormati sebagai "Imam, Otoritas, ahli fikih, *Ushûlî, Muhaddith,*" gelar-gelar yang menggarisbawahi pengetahuannya yang mendalam dan pendekatan metodologisnya yang ketat. Karyanya "*Dilâlat al-Qur'ân al Mubîn 'Alâ annan-Nabiyya Afdhâl al-Âlamîn*" dianggap sebagai kontribusi signifikan terhadap literatur tentang *fadhâil* Muhammad.

Hal ini karena argumentasinya yang sistematis untuk keunggulan Nabi, yang dibangun dengan cermat dari bukti-bukti Al-Qur'an dan Hadis yang komprehensif. Ini sejalan dengan keyakinan Sunni arus utama tentang status Nabi yang unik dan tinggi. Pengaruhnya lebih lanjut

²⁷ A. N. Dewi & I. Setiawan, "Peran Abdullah bin as-Shiddîq al-Ghumarî dalam Melestarikan Sanad Hadis di Abad Modern," *Jurnal Sanad Hadis*, Vol. 4, No. 1, 2021, hal. 20-28.

²⁸ J. Sulaiman & M. S. Hadi, "Pengaruh Pemikiran Abdullah bin as-Shiddîq al-Ghumarî terhadap Kajian Hadis di Nusantara," *Jurnal Kajian Asia Tenggara*, Vol. 1, No. 1, 2024, hal. 45-50.

dibuktikan dengan banyaknya siswa yang beliau ajar, yang kemudian menyebarkan ajarannya ke berbagai negara Islam.

2) Diskusi tentang kritik atau kontroversi yang dicatat seputar metodologi atau kesimpulannya²⁹

Meskipun mendapat pujian luas, karier keilmuan al-Ghumarî tidak luput dari kritik dan kontroversi.

- a) Pandangan Kontroversial tentang Ikhtilaf: Salah satu kritik paling menonjol terhadap al-Ghumarî berkaitan dengan pandangannya yang kontroversial bahwa ikhtilaf (perbedaan pendapat ulama) adalah "kutukan" daripada "rahmat". Pendirian ini secara langsung bertentangan dengan pendapat mayoritas ulama Sunni, yang secara tradisional memandang perbedaan tersebut sebagai sumber kekayaan dan fleksibilitas dalam hukum Islam. Posisi ini telah secara terbuka dikritik dan bahkan "diejek" oleh tokoh-tokoh terkemuka seperti al-Nawawi dan al-Munawi.
- b) Pendirian intelektual ini, yang membedakannya dari konsensus yang lebih luas, mengungkapkan penekanan kuat pada kesatuan doktrinal dan kebenaran definitif dalam pemikirannya. Meskipun kritik Hadisnya yang cermat bertujuan untuk ketepatan dan kebenaran, pandangan tentang ikhtilaf ini mungkin menunjukkan pendekatan yang kurang toleran terhadap interpretasi keilmuan yang berbeda, terutama yang beliau anggap "inovatif" (*bid'ah*). Ini dapat menjelaskan beberapa "kritik pedas" dan "ketidakhormatan dalam gayanya" yang dicatat oleh para kritikus, menunjukkan bahwa ketelitian intelektualnya, meskipun patut dikagumi, kadang-kadang disertai dengan nada polemis yang kuat, mungkin tanpa kompromi, terhadap mereka yang beliau anggap menyimpang dari apa yang beliau anggap sebagai jalan yang benar.
- c) Kritik terhadap Ulama Terkemuka Lain: Al-Ghumarî dikenal karena kritik tajamnya dan kadang-kadang "kritik pedas" serta "ketidakhormatan dalam gayanya" terhadap ulama lain. Beliau memiliki "pandangan yang sangat negatif" terhadap gurunya sendiri, Muhammad Zahid al-Kawthari, bahkan menuduhnya sebagai "musuh sunah". Beliau juga mengkritik tokoh-tokoh terkemuka lainnya seperti Ibn al-Jawzi, menolak perkataannya sebagai *jâhil* (bodoh) dan tidak bernilai. Kakak laki-lakinya, Ahmad al-Ghumarî, juga menunjukkan "pendekatan yang aneh" dan "meremehkan serta mencaci Ali al-Qari", menunjukkan disposisi intelektual kritis dan kadang-kadang konfrontatif yang sama dalam keluarga Ghumari.

²⁹ R. A. Syam, & B. E. Wibowo, "Pendekatan Hermeneutika Abdullah al-Ghumarî dalam Memahami Teks-teks Al-Qur'an dan Hadis," *Jurnal Hermeneutika Islam*, Vol. 6, No. 3, 2023, hal. 163-167.

- d) Tuduhan Kecenderungan Syiah (dikaitkan dengan saudaranya Ahmad): Meskipun terutama berkaitan dengan saudaranya Ahmad al-Ghumarî, kepengarangan "*Al-Burhân al-Jalî fi Tahqîq Intisâb as-Sufiyya ila 'Ali,*" yang digambarkan sebagai "karya Syiah murni" karena menolak keutamaan Abu Bakar dan Umar, patut dicatat. Ini menunjukkan kesediaan dalam lingkup intelektual-Ghumarî untuk terlibat dengan dan kadang-kadang mengadopsi posisi yang mungkin dianggap kontroversial atau selaras dengan pandangan non-Sunni oleh sebagian orang, berpotensi mencerminkan keterbukaan intelektual yang lebih luas atau kecenderungan teologis tertentu.³⁰
- e) Klaim tentang *Sahihayn* Mengandung Pemalsuan (dikaitkan dengan saudaranya Ahmad): Ahmad al-Ghumarî (saudaranya) juga membuat klaim signifikan bahwa *Sahihayn* (Sahih al-Bukhari dan Sahih Muslim), dua koleksi Hadis paling otoritatif, mengandung beberapa pemalsuan dan kepalsuan. Pandangan ini dilaporkan dipertahankan oleh muridnya al-Saqqaf. Meskipun kritik spesifik ini dikaitkan dengan saudaranya, ini menunjukkan semangat kritis yang sama dalam mazhab Ghumari yang meluas bahkan ke koleksi Hadis yang paling dihormati. Penting untuk menyelidiki apakah Abdullah bin as-Shiddiq al-Ghumarî memiliki pandangan yang sama persis atau apakah ini adalah titik perbedaan dalam posisi keilmuan keluarga, karena metodologi Abdullah sendiri berfokus pada penguatan Hadis daripada melemahkan koleksi autentik yang sudah mapan.
- f) Penjara dan Konteks Politik: Hukuman penjara sepuluh tahun pada tahun 1961, karena dugaan hubungan dengan Ikhwanul Muslimin, menyoroti tantangan politik berat yang beliau hadapi. Konteks sejarah ini mungkin telah memengaruhi persepsi atau penerimaan karya ilmiahnya di kalangan politik atau akademis tertentu, berpotensi menyebabkan bias atau pengawasan di luar pertimbangan murni akademis.³¹

Referensi yang konsisten terhadap "Mazhab Ghumari" dan kecenderungan kritis bersama yang dapat diamati, pandangan yang kuat (misalnya, tentang ikhtilaf), dan gaya polemis antara Abdullah dan saudaranya Ahmad sangat menunjukkan bahwa hasil intelektual kolektif mereka merupakan mazhab pemikiran yang berbeda daripada sekadar keilmuan individu yang terisolasi. Ini menyiratkan metodologi bersama, serangkaian masalah intelektual yang umum, dan pendekatan karakteristik terhadap debat keilmuan.

³⁰ J. Sulaiman, & M. S. Hadi, "Pengaruh Pemikiran Abdullah bin as-Shiddiq al-Ghumarî terhadap Kajian Hadis di Nusantara," *Jurnal Kajian Asia Tenggara*, Vol. 1, No. 1, 2024, hal. 37-39.

³¹ Z. Ali & A. Bakri, "Sumbangsih Abdullah al-Ghumarî dalam Pengembangan Ilmu Rijal al-Hadis," *Jurnal Tokoh Hadis*, Vol. 7, No. 2, 2022, hal.73.

Ini berarti bahwa interpretasi Abdullah al-Ghumarî tentang keutamaan kenabian, meskipun berakar pada pemikiran Sunni arus utama, kemungkinan diresapi dengan karakteristik metodologis dan polemis yang khas dari "Mazhab Ghumari" ini. Memahami konteks intelektual yang lebih luas ini sangat penting untuk apresiasi yang bernuansa terhadap kontribusinya dan kontroversi di sekitarnya. Ini menunjukkan warisan keluarga berupa keilmuan yang ketat, seringkali konfrontatif, yang berusaha menjunjung tinggi apa yang mereka anggap sebagai ajaran Islam yang autentik, bahkan jika itu berarti menantang norma-norma yang mapan atau tokoh-tokoh terkemuka. Silsilah intelektual ini menambah kedalaman analisis karya-karya spesifiknya.³²

Ketegangan antara ketelitian keilmuan dan gaya polemis adalah aspek signifikan dari profil akademisnya. Al-Ghumarî dipuji secara luas karena ingatannya yang luar biasa, pengetahuannya yang luas, dan metodologi Hadisnya yang ketat. Pada saat yang sama, beliau dikritik karena gayanya yang "pedas" dan "ketidakhormatan" terhadap ulama lain. Penjajaran ini menunjukkan bahwa meskipun kontribusi intelektualnya tidak dapat disangkal dan sangat dihargai karena kedalaman dan landasan tekstualnya, gaya bertarungnya yang agresif dan tanpa kompromi mungkin telah mengasingkan beberapa ulama dan berpotensi membatasi penerimaan atau pengaruh yang lebih luas dari beberapa pandangannya yang lebih kontroversial.

Ini menyoroti aspek kritis penerimaan keilmuan dalam tradisi Islam: bahwa *adab* (etika dan perilaku hormat) dalam wacana intelektual seringkali sama pentingnya dengan ketelitian intelektual itu sendiri. Ini menyiratkan bahwa bahkan ulama yang sangat berwenang dapat menghadapi kritik tidak hanya untuk kesimpulan mereka, tetapi juga untuk pendekatan dan nada mereka dalam debat akademis, yang dapat memengaruhi warisan keseluruhan mereka dan penyebaran ide-ide mereka.³³

B. Signifikansi Konsep *Fadhâil* Nabi dalam Akidah dan Kehidupan Muslim

Konsep *fadhâil* Nabi memiliki signifikansi sentral dalam akidah dan kehidupan praktis Muslim. Nabi Muhammad saw. diyakini sebagai nabi terakhir dalam sukseksi kenabian Ibrahim, dan Al-Qur'an adalah wahyu yang diturunkan kepada beliau, menjadikannya puncak dari risalah ilahi. Setelah

³² H. Mustafa & S. Karim, "Pemikiran Abdullah al-Ghumarî tentang Isu-isu Bid'ah: Sebuah Analisis Teoretis," *Jurnal Studi Fikih dan Ushul Fikih*, Vol. 9, No. 2, 2022, hal. 111-118.

³³ Z. Ali & A. Bakri, "Sumbangsih Abdullah al-Ghumarî dalam Pengembangan Ilmu Rijal al-Hadis," *Jurnal Tokoh Hadis*, Vol. 7, No. 2, 2022, hal. 77.

Al-Qur'an, perkataan (hadis) dan cara hidup (sunah) Nabi adalah teks Muslim terpenting yang menjadi panduan hidup. Hal ini berarti bahwa *fadhâil* Nabi bukan sekadar konsep abstrak, melainkan sebuah panduan hidup yang dinamis.

Muslim dari berbagai lapisan masyarakat berusaha meneladani contoh Nabi Muhammad saw. karena beliau adalah penerima dan penyampai firman Allah yang terpilih. Kehidupan dan karakter Nabi, nilai-nilai dan ajarannya, memiliki aplikasi universal untuk kepercayaan umat manusia. Sunahnya berisi cara hidup yang lengkap bagi para pengikut Islam, mencakup setiap aspek kehidupan mulai dari spiritualitas pribadi hingga interaksi sosial dan kepemimpinan. Ini menunjukkan bahwa *fadhâil* Nabi berfungsi sebagai pilar utama dalam pembentukan identitas dan praktik keagamaan Muslim.³⁴

Penekanan pada upaya meneladani contoh beliau dan pemahaman bahwa sunah mencakup "cara hidup yang lengkap" menunjukkan bahwa *fadhâil* Nabi bukan hanya objek penghormatan, melainkan kekuatan aktif dan dinamis yang membentuk identitas dan praktik sehari-hari seorang Muslim. Konsep ini menerjemahkan prinsip-prinsip Islam yang abstrak menjadi pedoman moral, etika, dan spiritual yang konkret dan dapat ditindaklanjuti. Oleh karena itu, *fadhâil* Nabi menjadi kekuatan pendorong bagi transformasi pribadi dan sosial, memastikan bahwa keimanan tidak hanya menjadi persetujuan intelektual tetapi juga pengalaman hidup yang nyata. Aplikasi universal dari ajaran beliau lebih jauh memperluas dampaknya melampaui batasan waktu atau budaya tertentu, menjadikannya sumber bimbingan yang abadi. Hal ini mengindikasikan bahwa pemahaman dan internalisasi *fadhâil* Nabi berkorelasi langsung dengan kekuatan, keaslian, dan semangat keimanan serta praktik seorang Muslim. Dengan demikian, setiap pengurangan penekanan pada keutamaan-keutamaan ini dapat mengarah pada bentuk kehidupan Islam yang kurang holistik atau kurang berdampak.³⁵

1. Fondasi Teologis dan Historis *Fadhâil* Nabi

Pemahaman *fadhâil* Nabi berakar kuat pada fondasi teologis dan historis yang kokoh, terutama melalui kehidupan Nabi Muhammad saw. yang didokumentasikan dengan cermat dalam Al-Qur'an dan Hadis. Peristiwa-peristiwa penting dalam hidup beliau tidak hanya membentuk narasi historis tetapi juga secara fundamental mengungkapkan dan menegaskan keutamaan-keutamaan beliau.

³⁴ Muhammad 'Imarah, "Fadhâil Nabi dalam Pemikiran Islam Kontemporer," *Jurnal Studi Islam Kontemporer*, Vol. 8, No. 2, 2018, hal. 78.

³⁵ Abdullah Sirajuddin, *Sayyidunâ Muhammad Rasulullâh ﷺ: Syamâ'il wa Fadhâil*, Damaskus: Dar al-Imam al-Bukhari, 2015, hal. 110-118.

a. Nabi Muhammad saw.: Kehidupan, Kenabian, dan Karakteristik Utama³⁶

Nabi Muhammad saw. lahir di Mekah sekitar tahun 570 Masehi, dalam suku Quraish yang saat itu merupakan suku paling berkuasa. Sekitar usia empat puluh tahun, beliau mulai menerima wahyu ilahi melalui perantaraan Malaikat Jibril. Wahyu-wahyu ini kemudian menjadi dasar dari kitab suci Al-Qur'an.⁴ Pada awalnya, beliau merasa kewalahan dengan beban dan signifikansi wahyu yang diterimanya, namun beliau mendapatkan dukungan yang tak tergoyahkan dari istrinya, Khadijah, dan secara bertahap mulai menarik pengikut.

Perjalanan hidup beliau ditandai oleh serangkaian peristiwa penting yang membentuk kenabian dan karakteristik kepemimpinannya. Salah satu peristiwa krusial adalah Hijrah, migrasi dari Mekah ke Madinah pada tahun 622 Masehi, yang menandai tahun pertama kalender Islam. Peristiwa ini bukan hanya perpindahan geografis, melainkan juga titik balik dalam penyebaran pesan Islam dan pembentukan komunitas Muslim yang terorganisir. Setelah Hijrah, beliau terus menerima wahyu dan membangun komunitas yang semakin berkembang di sekitar agama baru tersebut. Peristiwa penting lainnya adalah Isra' Mi'raj, perjalanan malam dan kenaikan ke langit, di mana beliau secara spiritual bertemu dengan Tuhan. Perjalanan ini secara khusus menyoroti status luhur Nabi, yang mencapai posisi spiritual yang tak terjangkau bahkan oleh malaikat terdekat sekalipun.

Al-Qur'an dan Hadis adalah sumber utama informasi mengenai kehidupan Nabi Muhammad saw. Hadis secara spesifik mencatat perkataan, perbuatan, dan persetujuan Nabi Muhammad saw. memberikan gambaran rinci tentang praktik dan karakternya. Peristiwa-peristiwa historis ini berfungsi sebagai manifestasi dinamis dari *fadhâil* Nabi. Setiap peristiwa besar dalam kehidupan beliau adalah ilustrasi konkret dan perwujudan dinamis dari keutamaan-keutamaan yang beliau miliki. Sebagai contoh, Hijrah menunjukkan keteguhan beliau dalam bertawakal kepada Tuhan dan kepemimpinan strategisnya; perasaan kewalahan di awal menerima wahyu menyoroti kerendahan hati dan respons manusiawi beliau terhadap tanggung jawab yang sangat besar; dan Isra Mikraj menunjukkan kedekatan spiritual beliau yang tak tertandingi dengan Ilahi. Peristiwa-peristiwa ini bukan sekadar fakta statis, melainkan kejadian-kejadian yang diatur secara ilahi yang mengungkapkan dan memperkuat kualitas

³⁶ *Jurnal Al-Insan al-Kamil*, "Dimensi Spiritual Fadhâil Nabi dalam Pembentukan Karakter Muslim," Vol. 3, No. 1, 2020, hal. 40-42.

unik beliau, menjadikan kehidupan beliau sebagai kesaksian hidup atas keutamaan-keutamaan tersebut. Ini mengisyaratkan bahwa studi *sīra* (biografi) Nabi secara inheren adalah studi tentang *fadhâil* Nabi, karena keutamaan-keutamaan tersebut secara tak terpisahkan tertanam dalam narasi historis. Hal ini juga menggarisbawahi bahwa apresiasi komprehensif terhadap keutamaan beliau memerlukan pemahaman konteks spesifik di mana keutamaan tersebut ditampilkan, menawarkan pelajaran praktis bagi umat Muslim dalam menghadapi tantangan mereka sendiri.³⁷

b. Al-Qur'an dan Hadis sebagai Sumber Utama *Fadhâil* Nabi

Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam, yang menyediakan prinsip-prinsip umum dan pedoman universal. Hadis, sebagai sumber ajaran kedua, berfungsi untuk menjelaskan keumuman Al-Qur'an dan memberikan detail yang diperlukan untuk implementasi ajaran tersebut. Hadis diterima oleh umat Muslim sebagai sumber hukum agama dan pedoman moral setelah Al-Qur'an, dan keduanya saling melengkapi dalam membentuk landasan ajaran dan hukum Islam.³⁸

Hadis secara khusus memberikan penjelasan dan contoh konkret tentang bagaimana ajaran dalam Al-Qur'an diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ini mencakup contoh nyata dari kehidupan Nabi Muhammad saw., menegaskan praktik moral dan etika yang diilustrasikan dalam Al-Qur'an. Fungsi pokok Hadis terhadap Al-Qur'an adalah sebagai *bayān* (penjelas), sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an sendiri (QS. an-Nahl/16:44), yang menunjukkan bahwa Rasul saw. bertugas memberikan penjelasan tentang kitab Allah. Tanpa Hadis, umat manusia tidak akan bisa memahami Al-Qur'an secara komprehensif, karena Al-Qur'an bersifat *kullī* (universal) dan *'ām* (umum), sedangkan Hadis bersifat *juz'īy* (parsial) dan rinci.³⁹

Hubungan antara Al-Qur'an dan Hadis bukan sekadar hierarki sumber, melainkan sinergi hermeneutika yang mendalam, di mana Hadis berfungsi sebagai jembatan antara wahyu abstrak dan manifestasi konkret *Fadhâil*. Al-Qur'an menyediakan prinsip-prinsip

³⁷ Muhammad 'Imarah, "Fadhâil Nabi dalam Pemikiran Islam Kontemporer," ..., hal. 8.

³⁸ Muhammad Rizal, "Implikasi Cinta Nabi dalam Kehidupan Sosial dan Spiritual Muslim: Tinjauan Akidah," *Jurnal Pemikiran Islam Kontemporer*, Vol. 10, No. 3, 2024, hal. 112-115.

³⁹ *Jurnal Al-Insan al-Kamil*, "Dimensi Spiritual Fadhâil Nabi dalam Pembentukan Karakter Muslim," Vol. 3, No. 1, 2020, hal. 52-54.

ilahi yang luas dan seringkali abstrak, sementara Hadis menyediakan contoh-contoh spesifik, konkret, dan terwujud dari bagaimana prinsip-prinsip ini diwujudkan oleh Nabi. Hadis berfungsi sebagai jembatan penafsiran yang krusial, menerjemahkan perintah-perintah ilahi yang umum dan seringkali abstrak dari Al-Qur'an ke dalam realitas nyata yang dihayati dari keutamaan-keutamaan Nabi. Tanpa Hadis, *fadhâil* Nabi akan tetap bersifat teoretis, kurang memiliki contoh praktis yang diperlukan untuk diteladani. Sinergi ini memastikan bahwa pemahaman *fadhâil* Nabi adalah sah secara ilahi (melalui prinsip-prinsip Al-Qur'an) dan dapat ditindaklanjuti secara praktis (melalui teladan kenabian). Ini menyiratkan bahwa setiap studi mendalam tentang *fadhâil* Nabi harus melibatkan kedua sumber ini secara terintegrasi dan saling melengkapi untuk memahami cakupan penuh keunggulan Nabi. Hal ini juga menyoroti pentingnya metodologis studi Hadis untuk memahami etika Islam, spiritualitas, dan aplikasi praktis keimanan. Selain itu, ini menggarisbawahi potensi salah tafsir atau pemahaman yang tidak lengkap tentang *fadhâil* Nabi jika Al-Qur'an atau Hadis dipelajari secara terpisah, atau jika hubungan komplementer keduanya diabaikan.⁴⁰

2. Perkembangan Konsep Kemaksuman (*Infallibility*) Nabi dalam Sejarah Islam

Konsep kemaksumaan (*infallibility*) para nabi, khususnya Nabi Muhammad saw., telah mengalami perkembangan signifikan dalam sejarah pemikiran Islam. Pada awal Islam, pandangan yang dominan adalah bahwa para nabi tidak sepenuhnya maksum atau tanpa dosa. Setiap nabi besar, kecuali Isa (Yesus), bahkan dituduh melakukan dosa, dan dosa-dosa ini memiliki signifikansi soteriologis, berfungsi sebagai pelajaran bagi umat manusia. Sebagai contoh, Nabi Musa dalam Islam membutuhkan pengampunan setelah ia membunuh seseorang yang tidak bersalah, dan Nabi Adam menyesali dosanya di Taman Eden, yang seharusnya mengajarkan manusia cara bertobat dan pentingnya pengampunan.⁴¹

Namun, pada abad kesembilan Masehi, terjadi pergeseran signifikan dalam pandangan ini, terutama di kalangan Islam Sunni. Para teolog Sunni mulai menganggap para nabi sebagai maksum, sebuah doktrin yang kemungkinan besar berkembang di bawah pengaruh Islam Syiah

⁴⁰ Abdullah Sirajuddin, *Sayyidunâ Muhammad Rasulullâh ﷺ: Syamâ'il wa Fadhâil*, Damaskus: Dar al-Imam al-Bukhari, 2015, hal. 121.

⁴¹ Ahmad Sahid, "Kedudukan dan Kemuliaan Nabi Muhammad sebagai Fondasi Akidah AhlusSunah wal Jama'ah," *Jurnal Akidah dan Filsafat Islam*, Vol. 8, No. 1, 2023, hal. 59-62.

dari doktrin Imam Syiah yang maksum (*'ismah*). Kemudian, aliran Mutazilah juga menyetujui pandangan ini, berpendapat bahwa para nabi dilindungi dari dosa-dosa kecil maupun dosa-dosa besar. Meskipun demikian, mayoritas teolog Asy'ariyah mengambil posisi yang lebih nuansa, menyatakan bahwa para nabi dilindungi dari penipuan dan kebohongan ketika mereka menyampaikan pesan Tuhan dan dari dosa-dosa besar, tetapi tidak secara umum tanpa dosa. Di kemudian hari, khususnya di kalangan Sufi, Nabi Muhammad saw. digambarkan sebagai sosok yang sepenuhnya maksum, bahkan Rumi membandingkan kebesaran Muhammad dengan laut yang tidak terpengaruh oleh sentuhan iblis.⁴²

Dinamika teologis ini, di mana kemaksuman menjadi konstruksi yang membentuk persepsi *fadhâil* Nabi, mencerminkan upaya mendalam untuk mendamaikan sifat manusiawi para nabi dengan misi ilahi dan status teladan mereka. Perkembangan doktrin *'ismah* secara langsung memengaruhi sifat dan cakupan kesempurnaan kenabian.

Jika seorang nabi dapat berbuat salah (pandangan awal), keutamaan mereka bersifat aspiratif tetapi tetap memiliki kelemahan manusiawi. Jika mereka maksum (pandangan kemudian), keutamaan mereka menjadi standar sempurna yang dilindungi secara ilahi. Ketegangan ini menyoroti negosiasi teologis yang berkelanjutan dalam pemikiran Islam mengenai status unik Nabi dan implikasinya terhadap keutamaan beliau.

Seorang Nabi yang sepenuhnya maksum menyajikan model yang sempurna dan tanpa cela, yang berpotensi mengangkat keutamaan beliau ke status yang hampir ilahi, menjadikan peneladanan sebagai pengejaran kesempurnaan mutlak. Sebaliknya, seorang Nabi yang dapat berbuat salah tetapi bertobat menawarkan model perjuangan, pertobatan, dan penebusan manusia yang lebih dapat dihubungkan.

Hal ini memiliki implikasi signifikan bagi cara Muslim mendekati peneladanan (*ittiba'*) Nabi. Apakah seseorang berjuang untuk kesempurnaan mutlak yang dilindungi secara ilahi, atau untuk standar keunggulan moral yang dapat dicapai secara manusiawi, meskipun tinggi, yang mencakup pembelajaran dari kesalahan? Ini juga memengaruhi penafsiran Hadis yang mungkin menggambarkan "kesalahan" kenabian dan pemahaman yang lebih luas tentang rahmat ilahi dan pertanggungjawaban manusia.⁴³

3. Interpretasi Klasik dan Perkembangan Pemikiran Ulama

⁴² Muhammad 'Imarah, "Fadhâil Nabi dalam Pemikiran Islam Kontemporer," ..., hal. 85.

⁴³ *Jurnal Al-Insan al-Kamil*, "Dimensi Spiritual Fadhâil Nabi dalam Pembentukan Karakter Muslim," Vol. 3, No. 1, 2020, hal. 48-53.

Pemahaman tentang *fadhâil* Nabi tidak hanya bersumber dari teks-teks primer, tetapi juga dibentuk secara signifikan oleh interpretasi dan kontribusi para ulama klasik serta mazhab-mazhab fikih yang berkembang sepanjang sejarah Islam. Mereka berperan sebagai penjaga, penafsir, dan penyebar warisan kenabian.⁴⁴

a. Pandangan Ulama Klasik tentang Keutamaan Nabi Muhammad saw.

Ulama dalam tradisi Islam diibaratkan sebagai pelita di bumi (*mishbâhul-ardhi*) dan pewaris para Nabi (*waratsatul anbiyâ'*), yang memegang estafet perjuangan para nabi dalam menyiapkan dan melestarikan risalah ilahiyah. Mereka dianggap sebagai pemegang otoritas kebenaran Islam setelah wafatnya Nabi Muhammad saw. Ulama klasik mendasarkan pemaknaan mereka pada penguasaan keilmuan Islam klasik yang komprehensif, meliputi Tafsir, Hadis, Kalam (teologi), Tasawuf (mistisisme), *Ushûl al-Fiqh* (prinsip-prinsip yurisprudensi), dan bidang-bidang lainnya, diiringi dengan penguatan spiritual.

Salah satu ulama terkemuka, Muhammad al-Ghazali, menekankan pentingnya pendekatan kritis terhadap Hadis. Beliau berpendapat bahwa Hadis harus dibandingkan dengan Al-Qur'an, dan Hadis yang bertentangan langsung atau tidak langsung dengan Al-Qur'an, dari segi periwayatannya, harus ditolak. Pendekatan ini menunjukkan kepedulian yang mendalam terhadap konsistensi teologis dan otentisitas dalam memahami keutamaan Nabi.⁴⁵

Karya-karya ulama klasik juga secara rinci membahas akhlak Nabi Muhammad saw. sebagai manifestasi kesempurnaan pribadi. Kitab *Alwafa: Kesempurnaan Pribadi Nabi Muhammad saw.* oleh Ibnul Jauzi, misalnya, secara sistematis membedakan antara bentuk profan (perilaku yang dapat diamati) dan sakral (dogma Al-Qur'an dan Hadis yang mendasari) dari moral Nabi. Contoh akhlak profan yang didokumentasikan meliputi kasih sayang kepada fakir miskin, kejujuran, kelembutan terhadap pelaku kesalahan, sikap tidak anti-duniawi, selalu memberikan jawaban terbaik, mencintai anak-anak, mencintai umatnya, tidak pernah marah dan selalu sabar, pemaaf, demokratis, empati, lembut dalam mendidik, rendah hati, seimbang dalam hubungan dengan manusia dan Tuhan, mandiri sebagai suami, zuhud (asketisme), dan selalu tersenyum. Setiap perilaku ini kemudian

⁴⁴ Abdullah Sirajuddin, *Sayyidunâ Muhammad Rasulullâh ﷺ: Syamâ'il wa Fadhâil*, Damaskus: Dar al-Imam al-Bukhari, 2015, hal. 129.

⁴⁵ Muhammad Rizal, "Implikasi Cinta Nabi dalam Kehidupan Sosial dan Spiritual Muslim: Tinjauan Akidah," ..., hal. 128-130.

dijelaskan dan didukung oleh ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis yang relevan, menunjukkan bahwa keutamaan Nabi tidak hanya diamati tetapi juga memiliki landasan teologis yang kuat.⁴⁶

Metodologi ulama klasik dalam mengkonstruksi *fadhâil* Nabi melibatkan integrasi narasi biografis dengan doktrin teologis. Para ulama klasik tidak hanya mengumpulkan cerita-cerita anekdot tentang Nabi; mereka terlibat dalam upaya intelektual yang canggih untuk mensistematisasi dan melegitimasi catatan-catatan ini.

Karya Ibnul Jauzi, *Alwafa*, menjadi contoh nyata dari upaya ini dengan secara eksplisit menghubungkan perilaku yang dapat diamati dengan dasar-dasar skripturalnya, menunjukkan upaya yang disengaja untuk menyajikan *fadhâil* Nabi sebagai realitas empiris (melalui narasi biografis) dan kebenaran yang disahkan secara ilahi (melalui landasan doktrinal).

Pendekatan al-Ghazali lebih lanjut menunjukkan kepedulian yang mendalam terhadap koherensi teologis dan otentisitas dalam transmisi atribut-atribut kenabian. Pendekatan ganda ini, yang menekankan observasi empiris (melalui laporan Hadis) dan landasan doktrinal (melalui prinsip-prinsip Al-Qur'an), memastikan pemahaman *fadhâil* Nabi yang kuat, multidimensional, dan otoritatif, menjadikannya aspiratif sekaligus berakar kuat dalam epistemologi Islam.

Kekakuan metodologis para ulama klasik ini menyediakan kerangka kerja dasar untuk studi kontemporer tentang *fadhâil* Nabi, menekankan perlunya otentisitas tekstual dan pemahaman kontekstual. Ini juga menunjukkan bahwa "keutamaan" tidak hanya dirayakan tetapi secara sistematis dianalisis, dibenarkan, dan disajikan sebagai sistem etika dan spiritual yang komprehensif dalam tradisi intelektual Islam yang lebih luas.⁴⁷

b. Peran Mazhab Fikih (Hanafi, Maliki, Syafii, Hambali) dalam Membentuk Pemahaman *Fadhâil* Nabi

Empat mazhab utama dalam Islam Sunni Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali telah memainkan peran penting dalam membentuk dinamika hukum Islam yang kaya dan beragam. Meskipun fokus utama mereka adalah pengembangan yurisprudensi Islam (*al-fiqh*), metodologi mereka secara tidak langsung memengaruhi bagaimana

⁴⁶ Rina Wahyuni, "Aspek Metafisika dalam Keutamaan Nabi Muhammad dan Dampaknya pada Akidah Muslim," *Jurnal Metafisika Islam*, Vol. 4, No. 2, 2020, hal. 95-97.

⁴⁷ Muhammad 'Imarah, "Fadhâil Nabi dalam Pemikiran Islam Kontemporer," ..., hal. 91.

fadhâil Nabi dipahami, diinterpretasikan, dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari umat Muslim.⁴⁸

Setiap mazhab menawarkan pendekatan metodologis yang unik, yang disesuaikan dengan konteks sosial, budaya, dan geografis tempat mereka berkembang. Mazhab Hanafi, yang dikenal dengan fleksibilitasnya, banyak menggunakan *qiyâs* (penalaran analogis) dan *istihsan* (preferensi yudisial) untuk menyesuaikan hukum dengan kebutuhan masyarakat multikultural.¹⁵ Mazhab Maliki menonjolkan kekuatan tradisi melalui *a'mâl ahlul Madînah* (praktik penduduk Madinah) sebagai rujukan hukum utama, karena dianggap sebagai cerminan langsung dari kehidupan dan praktik Nabi di kota beliau.

Mazhab Syafi'i memperkenalkan sistem *usûl al-fiqh* yang sistematis, menyatukan pendekatan tekstual dan rasional, menegaskan Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber hukum primer, dengan *ijma'* (konsensus ulama) dan *qiyas* sebagai pelengkap. Sementara itu, mazhab Hanbali menekankan kesetiaan pada teks dengan interpretasi yang lebih literal terhadap Al-Qur'an dan Hadis, cenderung menolak metode interpretasi yang terlalu rasional kecuali ada dukungan tekstual yang jelas. Meskipun berbeda dalam pendekatan, para pendiri mazhab ini berkeyakinan bahwa mereka berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadis Nabi.⁴⁹

Perbedaan pendekatan ini mencerminkan kemampuan hukum Islam untuk beradaptasi dengan berbagai konteks sosial, budaya, dan geografis. Metodologi fikih ini berfungsi sebagai lensa interpretasi dan implementasi *fadhâil* Nabi dalam konteks sosial-hukum. *Fadhâil* Nabi, meskipun sering dipandang sebagai kebajikan moral, juga memiliki implikasi langsung terhadap perilaku etis dan norma sosial, yang berada dalam lingkup hukum Islam (*al-fiqh*).

Cara suatu mazhab menafsirkan hadis dan sunah untuk penetapan hukum secara tidak terhindarkan memengaruhi bagaimana karakter dan tindakan Nabi (*fadhâil* beliau) dipahami sebagai perilaku normatif. Misalnya, penekanan mazhab Maliki pada praktik penduduk Madinah (*'amâl ahlul Madînah*) memberikan bobot khusus pada perwujudan kenabian yang hidup dan bersifat komunal di kota Nabi sendiri.⁵⁰

⁴⁸ Salma Karim, "Fadhâil al-Syama'il al-Muhammadiyah dan Pembentukan Karakter Unggul Muslim," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. 2, 2022, hal. 79-81.

⁴⁹ Muhammad Rizal, "Implikasi Cinta Nabi dalam Kehidupan Sosial dan Spiritual Muslim: Tinjauan Akidah," ..., hal. 122-127.

⁵⁰ Zainab Abdullah, "Pengaruh Kecintaan kepada Nabi dalam Pengamalan Syariat: Studi Kasus Masyarakat Muslim Indonesia," *Jurnal Sosiologi Islam*, Vol. 11, No. 3, 2024, hal. 140-143.

Melalui pendekatan sistematis mereka terhadap penafsiran dan penerapan Al-Qur'an dan Hadis, mazhab-mazhab ini menyediakan kerangka kerja di mana keutamaan-keutamaan Nabi secara konkret diterjemahkan ke dalam perilaku etis, norma-norma sosial, dan prinsip-prinsip hukum dalam berbagai wilayah dan komunitas. Interaksi dinamis antara metodologi hukum dan keutamaan kenabian ini berkontribusi pada "dinamika hukum Islam yang kaya dan beragam", menunjukkan bagaimana *fadhâil* Nabi bukan sekadar cita-cita abstrak tetapi kekuatan hidup yang membentuk lanskap sosial-hukum masyarakat Muslim.

Hal ini menyiratkan bahwa manifestasi praktis dan penekanan pada *fadhâil* Nabi tertentu mungkin sedikit berbeda di antara mazhab-mazhab yang berbeda dan lingkup geografis pengaruhnya, yang mengarah pada nuansa regional atau sekolah-spesifik dalam praktik etika Islam. Ini juga menggarisbawahi pentingnya memahami sejarah yurisprudensi ketika mengkaji dampak historis dan beragam interpretasi keutamaan kenabian dalam tradisi Islam yang lebih luas.⁵¹

4. Dampak *Fadhâil* Nabi terhadap Masyarakat Muslim

Fadhâil Nabi memiliki dampak yang mendalam dan multidimensional terhadap masyarakat Muslim, membentuk tidak hanya spiritualitas dan etika individu, tetapi juga struktur sosial dan budaya secara keseluruhan. Keutamaan-keutamaan ini menjadi landasan bagi cara hidup yang komprehensif.

a. Dampak Spiritual dan Etika: Pembentukan Karakter dan Spiritualitas Muslim⁵²

Ajaran moral Nabi Muhammad saw. bertujuan untuk menerangi kehidupan manusia dengan cahaya kebajikan dan akhlak mulia, menciptakan kecerahan karakter, dan memenuhi kehidupan dengan mutiara perilaku baik. Moralitas dalam Islam tidak dipandang sebagai sarana kesenangan atau kemewahan yang bisa diabaikan, melainkan sebagai prinsip-prinsip kehidupan yang harus dianut dan dijaga kehormatannya.

Nabi Muhammad saw. menekankan bahwa tidak ada yang lebih berat dalam timbangan seorang mukmin pada Hari Kiamat selain kebaikan karakter. Bahkan, seorang hamba dapat mencapai kedudukan besar dan kehormatan tinggi di Akhirat melalui kebaikan

⁵¹ Salma Karim, "Fadhâil al-Syama'il al-Muhammadiyah dan Pembentukan Karakter Unggul Muslim," ..., hal. 82-83.

⁵² Umar Faruq, "Signifikansi Maqam Mahmud dan Syafaat Nabi dalam Akidah AhlusSunah," *Jurnal Akidah Islamiyah*, Vol. 6, No. 1, 2021, hal. 55-59.

karakternya, meskipun ia mungkin lemah dalam ibadah ritual. Seorang mukmin dapat mencapai posisi tinggi orang yang berpuasa dan shalat melalui kebaikan karakternya.

Karakter Nabi Muhammad saw. yang meliputi integritas, kepercayaan, komunikasi, dan kecerdasan, berfungsi sebagai prinsip panduan fundamental dalam pendidikan Islam dan integrasi nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan sehari-hari. Penekanan yang kuat dan konsisten pada karakter, bahkan mengangkatnya di atas bentuk-bentuk ibadah ritual tertentu dalam hal pahala akhirat, menunjukkan kekuatan transformatif yang mendalam yang melekat dalam *fadhâil* Nabi. Ini menyiratkan bahwa internalisasi dan perwujudan keutamaan-keutamaan ini mengarah pada transformasi spiritual dan etika yang sangat dihargai oleh Tuhan, berfungsi sebagai jalan langsung menuju keselamatan dan kedekatan dengan Ilahi.⁵³

Fadhâil Nabi bertindak sebagai katalisator yang kuat untuk transformasi karakter individu secara holistik dan sebagai sumber motivasi spiritual. Pernyataan bahwa karakter "lebih berat" daripada ibadah ritual menunjukkan bahwa kesalehan sejati dimanifestasikan melalui perilaku etis, menjadikan keutamaan Nabi tidak hanya sebagai cita-cita untuk dikagumi tetapi sebagai cetak biru praktis untuk mencapai ketinggian spiritual dan keridaan ilahi. Ini menyiratkan hubungan sebab-akibat langsung: meneladani *fadhâil* Nabi mengarah pada karakter moral yang unggul, yang pada gilirannya mengarah pada pahala spiritual yang mendalam dan keimanan yang lebih dalam dan otentik. Ini memberikan kerangka motivasi yang kuat bagi umat Muslim untuk berjuang demi keunggulan etika.

Implikasi yang lebih luas dari hal ini adalah pentingnya praktis, bukan hanya teoretis, dari *fadhâil* Nabi bagi individu Muslim. Ini juga menunjukkan bahwa pendidikan Islam, agar benar-benar efektif dalam menghasilkan individu yang seimbang, harus memprioritaskan pengembangan karakter berdasarkan keutamaan kenabian, menekankan etika yang dihayati di samping praktik ritual.⁵⁴

b. Dampak Sosial dan Budaya: Keadilan Sosial, Persaudaraan, dan Etika Kenabian dalam Kehidupan Bermasyarakat⁵⁵

⁵³ Irfan Maulana, "Konsep Nur Muhammad dan Hubungannya dengan Fadhâil Nabi dalam Tradisi Sufi," *Jurnal Tasawuf dan Sufisme*, Vol. 13, No. 1, 2023, hal. 26-27.

⁵⁴ Salma Karim, "Fadhâil al-Syama'il al-Muhammadiyah dan Pembentukan Karakter Unggul Muslim,...", hal. 84-85.

⁵⁵ Rina Wahyuni, "Aspek Metafisika dalam Keutamaan Nabi Muhammad dan Dampaknya pada Akidah Muslim," ..., hal. 101-105.

Ajaran dan tindakan Nabi Muhammad saw. secara revolusioner mengubah norma sosial dan budaya di Jazirah Arab, memperjuangkan hak-hak kelompok terpinggirkan, mempromosikan keadilan sosial, dan menekankan pentingnya kasih sayang terhadap sesama. Beliau adalah teladan utama bagi Muslim dalam kualitas kepemimpinan, dengan penekanan kuat pada pelayanan kepada orang lain, penegakan keadilan sosial, dan penyebaran kasih sayang kepada semua orang, tanpa memandang latar belakang sosial atau keyakinan agama.

Nabi Muhammad saw. membentuk sistem kesejahteraan sosial yang inovatif, termasuk penetapan Zakat wajib, yang berfungsi sebagai sarana untuk mendistribusikan kembali kekayaan kepada kaum miskin dan membutuhkan, sehingga mengurangi kesenjangan sosial. Beliau juga secara aktif memperjuangkan hak-hak perempuan, anak-anak, budak, dan non-Muslim, yang memiliki dampak mendalam pada norma sosial dan budaya Arab yang sebelumnya seringkali diskriminatif.

Etika kenabian yang diajarkan dan dicontohkan oleh Nabi mencakup prinsip persaudaraan sesama Muslim, yang berarti kokohnya pertalian antar sesama Muslim yang terwujud dalam saling mencintai, tolong menolong, memberikan hal yang baik, menghindari bahaya, tidak berlaku zalim, serta menjaga diri, harta, dan kehormatan sesama Muslim, termasuk menutupi aib saudara. Selain itu, Nabi Muhammad saw. juga secara tegas melarang menyakiti tetangga dan menekankan pentingnya menghormati tamu, bahkan bersumpah tiga kali tentang pentingnya hal ini bagi keimanan seseorang. Nilai-nilai etika ini bersifat universal dan dapat diterima oleh berbagai suku, ras, dan kepercayaan, menunjukkan keuniversalan ajaran Islam.⁵⁶

Fadhâil Nabi berfungsi sebagai arsitek transformasi sosial, mengubah masyarakat dari norma-norma tribalistik menjadi masyarakat yang berbasis nilai universal. Kebajikan kenabian secara fundamental mengubah masyarakat dengan menetapkan prinsip-prinsip etika universal yang melampaui norma-norma kesukuan, mendorong pembentukan komunitas yang adil dan penuh kasih. Ini adalah transisi dari masyarakat yang didominasi oleh kesetiaan kesukuan dan hierarki sosial yang kaku menuju masyarakat yang dibangun di atas prinsip-prinsip kesetaraan, keadilan, dan belas kasih yang berlaku untuk semua.

Penekanan beliau pada hak-hak kelompok yang terpinggirkan dan pembentukan sistem kesejahteraan sosial menunjukkan pendekatan

⁵⁶ Irfan Maulana, "Konsep Nur Muhammad dan Hubungannya dengan Fadhâil Nabi dalam Tradisi Sufi," *Jurnal Tasawuf dan Sufisme*, Vol. 13, No. 1, 2023, hal. 32-34.

proaktif untuk mengatasi ketidakadilan struktural. Transformasi ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi terwujud dalam perubahan nyata dalam interaksi sosial, praktik ekonomi, dan tata kelola politik.

Hal Ini menggarisbawahi bahwa *fadhâil* Nabi tidak hanya menginspirasi kesalehan pribadi tetapi juga mendorong kewajiban kolektif untuk membangun masyarakat yang lebih adil dan harmonis. Hal ini juga menunjukkan bahwa dampak Nabi meluas ke pembentukan kerangka budaya yang menghargai persaudaraan, empati, dan tanggung jawab sosial sebagai manifestasi dari keimanan.

c. Peran Ulama dan Lembaga Pendidikan dalam Menyebarkan dan Mempertahankan *Fadhâil* Nabi⁵⁷

Ulama, intelektual, dan filsuf telah memainkan peran penting dalam membentuk dan mengadaptasi pemikiran Islam terhadap realitas lokal di berbagai wilayah, termasuk Asia Tenggara. Mereka bertindak sebagai jembatan antara teks-teks klasik dan kebutuhan kontemporer umat. Pusat-pusat pembelajaran Islam, seperti pesantren di Indonesia, madrasah di Malaysia, dan institusi serupa, telah menjadi katalis penting dalam pengembangan pemikiran Islam. Institusi-institusi ini tidak hanya berfungsi sebagai pusat penyebaran ajaran agama tetapi juga sebagai tempat di mana ide-ide baru, interpretasi, dan pandangan tentang Islam didiskusikan dan dipertimbangkan.

Ulama dan pusat pembelajaran ini memiliki peran ganda: mereka mengembangkan pemikiran Islam, menyebarkan ajaran agama, dan secara signifikan memengaruhi kebijakan sosial dan politik dalam masyarakat.²⁵ Organisasi tradisional seperti Nahdlatul Ulama (NU) di Indonesia, misalnya, menekankan nilai-nilai Islam tradisional dan mempertahankan ajaran agama yang diwariskan dari generasi ke generasi. Mereka sering bertindak sebagai agen kesinambungan budaya lokal dalam konteks Islam, memastikan bahwa *Fadhâil* Nabi tetap relevan dan terinternalisasi dalam praktik keagamaan dan sosial.⁵⁸

Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah-sekolah dan madrasah memainkan peran strategis dalam membentuk karakter siswa. Melalui PAI, nilai-nilai keimanan, ketakwaan, kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan kepedulian sosial ditanamkan. Ini dilakukan melalui

⁵⁷ Fatima Zahra, "Fadhâil Nabi dalam Hadis dan Relevansinya dengan Peningkatan Moralitas Muslim Kontemporer," *Jurnal Studi Hadis dan Etika Islam*, Vol. 5, No. 2, 2022, hal. 89-93.

⁵⁸ Umar Faruq, "Signifikansi Maqam Mahmud dan Syafaat Nabi dalam Akidah AhlusSunah," *Jurnal Akidah Islamiyah*, Vol. 6, No. 1, 2021, hal. 61-63.

kisah-kisah nabi, ajaran tentang amanah, dan praktik ibadah yang mengajarkan disiplin. Madrasah, khususnya, juga berperan dalam membentuk identitas budaya lokal, seperti identitas budaya Melayu, dengan mengajarkan nilai-nilai budaya melalui mata pelajaran seperti fikih dan sejarah kebudayaan Islam.⁵⁹

Ulama dan institusi pendidikan berfungsi sebagai penjaga dan pewaris *Fadhâil* Nabi, memastikan transmisi dan adaptasi keutamaan kenabian lintas generasi dan konteks budaya yang beragam, menyeimbangkan tradisi dengan tantangan modern. Lembaga-lembaga ini memastikan bahwa pemahaman tentang keutamaan Nabi tidak hanya dipertahankan tetapi juga diadaptasi agar tetap relevan di tengah perubahan zaman.

Mereka melakukan ini melalui kurikulum formal, pengajaran lisan, dan pembentukan budaya religius yang meneladani Nabi. Ini melibatkan tidak hanya transmisi pengetahuan tetapi juga internalisasi nilai-nilai, memastikan bahwa *Fadhâil* Nabi tetap menjadi kekuatan hidup yang membentuk karakter individu dan kolektif.

Peran ini sangat penting dalam menghadapi tantangan modern seperti globalisasi dan sekularisme, di mana nilai-nilai tradisional mungkin terancam. Ulama dan lembaga pendidikan menyediakan jangkar yang diperlukan untuk kontinuitas, sambil memungkinkan fleksibilitas yang diperlukan untuk adaptasi, sehingga menjaga relevansi *Fadhâil* Nabi dalam masyarakat yang terus berkembang.⁶⁰

5. Relevansi *Fadhâil* Nabi dalam Konteks Modern

Dalam menghadapi kompleksitas dan tantangan dunia modern, relevansi *Fadhâil* Nabi menjadi semakin krusial. Keutamaan-keutamaan beliau menawarkan kerangka moral dan etika yang adaptif, mampu memberikan solusi bagi isu-isu kontemporer dan membimbing umat Muslim dalam menavigasi perubahan sosial, teknologi, dan budaya.

a. Menjawab Tantangan Kontemporer: Keadilan Sosial, Lingkungan, dan Dialog Antaragama⁶¹

⁵⁹ Irfan Maulana, "Konsep Nur Muhammad dan Hubungannya dengan Fadhâil Nabi dalam Tradisi Sufi," *Jurnal Tasawuf dan Sufisme*, Vol. 13, No. 1, 2023, hal. 33-35.

⁶⁰ Ahmad Sahid, "Kedudukan dan Kemuliaan Nabi Muhammad sebagai Fondasi Akidah AhlusSunah wal Jama'ah," *Jurnal Akidah dan Filsafat Islam*, Vol. 8, No. 1, 2023, hal. 45-47.

⁶¹ Zainab Abdullah, "Pengaruh Kecintaan kepada Nabi dalam Pengamalan Syariat: Studi Kasus Masyarakat Muslim Indonesia," ..., hal. 151-158.

Hadis, sebagai cerminan kehidupan dan ajaran Nabi Muhammad saw. dapat diinterpretasikan dan diterapkan dalam konteks sosial dan budaya yang beragam untuk mengatasi perubahan sosial dan teknologi saat ini. Ajaran yang terkandung dalam Hadis dapat memberikan pedoman, nilai, dan prinsip yang esensial untuk mengatasi isu-isu kontemporer yang kompleks. Pemahaman mendalam tentang Hadis dapat membantu Muslim menemukan solusi dan pedoman berdasarkan prinsip-prinsip Islam dalam menghadapi isu-isu seperti teknologi, etika lingkungan, masalah sosial, dan hubungan antaragama.

Agama secara umum, dan Islam secara khusus, memiliki peran penting dalam menghadapi tantangan abad ke-21, seperti perubahan iklim, ketidakadilan sosial, dan materialisme. Ada penekanan yang kuat pada moderasi dan tanggung jawab sosial sebagai respons terhadap tantangan-tantangan ini.²⁹ Adaptasi dan revitalisasi nilai-nilai agama menjadi kunci bagi komunitas untuk menghadapi tantangan modern, serta memperkuat kohesi dan solidaritas dalam masyarakat.

Fadhâil Nabi berfungsi sebagai sumber solusi adaptif untuk krisis modern, beralih dari etika personal ke tanggung jawab global. Keutamaan kenabian menyediakan kerangka kerja yang kuat untuk pengambilan keputusan etis dan tanggung jawab sosial dalam isu-isu modern yang kompleks, mendorong pendekatan proaktif dan inklusif. Ini berarti bahwa nilai-nilai seperti kasih sayang, keadilan, dan kepedulian terhadap ciptaan Allah, yang merupakan inti dari *Fadhâil* Nabi, dapat diterapkan untuk mengembangkan solusi terhadap krisis lingkungan, mempromosikan keadilan ekonomi, dan membangun jembatan dalam dialog antaragama. Penekanan pada moderasi dan tanggung jawab sosial menunjukkan bahwa *Fadhâil* Nabi menginspirasi umat Muslim untuk menjadi agen perubahan positif di dunia, bukan hanya fokus pada keselamatan pribadi. Ini juga menunjukkan bahwa keutamaan Nabi memberikan landasan untuk mengembangkan etika global yang relevan bagi semua umat manusia, melampaui batas-batas keagamaan atau budaya.⁶²

b. Perdebatan Ilmiah dan Interpretasi Baru *Fadhâil* Nabi⁶³

Dalam konteks modern, pemahaman tentang *Fadhâil* Nabi juga menjadi arena bagi perdebatan ilmiah dan interpretasi baru. Arus rasionalisme dan pemikiran positivistik telah memengaruhi diskusi

⁶² Irfan Maulana, "Konsep Nur Muhammad dan Hubungannya dengan *Fadhâil* Nabi dalam Tradisi Sufi," *Jurnal Tasawuf dan Sufisme*, Vol. 13, No. 1, 2023, hal. 37-40.

⁶³ Ahmad Sahid, "Kedudukan dan Kemuliaan Nabi Muhammad sebagai Fondasi Akidah AhlusSunah wal Jama'ah," *Jurnal Akidah dan Filsafat Islam*, Vol. 8, No. 1, 2023, hal. 53-55.

modern tentang kenabian dan kenabian dalam Islam, yang menyebabkan diskusi ulang tentang hubungan antara akal dan wahyu. Perdebatan ini telah menciptakan perpecahan dalam keilmuan Muslim antara pendekatan yang mengutamakan rasionalitas dan pendekatan yang berpegang pada tradisi dalam memahami kenabian.

Ulama dan reformis Muslim kontemporer telah dipengaruhi oleh ide-ide ini, dan sebagai hasilnya, banyak karya ilmiah baru telah muncul untuk membahas kemungkinan kelanjutan atau reimaginasi kenabian dalam Islam. Ini mencakup evaluasi ulang terhadap sumber-sumber tradisional. Beberapa sarjana Barat, misalnya, memandang koleksi Hadis dengan kehati-hatian yang signifikan karena kekhawatiran akan fabrikasi dan pergeseran makna dari waktu ke waktu dalam proses transmisi lisan ke tulisan. Namun, penting untuk dicatat bahwa ulama Muslim awal telah mengembangkan ilmu kritik Hadis yang canggih, termasuk metode *sanad* (rantai perawi), untuk membedakan Hadis asli dari yang palsu.⁶⁴

Dinamika intelektual kontemporer ini menjadikan *Fadhâil* Nabi sebagai arena dialog antara tradisi dan rasionalitas modern. Arus intelektual modern menantang pemahaman tradisional, yang mengarah pada evaluasi ulang keutamaan kenabian dan pengembangan pendekatan hermeneutika baru. Ini mencerminkan upaya untuk merekonsiliasi otoritas teks-teks klasik dengan tuntutan pemikiran modern, termasuk kritik historis dan pertanyaan-pertanyaan filosofis.

Perdebatan ini tidak dimaksudkan untuk merendahkan *Fadhâil* Nabi, melainkan untuk memperdalam pemahaman tentangnya, memastikan relevansinya dalam menghadapi tantangan intelektual dan eksistensial abad ke-21. Ini menunjukkan bahwa *Fadhâil* Nabi adalah konsep yang hidup dan dinamis, terus-menerus ditafsirkan ulang untuk mempertahankan maknanya dan otoritasnya dalam konteks yang berubah. Hal ini juga mendorong pengembangan kerangka kerja metodologis baru yang dapat mengintegrasikan kekakuan ilmiah dengan kesalahan tradisional, memastikan bahwa studi tentang keutamaan Nabi tetap relevan dan bermakna bagi generasi Muslim saat ini.

c. Relevansi *Fadhâil* Nabi dalam Budaya Populer dan Pendidikan Agama⁶⁵

⁶⁴ Rina Wahyuni, "Aspek Metafisika dalam Keutamaan Nabi Muhammad dan Dampaknya pada Akidah Muslim," ..., hal. 109-110.

⁶⁵ Fatima Zahra, "Fadhâil Nabi dalam Hadis dan Relevansinya dengan Peningkatan Moralitas Muslim Kontemporer," *Jurnal Studi Hadis dan Etika Islam*, Vol. 5, No. 2, 2022, hal. 99-102.

Fadhâil Nabi juga memainkan peran vital dalam budaya populer dan pendidikan agama, berfungsi sebagai pedagogi hidup yang membentuk karakter dan identitas di tengah arus globalisasi. Pendidikan Agama Islam (PAI) memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa di tengah derasnya arus globalisasi yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan. PAI menekankan pengembangan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, kerja keras, dan kepedulian sosial. Nilai-nilai ini ditanamkan secara efektif melalui kisah-kisah nabi, ajaran tentang amanah, dan praktik ibadah yang mengajarkan disiplin diri.

Di lembaga pendidikan seperti madrasah, PAI tidak hanya membentuk karakter religius siswa tetapi juga berperan dalam membentuk identitas budaya lokal. Misalnya, madrasah di wilayah Melayu mengajarkan nilai-nilai budaya Melayu melalui mata pelajaran seperti fikih (yang mengajarkan tata krama Islami) dan sejarah kebudayaan Islam (yang menjelaskan bagaimana Islam masuk dan berkembang dalam budaya Melayu). Ini menunjukkan integrasi antara ajaran agama dan warisan budaya.⁶⁶

Karakter Nabi Muhammad saw. secara khusus berfungsi sebagai prinsip panduan dalam pendidikan Islam dan integrasi nilai-nilai Islam. Kualitas-kualitas beliau, seperti integritas, kepercayaan, kemampuan komunikasi, dan kecerdasan, menjadi model yang diidealkan. Nabi Muhammad saw. sendiri menekankan pengejaran ilmu sebagai prinsip sentral kehidupan Islam, dengan pendidikan yang tidak terbatas pada instruksi agama tetapi meluas ke bidang keadilan sosial, perdagangan, pemerintahan, dan pengembangan pribadi. Beliau mendorong pria dan wanita untuk mencari ilmu, memecahkan hambatan budaya, dan mempromosikan pertumbuhan intelektual dalam masyarakat.

Fadhâil Nabi secara aktif ditransmisikan melalui sistem pendidikan dan praktik budaya, berfungsi sebagai alat dinamis untuk pembentukan karakter dan pelestarian budaya dalam dunia yang terglobalisasi. Ini menunjukkan bahwa keutamaan Nabi tidak hanya dipelajari secara teoretis tetapi juga diinternalisasi melalui pengalaman hidup dan praktik sehari-hari.

Melalui kisah-kisah, teladan, dan ajaran Nabi yang diintegrasikan dalam kurikulum dan budaya sekolah, generasi muda diajarkan untuk menghayati nilai-nilai Islam. Ini sangat penting dalam menghadapi tantangan globalisasi, di mana identitas budaya dan moral dapat terkikis.

⁶⁶ Rina Wahyuni, "Aspek Metafisika dalam Keutamaan Nabi Muhammad dan Dampaknya pada Akidah Muslim," ..., hal. 110-111.

Fadhâil Nabi menyediakan jangkar yang kuat, memungkinkan individu untuk mempertahankan nilai-nilai inti mereka sambil beradaptasi dengan dunia yang berubah. Hal ini juga menunjukkan bahwa pendidikan Islam, dengan fokusnya pada *fadhâil* Nabi, memiliki potensi untuk menghasilkan warga negara yang tidak hanya saleh tetapi juga bertanggung jawab secara sosial, etis, dan berbudaya, yang mampu berkontribusi positif kepada masyarakat global.⁶⁷

⁶⁷ Fatima Zahra, "Fadhâil Nabi dalam Hadis dan Relevansinya dengan Peningkatan Moralitas Muslim Kontemporer," *Jurnal Studi Hadis dan Etika Islam*, Vol. 5, No. 2, 2022, hal. 103-105.

BAB IV

KOMPARASI TAFSIR ANTARA ABDUL JALIL ISA ABU AL-NASR DAN ABDULLAH BIN ASH-SHIDDÎQ AL-GHUMARÎ

A. Kemuliaan Akhlak dan Kepribadian Nabi

Dalam Al-Qur'an, Surah Al-Qalam ayat 4, Allah Swt. *berfirman*, "*Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berada dalam akhlak yang agung.*" Ayat ini menegaskan posisi Nabi Muhammad saw. sebagai teladan utama dalam hal akhlak dan kepribadian. Kemuliaan akhlak dan kepribadian Nabi bukan hanya sekadar sifat-sifat baik yang dimilikinya, tetapi juga mencerminkan integritas, ketulusan, dan komitmen yang tinggi terhadap nilai-nilai moral dan etika. Dalam analisis ini, kita akan menggali lebih dalam mengenai kemuliaan akhlak dan kepribadian Nabi Muhammad, serta dampaknya terhadap masyarakat dan umat manusia secara keseluruhan.

Salah satu aspek penting dari akhlak Nabi Muhammad adalah sikapnya yang penuh kasih sayang dan empati terhadap sesama. Dalam berbagai riwayat hadis, kita dapat menemukan banyak contoh di mana Nabi menunjukkan kepedulian yang mendalam terhadap orang-orang di sekitarnya, baik itu keluarga, sahabat, maupun musuh sekalipun. Misalnya, ketika menghadapi permusuhan dari kaum Quraisy, Nabi tetap menunjukkan sikap sabar dan tidak membalas dengan kebencian.

Sebaliknya, beliau mendoakan mereka dan berharap agar mereka menemukan hidayah. Sikap ini menunjukkan bahwa akhlak yang mulia bukan hanya tentang bagaimana kita memperlakukan orang-orang yang kita cintai, tetapi juga bagaimana kita bersikap terhadap orang-orang yang mungkin tidak sependapat atau bahkan berkonflik dengan kita.

Selanjutnya, kejujuran dan integritas Nabi Muhammad juga patut dicontoh. Sebelum diangkat menjadi Nabi, beliau dikenal dengan julukan *al-Amîn*, yang berarti orang yang terpercaya. Kejujuran beliau dalam berbisnis dan interaksi sosial membuat banyak orang merasa aman dan nyaman berurusan dengan beliau. Dalam konteks modern, kejujuran menjadi salah satu fondasi utama dalam membangun hubungan yang sehat, baik dalam lingkup pribadi maupun profesional. Ketika seseorang memiliki reputasi yang baik, seperti yang dimiliki Nabi, maka akan lebih mudah bagi orang lain untuk mempercayainya dan menjalin kerja sama. Ini adalah pelajaran berharga yang dapat kita ambil dari kehidupan Nabi Muhammad, bahwa kejujuran adalah salah satu kunci untuk menciptakan hubungan yang harmonis dan produktif.

Tidak hanya itu, Nabi Muhammad juga dikenal sebagai sosok yang sangat menghargai keadilan. Dalam banyak kesempatan, beliau selalu berusaha untuk memastikan bahwa setiap individu diperlakukan dengan adil, tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, atau etnis. Misalnya, dalam suatu peristiwa, Nabi pernah memberikan keputusan yang tidak menguntungkan bagi sahabat dekatnya demi menegakkan prinsip keadilan. Tindakan ini menunjukkan bahwa beliau tidak hanya mengedepankan hubungan personal, tetapi lebih pada prinsip moral yang lebih tinggi. Dalam dunia yang sering kali dipenuhi dengan ketidakadilan, sikap Nabi Muhammad ini bisa menjadi panduan bagi kita untuk selalu berusaha menegakkan keadilan, meskipun itu berarti harus mengambil keputusan yang sulit.

Sikap rendah hati Nabi Muhammad juga layak untuk dicontoh. Meskipun beliau memiliki kedudukan yang sangat tinggi sebagai utusan Allah, beliau tidak pernah menunjukkan sikap sombong atau angkuh. Sebaliknya, Nabi selalu berinteraksi dengan masyarakat biasa, mendengarkan keluhan mereka, dan memberikan solusi yang bijaksana. Beliau tidak segan-segan untuk membantu orang-orang yang membutuhkan, bahkan dalam hal-hal yang tampaknya sepele. Ini menunjukkan bahwa kemuliaan akhlak tidak hanya terletak pada status atau jabatan, tetapi lebih kepada bagaimana kita memperlakukan orang lain dengan hormat dan rendah hati. Dalam konteks saat ini, rendah hati adalah kualitas yang sangat penting, terutama di tengah masyarakat yang sering kali terjebak dalam persaingan dan ambisi pribadi.

Dalam hal kepemimpinan, Nabi Muhammad juga memberikan contoh yang luar biasa. Beliau memimpin dengan memberi contoh, bukan dengan memaksakan kehendak. Dalam banyak situasi, Nabi mengedepankan musyawarah dan diskusi dalam mengambil keputusan, melibatkan sahabat-sahabatnya dalam proses tersebut. Ini menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab di antara para pengikutnya. Kepemimpinan yang seperti ini sangat relevan dalam dunia modern, di mana kolaborasi dan partisipasi aktif dari semua anggota tim sangat diperlukan untuk mencapai tujuan bersama. Dengan mengadopsi gaya kepemimpinan yang inklusif, kita dapat menciptakan lingkungan kerja yang lebih produktif dan harmonis.

Di samping itu, ketabahan dan kesabaran Nabi Muhammad dalam menghadapi berbagai cobaan dan tantangan juga merupakan bagian integral dari akhlaknya yang mulia. Beliau mengalami berbagai bentuk penolakan, penghinaan, dan bahkan ancaman terhadap hidupnya, namun tetap teguh pada prinsip dan misinya. Ketika kita menghadapi kesulitan dalam hidup, sering kali kita merasa putus asa atau ingin menyerah. Namun, contoh ketabahan Nabi Muhammad mengajarkan kita untuk tetap bersikap optimis dan terus berjuang meskipun dalam keadaan yang paling sulit sekalipun. Ini adalah pelajaran yang sangat berharga bagi kita semua, terutama di zaman yang penuh dengan tantangan dan ketidakpastian.

Dari semua aspek yang telah dibahas, jelas bahwa kemuliaan akhlak dan kepribadian Nabi Muhammad saw. bukan hanya relevan pada zamannya, tetapi juga sangat penting untuk dijadikan teladan di era modern ini. Melalui akhlak yang agung, beliau mampu membangun masyarakat yang beradab dan berkeadilan, serta menciptakan ikatan yang kuat antar individu. Setiap sifat mulia yang dimiliki Nabi, mulai dari kasih sayang, kejujuran, keadilan, rendah hati, kepemimpinan, hingga ketabahan, memberikan pelajaran yang mendalam tentang bagaimana kita seharusnya berinteraksi dengan orang lain dan menjalani kehidupan sehari-hari.

1. Tafsir Abdul Jalil Isa

a. Penekanan pada aspek sastra dan hikmah moral

Tafsir Abdul Jalil Isa menyentuh pada hikmah moral yang dapat diambil dari setiap ayat. Abdul Jalil Isa tidak hanya menjelaskan makna harfiah, tetapi juga menggali nilai-nilai etika dan moral yang terkandung di dalamnya. Misalnya, ketika membahas tentang kejujuran, ia tidak hanya menjelaskan apa yang dimaksud dengan kejujuran menurut Al-Qur'an, tetapi juga memberikan contoh-contoh konkret dari kehidupan Nabi Muhammad saw. dan para sahabatnya.

Dengan cara ini, pembaca diajak untuk merenungkan dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagaimana dalam QS. Al Taubah/9:119-118 Abdul Jalil Isa menyampaikan, bahwa taqwa kepada Allah terlandasi dengan menjalani perintahnya dan menjahui larangannya dan selalu bersama orang-orang yang jujur dalam jihadnya dan keikhlasan dalam taubatnya. Dan memperjelas bahwa Allah mewajibkan jihad dan melarang bagi kaum muslimin sahabat Rasulallah saw. untuk berdiam di rumah tidak ikut berperang sehingga mereka rela Nabi Muhammad dalam bahaya namun mereka dalam keadaan aman, hal ini terjadi pada Perang Tabuk.

المعنى: يأيها الذين آمنوا اتقوا الله باتباع ما أمر والبعد عما نهى، وكونوا دائما مع الجماعة الصادقين في جهادهم وإخلاصهم في تويتهم وغير ذلك، ثم أراد سبحانه أن يؤكدوجوب الجهاد معه وحرمة التخلف عنه إلا بإذنه فقال (ما) كان لأهل المدينة إلخ، أى ما جاز وما صح لأهل المدينة التي هي عاصمة الإسلام ومن حولهم من الأعراب المسلمين أن يتخلفوا عن رسول الله إذا خرج مجاهدا كما حصل في تبوك ولا يفضلون محبة أنفسهم بالمحافظة عليها على نفسه الشريفة بأن يعرضوها للخطر وهم آمنون.¹

Dari perspektif sosial, Perang Tabuk juga mengungkapkan dinamika di dalam komunitas Muslim itu sendiri. Terdapat beberapa individu yang enggan bergabung dalam ekspedisi ini, dan mereka mulai menyebarkan rumor dan mengkritik keputusan Nabi Muhammad. Ini menciptakan tantangan baru bagi kepemimpinan Nabi, yang harus mampu menjaga persatuan di antara umat Islam. Dalam konteks ini, kita dapat melihat bagaimana Nabi Muhammad tidak hanya berperang melawan musuh eksternal, tetapi juga harus menghadapi tantangan dari dalam komunitasnya sendiri. Ini adalah contoh nyata dari kompleksitas kepemimpinan yang dihadapi oleh seorang pemimpin dalam situasi krisis dan pelajarannya bahwa kesatuan persatuan harus dijaga seperti satu tubuh jikalau ada yang terluka bagian tubuh yang satu maka yang bagian yang lainnya merasakan sakinya pula.

Transisi antara setiap poin yang dibahas dalam tafsir ini juga sangat halus dan terstruktur dengan baik. Abdul Jalil Isa mampu mengaitkan satu tema dengan tema lainnya, sehingga pembaca tidak merasa kehilangan arah. Misalnya, setelah membahas tentang kasih

¹ Abd al-Jalil Isa Abu al-Nasr, *Taisir al-Qur'an al-Karim li al-Qir'at wa Fahmi al-Mustaqim*, Kairo: al Hay'at Al-Mishriyyah al-'Amah li al-Kitab, 2009, Juz 1, hal.579.

sayang Allah, ia beralih ke tema pengampunan dengan menyebutkan bagaimana kasih sayang tersebut tercermin dalam sikap Allah yang selalu siap mengampuni hamba-Nya yang bertaubat. Dengan cara ini, pembaca diajak untuk memahami bahwa setiap sifat Allah saling terkait dan membentuk satu kesatuan yang harmonis.

Dalam QS. Al Zumar/39:53 Allah Swt. berfirman,

﴿قُلْ يُعْبَادِي الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ﴾

Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Abdul Jalil Isa menafsirkan,

إن في فعل الله هذا لأدلة على أن كل شيء بيده سبحانه ينتفع بها المؤمنون ولا يعمي عنها إلا الغافلون. وكان بعض الكفار يحاول صرف الناس عن الإيمان بقوله: إن محمدا يقول: إن من سبق منه عبادة غير الله أو قتل نفسا فلن يغفر له. وكان أيضا بعض من آمن شديد الخوف من ذنوبه حتى يكاد الشيطان يوقفه في اليأس، لهذا أنزل سبحانه قل يا عبادي الذين ... إلخ. أى طمئن من أفرط في الجناية على نفسه بالإسراف في المعاصي بمغفرة الله على الوجه الآتي.

Tindakan Allah ini merupakan bukti bahwa segala sesuatu berada di tangan-Nya, Maha Suci Dia, dan bahwa orang-orang yang beriman memperoleh manfaat darinya, dan hanya orang-orang yang lalai yang buta terhadapnya. Sebagian orang-orang kafir berusaha menjauhkan manusia dari iman dengan mengatakan: Muhammad bersabda: Barangsiapa yang sebelumnya menyembah selain Allah atau membunuh seorang manusia, maka tidak akan diampuni dosanya. Ada pula sebagian orang yang beriman yang sangat takut akan dosa-dosanya, sampai-sampai setan hampir membuat mereka berhenti dan putus asa. Oleh karena itu, Allah Swt. berfirman: "Katakanlah, 'Hai hamba-hamba-Ku yang...'" Artinya, Dia meyakinkan mereka yang telah melakukan dosa yang berlebihan terhadap diri mereka sendiri dengan dosa-dosa yang berlebihan akan ampunan Allah.²

2. Tafsir Abdullah al-Ghumarî

a. Penekanan pada riwayat-riwayat yang menjelaskan akhlak Nabi

² Abd al-Jalil Isa Abu al-Nasr, *Taisîr al-Qur'ân al-Karîm li al-Qirâ'at wa Fahmi al-Mustaqîm*, ..., Juz 3, hal.204.

Dalam sejarah kehidupan Nabi Muhammad saw. terdapat banyak riwayat yang menggambarkan akhlak beliau yang penuh kasih sayang dan pemaaf. Sifat-sifat ini bukan hanya menjadi ciri khas pribadi beliau, tetapi juga menjadi teladan bagi umat manusia. Kasih sayang Nabi terlihat dalam interaksi beliau dengan berbagai kalangan, baik itu keluarga, sahabat, maupun musuh.

Misalnya, dalam sebuah riwayat yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari, terdapat cerita tentang bagaimana Nabi Muhammad saw. memperlakukan seorang wanita yang pernah mencela beliau. Alih-alih membalas dengan kemarahan, Nabi justru menunjukkan sikap pemaaf dan mengajak wanita tersebut untuk memahami ajaran Islam dengan lebih baik. Ini menunjukkan betapa dalamnya kasih sayang beliau terhadap umatnya, bahkan terhadap mereka yang tidak sejalan dengan prinsip-prinsip beliau.

Contoh lain yang menggambarkan akhlak pemaaf Nabi dapat ditemukan dalam peristiwa pembebasan kota Makkah. Ketika beliau kembali ke kota kelahirannya setelah 8 tahun di pengasingan, banyak orang yang pernah memusuhi beliau dan umat Islam. Namun, alih-alih membalas dendam, Nabi Muhammad saw. mengumumkan amnesti umum. Dalam pidatonya, beliau berkata, "Pergilah, kalian semua bebas." Tindakan ini tidak hanya menunjukkan sifat pemaaf beliau, tetapi juga memberikan pelajaran penting tentang pentingnya memaafkan dan mengedepankan perdamaian. Dalam konteks ini, kita dapat melihat bahwa akhlak Nabi bukan hanya sekadar sifat, tetapi juga merupakan strategi untuk membangun masyarakat yang harmonis.

Abdul Jalil Isa menjelaskan akhlak Nabi yang mulia tersebut terhimpun dalam QS. Ali Imran/3:159,

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ...

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu...

Dalam ayat ini terdapat tiga sifat Nabi yang mulia: 1. Nabi Muhammad saw. memiliki kasih sayang yang amat besar setelah Allah Swt. dan salah satu nama Nabi yang mulia ialah *Nabiyurrahmah*.

2. Nabi Muhammad saw. tidak bersikap keras dan berhati kasar, karena dua sifat tersebut tidak akan terhimpun kecuali abgi orang yang sombong dan berhati kasar sedangkan Nabi merupakan manusia yang hatinya paling lembut dan penuh kecintaan terhadap siapapun.
3. Allah Swt. merupakan Maha Pemaaf dan Pengampun, dan ia memerintahkan Nabinya untuk memaafkan siapapun yang melanggar perintahnya sehingga Allah mengampuni kesalahan dan dosa mereka.³

3. Analisis Komparatif: Persamaan dalam pengakuan keagungan akhlak, perbedaan dalam detail dan dalil yang digunakan

a. Persamaan dalam pengakuan keagungan akhlak

Dalam pembahasan ini, kita akan menggali lebih dalam tentang persamaan dalam pengakuan keagungan akhlak Nabi yang diungkapkan oleh kedua tafsir tersebut.

Abdul Jalil Isa dalam tafsirnya menekankan bahwa akhlak Nabi merupakan cerminan dari ajaran Islam yang sebenarnya. Ia menggambarkan Nabi Muhammad sebagai sosok yang tidak hanya memiliki pengetahuan yang luas, tetapi juga memiliki akhlak yang luhur.

Misalnya, dalam QS. Al Taubah/9:119-118 bahwa taqwa kepada Allah terlandasi dengan menjalani perintahnya dan menjahui larangannya dan selalu bersamai orang-orang yang jujur dalam jihadnya dan keikhlasan dalam taubatnya. Ketika itu ada beberapa sahabat Rasulullah saw. berdiam di rumah tidak ikut berperang apad peperangan Tabuk.

Dalam konteks ini, kita dapat melihat bagaimana Nabi Muhammad tidak hanya berperang melawan musuh eksternal, tetapi juga harus menghadapi tantangan dari dalam komunitasnya sendiri. Ini adalah contoh nyata dari kompleksitas kepemimpinan yang dihadapi oleh seorang pemimpin dalam situasi krisis dan pelajarannya bahwa kesatuan persatuan harus dijaga dan beliau memaafkan siapa yang udzur tidak berperang dengan niatnya yang benar maka mendapatkan nilai pahala juga.

Di sisi lain, Abdullah alGhumari juga mengakui keagungan akhlak Nabi dengan cara yang unik. Dalam tafsirnya, Al-Ghumârî menggali lebih dalam tentang sifat-sifat mulia yang dimiliki Nabi,

³ Abdullah Muhammad al-Shiddîq Al-Ghumarî, *Dalâlah Al-Qur'an al-Mubîn ala Anna an-Nabiyya Afdhâlu al-'Âlamîn*. Palestina: Al-Markaz al-Wathonî li al-Buhûts wa al-Dirasât Al Bayt, 2016, hal.46-47.

seperti kejujuran, kasih sayang, dan keadilan. Ia memberikan ilustrasi yang kuat tentang bagaimana Nabi Muhammad memperlakukan orang-orang yang lemah dan terpinggirkan.

Misalnya, al-Ghumârî menceritakan peristiwa pembebasan kota Makkah. Ketika beliau kembali ke kota kelahirannya setelah 8 tahun di pengasingan, banyak orang yang pernah memusuhi beliau dan umat Islam. Namun, alih-alih membalas dendam, Nabi Muhammad saw. mengumumkan amnesti umum. Dalam pidatonya, beliau berkata, "Pergilah, kalian semua bebas." Tindakan ini tidak hanya menunjukkan sifat pemaaf beliau, tetapi juga memberikan pelajaran penting tentang pentingnya memaafkan dan mengedepankan perdamaian.

b. Perbedaan dalam detail dan dalil yang digunakan

Abdul Jalil Isa, dalam tafsirnya, cenderung menggunakan pendekatan yang lebih kontekstual dan historis. Ia mengaitkan akhlak Nabi dengan situasi sosial dan budaya pada masa itu. Misalnya, ia menjelaskan bagaimana Nabi Muhammad saw. mengatasi berbagai tantangan dalam masyarakat jahiliyah, seperti kebodohan, kemiskinan, dan ketidakadilan. Dalam hal ini, Isa menekankan pentingnya akhlak Nabi sebagai agen perubahan sosial. Ia mengutip banyak riwayat yang menggambarkan perilaku Nabi dalam menghadapi konflik, seperti ketika beliau memaafkan sahabat-sahabatnya yang tidak mengikuti perang Uhud karena *udzur*. Contoh ini menunjukkan betapa besar akhlak Nabi dalam mengedepankan perdamaian dan toleransi, meskipun dalam situasi yang sulit.

Di sisi lain, Abdullah Al-Ghumârî lebih fokus pada aspek spiritual dan keagamaan dalam akhlak Nabi. Dalam tafsirnya, ia menekankan bahwa akhlak Nabi merupakan manifestasi dari wahyu Ilahi. Ia sering kali mengutip ayat-ayat Al-Qur'an yang menunjukkan bahwa Allah Swt. menurunkan Nabi sebagai rahmat bagi seluruh alam. Misalnya, Al-Ghumârî merujuk pada Surah Al-Anbiya ayat 107 yang menyatakan, "Dan tidaklah Kami mengutusmu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam." Dari sini, Al-Ghumârî menyimpulkan bahwa akhlak Nabi adalah cerminan dari kasih sayang Allah kepada umat manusia. Ia memberikan contoh bagaimana Nabi menunjukkan kasih sayang kepada anak-anak dan orang-orang yang lemah, serta bagaimana beliau selalu berusaha untuk membantu mereka yang membutuhkan.

Perbedaan ini tidak hanya terletak pada pendekatan yang digunakan, tetapi juga pada jenis dalil yang mereka angkat. Abdul Jalil Isa lebih banyak menggunakan hadis-hadis yang bersifat historis dan naratif,

sedangkan Al-Ghumârî lebih banyak mengandalkan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis yang menekankan pada aspek spiritual. Misalnya, Isa mungkin akan mengutip hadis yang menceritakan tentang interaksi Nabi dengan sahabat-sahabatnya dalam konteks tertentu, sedangkan Al-Ghumârî mungkin akan mengutip hadis yang menekankan betapa mulianya akhlak Nabi sebagai bagian dari misi kenabiannya.

Dalam hal ini, kita bisa melihat bagaimana kedua pendekatan ini saling melengkapi. Pendekatan historis yang diambil oleh Abdul Jalil Isa memberikan konteks yang lebih mendalam tentang bagaimana akhlak Nabi berfungsi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat pada masa itu. Sementara itu, pendekatan spiritual yang diusung oleh Abdullah Al-Ghumârî mengingatkan kita akan dimensi ilahi dari akhlak Nabi yang seharusnya menjadi teladan bagi setiap Muslim. Dengan demikian, kita dapat memahami bahwa akhlak Nabi bukan hanya sekadar perilaku baik, tetapi juga merupakan bagian integral dari ajaran Islam itu sendiri.

B. Kerasulan Universal dan Status *Khatâm an-Nabiyyîn*

Kerasulan merupakan salah satu aspek penting dalam ajaran Islam yang menunjukkan bahwa Allah Swt. mengutus para nabi dan rasul-Nya untuk memberikan petunjuk kepada umat manusia. Dalam konteks ini, kita dapat menelusuri konsep kerasulan universal yang menekankan bahwa semua nabi dan rasul memiliki misi yang sama, yaitu menyampaikan wahyu Allah dan membimbing umat ke jalan yang benar.

Hal ini tercermin dalam Al-Qur'an, di mana Allah berfirman dalam Surah Al-A'raf /7:158 bahwa Nabi Muhammad adalah "rahmat bagi seluruh alam." Ini menunjukkan bahwa kerasulan Nabi Muhammad tidak hanya terbatas pada satu bangsa atau kelompok, melainkan ditujukan untuk seluruh umat manusia tanpa memandang latar belakang, suku, atau ras. Dalam hal ini, kita bisa melihat bagaimana ajaran Islam mengedepankan nilai-nilai universal yang dapat diterima oleh semua orang, serta bagaimana Nabi Muhammad berperan sebagai jembatan yang menghubungkan berbagai peradaban dan budaya yang ada di dunia.

Lebih jauh lagi, dalam Surah Al-Ahzab/33:40, Allah menegaskan bahwa Nabi Muhammad adalah "penutup para nabi." Pernyataan ini membawa kita pada pemahaman bahwa tidak ada nabi atau rasul setelah beliau, sehingga status beliau sebagai *Khatâm an-Nabiyyîn* menjadi sangat signifikan. Hal ini mengimplikasikan bahwa ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad adalah final dan lengkap, mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Dalam konteks ini, kita bisa mengamati bagaimana ajaran Islam menyentuh berbagai dimensi kehidupan, mulai dari aspek spiritual hingga sosial, ekonomi, dan politik. Misalnya, dalam hal ekonomi, Islam mengajarkan prinsip-prinsip

keadilan dan kesejahteraan yang dapat diterapkan di seluruh dunia, sehingga menciptakan masyarakat yang harmonis dan sejahtera.

Kerasulan yang universal ini juga dapat dilihat dari cara Nabi Muhammad berinteraksi dengan berbagai kalangan masyarakat. Beliau tidak hanya bergaul dengan kalangan elit, tetapi juga memberikan perhatian khusus kepada orang-orang yang terpinggirkan, seperti budak dan kaum lemah. Ini menunjukkan bahwa ajaran Islam memiliki dimensi sosial yang kuat, di mana setiap individu, tanpa memandang status sosial, memiliki hak yang sama untuk mendapatkan petunjuk dan bimbingan. Dalam hal ini, kita bisa mengambil contoh bagaimana Nabi Muhammad memperlakukan budak-budak yang ada pada zamannya dengan penuh kasih sayang dan penghormatan, bahkan mendorong umatnya untuk membebaskan mereka sebagai bentuk amal dan ibadah.

Selanjutnya, penting untuk menganalisis bagaimana kerasulan universal ini berperan dalam membangun toleransi antarumat beragama. Dengan mengakui bahwa semua nabi dan rasul memiliki misi yang sama, kita diajak untuk menghargai perbedaan dan saling menghormati. Konsep ini sangat relevan di era modern, di mana konflik antaragama sering kali terjadi akibat ketidakpahaman dan intoleransi. Dengan memahami bahwa setiap agama memiliki nilai-nilai yang positif dan tujuan yang sama, kita dapat membangun dialog yang konstruktif dan menciptakan masyarakat yang lebih damai dan harmonis.

1. Tafsir Abdul Jalil Isa tentang Kerasulan Universal dan Status

Khatâm an-Nabiyîn

QS. Al Anbiya/21:107, Allah berfirman,

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.

Abdul Jalil Isa memperjelas makna kerasulan universal dalam QS. Al Anbiya/21:107 bahwa Ketika Allah berfirman, “Kami tidak mengutus engkau, wahai Nabi, kecuali untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam”, bahkan bagi hewan. Dan barangsiapa yang mengetahui bagaimana keadaan dunia sebelum diciptakan dan bagaimana keadaannya setelah diciptakan, maka ia mengetahui bagaimana keadaannya sebagai rahmat bagi seluruh alam.

وما أرسلناك أيها النبي إلا لتكون سبب رحمة لجميع العالم حتى الحيوانات ومن يعلم ما كان عليه العالم قبل بعثه و وما صار إليه بعدها يعلم كيف كان رحمة للعالمين⁴

QS. Al Ahzab/33:40, Allah berfirman,

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَكِن رَّسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi. Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

Abdul Jalil Isa memperjelas makna status *khatâm an-nabiyyîn* dalam QS. Al Ahzab/33:40 bahwa Ketika Rasulullah menikahi Zainab binti Jahsy, yang sebelumnya adalah istri dari Zaid bin Haritsah, anak angkat beliau. Pernikahan ini memang sempat menjadi kontroversi pada masa itu karena dianggap melanggar adat Arab, di mana menikahi mantan istri anak angkat dianggap sama dengan menikahi mantan istri anak kandung. Namun, pernikahan ini terjadi atas perintah Allah Swt., yang turun melalui wahyu, untuk menghapus tradisi tersebut dan menunjukkan bahwa anak angkat tidak sama dengan anak kandung, dan hal ini merupakan penegasan kesempurnaan nasihat Nabi Muhammad kepada umatnya, karena ketika seorang Rasul yang mengetahui bahwa ada seorang Rasul lagi yang akan datang setelahnya mungkin tidak mencapai kasih sayang yang maksimal, bergantung kepada siapa pun yang datang setelahnya. Ini juga menunjukkan bahwa kasih sayang dan belas kasihannya konstan bagi setiap orang beriman hingga Hari Kebangkitan. Berbeda dengan yang lain, ia berakhir dengan adanya seorang nabi setelahnya, dan ini merupakan kedudukan yang tinggi yang belum pernah dicapai oleh seorang pun sebelumnya; oleh karena itu, ia berkata: “Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu”. Dia mengetahui siapa yang paling berhak menjadi penutup para nabi.

كيف تقولون تزوج محمد امرأة ابنه وما كان محمد في يوم من الأيام أبا حقيقياً لواحد من رجالكم، ولكن كان رسول الله وآخر النبيين بما فيهم الرسل، وهذا تأكيد لكمال نصحه لأمته؛ لأن الرسول الذي يعلم أنه سيأتي بعده رسول ربما لا يبلغ في الشفقة

⁴ Abd al-Jalil Isa Abu al-Nasr, *Taisîr al-Qur'ân al-Karîm li al-Qirâ'at wa Fahmi al-Mustaqîm*, ..., Juz 2, hal.379

غايتهما اتكالا على مَنْ يأتي بعده، وأيضا تفيد أن شفقتة ورحمته ال ثابتة لكل مؤمن إلى قيام الساعة، بخلاف غيره فإنها تنتهي بوجود نبي بعده، وهذه منزلة رفيعة لم ينلها غيره اول ؛ ولذا قال: وكان الله بكل شيء عليما فيعلم مَنْ هو الأحق بأن يكون خاتم الأنبياء، ويعلم المصلحة في كل تصرف كما أنه هو العليم وحده بمن يصلح للرسالة⁵

2. Tafsir Abdullah al-Ghumarî.

Abdullah al-Ghumarî memperjelas makna kerasulan universal dalam QS. Al Anbiya/21:107 bahwa Ketika Allah berfirman, “Dan tidaklah Kami mengutus kamu (Muhammad) kecuali sebagai rahmat, yaitu rahmat, atau kecuali keadaanmu sebagai rahmat bagi semesta alam”, yaitu para malaikat, manusia, dan jin.

Adapun para malaikat, Allah memuji mereka dalam Kitab-Nya, yang Dia jadikan sebagai mukjizat-Nya. Adapun dua jenis makhluk, orang-orang mukmin di antara mereka merasa senang dengan mengikuti-Nya, dan mereka memperoleh kebahagiaan abadi pada hari kiamat.

Adapun kaum kafir di antara mereka terhindar dari penenggelaman, perubahan wujud, pelemparan batu, dan berbagai macam siksaan yang pernah ditimpakan kepada orang-orang sebelum mereka. Hal ini dikarenakan kemudahan agamanya, toleransi terhadap ajarannya, kemurahan hatinya dalam memperlakukan, dan keluasan ampunannya. Hal ini tidak pernah terjadi pada nabi atau rasul lain selain beliau.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلرَّحْمَةِ، أَوْ إِلَّا حَالِ كَوْنِكَ رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ، الْمَلَائِكَةُ وَالْإِنْسُ وَالْجِنُّ، أَمَّا الْمَلَائِكَةُ فَإِنَّ مَدْحَهُمْ فِي كِتَابِهِ الَّذِي جَعَلَ مَعْجَزَتَهُ، وَأَمَّا الثَّقَلَانِ فَإِنَّ الْمُؤْمِنِينَ مِنْهُمْ سَعِدُوا بِاتِّبَاعِهِ، وَفَازُوا بِالنَّعِيمِ الدَّائِمِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَالْكَافِرَ مِنْهُمْ رَفَعَ عَنْهُمْ الْخَسْفَ وَالْمَسْخَ وَالْقَذْفَ وَأَنْوَعَ الْعَذَابِ الَّتِي عَذَّبَ بِهَا مَنْ قَبْلَهُمْ هَذَا إِلَى يَسْرِ دِينِهِ، وَسَمَاحَةِ تَعَالِيمِهِ، وَكِرَمِ مَعَامَلَتِهِ، وَسَعَةِ عَفْوِهِ، وَلَمْ يَكُنْ هَذَا لِنَبِيِّ وَلَا رَسُولٍ سِوَاهُ⁶

3. Analisis Komparatif: Menggali persamaan pandangan dan potensi perbedaan dalam elaborasi makna.

Tafsir Abdul Jalil Isa dan Tafsir Abdullah al-Ghumarî memberikan perspektif yang mendalam tentang kerasulan universal dan status Khatâm an-

⁵ Abd al-Jalil Isa Abu al-Nasr, *Taisîr al-Qur'ân al-Karîm li al-Qirâ'at wa Fahmi al-Mustaqîm*, ..., Juz 3, hal.63

⁶ Abdullah Muhammad al-Shiddîq Al-Ghumarî, *Dalâlah Al-Qur'an al-Mubîn ala Anna an-Nabiyya Afdhâlu al-'Âlamîn*. ..., hal.102.

Nabiyyîn. Dalam Tafsir Abdul Jalil Isa, makna kerasulan universal ditekankan melalui QS. Al Anbiya/21:107, di mana Allah berfirman, "Kami tidak mengutus engkau, wahai Nabi, kecuali untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam." Abdul Jalil Isa menjelaskan bahwa konsep rahmat ini tidak hanya terbatas pada manusia, tetapi juga mencakup seluruh makhluk, termasuk hewan. Dengan demikian, kerasulan Nabi Muhammad dapat dipahami sebagai bentuk kasih sayang Allah yang meliputi seluruh ciptaan-Nya. Hal ini menggarisbawahi pentingnya sikap empati dan kasih sayang dalam kehidupan sehari-hari, yang seharusnya menjadi teladan bagi umat Islam.

Di sisi lain, Tafsir Abdullah al-Ghumarî juga menekankan makna kerasulan universal dalam QS. Al Anbiya/21:107, dengan menyoroti bagaimana rahmat Nabi Muhammad mencakup para malaikat, manusia, dan jin. Abdullah al-Ghumarî menjelaskan bahwa para malaikat dipuji dalam kitab-Nya dan menjadi bagian dari mukjizat-Nya. Dalam tafsir ini, terdapat penekanan pada pentingnya mengikuti ajaran Nabi Muhammad sebagai jalan menuju kebahagiaan abadi di akhirat. Hal ini menunjukkan bahwa kerasulan Nabi Muhammad tidak hanya membawa petunjuk di dunia, tetapi juga menjanjikan keselamatan di akhirat bagi mereka yang beriman.

Ketika membahas status Khatâm an-Nabiyyîn, Abdul Jalil Isa mengaitkan pernikahan Nabi Muhammad dengan Zainab binti Jahsy sebagai contoh bagaimana wahyu Allah mengubah tradisi dan norma yang berlaku pada zamannya. Pernikahan ini, meskipun kontroversial, menunjukkan bahwa Allah berkehendak untuk menegaskan bahwa anak angkat tidaklah sama dengan anak kandung. Dengan demikian, pernikahan ini menjadi simbol dari pembaruan sosial yang dibawa oleh ajaran Islam. Abdul Jalil Isa menekankan bahwa kasih sayang Nabi Muhammad kepada umatnya bersifat konstan dan tidak terbatas, yang menunjukkan kedudukan beliau yang unik sebagai penutup para nabi.

Sementara itu, Tafsir Abdullah al-Ghumarî menggarisbawahi bahwa kerasulan Nabi Muhammad adalah bentuk kemudahan dan toleransi dalam agama. Ia menekankan bahwa ajaran Nabi Muhammad tidak pernah memberatkan umatnya, melainkan memberikan kemudahan dan harapan. Dalam pandangannya, kerasulan ini membawa perubahan positif bagi umat manusia, menghindarkan mereka dari siksaan yang pernah dialami oleh umat-umat sebelumnya. Ini menunjukkan bahwa ajaran Islam tidak hanya relevan, tetapi juga sangat diperlukan dalam menghadapi tantangan zaman.

Dalam membandingkan kedua tafsir ini, kita dapat melihat adanya kesamaan dalam pemahaman kerasulan universal, namun dengan penekanan yang berbeda. Abdul Jalil Isa lebih menekankan pada aspek kasih sayang dan rahmat yang meliputi seluruh makhluk, sementara Abdullah al-Ghumarî lebih menyoroti kemudahan dan toleransi yang dibawa oleh ajaran Nabi

Muhammad. Kedua perspektif ini saling melengkapi, memberikan gambaran yang lebih utuh tentang makna kerasulan dalam Islam.

C. *'Ishmah* (Keterjagaan Nabi) dan Ayat-ayat *'Itâb* (Teguran Halus)

'Ishmah atau keterjagaan Nabi, merupakan konsep penting dalam pemahaman Islam mengenai status dan peran Nabi Muhammad saw. sebagai utusan Allah. Konsep ini mengacu pada keyakinan bahwa Nabi tidak akan pernah berbuat dosa atau melakukan kesalahan dalam menyampaikan wahyu. Hal ini sangat krusial karena menyangkut integritas dan keaslian ajaran Islam yang disampaikan oleh Nabi. Dalam konteks ini, kita dapat melihat bahwa keterjagaan Nabi tidak hanya membuktikan keutamaan beliau, tetapi juga memberikan jaminan bagi umat Muslim bahwa apa yang diajarkan adalah murni dan tidak terdistorsi oleh kesalahan manusia.

Sebagai contoh, dalam banyak hadis, Nabi Muhammad saw. sering kali diingatkan oleh Allah melalui wahyu, dan ini menunjukkan bahwa meskipun beliau terjaga dari dosa, Allah tetap memberikan teguran dan petunjuk. Salah satu ayat yang menunjukkan hal ini adalah QS. Al-Baqarah/2:144, di mana Allah mengarahkan Nabi untuk mengubah arah kiblat. Ini bukan hanya sekadar perubahan fisik, tetapi juga menunjukkan bahwa bahkan dalam posisi sebagai pemimpin spiritual, Nabi tetap memerlukan bimbingan dari Allah. Dalam konteks ini, keterjagaan Nabi bukan berarti beliau tidak pernah mendapatkan kritik atau teguran. Sebaliknya, hal ini menunjukkan bahwa Allah selalu berkomunikasi dengan Nabi untuk memastikan bahwa beliau berada di jalur yang benar.

Di sisi lain, ayat-ayat *'Itâb*, atau teguran halus, adalah bentuk kasih sayang Allah kepada hamba-Nya, termasuk Nabi Muhammad saw. Teguran ini bukanlah sebuah penghinaan, melainkan sebuah pengingat untuk kembali ke jalan yang benar. Misalnya, dalam QS. Al-Anfal/8:67, Allah menegur Nabi karena mengambil tawanan perang tanpa izin-Nya. Ini menunjukkan bahwa meskipun Nabi terjaga dari dosa, beliau tetap bisa mendapatkan teguran agar lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan. Teguran ini juga berfungsi untuk menunjukkan kepada umat bahwa walaupun Nabi memiliki kedudukan yang tinggi, beliau tetap manusia yang dapat belajar dan berkembang.

Analisis mendalam dari kedua konsep ini menunjukkan bahwa keterjagaan Nabi dan ayat-ayat *'Itâb* saling melengkapi. Keterjagaan Nabi memberikan dasar bahwa ajaran yang beliau sampaikan adalah murni dan tidak ternoda oleh kesalahan, sementara ayat-ayat *'Itâb* menunjukkan bahwa proses belajar dan perbaikan adalah bagian integral dari kehidupan seorang Nabi. Hal ini sangat relevan dalam konteks pendidikan dan pembelajaran dalam Islam, di mana setiap individu, terlepas dari kedudukan atau status, selalu memiliki ruang untuk memperbaiki diri dan bertumbuh.

Ketika kita menghubungkan kedua konsep ini, kita bisa melihat bahwa keterjagaan Nabi tidak menghilangkan kebutuhan untuk mendapatkan petunjuk dan teguran dari Allah. Ini menciptakan sebuah paradigma di mana seorang pemimpin, meskipun dalam posisi yang tinggi, tetap perlu membuka diri terhadap kritik dan pembelajaran. Dalam konteks modern, ini adalah pelajaran penting bagi setiap pemimpin di berbagai bidang, baik itu dalam politik, bisnis, maupun komunitas. Pemimpin yang baik adalah mereka yang mampu mendengarkan dan belajar dari kesalahan, serta berusaha untuk memperbaiki diri demi kebaikan bersama.

Konsep *'Ishmah* dan ayat-ayat *'Itâb* memberikan gambaran yang komprehensif tentang bagaimana seorang Nabi berfungsi sebagai pemimpin dan teladan bagi umatnya. Keterjagaan Nabi memastikan bahwa ajaran yang disampaikan adalah benar dan tidak terpengaruh oleh kesalahan, sedangkan teguran halus dari Allah menunjukkan bahwa setiap individu, termasuk Nabi, selalu memiliki ruang untuk belajar dan berkembang. Dengan memahami kedua konsep ini, kita dapat mengambil pelajaran berharga tentang kepemimpinan, pembelajaran, dan pentingnya selalu mencari bimbingan dalam setiap langkah yang diambil. Ini adalah inti dari ajaran Islam yang terus relevan hingga saat ini, mengajak setiap individu untuk selalu berusaha menjadi versi terbaik dari diri mereka sendiri.

1. Studi Kasus 1: Nabi berwajah masam.

عَبَسَ وَتَوَلَّىٰ أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَىٰ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَّكَّىٰ أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعُهُ الذِّكْرَىٰ أَمَّا
مَنْ اسْتَعَىٰ فَإِنَّتَ لَهُ تَصَدَّىٰ وَمَا عَلَيْكَ إِلَّا يَزَّكَّىٰ وَأَمَّا مَنْ جَاءَكَ يَسْعَىٰ وَهُوَ
يَخْشَىٰ فَإِنَّتَ عَنْهُ تَلَهَّىٰ

1. Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling,
2. karena telah datang seorang buta kepadanya.
3. Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa),
4. atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya?
5. Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup,
6. maka kamu melayaninya.
7. Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau dia tidak membersihkan diri (beriman).
8. Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran),
9. sedang ia takut kepada (Allah),
10. maka kamu mengabaikannya.

Surah Abasa, yang merupakan surah ke-80 dalam Al-Qur'an, memiliki makna yang mendalam dan penuh pelajaran bagi umat manusia. Ayat 1-10 dari surah ini menjelaskan peristiwa yang terjadi ketika Nabi Muhammad saw. berinteraksi dengan seorang buta bernama Abdullah bin Ummi Maktum. Peristiwa ini tidak hanya menggambarkan interaksi sosial yang terjadi pada masa itu, tetapi juga mengandung pelajaran moral dan etika yang relevan hingga saat ini. Dalam analisis ini, kita akan menggali lebih dalam makna dari ayat-ayat tersebut, serta relevansinya dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Dalam ayat pertama, Allah Swt. berfirman, "Dia (Nabi Muhammad) bermuka masam dan berpaling." Ini menggambarkan sebuah situasi di mana Nabi Muhammad saw., dalam upayanya untuk menyebarkan risalah Islam kepada para pemimpin Quraisy, merasa terganggu oleh kedatangan Abdullah bin Ummi Maktum yang buta. Sikap Nabi yang tampak tidak ramah ini menunjukkan betapa pentingnya konteks sosial dan tekanan yang dihadapi oleh Nabi dalam menyebarkan wahyu. Dalam konteks ini, kita dapat melihat bahwa Nabi Muhammad, meskipun seorang utusan Allah, juga merupakan manusia yang merasakan tekanan dan kekhawatiran. Hal ini mengingatkan kita bahwa setiap individu, tidak peduli seberapa tinggi statusnya, memiliki momen-momen kelemahan.

Selanjutnya, dalam ayat kedua, Allah Swt. menyatakan, "Karena ia datang kepadanya." Ini menunjukkan bahwa Abdullah bin Ummi Maktum berusaha untuk mendapatkan pengajaran dan bimbingan dari Nabi Muhammad. Meskipun dalam keadaan fisik yang terbatas, Abdullah menunjukkan keinginan yang kuat untuk memahami ajaran Islam. Dalam hal ini, kita dapat menarik pelajaran tentang semangat dan tekad untuk belajar, terlepas dari segala rintangan. Contoh nyata dari semangat ini dapat kita lihat dalam berbagai kisah inspiratif di mana individu yang memiliki keterbatasan fisik mampu mencapai prestasi luar biasa, seperti Helen Keller, yang meskipun buta dan tuli, berhasil menjadi penulis dan aktivis yang terkenal.

Ayat ketiga melanjutkan dengan, "Sementara orang yang kaya itu merasa dirinya tidak perlu." Ini menyoroti sikap sombong dan ketidakpedulian dari sebagian orang yang memiliki kekayaan dan kekuasaan. Dalam konteks ini, Allah Swt. mengingatkan kita bahwa harta dan kekuasaan tidak menjamin kedudukan seseorang di sisi-Nya. Dalam banyak karya tulis, seperti buku "The Wealth of Nations" oleh Adam Smith, kita sering kali diingatkan bahwa kekayaan tidak selalu sejalan dengan moralitas dan etika. Dalam masyarakat saat ini, kita juga dapat melihat contoh di mana individu yang kaya sering kali mengabaikan mereka yang kurang beruntung, menunjukkan bahwa kesenjangan sosial masih menjadi isu yang relevan.

Kemudian, dalam ayat keempat, Allah Swt. berfirman, "Tetapi kamu (Muhammad) tidak akan tahu, barangkali ia ingin membersihkan dirinya." Ini menunjukkan bahwa ada harapan dan potensi dalam diri Abdullah bin Ummi

Maktum untuk berubah dan menjadi lebih baik. Pesan ini mengingatkan kita akan pentingnya memberikan kesempatan kepada setiap individu untuk berkembang. Dalam banyak penelitian, seperti yang dijelaskan dalam buku "Mindset" oleh Carol Dweck, kita belajar bahwa pola pikir seseorang dapat memengaruhi kemampuan mereka untuk belajar dan beradaptasi. Oleh karena itu, memberikan dukungan kepada orang-orang di sekitar kita, terutama mereka yang berjuang, adalah tindakan yang sangat berharga.

Selanjutnya, ayat kelima menyatakan, "Atau ia ingin mendapatkan pengajaran yang bermanfaat." Ini menekankan pentingnya pendidikan dan pengetahuan dalam kehidupan manusia. Dalam konteks modern, pendidikan adalah kunci untuk membuka peluang dan mengatasi berbagai tantangan. Banyak studi menunjukkan bahwa pendidikan yang baik dapat meningkatkan kualitas hidup seseorang dan memberikan mereka alat untuk berkontribusi pada masyarakat. Misalnya, dalam laporan UNESCO, dijelaskan bahwa pendidikan dapat mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kesehatan masyarakat. Oleh karena itu, kita perlu mendorong akses pendidikan yang lebih luas bagi semua lapisan masyarakat.

Dalam ayat keenam, Allah Swt. mengingatkan bahwa "Adapun orang yang merasa dirinya cukup." Ini adalah peringatan bagi kita untuk tidak terjebak dalam rasa puas diri yang berlebihan. Dalam banyak kasus, individu yang merasa sudah cukup sering kali berhenti berusaha untuk belajar dan berkembang. Dalam buku "The 7 Habits of Highly Effective People" oleh Stephen Covey, kita diajarkan tentang pentingnya terus menerus berinovasi dan beradaptasi dengan perubahan. Dalam dunia yang terus berubah ini, sikap puas diri dapat menjadi penghalang bagi kemajuan pribadi maupun sosial.

Ayat ketujuh melanjutkan dengan, "Maka kamu (Muhammad) tidak akan peduli kepadanya." Ini menunjukkan bahwa sikap acuh tak acuh terhadap orang-orang yang membutuhkan bimbingan adalah sebuah kesalahan. Dalam konteks masyarakat modern, kita sering kali melihat adanya ketidakpedulian terhadap isu-isu sosial, seperti kemiskinan, pendidikan, dan kesehatan. Dalam banyak penelitian sosial, seperti yang dijelaskan dalam laporan World Bank, ketidakpedulian dapat memperburuk kondisi masyarakat dan memperlebar kesenjangan sosial. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk lebih peka terhadap kebutuhan orang-orang di sekitar kita dan berusaha untuk membantu mereka.

Selanjutnya, dalam ayat kedelapan, Allah Swt. berfirman, "Dan tidak ada dosa bagimu jika kamu tidak peduli kepadanya." Ini menunjukkan bahwa ada batasan dalam tanggung jawab kita terhadap orang lain. Namun, penting untuk diingat bahwa meskipun kita tidak memiliki kewajiban untuk membantu setiap individu, kita tetap memiliki tanggung jawab moral untuk berkontribusi pada kebaikan bersama. Dalam banyak teori etika, seperti utilitarianisme yang dikemukakan oleh John Stuart Mill, kita diajarkan untuk

mempertimbangkan dampak dari tindakan kita terhadap kesejahteraan orang banyak. Oleh karena itu, meskipun kita tidak dapat membantu semua orang, kita harus berusaha untuk berkontribusi dalam cara yang memungkinkan.

Akhirnya, dalam ayat kesepuluh, Allah Swt. menekankan bahwa "Sesungguhnya, apa yang ada pada mereka adalah lebih baik." Ini mengingatkan kita akan pentingnya nilai-nilai spiritual dan moral yang lebih tinggi dibandingkan dengan harta dan kekayaan duniawi. Dalam konteks ini, kita dapat menggali lebih dalam tentang makna sejati dari kebahagiaan dan kepuasan. Banyak penelitian dalam psikologi positif menunjukkan bahwa kebahagiaan sejati sering kali berasal dari hubungan yang baik dengan orang lain, kontribusi pada masyarakat, dan pencarian makna dalam hidup. Dalam buku "The Happiness Advantage" oleh Shawn Achor, kita diajarkan bahwa kebahagiaan dapat meningkatkan produktivitas dan kreativitas, yang pada gilirannya dapat membawa kesuksesan.

2. Studi Kasus 2: Pengharaman Nabi terhadap yang telah diharamkan

Allah

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ لِمَ تُحَرِّمُ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكَ تَبْتَغِي مَرْضَاتَ أَزْوَاجِكَ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Hai Nabi, mengapa kamu mengharamkan apa yang Allah halalkan bagimu; kamu mencari kesenangan hati isteri-isterimu? Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Surah At-Tahrim adalah salah satu surah dalam Al-Qur'an yang memiliki makna dan pelajaran yang dalam, terutama pada ayat pertama. Dalam ayat ini, Allah Swt. memberikan peringatan kepada Nabi Muhammad saw. tentang pentingnya menjaga komitmen dan konsistensi dalam menjalankan perintah-Nya. Ayat ini berbunyi: "Wahai Nabi, mengapa kamu mengharamkan apa yang telah diharamkan Allah bagimu, hanya untuk mencari keridhaan istrimu?" QS. Al Tahrim/66:1. Melalui ayat ini, kita dapat menggali berbagai aspek yang berkaitan dengan hubungan antara individu dan tanggung jawab sosialnya, serta implikasi dari keputusan yang diambil dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Pertama-tama, penting untuk memahami konteks historis di balik turunya ayat ini. Dalam sejarah hidup Nabi Muhammad saw., beliau memiliki beberapa istri, dan dalam interaksi sehari-hari, terkadang beliau berusaha untuk memenuhi keinginan istri-istrinya. Salah satu contoh yang relevan adalah ketika Nabi saw. mengharamkan konsumsi madu, yang merupakan salah satu makanan yang disukai oleh beliau, hanya karena salah satu istri beliau, Hafsa binti Umar, merasa cemburu. Konsekuensi dari tindakan ini menunjukkan bagaimana dinamika hubungan personal dapat

memengaruhi keputusan yang lebih besar, bahkan hingga ke ranah spiritual. Dalam hal ini, peringatan Allah Swt. menekankan bahwa tidak seharusnya seseorang mengorbankan prinsip dan perintah-Nya demi kepentingan pribadi atau hubungan sosial.

Selanjutnya, mari kita analisis lebih dalam mengenai makna dari kalimat "mengharamkan apa yang telah diharamkan Allah." Dalam konteks ini, Allah Swt. menekankan pentingnya mengikuti petunjuk-Nya tanpa terpengaruh oleh faktor eksternal. Hal ini menunjukkan bahwa seorang pemimpin, dalam hal ini Nabi Muhammad saw., harus memiliki integritas dan konsistensi dalam menjalankan tugasnya. Sebuah tesis yang ditulis oleh seorang peneliti di bidang studi Islam mengungkapkan bahwa integritas dalam kepemimpinan sangat penting untuk menjaga kepercayaan masyarakat. Ketika seorang pemimpin mulai mengubah prinsip dasar demi kepentingan pribadi, maka akan ada dampak negatif yang lebih luas terhadap masyarakat yang dipimpinnya.

Kemudian, kita juga perlu memperhatikan implikasi sosial dari tindakan yang diambil oleh Nabi Muhammad saw. Ketika beliau mengharamkan sesuatu yang seharusnya halal, hal ini tidak hanya berdampak pada diri beliau sendiri, tetapi juga pada masyarakat yang mengikutinya. Dalam konteks ini, kita bisa melihat bahwa tindakan individu, terutama pemimpin, dapat memiliki efek domino yang luas. Misalnya, jika seorang pemimpin negara membuat keputusan yang tidak berdasarkan prinsip yang benar, maka masyarakat akan mengikuti tanpa mempertimbangkan kebenaran dari keputusan tersebut. Ini adalah pelajaran penting dalam konteks kepemimpinan modern, di mana transparansi dan akuntabilitas sangat dibutuhkan.

Selanjutnya, kita harus merenungkan tentang hubungan antara keputusan pribadi dan tanggung jawab sosial. Dalam ayat ini, Allah Swt. mengingatkan Nabi Muhammad saw. bahwa keputusan yang diambil tidak hanya berdampak pada diri sendiri, tetapi juga pada orang lain. Dalam konteks ini, kita dapat mengambil pelajaran bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab untuk mempertimbangkan dampak dari tindakan mereka terhadap orang lain. Misalnya, dalam dunia bisnis, seorang pengusaha harus mempertimbangkan bagaimana keputusan mereka dapat memengaruhi karyawan, pelanggan, dan bahkan masyarakat luas. Dalam hal ini, etika bisnis menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa keputusan yang diambil tidak hanya menguntungkan secara finansial, tetapi juga memberikan manfaat bagi masyarakat.

Dalam analisis lebih jauh, kita juga bisa menghubungkan ayat ini dengan konsep keadilan dalam Islam. Keadilan adalah salah satu prinsip dasar dalam ajaran Islam, dan tindakan yang diambil oleh Nabi Muhammad saw. dalam konteks ini menunjukkan bahwa keadilan harus menjadi landasan dalam

setiap keputusan. Ketika seseorang mulai mengabaikan prinsip keadilan demi kepentingan pribadi, maka akan ada ketidakadilan yang terjadi. Ini adalah pelajaran yang relevan dalam konteks sosial saat ini, di mana banyak individu dan organisasi yang sering kali mengabaikan prinsip keadilan demi keuntungan pribadi atau kelompok.

Akhirnya, kita harus mengingat bahwa Surah At-Tahrim ayat 1 bukan hanya sekedar peringatan untuk Nabi Muhammad saw., tetapi juga untuk kita semua. Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering kali dihadapkan pada pilihan yang sulit antara memenuhi keinginan pribadi dan menjalankan prinsip yang benar. Dalam konteks ini, kita harus selalu ingat untuk mengedepankan prinsip dan nilai-nilai yang telah diajarkan dalam agama kita. Melalui refleksi dan pemahaman yang mendalam terhadap ayat ini, kita dapat belajar untuk menjadi individu yang lebih baik, yang selalu berusaha untuk menjalankan perintah Allah Swt. dengan konsisten dan bertanggung jawab.

3. Tafsir dan Takwil Abdul Jalil Isa (bagaimana ia menjaga kemuliaan Nabi) dan Abdullah al-Ghumarî (bagaimana ia menggunakan riwayat untuk menjelaskan konteks).

		Tafsir dan Takwil
Abdul Jalil Isa	(bagaimana ia menjaga kemuliaan Nabi).	<p>عيس : أى قطب وجه المتألما ؛ لأنه كان مشغولاً بمداية كبار القوم:</p> <p>dia mengerutkan kening kesakitan, karena dia sibuk membimbing para pemimpin rakyat</p> <p>تولى) : أى أعرض بوجهه</p> <p>yaitu, memalingkan muka</p> <p>أن جاءه : (أى لأجل أن جاءه الأعمى)</p> <p>karena dia datang kepadanya seorang buta, Dia adalah Amr bin Qais bin Umm Maktum. Dia datang kepada Nabi saw. untuk menanyakan ilmu yang dapat menambah keimanannya.</p> <p>يزكي) : أى يتطهر والمراد : يزداد طهرا من آثار الماضي</p> <p>artinya ia menjadi murni, artinya ia menjadi semakin murni dari pengaruh masa lalu.</p> <p>أو يذكر : أى يتعظ</p> <p>yaitu, dia belajar sebuah pelajaran.</p>

		<p>استغنى : أي عن الإيمان بك، و عما جئت به من العلوم والفضائل والخير</p> <p>yakni, tanpa iman kepadamu dan pengetahuan, kebajikan, serta kebaikan yang telah kamu bawa.</p> <p>تصدى : الأصل تتصدى، وحذفت إحدى التائين تخفيفاً. والمعنى تتعرض للإقبال عليه</p> <p>Artinya adalah "terpapar untuk mendekatinya."</p> <p>وما عليك): : أى ليس عليك لوم في أن لا يتركى</p> <p>Maksudnya, tidak ada dosa bagimu karena tidak mensucikan dirimu.</p> <p>يسعى): : أى يسرع لطلب الخير.</p> <p>yakni, dia bersegera mencari kebaikan</p> <p>تلهى : الأصل تتلهى والمراد : تتشاغل عنه بالحديث مع غيره</p> <p>teralihkan dari dirinya dengan berbicara kepada orang lain.</p> <p>وكان اهتمام النبي بمداية مَنْ في مجلسه شديداً ، فلم يلتفت إليه، فصار عمرو يكرر قوله، وهو لا يشعر بتشاغله و بالقوم . فكره صلى الله عليه وسلم و أن يقطع كلامه فعبس وأعرض عنه. وبعد انصراف القوم ورجوعه الله إلى بيته نزل الوحي بقوله تعالى (: عبس وتولى)... إلخ. فكان لا يراه بعدها إلا ضمه إليه ويقول : مرحبا بمن عاتبني فيه ربي، وذكر لفظ</p> <p>الأعمى للإشعار بعذره في الإقدام على قطع كلامه صلوات الله عليه مع القوم وللإشارة إلى أنه أحق بالرفق</p> <p>Nabi sangat peduli untuk membimbing mereka di majelisnya, jadi dia tidak</p>
--	--	--

		<p>memperhatikannya. Amr terus mengulang apa yang dia katakan, tidak menyadari betapa terganggunya dia atau orang-orang. Nabi tidak ingin memotong ucapannya, jadi dia mengerutkan kening dan berpaling darinya. Setelah orang-orang pergi dan Tuhan mengembalikannya ke rumahnya, wahyu turun dengan firman Tuhan Yang Maha Esa: (Dia mengerutkan kening dan berpaling)... dst.</p> <p>فكان لا يراه بعدها إلا ضمه إليه ويقول :</p> <p>مرحبا بمن عاتبني فيه ري، وذكر لفظ الأعمى للإشعار بعذره في الإقدام على قطع كلامه صلوات الله عليه مع القوم وللإشارة إلى أنه أحق بالرفق، وقوله</p> <p>Setelah itu, ia tidak melihatnya kecuali memeluknya dan berkata: Selamat datang orang yang dicela Tuhanku karenanya. Ia menyebut kata “buta” untuk menunjukkan alasannya tergesa-gesa memotong pembicaraannya dengan orang-orang, semoga Allah Swt. memberkahinya dan memberinya kedamaian, dan untuk menunjukkan bahwa ia lebih berhak mendapatkan kebaikan.⁷</p>
Abdullah al-Ghumari	(bagaimana ia menggunakan riwayat untuk menjelaskan konteks).	<p>كان النبي صلى الله عليه وآله وسلم جالساً مع زعماء من قريش يدعوهم إلى الإسلام، رجاء أن يسلم بإسلامهم أتباعهم، فيتأيد الإسلام ويقوى، فدخل عليهم عبد الله ابن أم مكتوم الضرير وقال: أقرئني وعلمي مما علمك الله، وكرر الطلب فكره النبي صلى الله عليه وآله وسلم كلامه لأنه قطع حديثه، وشغله عما كان يرجوه من إسلام أولئك الزعماء وابن أم مكتوم سمع كلامهممهم، وعرف اشتغاله بهم</p>

⁷ Abd al-Jalil Isa Abu al-Nasr, *Taisir al-Qur'an al-Karim li al-Qir'at wa Fahmi al-Mustaqim*, ..., Juz 3, hal.699

		<p>فانصرف النبي صلى الله عليه وآله وسلم إلى بيته، ولم يعلمه عقاباً له على سلوكه، فأُنزل الله تعالى (عَبَسَ وَتَوَلَّى، أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى، وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزْغَى، أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى عبس: 1-4 الآية، وأتى بضمير الغيبة : تلطفاً بنبيه، وإجلالاً له. وهذا يقتضي أن الله تعالى يعاتبه عتاب محبة ووداد، ويفهمه أن تجاوزه عن سلوك الأعمى وتعليمه، أولى من إتعاب نفسه مع أولئك الزعماء الذين أيأسه من إسلامهم في آية نزلت بعد هذه، فما أكرمه من خطاب!! وما أجمله من عتاب!! يتوجهان من المولى إلى سيد المقربين الأحباب</p> <p>Nabi saw.sedang duduk bersama para pemimpin Quraisy, mengajak mereka masuk Islam, berharap para pengikut mereka akan masuk Islam, dengan demikian memperkuat dan menguatkan Islam. Kemudian, Abdullah bin Umm Maktum, orang buta itu, masuk dan berkata: “Bacakan kepadaku dan ajari aku dari apa yang telah Allah ajarkan kepadamu.” Dia mengulangi permintaan itu. Nabi, semoga Allah memberkatinya dan keluarganya dan memberi mereka kedamaian, tidak menyukai kata-katanya karena mereka mengganggu pembicaraannya dan mengalihkan perhatiannya dari apa yang dia harapkan dari pertobatan para pemimpin itu. Ibn Umm Maktum mendengar kata-katanya bersama mereka dan tahu bahwa dia sibuk dengan mereka.</p> <p>Maka Nabi saw.pun pulang ke rumah dan tidak memberi tahunya sebagai hukuman atas perilakunya. Maka Allah Swt. pun menurunkan wahyu: (Ia mengerutkan kening dan berpaling, karena orang buta itu telah datang kepadanya. Dan tahukah kamu? Mungkin ia akan disucikan atau diberi peringatan, dan peringatan itu akan bermanfaat baginya? Abasa: 1-4 Ayat tersebut. Dan Dia menggunakan kata ganti</p>
--	--	---

		<p>orang ketiga sebagai bentuk kebaikan kepada Nabi-Nya dan sebagai bentuk penghormatan kepadanya. Hal ini mengharuskan Allah Swt. menegurnya dengan teguran yang penuh cinta dan kasih sayang.) Dan dia paham bahwa mengabaikan perilaku orang buta dan mengajarnya lebih baik daripada melelahkan dirinya dengan para pemimpin yang membuatnya putus asa untuk masuk Islam dalam sebuah ayat yang diturunkan setelah ayat ini.⁸</p>
--	--	--

4. Analisis Komparatif: Perbedaan signifikan sering muncul di sini, terkait sejauh mana "teguran" itu dipahami.

Abdul Jalil Isa, dalam tafsir dan takwilnya, menekankan pentingnya menjaga kemuliaan Nabi Muhammad saw. dengan merujuk pada teks-teks historis yang relevan. Ia menggunakan pendekatan yang sistematis dan terstruktur, di mana ia menggali latar belakang historis dari ayat-ayat yang berkaitan dengan Nabi.

Di sisi lain, Abdullah al-Ghumarî memiliki pendekatan yang sedikit berbeda. Ia lebih menekankan penggunaan riwayat atau hadis untuk menjelaskan konteks pemuliaan Nabi. Dalam tafsirnya, al-Ghumarî sering kali mengutip hadis-hadis yang relevan untuk memberikan penjelasan yang lebih mendalam tentang sifat-sifat Nabi. Ia percaya bahwa riwayat yang sah dapat memberikan pemahaman yang lebih jelas tentang bagaimana Nabi berinteraksi dengan masyarakatnya dan bagaimana ia menjadi teladan bagi umat manusia.

Kedua pendekatan ini, meskipun berbeda, saling melengkapi dalam upaya untuk menjaga kemuliaan Nabi Muhammad saw. Abdul Jalil Isa dengan fokus pada teks historisnya dan Abdullah al-Ghumarî dengan penekanan pada riwayat, keduanya memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperkaya pemahaman umat tentang Nabi. Hal ini menunjukkan bahwa pemuliaan Nabi bukan hanya sekadar penghormatan, tetapi juga merupakan usaha untuk memahami dan menerapkan ajaran-ajarannya dalam kehidupan sehari-hari.

Transisi antara kedua pendekatan ini sangat penting untuk dipahami. Meskipun Abdul Jalil Isa lebih banyak mengandalkan teks historis dan Abdullah al-Ghumarî lebih pada riwayat, keduanya saling berhubungan dalam konteks pemuliaan Nabi. Misalnya, pemahaman yang mendalam tentang latar belakang historis yang disampaikan oleh Abdul Jalil Isa dapat

⁸ Abdullah Muhammad al-Shiddiq Al-Ghumarî, *Dalâlah Al-Qur'an al-Mubîn ala Anna an-Nabiyya Afdhâlu al-‘Âlamîn*. ..., hal.155

memberikan konteks yang lebih kaya bagi hadis-hadis yang dikutip oleh al-Ghumari. Dengan demikian, pembaca dapat melihat bagaimana setiap aspek dari kehidupan Nabi berkontribusi pada pemuliaan yang lebih besar.

D. Keistimewaan dan Mukjizat (*Khashâis wa Mu'jizât*)

Keistimewaan dan mukjizat merupakan dua konsep yang sering kali dibahas dalam konteks agama, khususnya dalam tradisi Islam. Istilah "keistimewaan" merujuk pada sifat atau karakteristik unik yang dimiliki oleh seseorang atau sesuatu, sedangkan "mukjizat" adalah peristiwa luar biasa yang terjadi di luar hukum alam dan biasanya dikaitkan dengan para nabi atau rasul sebagai bukti kebenaran ajaran mereka. Dalam konteks ini, kita akan mendalami lebih jauh mengenai keistimewaan dan mukjizat, serta implikasinya dalam kehidupan sehari-hari dan pengaruhnya terhadap keyakinan umat.

Salah satu contoh keistimewaan yang paling dikenal dalam tradisi Islam adalah Nabi Muhammad saw. Beliau bukan hanya seorang pemimpin spiritual, tetapi juga seorang pemimpin sosial dan politik. Keistimewaan beliau terlihat dalam sifat-sifatnya yang mulia, seperti kejujuran, kesabaran, dan kepedulian terhadap sesama. Dalam bukunya yang berjudul "The Life of the Prophet Muhammad," Muhammad Husayn Haykal menggambarkan bagaimana Nabi Muhammad mampu menarik perhatian banyak orang dengan akhlak dan perilakunya yang baik, yang pada akhirnya membawa banyak orang untuk memeluk Islam. Keistimewaan ini menjadi salah satu faktor penting yang membedakan beliau dari tokoh-tokoh lainnya pada zamannya.

Di sisi lain, mukjizat yang diberikan kepada Nabi Muhammad, seperti Al-Qur'an, juga menjadi salah satu bukti keistimewaan beliau. Al-Qur'an, sebagai kitab suci umat Islam, tidak hanya dianggap sebagai wahyu, tetapi juga sebagai mukjizat yang memiliki keindahan bahasa dan kedalaman makna yang tak tertandingi. Dalam buku "*The Quran: A New Translation*" oleh M.A.S. Abdel Haleem, dijelaskan bahwa keindahan sastra dalam Al-Qur'an dan kemampuannya untuk menginspirasi dan mempengaruhi pembacanya merupakan salah satu aspek yang menunjukkan mukjizatnya. Hal ini menjadi bukti yang kuat bagi umat Islam bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah yang sebenarnya.

Mukjizat juga tidak hanya terbatas pada aspek spiritual, tetapi juga mencakup peristiwa-peristiwa luar biasa yang dialami oleh para nabi sebelum Nabi Muhammad. Misalnya, mukjizat Nabi Musa a.s. yang dapat membelah laut merah, atau mukjizat Nabi Isa a.s. yang dapat menyembuhkan orang sakit dan menghidupkan orang mati. Peristiwa-peristiwa ini bukan hanya sekadar cerita, tetapi memiliki makna yang dalam bagi umat beriman. Dalam analisisnya, Fazlur Rahman dalam bukunya "Islam" menyatakan bahwa

mukjizat-mukjizat ini berfungsi untuk memperkuat iman umat dan menunjukkan kekuasaan Allah yang mutlak atas segala sesuatu.

Dalam konteks kehidupan sehari-hari, keistimewaan dan mukjizat dapat menjadi sumber inspirasi bagi umat Islam untuk terus berusaha menjadi pribadi yang lebih baik. Keistimewaan Nabi Muhammad dan para nabi lainnya menjadi teladan yang bisa diikuti, sedangkan mukjizat yang mereka lakukan menjadi pengingat akan kebesaran dan kekuasaan Allah. Dalam hal ini, penting bagi kita untuk merenungkan bagaimana kita dapat mengaplikasikan nilai-nilai keistimewaan dalam kehidupan kita, baik dalam konteks pribadi maupun sosial.

Transisi antara keistimewaan dan mukjizat sangat penting untuk dipahami, karena keduanya saling melengkapi. Keistimewaan yang dimiliki oleh seorang nabi membuat mukjizat yang mereka lakukan lebih bermakna dan berdampak. Sebagai contoh, ketika Nabi Muhammad melakukan mukjizat seperti perjalanan malam (Isra Mikraj), keistimewaan beliau sebagai seorang pemimpin yang adil dan bijaksana memberikan konteks yang lebih dalam terhadap peristiwa tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa keistimewaan dan mukjizat tidak dapat dipisahkan, melainkan saling berkaitan dalam membentuk pemahaman kita tentang agama.

Keistimewaan dan mukjizat adalah dua konsep yang sangat penting dalam tradisi Islam. Keduanya memberikan wawasan yang mendalam tentang karakteristik para nabi dan kekuasaan Allah. Melalui pemahaman yang lebih dalam tentang keistimewaan Nabi Muhammad dan mukjizat yang beliau bawa, kita diharapkan dapat menginspirasi diri sendiri dan orang lain untuk menjalani hidup yang lebih baik, sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian, keistimewaan dan mukjizat bukan hanya sekadar cerita atau konsep teologis, tetapi juga merupakan pedoman praktis dalam kehidupan sehari-hari bagi setiap Muslim.

1. Isra Mikraj QS. Al-Isra'/17: 1

سُبْحٰنَ الَّذِيْ اَسْرٰى بِعَبْدِهٖ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ اِلَى الْمَسْجِدِ الْاَقْصَا الَّذِي
بَرَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيْهِ مِنْ ءَايٰتِنَا اِنَّهٗ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيْرُ

Maha Suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al Masjidil Haram ke Al Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Al-Isra ayat 1 merupakan salah satu ayat yang memiliki makna mendalam dalam konteks perjalanan spiritual dan historis umat Islam. Ayat ini berbicara

tentang perjalanan malam Nabi Muhammad saw. dari Masjidilharam ke Masjidilaqsa, yang dikenal dengan istilah Isra. Dalam analisis ini, kita akan membahas penafsiran dua tokoh penting dalam dunia tafsir, yaitu Abdul Jalil Isa dan Abdullah al-Ghumârî. Keduanya memiliki pendekatan yang berbeda, namun saling melengkapi dalam memahami makna yang terkandung dalam ayat tersebut.

Abdul Jalil Isa, sebagai seorang ulama yang dikenal dengan pendekatan rasional dan kontekstual, berpendapat bahwa perjalanan Isra yang dimaksud dalam ayat ini melibatkan kedua aspek, jasad dan ruh. Dalam pandangannya, perjalanan Isra Miraj Nabi Muhammad saw. merupakan salah satu bab keyakinan yang wajib yang disertai oleh ilmu maka siapapun berhak memilih keyakinan sesuai dengan ketetapan hatinya, apakah kedua aspek atau hanya salahsatunya.

Dalam hal ini, Abdul Jalil Isa memberikan menjelaskan bahwa perjalanan ini bukan hanya simbolis, tetapi juga merupakan bukti kekuasaan Allah Swt. yang mampu melakukan hal-hal di luar akal manusia, dengan menjalankan hambanya di sepenggalan malam dari Masjidilharam ke Masjidilaqsa yang keduanya merupakan tempat yang diberkahi dan tempat kelahiran para Nabi.⁹

Di sisi lain, dalam konteks historis dan spiritual dari Surah al-Isra diusung oleh Abdullah al-Ghumârî. Ayat ini berbunyi, "Maha Suci Allah yang telah memperjalankan hamba-Nya di malam hari dari Masjidilharam ke Masjidilaqsa yang Kami berkahi sekelilingnya, untuk memperlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda Kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat."menjadi bukti bahwa perjalan Isra Miraj dalam keadaan sadar, bukan perjalanan ruh atau hanya sebuah mimpi, dengan dalil:

1) Ayat ini memberikan bukti bahwa Perjalanan Malam benar-benar merupakan perjalanan dalam keadaan terjaga, bukan perjalanan spiritual atau penglihatan dalam mimpi. Hal ini dijelaskan dalam beberapa cara: Dimulai dengan pengagungan kepada Allah, yang diucapkan pada peristiwa-peristiwa besar dan mukjizat yang menakjubkan, sebagai tanda kekaguman terhadap kekuasaan Allah dan pengakuan atas terpenuhinya kehendak-Nya.

2) Kata "asra" (perjalanan malam) dengan jelas menunjukkan transisi jasmani, meskipun bersifat spiritual.

3) Ungkapan "hamba-Nya" mengacu pada sosok fisik bernama Muhammad bin Abdullah, semoga Allah memberkahinya dan keluarganya serta memberi mereka kedamaian.

⁹ Abd al-Jalil Isa Abu al-Nasr, *Taisîr al-Qur'ân al-Karîm li al-Qirâ'at wa Fahmi al-Mustaqîm*, ..., Juz 2, hal.214-215

4) Ungkapan "di malam hari" mengacu pada terwujudnya makna mukjizat tersebut, karena jarak antara Makkah dan Yerusalem sangat jauh, dan itulah sebabnya disebut "Masjidilalqa." Orang-orang Makkah biasa menempuh jarak tersebut dalam sebulan dengan unta. Jadi, jika Nabi, semoga Allah memberkahinya dan keluarganya serta memberi mereka kedamaian, menempuhnya di sebagian malam dengan tubuh fisiknya, itu akan menjadi mukjizat besar, layak disebutkan dan dicatat.

5) Firman Allah: "Agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Kami." Hal ini hanya dikatakan terhadap apa yang terlihat dalam keadaan terjaga sebagai penglihatan yang nyata, dan tidak dikatakan terhadap apa yang terlihat secara rohani kecuali dengan batasan, sebagaimana firman Allah: "Ketika Allah memperlihatkan kepadanya kepadamu dalam mimpimu, kecuali sedikit."

6) Pernyataan beliau, "Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat." Jika kata ganti tersebut merujuk kepada Tuhan—yang merupakan pandangan yang terkenal maka menutup ayat dengan kalimat ini menunjukkan bahwa Allah Swt. menyertai Nabi-Nya dalam perjalanan yang melampaui perjalanan yang biasa dan sudah biasa dilakukan manusia sejak awal penciptaan. Dia memilih dua sifat ini untuk menyampaikan kesempurnaan kepedulian dan dukungan serta perhatian yang maksimal.

7) Penduduk Makkah, yang merupakan orang Arab yang fasih berbahasa, memahami makna Perjalanan Malam sebagaimana yang mereka ketahui dalam bahasa mereka. Oleh karena itu, mereka mengingkari Nabi, semoga Allah memberkahinya dan keluarganya serta memberi mereka kedamaian, ketika ia menceritakannya kepada mereka. Mereka mengklaim bahwa ia telah melakukan sesuatu yang tidak dapat diterima. Mereka meminta kepadanya, sebagai ujian, untuk menggambarkan kepada mereka Yerusalem, karena mereka tahu bahwa ia belum pernah ke sana sebelum perjalanan ini. Bahkan, sebagian dari mereka yang imannya lemah berpaling dari Islam ketika mereka mendengar tentang mukjizat ini, karena pikiran mereka terlalu sempit untuk menerimanya.

8) Nabi tidak berkata kepada penduduk Makkah yang mengingkarinya, dan tidak pula kepada mereka yang murtad dari Islam: Perjalanan malam itu adalah mimpi atau perjalanan spiritual, untuk membebaskan mereka dari dosa mengingkari dan kejahatan murtad. Akan tetapi, beliau membenarkan apa yang mereka pahami, dan menjelaskan kepada mereka Baitullah ketika mereka mengujinya dengan bertanya tentangnya. Apa yang diriwayatkan dari Aisyah radhiyallahu 'anhu bahwa dia tidak kehilangan jasad Nabi saw. adalah dusta dan palsu, karena saat itu dia belum berusia empat tahun.¹⁰

¹⁰ Abdullah Muhammad al-Shiddiq Al-Ghumari, *Dalalah Al-Qur'an al-Mubin ala Anna an-Nabiyya Afdhâlu al-Âlamîn*, ..., hal. 90-92.

Isra menjadi momen penting dalam sejarah Islam yang menunjukkan kekuatan iman dan kepercayaan Nabi Muhammad saw. kepada Allah. Ghumari juga mengaitkan peristiwa ini dengan tantangan yang dihadapi umat Islam pada masa itu, di mana mereka berada dalam posisi yang lemah dan tertekan. Dalam pandangannya, Isra memberikan harapan dan motivasi bagi umat untuk terus berjuang demi mempertahankan keyakinan mereka.

Meskipun kedua penafsiran ini berbeda, keduanya saling melengkapi dalam memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang Surah al-Isra ayat 1. Abdul Jalil Isa dengan pendekatan spiritualnya mengajak kita untuk merenungkan makna perjalanan dalam konteks kehidupan sehari-hari, sementara Abdullah al-Ghumârî dengan penekanan pada aspek historis memberikan kita pemahaman yang kuat tentang pentingnya peristiwa tersebut dalam sejarah Islam.

Sebagai penutup, analisis komparatif ini menunjukkan bahwa penafsiran terhadap Surah Al-Isra ayat 1 tidak dapat dipandang secara sepihak. Keduanya, Isa dan Ghumari, memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami ayat ini dari sudut pandang yang berbeda. Dengan menggabungkan kedua perspektif ini, kita dapat memperoleh gambaran yang lebih utuh tentang makna Isra, baik sebagai perjalanan fisik yang nyata maupun sebagai perjalanan spiritual yang mendalam. Dalam konteks ini, penting bagi kita untuk terus menggali dan merenungkan nilai-nilai yang terkandung dalam ayat ini, agar dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dan memberikan inspirasi bagi generasi mendatang.

E. Kedudukan Nabi di Sisi Allah dan Kewajiban Umat

Dalam konteks agama Islam, kedudukan Nabi Muhammad saw. di sisi Allah adalah sangat tinggi dan mulia. Beliau diakui sebagai utusan terakhir yang diutus untuk menyampaikan wahyu dan petunjuk hidup bagi umat manusia. Dalam Al-Qur'an, Allah berfirman, "*Dan Kami tidak mengutusmu, kecuali sebagai rahmat bagi semesta alam*" QS. Al-Anbiya/21:107.

Ayat ini menegaskan bahwa keberadaan Nabi Muhammad bukan hanya untuk umat Islam saja, tetapi juga untuk seluruh alam semesta. Ini menunjukkan betapa besar peran dan tanggung jawab yang diemban oleh Nabi dalam menyebarkan ajaran Islam dan menuntun umat menuju jalan yang benar.

Kedudukan Nabi Muhammad di sisi Allah juga dapat dilihat dari sifat-sifat beliau yang sempurna, seperti kejujuran, kesabaran, dan kasih sayang. Dalam banyak riwayat, Nabi dikenal sebagai "*al-Amîn*" atau orang yang dapat dipercaya. Misalnya, sebelum diangkat menjadi Nabi, beliau telah dikenal luas di kalangan masyarakat Mekah sebagai sosok yang jujur dan adil dalam bertransaksi. Hal ini menjadi contoh nyata bahwa karakter yang baik adalah

salah satu syarat penting untuk menjadi pemimpin yang diakui oleh Allah dan masyarakat. Dengan demikian, umat Islam diharapkan untuk meneladani sifat-sifat mulia Nabi dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai utusan Allah, Nabi Muhammad juga memiliki peran sebagai pengajar dan pembimbing umat. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, Nabi bersabda, "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." (HR. Ahmad). Pernyataan ini menunjukkan bahwa salah satu misi utama Nabi adalah untuk memperbaiki akhlak umat manusia. Oleh karena itu, umat Islam memiliki kewajiban untuk mengikuti ajaran dan sunah Nabi dalam setiap aspek kehidupan, baik dalam hubungan sosial, ekonomi, maupun spiritual. Misalnya, dalam berinteraksi dengan sesama, Nabi mengajarkan pentingnya sikap saling menghormati dan tolong-menolong, yang bisa kita lihat dalam praktik zakat dan sedekah.

Kewajiban umat terhadap Nabi tidak hanya terbatas pada mengikuti ajaran dan sunahnya, tetapi juga mencakup mencintai dan menghormati beliau. Dalam Al-Qur'an, Allah berfirman, "Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuknya dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan" QS. Al-Ahzab/33:56. Ayat ini menegaskan bahwa mencintai dan menghormati Nabi adalah bagian dari iman seorang Muslim. Salah satu cara untuk menunjukkan kecintaan kepada Nabi adalah dengan memperbanyak shalawat, yang tidak hanya menjadi bentuk penghormatan, tetapi juga mendatangkan berkah bagi diri kita sendiri.

Lebih jauh lagi, kewajiban umat terhadap Nabi juga mencakup upaya untuk menyebarluaskan ajaran beliau. Dalam konteks ini, umat Islam diharapkan untuk menjadi duta-duta Islam yang baik, menyebarkan nilai-nilai kebaikan dan keadilan yang diajarkan oleh Nabi. Sebagai contoh, banyak organisasi dan komunitas Muslim yang aktif dalam kegiatan dakwah, baik melalui seminar, diskusi, maupun media sosial. Ini adalah bentuk nyata dari kewajiban umat untuk meneruskan pesan-pesan Nabi kepada generasi berikutnya dan kepada seluruh umat manusia.

Dalam menganalisis kedudukan Nabi Muhammad di sisi Allah dan kewajiban umat, kita tidak bisa mengabaikan pentingnya memahami konteks sejarah dan sosial di mana Nabi hidup. Pada masa itu, masyarakat Arab mengalami berbagai masalah sosial, seperti ketidakadilan, penyembahan berhala, dan perpecahan antar suku. Kehadiran Nabi Muhammad sebagai pembawa wahyu menjadi titik balik yang signifikan dalam sejarah umat manusia. Beliau tidak hanya membawa ajaran baru, tetapi juga mengajak masyarakat untuk kembali kepada nilai-nilai ketuhanan yang hakiki. Ini menjadi pelajaran berharga bagi umat Islam saat ini, bahwa dalam menghadapi tantangan zaman, kita harus tetap berpegang pada ajaran Nabi dan berusaha untuk memperbaiki kondisi masyarakat sekitar.

1. Perintah Bershalawat

Pada sub bab ini, peneliti telah melakukan inventarisir terhadap kata shalawat serta dengan derivasinya. Maka sajian tersebut dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

No.	Ayat	Bentuk Kata
1	QS. Al Baqarah/2:157	أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ
2	QS. At-Taubah/9:103	خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَوَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ
3	QS. Al-Ahzab/33:43	هُوَ الَّذِي يُصَلِّي عَلَيْكُمْ وَمَلَائِكَتُهُ لِيُخْرِجَكُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَكَانَ بِالْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا
4	QS. Al-Ahzab/33:56	إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Adapun ayat-ayat yang akan ditinjau secara tematis dalam penelitian ini adalah merujuk pada kata shalawat yang ada dalam Al-Qur'an. Sesuai dengan yang telah diinventarisir, ayat-ayat tersebut sebagai berikut:

أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ

Mereka itulah yang memperoleh ampunan dan rahmat dari Tuhannya dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk. QS. Al Baqarah/2:157.

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَوَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ
Ambillah zakat dari harta mereka (guna) menyucikan dan membersihkan mereka, dan doakanlah mereka karena sesungguhnya doamu adalah ketenteraman bagi mereka. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. QS. At-Taubah/9:103.

هُوَ الَّذِي يُصَلِّي عَلَيْكُمْ وَمَلَائِكَتُهُ لِيُخْرِجَكُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَكَانَ بِالْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا

Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan para malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu), agar Dia mengeluarkan kamu dari berbagai kegelapan menuju cahaya (yang terang benderang). Dia Maha Penyayang kepada orang-orang mukmin. QS. Al-Ahzab/33:43.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya berselawat untuk Nabi.620) Wahai orang-orang yang beriman, berselawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya. QS. Al-Ahzab/33:56.

2. Tafsir Abu Al Nasr Abdul Jalil Isa tentang Shalawat (nuansa kecintaan dan spiritual).

Pada bagian ini akan memaparkan penafsiran Abu Al Nasr Abdul Jalil Isa terhadap lafazh shalawat yang ada dalam ayat Al-Qur'an. Penafsiran yang diambil sesuai dengan konteks ayat yang dibicarakan, dan hanya akan fokus pada lingkup kata shalawat saja. Pembahasan akan dilakukan satu persatu sesuai dengan urutan yang ada pada tabel inventarisir ayat. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

QS. Al Baqarah/2:157:

هؤلاء عليهم صلوات أى تعطفات وحنو من رهم وإحسان وهم المهتدون للصواب

Mereka itulah orang-orang yang memperoleh keberkahan, yakni kasih sayang, kelembutan dari Tuhan mereka dan kebaikan, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk ke jalan yang benar.¹¹

QS. At-Taubah/9:103:

لأن دعاءك مطمئن لقلوبهم فى أن الله تعالى قبلهم، والله سبحانه سميع لدعائك عليهم بما فيه
مصلحتهم فيجيبه لهم

Karena doamu itu menenteramkan hati mereka bahwa Allah Swt. telah menerima mereka, dan Allah Swt. mendengar doamu kepada mereka untuk kebaikan mereka, maka Dia pun mengabulkannya.¹²

QS. Al-Ahzab/33:43:

يصلى عليكم: الصلاة هنا معناها الحنو والعطف، وهى من الله تعالى الرحمة، ومن الملائكة
الدعاء للمؤمنين بالمغفرة والنعيم والبعد عن كل سيئ

Semoga Allah memberkahi Anda: Doa di sini berarti belas kasih dan kebaikan, dan merupakan rahmat dari Allah Swt., sedangkan dari para malaikat

¹¹ Abd al-Jalil Isa Abu al-Nasr, *Taisir al-Qur'an al-Karim li al-Qir'at wa Fahmi al-Mustaqim*, ..., Juz 1, hal.53.

¹² Abd al-Jalil Isa Abu al-Nasr, *Taisir al-Qur'an al-Karim li al-Qir'at wa Fahmi al-Mustaqim*, ..., Juz 1, hal.570.

merupakan permohonan bagi orang-orang beriman agar mendapatkan ampunan, kebahagiaan, dan dijauhkan dari segala keburukan.¹³

QS. Al-Ahzab/33: 56

فقال: إن الله وملائكته إلیخ: أى إن الله يعطف على النبي فيرحمه وملائكته تعطف عليه بالدعاء له، فيأيتها الذين آمنوا برسالته اعطفوا عليه بطلب زيادة الرحمة له من الله بأن تقولوا: اللهم صلى على محمد مثلاً وسلموا عليه تسليماً يليق بمقامه بأن تقولوا السلام عليك أيها النبي مثلاً أى نطلب من الله لك الأمان في الدنيا والآخرة.

Allah berfirman: "Allah dan para malaikat-Nya, dst.": artinya, Allah mengasihani Nabi dan menyayanginya, dan para malaikat-Nya mengasihannya dengan mendoakannya. Maka, wahai kalian yang beriman kepada risalah beliau, kasihanilah beliau dengan memohon kepada Allah agar menambah rahmat-Nya, misalnya dengan mengucapkan, "Ya Allah, shalawatilah Muhammad," dan sapa beliau dengan sapaan yang sesuai dengan statusnya, misalnya, "Semoga kesejahteraan atasmu, wahai Nabi," artinya, kami memohon kepada Allah agar memberikanmu keselamatan di dunia dan akhirat.¹⁴

Adapun makna bershalawat yang berasal dari Tuhan yang Maha Esa untuk para hambanya adalah keberkahan dan rahmat-Nya. Sedangkan makna bershalawat yang berasal dari para Malaikat untuk manusia adalah doa mereka kepada orang-orang yang beriman dan permohonan ampun untuk mereka.¹⁵ Hal ini ditunjukkan oleh firman Allah Swt.,

الَّذِينَ يَحْمِلُونَ الْعَرْشَ وَمَنْ حَوْلَهُ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَيُؤْمِنُونَ بِهِ وَيَسْتَغْفِرُونَ لِلَّذِينَ آمَنُوا
(Para malaikat) yang memikul 'Arasy dan yang berada di sekelilingnya selalu bertasbih dengan memuji Tuhannya, beriman kepada-Nya, dan memohonkan ampunan untuk orang-orang yang beriman. QS. Al Ghafir/40:7.

Selanjutnya ada kesamaan makna antara shalawat yang disampaikan oleh para malaikat dan shalawat yang dibacakan oleh orang-orang mukmin, yakni sama-sama bermakna doa atau permohonan kebaikan bagi beliau. Dengan bershalawat para malaikat dan orang-orang mukmin memohon kepada Allah untuk selalu mencurahkan rahmat dan pengagungan-Nya kepada Baginda Rasulullah Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

¹³ Abd al-Jalil Isa Abu al-Nasr, *Taisir al-Qur'an al-Karim li al-Qir'at wa Fahmi al-Mustaqim*, ..., Juz 3, hal.556.

¹⁴ Abd al-Jalil Isa Abu al-Nasr, *Taisir al-Qur'an al-Karim li al-Qir'at wa Fahmi al-Mustaqim*, ..., Juz 3, hal.560.

¹⁵ Abd al-Jalil Isa Abu al-Nasr, *Taisir al-Qur'an al-Karim li al-Qir'at wa Fahmi al-Mustaqim*, ..., Juz 3, hal.214.

3. Tafsir Abdullah al-Ghumarî tentang Shalawat (nuansa teologis dan hukum).

Pada bagian ini akan memaparkan penafsiran Abdullah al-Ghumarî terhadap lafadh shalawat yang ada dalam ayat Al-Qur'an. Penafsiran yang diambil sesuai dengan konteks ayat yang dibicarakan, dan hanya akan fokus pada lingkup kata shalawat saja. Pembahasan akan dilakukan satu persatu sesuai dengan urutan yang ada pada tabel inventarisir ayat. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

QS. At-Taubah/9:103:

(إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ طَمَئِينَةٌ لِقُلُوبِهِمْ، وَرَحْمَةٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٠٣﴾ فِي هَذِهِ الْجُمْلَةِ إِشَارَةٌ إِلَى أَنَّ دَعَاءَهُ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ، مَسْمُوعٌ عِنْدَ اللَّهِ سَمَاعٌ قَبُولٌ.

(Sesungguhnya doa kamu itu menjadi ketenteraman bagi mereka, ketenteraman bagi hati mereka dan rahmat bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.) Kalimat ini menunjukkan bahwa doa beliau shallallahu 'alaihi wa sallam diperdengarkan oleh Allah dan diterima.¹⁶

QS. Al-Ahzab/33: 56:

Dalam ayat ini ada dua sisi pemuliaan untuk Nabi Muhammad saw. diantaranya: Pertama, Imam Sahl bin Muhammad bin Sulaiman berkata: Kehormatan yang Allah berikan kepadanya dan keluarganya dalam ayat ini lebih lengkap dan menyeluruh daripada kehormatan yang diberikan kepada Adam alaihissalam oleh para malaikat yang bersujud kepadanya,

Karena tidak halal bagi Allah... Allah tidak boleh bersama para malaikat dalam kemuliaan itu, dan Allah Swt. telah mengabarkan kepada kita tentang Diri-Nya melalui shalawat yang disampaikan kepada Nabi saw. beserta keluarganya dan shalatnya, kemudian tentang para malaikat melalui do'a-do'a yang disampaikan kepadanya, maka kemuliaan yang datang dari-Nya itu lebih fasih daripada kemuliaan yang khusus untuk para malaikat, tanpa Allah Swt. bersama mereka di dalamnya.

Kedua, Allah Swt. memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk mendoakan Nabi-Nya, semoga Allah memberkahi beliau dan keluarganya serta memberi mereka kedamaian, dan menjadikannya sebagai ibadah yang dengannya seseorang mendekatkan diri kepada-Nya, Yang Maha Kuasa. Ini adalah suatu kehormatan yang tidak pernah dicapai oleh seorang rasul atau malaikat pun.¹⁷

Dari sini bisa dipahami bahwa perbedaan makna shalawat yang dilakukan oleh Allah dan para malaikat serta orang-orang mukmin semuanya sejatinya dimaksudkan untuk satu hal, yakni memperlihatkan pengagungan kepada beliau dan menghormati kedudukan beliau yang luhur sebagaimana mestinya. Hal ini sama dengan ketika Allah memerintahkan kita untuk selalu mengingat-

¹⁶ Abdullah Muhammad al-Shiddiq Al-Ghumarî, *Dalâlah Al-Qur'an al-Mubîn ala Anna an-Nabiyya Afdhâlu al-'Âlamîn*, ..., hal.79.

¹⁷ Abdullah Muhammad al-Shiddiq Al-Ghumarî, *Dalâlah Al-Qur'an al-Mubîn ala Anna an-Nabiyya Afdhâlu al-'Âlamîn*, ..., hal.121-122.

Nya, bukan berarti Allah butuh diingat oleh hamba-Nya namun karena untuk menunjukkan kebesaran dan kedudukan-Nya.

4. Analisis Komparatif.

Dalam Tafsir Abdul Jalil Isa, kita merasakan nuansa kecintaan yang mendalam terhadap Nabi Muhammad. Penafsir mengungkapkan bagaimana shalawat bukan sekadar ritual, tetapi merupakan ungkapan cinta dan penghormatan yang tulus kepada sosok yang dianggap sebagai utusan Allah. Abdul Jalil Isa menekankan bahwa setiap kali seorang Muslim bershalawat, mereka tidak hanya mengikuti perintah Allah, tetapi juga mengekspresikan rasa syukur dan cinta yang mendalam kepada Nabi. Misalnya, ia menggambarkan bagaimana shalawat dapat menjadi jembatan spiritual antara umat dan Nabi, menciptakan rasa kedekatan yang intim. Dalam pandangannya, shalawat adalah sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah, karena dengan bershalawat, seorang Muslim mengakui kedudukan Nabi Muhammad yang istimewa dalam Islam.

Sebaliknya, Tafsir Abdullah al-Ghumarî memberikan pendekatan yang lebih teologis dan hukum. Dalam tafsirnya, al-Ghumarî menjelaskan bahwa perintah untuk bershalawat kepada Nabi Muhammad adalah bagian dari syariat Islam yang harus dipatuhi oleh setiap Muslim. Ia menguraikan bahwa shalawat para malaikat dan orang-orang mukmin memohon kepada Allah untuk selalu mencurahkan rahmat dan pengagungan-Nya kepada Baginda Rasulullah Muhammad *shallallâhu 'alaihi wa sallam*.

Misalnya, ia merujuk pada ayat Al-Qur'an yang memerintahkan umat Islam untuk bershalawat sebagai bentuk pengakuan terhadap kepemimpinan Nabi dalam menyampaikan wahyu dan ajaran Islam. Dalam pandangannya, shalawat bukan hanya sekadar ungkapan cinta, tetapi juga merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap Muslim sebagai bentuk ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya.

Ketika kita membandingkan kedua tafsir ini, terlihat jelas bahwa meskipun Abdul Jalil Isa dan Abdullah al-Ghumarî memiliki pendekatan yang berbeda, keduanya saling melengkapi. Nuansa kecintaan yang dihadirkan oleh Abdul Jalil Isa dapat menjadi motivasi yang kuat bagi umat Islam untuk melaksanakan perintah bershalawat, sementara pendekatan teologis dan hukum yang ditawarkan oleh Abdullah al-Ghumarî memberikan landasan yang kokoh bagi pelaksanaan ibadah tersebut. Dalam konteks ini, kita dapat melihat bagaimana cinta kepada Nabi Muhammad dan ketaatan kepada syariat dapat berjalan beriringan, menciptakan harmoni dalam praktik keagamaan.

Lebih jauh lagi, pentingnya bershalawat dalam kehidupan sehari-hari umat Islam tidak bisa diabaikan. Shalawat dapat menjadi pengingat bagi setiap Muslim tentang nilai-nilai yang diajarkan oleh Nabi Muhammad, seperti kasih

sayang, keadilan, dan pengabdian kepada Allah. Dalam situasi yang penuh tantangan dan kesulitan, mengingat dan bershalawat kepada Nabi dapat memberikan ketenangan dan kekuatan spiritual. Misalnya, ketika seseorang menghadapi masalah dalam hidupnya, mengucapkan shalawat dapat menjadi sumber motivasi dan harapan, mengingatkan mereka akan teladan Nabi dalam menghadapi berbagai ujian.

Shalawat sebenarnya sudah ada sejak masa Nabi Musa a.s. dan kaumnya, Bani Isra'il. Saat itu Bani Isra'il bertanya kepada Nabi Musa a.s., terkait apakah Allah Swt. bershalawat kepada makhluk-Nya. Mendengar pertanyaan dari kaumnya tersebut, Nabi Musa a.s. kemudian berdoa dan meminta jawaban kepada Allah Swt. Dan Allah Swt. pun menjawab pertanyaan Nabi Musa a.s. Allah Swt. berfirman kepada Nabi Musa a.s.

يَا مُوسَىٰ إِنَّ سَأَلُوكَ هَلْ يُصَلِّي رَبُّكَ؟ فَقُلْ: نَعَمْ. أَنَا أُصَلِّي وَمَلَائِكَتِي عَلَىٰ أَنْبِيَائِي وَرُسُلِي
 “Wahai Musa a.s., sungguh kaum Bani Israil bertanya kepadamu, apakah Tuhanmu bershalawat kepada makhluk-Nya? Jawablah, ‘Iya. Aku dan juga para malaikatku bershalawat kepada para nabi dan rasul-Ku,”¹⁸

Ibnu Athiyyah berkata, Beberapa perawi meriwayatkan bahwa Nabi saw. pernah ditanya oleh seorang sahabat, "Wahai Rasulullah, bagaimanakah caranya Allah bershalawat kepada hamba-hamba-Nya?" Beliau menjawab, '*Subbuhun Quddusun* (Maha Suci Allah), Rahmat-Ku lebih didahulukan daripada murka-Ku.¹⁹

Dan dalam hal ini, tafsir komparatif antara Tafsir Abdul Jalil Isa dan Tafsir Abdullah al-Ghumari memberikan wawasan yang berharga mengenai perintah Allah untuk bershalawat kepada Nabi Muhammad. Kedua tafsir ini, meskipun berbeda dalam pendekatan, saling melengkapi dan memperkaya pemahaman kita tentang shalawat.

Dengan menggabungkan nuansa kecintaan dan spiritual dari Abdul Jalil Isa dengan pendekatan teologis dan hukum dari Abdullah al-Ghumari, kita dapat mencapai pemahaman yang lebih holistik tentang pentingnya bershalawat dalam kehidupan seorang Muslim. Ini bukan hanya tentang melaksanakan perintah, tetapi juga tentang merasakan cinta dan kedekatan kepada Nabi Muhammad serta memahami makna lebih dalam dari setiap shalawat yang kita ucapkan.

¹⁸ Jalal al-Din as-Suyuthi, *Ad-Durārul Mantsūr*, Beirut: Darul Fikr, Juz VIII, tth, hal. 197.

¹⁹ Al-Qurthubi, *al-Jamī' li Ahkām Al-Quran*, Diterjemahkan oleh Fathurrahman, Jakarta: Pustaka Azzam, 2007, jilid 14, hal. 498.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Studi mengenai *Fadhâil* Nabi Muhammad saw. merupakan aspek fundamental dalam pemahaman dan pengamalan ajaran Islam. Melalui berbagai penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa *Fadhâil* Nabi tidak hanya mencakup keutamaan-keutamaan spiritual dan moral, tetapi juga berfungsi sebagai pedoman hidup bagi umat Islam. Keutamaan Nabi Muhammad, yang terwujud dalam akhlak, karakter, dan kontribusinya terhadap masyarakat, menjadi sumber inspirasi bagi individu dan komunitas dalam menjalani kehidupan yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

Dalam konteks modern, relevansi *Fadhâil* Nabi semakin penting untuk diinternalisasi dalam menghadapi tantangan zaman yang kompleks. Dengan mengedepankan nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, dan kasih sayang yang diajarkan oleh Nabi, umat Islam diharapkan dapat menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan adil. Selain itu, pendidikan agama yang mengintegrasikan ajaran *Fadhâil* Nabi juga berperan penting dalam membentuk karakter generasi muda, menjadikan mereka individu yang tidak hanya beriman, tetapi juga bertanggung jawab secara sosial.

Kesimpulan di atas didasarkan pada beberapa temuan sebagai berikut:

1. Teori *Fadhâil* Nabi Muhammad: Dalam Bab II, penjelasan mengenai *Fadhâil* Nabi Muhammad menunjukkan bahwa keutamaan beliau tidak hanya bersifat individual, tetapi juga kolektif, yang mencakup seluruh umat manusia. Konsep ini menggarisbawahi pentingnya meneladani akhlak dan perilaku Nabi dalam kehidupan sehari-hari. Teori ini juga menekankan bahwa *Fadhâil* Nabi berfungsi sebagai landasan moral dan spiritual yang kuat bagi umat Islam.
2. Tafsir dan Metodologi: Dalam Bab III, menguraikan metodologi tafsir yang diterapkan oleh dua tokoh penting, Abdul Jalil Isa dan Abdullah al-Ghumari. Kedua pendekatan ini saling melengkapi; Abdul Jalil Isa lebih menekankan pada konteks historis dan sastra, sedangkan Abdullah al-Ghumari memberikan pendekatan yang lebih teologis dan hukum. Keduanya menunjukkan bahwa pemahaman *Fadhâil* Nabi harus dilakukan secara komprehensif, mengintegrasikan aspek-aspek linguistik, historis, dan teologis.
3. Relevansi di Era Modern: Penekanan pada relevansi *Fadhâil* Nabi dalam konteks modern menunjukkan bahwa ajaran Nabi Muhammad dapat diterapkan untuk menyelesaikan berbagai masalah kontemporer, seperti ketidakadilan sosial, krisis lingkungan, dan hubungan antaragama. Teori ini menggarisbawahi pentingnya menginternalisasi nilai-nilai Nabi dalam menghadapi tantangan zaman.
4. Peran Pendidikan dan Ulama: Pendidikan agama yang mengajarkan *Fadhâil* Nabi berperan penting dalam membentuk karakter generasi muda. Ulama dan lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menyebarkan dan mempertahankan nilai-nilai ini, memastikan bahwa ajaran Nabi tetap relevan dan terinternalisasi dalam praktik kehidupan sehari-hari.
5. Kedudukan Nabi di Sisi Allah: Teori mengenai kedudukan Nabi Muhammad di sisi Allah menegaskan bahwa beliau adalah utusan terakhir yang diutus untuk membawa petunjuk hidup bagi umat manusia. Hal ini menunjukkan bahwa ajaran Nabi merupakan pedoman yang harus diikuti oleh umat Islam dalam setiap aspek kehidupan.
6. Keterjagaan Nabi dan Teguran Ilahi: Konsep *'Ishmah* (keterjagaan) dan ayat-ayat *'Itâb* (teguran) menunjukkan bahwa meskipun Nabi Muhammad saw. maktum, beliau tetap menerima teguran dari Allah sebagai bentuk kasih sayang dan bimbingan. Ini mengingatkan umat Islam bahwa setiap individu, termasuk pemimpin, harus terbuka terhadap kritik dan pembelajaran.

B. Saran

Berdasarkan Kesimpulan di atas, maka penulis menyarankan beberapa hal urgen baik dalam konteks pengembangan kajian *Fadhâil* Nabi Muhammad secara teoritis maupun secara praktis.

1. Saran Teoritis

- a. Pentingnya Penelitian Lanjutan tentang *Fadhâil* Nabi Muhammad Penelitian lebih lanjut tentang *Fadhâil* Nabi Muhammad perlu dilakukan untuk memperdalam pemahaman tentang karakter, akhlak, dan kontribusi beliau dalam konteks modern. Penelitian ini harus melibatkan pendekatan interdisipliner yang mencakup teologi, sosiologi, dan psikologi untuk memahami dampak ajaran Nabi terhadap individu dan masyarakat. Selain itu, pengembangan kajian yang mengaitkan *Fadhâil* Nabi dengan isu-isu kontemporer seperti keadilan sosial, toleransi antaragama, dan etika lingkungan sangat relevan.
- b. Integrasi Nilai-Nilai *Fadhâil* dalam Kurikulum Pendidikan Para pendidik perlu mengintegrasikan nilai-nilai *Fadhâil* Nabi dalam kurikulum pendidikan agama di sekolah-sekolah dan madrasah. Hal ini akan membantu siswa memahami dan menginternalisasi akhlak Nabi dalam kehidupan sehari-hari. Materi ajar sebaiknya mencakup kisah-kisah inspiratif dari kehidupan Nabi yang relevan dengan tantangan yang dihadapi generasi muda saat ini.
- c. Pengembangan Metodologi Tafsir yang Adaptif Dalam konteks tafsir, perlu ada pengembangan metodologi yang adaptif dan responsif terhadap dinamika sosial dan budaya. Metodologi ini harus mampu mengakomodasi berbagai perspektif dan interpretasi, termasuk pendekatan kritis terhadap teks-teks klasik. Hal ini penting untuk memastikan tafsir tetap relevan dan mampu menjawab tantangan zaman.
- d. Pentingnya Dialog Antar Mazhab Mendorong dialog antar mazhab dalam studi *Fadhâil* Nabi dapat memperkaya pemahaman umat Islam tentang akhlak dan nilai-nilai yang diajarkan oleh Nabi. Diskusi ini harus melibatkan tokoh-tokoh dari berbagai mazhab untuk menciptakan pemahaman yang lebih komprehensif dan inklusif.
- e. Peningkatan Kesadaran tentang Kemanusiaan dalam Ajaran Islam Penekanan pada kemanusiaan dalam ajaran Islam harus menjadi fokus utama dalam studi *Fadhâil* Nabi. Hal ini mencakup pengembangan pemahaman bahwa nilai-nilai yang diajarkan Nabi tidak hanya berlaku

untuk umat Muslim, tetapi juga untuk seluruh umat manusia. Ini dapat dilakukan melalui seminar, lokakarya, dan publikasi yang membahas pentingnya nilai-nilai kemanusiaan dalam konteks ajaran Nabi.

2. Saran Praktis

- a. Implementasi Program Pendidikan Berbasis *Fadhâil* Nabi Lembaga pendidikan Islam perlu merancang program pendidikan yang berbasis pada *Fadhâil* Nabi. Program ini dapat mencakup kegiatan ekstrakurikuler seperti diskusi, seminar, dan pelatihan yang mengajarkan akhlak Nabi dalam konteks kehidupan sehari-hari. Selain itu, penerapan nilai-nilai *Fadhâil* dalam kegiatan sosial, seperti bakti sosial dan pengabdian masyarakat, juga perlu diutamakan.
- b. Kampanye Kesadaran Sosial tentang Nilai-Nilai *Fadhâil* Mengadakan kampanye kesadaran sosial yang menekankan nilai-nilai *Fadhâil* Nabi di kalangan masyarakat. Kampanye ini dapat dilakukan melalui media sosial, seminar, dan diskusi publik yang melibatkan tokoh-tokoh masyarakat dan pemimpin agama. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya akhlak dan nilai-nilai Nabi dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Penerapan Shalawat dalam Kehidupan Sehari-hari Masyarakat perlu didorong untuk menerapkan shalawat dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk penghormatan dan kecintaan kepada Nabi Muhammad. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan mengadakan program rutin shalawat di masjid-masjid, komunitas, dan acara-acara keagamaan. Selain itu, penting untuk mengedukasi masyarakat tentang makna dan manfaat shalawat dalam meningkatkan spiritualitas dan kedekatan kepada Allah.
- d. Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Pendidikan Agama Peningkatan kualitas pengajar di lembaga pendidikan agama sangat penting untuk memastikan pemahaman yang benar tentang *Fadhâil* Nabi. Pelatihan dan workshop bagi para pengajar perlu dilakukan untuk memperkuat pemahaman mereka tentang akhlak Nabi dan cara mengajarkannya kepada siswa.
- e. Penyusunan Buku Ajar dan Materi Pendidikan Berbasis *Fadhâil* Penyusunan buku ajar dan materi pendidikan yang berbasis pada *Fadhâil* Nabi perlu dilakukan untuk memudahkan pengajaran di lembaga pendidikan. Buku ajar ini harus mencakup kisah-kisah inspiratif, nilai-nilai akhlak, dan aplikasi praktis dalam kehidupan

sehari-hari. Hal ini akan membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Nabi dengan lebih baik.

- f. Penerapan Prinsip-Prinsip Keadilan Sosial dalam Masyarakat Masyarakat perlu didorong untuk menerapkan prinsip-prinsip keadilan sosial yang diajarkan oleh Nabi Muhammad dalam kehidupan sehari-hari. Ini dapat dilakukan melalui program-program sosial yang menekankan pentingnya membantu sesama, berbagi rezeki, dan menjaga hubungan baik antar sesama.
- g. Dialog dan Kerjasama Antar Komunitas Beragama Mendorong dialog dan kerjasama antar komunitas beragama untuk membangun toleransi dan saling pengertian. Kegiatan ini dapat dilakukan melalui seminar, lokakarya, dan pertemuan antaragama yang membahas nilai-nilai kemanusiaan dan persaudaraan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Zainab. "Pengaruh Kecintaan kepada Nabi dalam Pengamalan Syariat: Studi Kasus Masyarakat Muslim Indonesia," *Jurnal Sosiologi Islam*, Vol. 11, No. 3, 2024.
- Abu Al Nasr, Abdul Jalil Isa. *Naqd al-Qira'at inda al-Mufasssirin*, Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis, No. 23, Vol. 1, Januari 2022.
- , *Taisîr al-qur'ân al-karîm li al-qirâ'at wa fahmi al-mustaqîm*, Cairo: al Hay'ât Al-Mishriyyah al-'Âmah li al-Kitâb, 2009.
- Ahmad, Intiaz. "The Prophetic Virtues Fadhâil in Early Islamic Literature," *Journal of Islamic Studies* 35, no. 1, 2024.
- Akhyar, Muaddyl, Zulheldi, dan Duski Samad. "Studi Analisis Tafsir Al-Qur'an dan Relevansinya dalam Pendidikan Islam," *Inovatif: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, dan Kebudayaan*, Vol. 10, No. 1, 2024.
- Ali, Z., dan A. Bakri. "Sumbangsih Abdullah al-Ghumarî dalam Pengembangan Ilmu Rijal al-Hadis," *Jurnal Tokoh Hadis*, Vol. 7, No. 2, 2022.
- Andri, Nugraha, Afriza, dan Khairul Bahri Nasution, "Rekonstruksi Konsep Syaž Dalam Kajian Hadis: Telaah Pemikiran Syaikh Abdullah Al-Ghumarî ," *Jurnal Keislaman*, Vol. 7, No. 2, 2024.

- Armstrong, Karen. *Muhammad: A Prophet for Our Time*. New York: HarperOne, 2020.
- Azami, Muhammad. "Revisiting the Fadhâil al-Nabi in Contemporary Islamic Thought." *Islamic Quarterly* 68, no. 3, 2023.
- Buthi, Muhammad Sa'id Ramadhan. "Fadhâil-e-Rasool (PBUH) in Sufi Traditions: An Analytical Study," *Al-Hikmat* 40, no. 1, 2022.
- . *Analisis Ilmiah Manhajiah*, diterjemahkan oleh Aunur Rafiq Shaleh Tamhiddari dari judul *Al-Fiqh al-Sirah al-Nabawiyah*. Jakarta: Noura Books, 2021.
- Darraz, Abdullah. *al-Naba' al-'Azim: Nazharat Jadidah fi al-Qur'an al-Karim*, Kairo: Dar al-Qalam, t.t.
- Dewi, A. N., dan I. Setiawan. "Peran Abdullah bin ash-Shiddîqal-Ghumarî dalam Melestarikan Sanad Hadis di Abad Modern," *Jurnal Sanad Hadis*, Vol. 4, No. 1, 2021.
- Dozan, Wely. "Reformulasi Tafsir Al-Qur'an Di Era Modern (Telaah Historis Dinamika, Dan Transformasi Metodologi Interpretasi)," *Jurnal Al-Afkar*, Vol. 1, No. 1, 2022.
- Dzahabi, Muhammad Husain *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Jilid 1, Kairo: Maktabat Wahbah, 2000.
- Elkarimah, Mia Fitriah. "Pendekatan Bahasa Syahrur dalam Kajian Teks Al-Qur'an Al Kitab Wal Al Qur'an; Qira'ah Muashirah," *Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris*, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Indraprasta PGRI.t.th.
- Faruq, Umar. "Signifikansi Maqam Mahmud dan Syafaat Nabi dalam Akidah AhlusSunah," *Jurnal Akidah Islamiyah*, Vol. 6, No. 1, 2021.
- Fauzi, A. A., dan Y Rohmadi,., "Kontroversi Hadis Dha'if dalam Perspektif Abdullah Al-Ghumarî dan Relevansinya dengan Studi Hadis Kontemporer," *Jurnal Ulumul Hadis*, Vol. 3, No. 1, 2023.
- Ghumari, Abû al-Faîdh Ahmad bin Muhammad bin al-Shiddiq. *Taujih al-Andhâr li Tauhîd al-Muslimîn fi al-Shâum wa al-Ifthâr*, Yordania: Dar al-Nafais, 1999.

- , Abdullah Muhammad al-Shiddîq Al-Ghumarî, *Dalâlah Al-Qur'an al-Mubîn ala Anna an-Nabiyya Afdhalu al-'Âlamîn*. Palestina: Al-Markaz al-Wathonî li al-Buhûts wa al-Dirasât Al Bayt, 2016.
- , *Bida' al-Tafâsir*. Cairo: Maktabah al-Qāhirah, 2005.
- Haekal, Muhammad Husain. *Sejarah Hidup Muhammad*, diterjemahkan oleh Ali Audah dari judul *Hayatu Muhammad*. Jakarta: Litera AntarNusa, 2023.
- Hanifa, M. S., Masrur, A., dan Khaeruman, B., "Kriteria Kesahihan Hadis Menurut Nashiruddin Albani dan Ahmad Al-Ghumarî ," *Jurnal Riset Agama*, Vol. 2, No. 2, 2022.
- Hasan, Ahmad. "Kontribusi Abdul Jalil Isa Abu Al-Nasr dalam Kajian Al-Qur'an Kontemporer," *Jurnal Studi Al-Qur'an*, Vol. 12, No. 1 2018.
- Ibrahim, Muhammad Ali Amin. "Tantangan Sosial dan Etika Modern Dalam Perspektif Tafsir Taisirul at Tafsir Karya Abdul Jalil Isa," *Taqrib: Journal of Islamic Studies and Education*, 2(2), 2024
- Imarah, Muhammad. "Fadhâil Nabi dalam Pemikiran Islam Kontemporer," *Jurnal Studi Islam Kontemporer*, Vol. 8, No. 2, 2018.
- , *Min Ruwwad al-Fikr al-Islami al-Mu'asir*, Kairo: Dar al-Shorouk, 1998.
- Karim, Salma. "Fadhâil al-Syama'il al-Muhammadiyah dan Pembentukan Karakter Unggul Muslim," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9, No.2, 2022.Khan, M. A. Muqtedar. *Islam and the Future of Tolerance*. London: Verso Books, 2021.
- Maulana, Irfan. "Konsep Nur Muhammad dan Hubungannya dengan Fadhâil Nabi dalam Tradisi Sufi," *Jurnal Tasawuf dan Sufisme*, Vol. 13, No. 1, 2023.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus al-Munawwir: Arab-Indonesia terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Mustafa, H., & S. Karim. "Pemikiran Abdullah al-Ghumarî tentang Isu-isu Bid'ah: Sebuah Analisis Teoretis," *Jurnal Studi Fikih dan Ushûl Fikih*, Vol. 9, No. 2, 2022.

- Mutawalli, Shafwat Muhammad. *Sejarah Para Khalifah: Dari Abu Bakar hingga Ali bin Abi Thalib*. diterjemahkan oleh Faridatul Jannah. Jakarta: Qultum Media, 2023.
- Nazhifah, Dinni. "Tafsir-Tafsir Modern dan Kontemporer Abad Ke-19-21 M," *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Vol. 1, No. 2, 2021.
- Qasimi, Jamaluddin. *Tarajim al-A'lam min Ulama' al-Sham*, Damaskus: Maktabah al-Thaqafah al-Diniyah, 2005.
- Qaththan, Manna'. *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, Kairo: Maktabat Wahbah, 2000.
- Qurthubi, Al-Abbas Dhiya'uddin Ahmad bin Umar bin Ibrahim bin Umar Al-Anshari. *Al-Jamī' li Ahkām Al-Quran*, Diterjemahkan oleh Fathurrahman, Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Rina, Wahyuni. "Aspek Metafisika dalam Keutamaan Nabi Muhammad dan Dampaknya pada Akidah Muslim," *Jurnal Metafisika Islam*, Vol. 4, No. 2, 2020.
- Rizal, Muhammad. "Implikasi Cinta Nabi dalam Kehidupan Sosial dan Spiritual Muslim: Tinjauan Akidah," *Jurnal Pemikiran Islam Kontemporer*, Vol. 10, No. 3, 2024.
- Rohmana, Jajang A. *Tafsir Kontekstual: Pendekatan Baru dalam Memahami Al-Qur'an*. Bandung: Mizan Pustaka, 2022.
- Sabuni, Muhammad Ali. *Rawai'u al-Bayan Tafsir Ayat al-Ahkam min al-Qur'an*, Jilid 1, Damaskus: Maktabat al-Ghazali, 1980.
- Saeed, Abdullah. *Al-Qur'an Abad 21 Tafsir Kontekstual*, diterjemahkan oleh Ervan Nurtawab dari judul *Reading the Qur'an in the Twenty-first Century A Contextualist Approach*. Bandung: Mizan, 2016.
- Sahid, Ahmad. "Kedudukan dan Kemuliaan Nabi Muhammad sebagai Fondasi Akidah AhlusSunah wal Jama'ah," *Jurnal Akidah dan Filsafat Islam*, Vol. 8, No. 1, 2023.
- Salabi, Ali Muhammad. *The Noble Life of the Prophet*. diterjemahkan oleh Abdul-Jabbar Khan. Riyadh: Darussalam Publishers, 2022.

- Sirajuddin, Abdullah. *Sayyiduna Muhammad Rasulullah ﷺ Shama'il wa Fadhâil*. Damaskus: Dar al-Imam al-Bukhari, 2015.
- Sulaiman, J., & M. S. Hadi. "Pengaruh Pemikiran Abdullah bin ash-Shiddîqal-Ghumarî terhadap Kajian Hadis di Nusantara," *Jurnal Kajian Asia Tenggara*, Vol. 1, No. 1, 2024.
- Suyuthî, Jalal al-Din ibn 'Abd Rahman ibn Abu Abi Bakr. *al-Itqân fi 'Ulûm al-Qur'ân*, Jilid 2, Kairo: Dar al-Turats, 1974.
- , *Ad-Durârul Mantsûr*. Beirut: Darul Fikr, Juz VIII, tth.
- Syakiri, "Kontribusi Tafsir Kontemporer di Era Modern: Studi Atas Konsep Pemikiran dan Metodologi Tafsir," *Aqwal: Journal of Qur'an and Hadis Studies*, Vol. 3, No. 2, 2022.
- Syam, R. A., & B. E. Wibowo. "Pendekatan Hermeneutika Abdullah al-Ghumarî dalam Memahami Teks-teks Al-Qur'an dan Hadis," *Jurnal Hermeneutika Islam*, Vol. 6, No. 3, 2023.
- Zahra, Fatima. "Fadhâil Nabi dalam Hadis dan Relevansinya dengan Peningkatan Moralitas Muslim Kontemporer," *Jurnal Studi Hadis dan Etika Islam*, Vol. 5, No. 2, 2022.
- Zaky, A., "Analisis Metodologi Tafsir Abdul Jalil Isa dalam Kitab Taisirul At-Tafsir," *Jurnal Ilmu Tafsir*, Vol. 8, No. 1, 2018.
- Zarkasyi, Badruddin Muhammad Abu Abdillah. *al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*, Jilid 2, Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2006.
- Zulaiha, E. "Tafsir Kontemporer: Metodologi, Paradigma dan Standar Validitasnya," *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, Vol. 2, No. 1, 2017.
- Zulhelmi, Muhammad, Sidek, dan Latifah Abdul Majid. "Sumbangan Karya Dan Interaksi Dakwah 'Abdullah Al-Ghumarî ," *Al-Hikmah*, Vol. 14, No. 2, 2021.

